# Prologue

Tiga gadis cantik berjalan dengan gaya santainya. Sampai banyak murid yang tiba-tiba lari menuju ke satu arah. Yang mengharuskan mereka menaiki satu persatu anak tangga. Ketiga gadis itu menatap heran semua murid itu sampai salah satu dari mereka menghentikan salah satu murid yang berlari dan menanyakan kenapa mereka berlari ke arah lantai dua.

"Woi. Stop. Lo pada mau kemana sih?", tanya gadis cantik dengan rambut panjang yang terdapat gelombang di bawahnya, matanya yang berwarna biru cerah menambah kesan cantiknya.

Sedangkan yang dihentikan menatap takut ke arah gadis yang menghentikannya itu. Pasalnya selain gadis itu adalah seniornya, gadis di depannya ini adalah salah satu gadis yang populer dan disegani di sekolah ini. Panggil saja dia Brigita Aurora Zevanya. Gadis blasteran Indo-Eropa membuat kesan anggunnya terkuak. Gadis itu memiliki mata berwarna biru cerah yang teduh membuat siapa saja terhanyut di dalam tatapannya itu. Sifatnya yang cerewet, petakilan, pecicilan serta khawatiran membuat siapa saja gemas dan geram secara bersamaan.

"I-itu Kak. Di ru-ruangan LAB IPA ada yang nemuin mayat", ucap gadis yang di berhentikannya tadi gugup. Sedangkan Brigita? Ia membelakkan matanya.

"*Are you kidding me?* Mayat apaan di LAB IPA? Mayat tikus kali iya", ucap Brigita tak percaya. Teman Brigita yang melihat adik kelasnya itu sudah ketakutan akhirnya ikut andil dan memisahkan Brigita.

"Brigita, lo udah keterlaluan. Dia sampe ketakutan gitu", ucap temannya yang tak kalah badai dari Brigita. Serupa dengan Brigita, gadis ini juga salah satu gadis yang populer dan disegani di sekolah ini. Dengan *style* rambut yaitu *korean bob* berwarna cokelat membuat gadis itu sangat feminim. Panggil saja dia Yekatarine Suchia Dominic. Gadis dengan mata yang berwarna hijau karena dirinya merupakan keturunan
Indo-Prancis. Gadis yang memiliki sifat lembut dan kejam dalam waktu yang bersamaan. Namun, gadis itu lebih dominan lembutnya.

"Mck. Lo takut sama gue?", tanya Brigita sembari menunjuk dirinya sendiri pada adik kelasnya itu. Sedangkan adik kelas itu hanya menunduk dalam.

"Pergi", satu kata yang berhasil membuat adik kelas itu pergi dengan langkah lebar. Brigita menatap gadis yang tak lain adalah sahabatnya itu dengan tatapan melongo.

"Ngapain lo suruh pergi? Gue mau korek informasi bege", Brigita kesal pada sahabatnya itu. Namun sahabatnya itu hanya menatap datar Brigita membuat gadis itu kicep sendiri. Panggil saja dia Rachelle Libra Parveen. Gadis dengan wajah dingin dan datar tanpa ada senyum sedikit pun. Gadis yang memiliki warna mata yang langka yaitu warna perak. Gadis itu juga sama dengan kedua sahabatnya yang blasteran. Bedanya dia mengikuti tiga negara sekaligus. Bukan mengikuti sihh tapi dia tampak sangat menguasai tiga negara dalam tubuhnya. Singkatnya dia blasteran Indo-Amrik-Belanda. Keren bukan? Jelas. Dia mendapat blasteran Belanda dari Neneknya. Dan mendapatkan blasteran Amrik dari sang Ayah. Sifat gadis ini keras kepala, kejam dan lembut dalam waktu bersamaan tapi lebih mendominan pada kejam, lebih mementingkan orang-orang daripada dirinya sendiri.

Gadis ini juga sangat mudah dikenali karena selain sifatnya yang dingin dan tak tersentuh, gadis ini selalu memakai *hoodie* hitam dan *earphone* kemana-mana. Gadis ini juga memiliki kemampuan yang sering di bilang *sixth sense*. Makanya gadis itu selalu membawa *earphone* kemana-mana. Ketika dia membuka *earphone* nya, selalu saja banyak bisikan-bisikan yang membuat konsentrasinya pecah. Untung dia memiliki pawang dari dunia lain atau yang lebih sering dikenal dengan kata *penjaga*. Rachelle tidak pernah melihat *penjaga* yang dimaksud oleh Neneknya. Ya kemampuannya ini menurun dari sang Nenek dan Neneknya pula yang mengatakan bahwa dia memiliki penjaga yang menurun dari Neneknya itu. Rachelle sempat tak percaya karena setiap dia ingin melihat *penjaga* nya itu selalu saja ada tekanan yang begitu besar pada dirinya sampai dirinya selalu gagal dalam melihat *penjaga* nya itu. Pernah sekali ahh bukan sekali tapi berkali-kali, Rachelle memaksakan untuk melihat *penjaga*nya itu tapi yang ada dia masuk Rumah Sakit berkali-kali. Karena tekanan yang dia terima tak sebanding dengan tubuhnya sehingga dia selalu terhempas dan punggungnya selalu membentur dinding. Untung punggungnya itu hanya retak tak sampai patah. Dan kalau saja gadis itu tiba-tiba diam dan sama sekali tak mengeluarkan satu patah kata pun, itu berarti dia merasa ada sesuatu yang mengganjal dan tak suka dengan orang atau apapun itu.

Rachelle menghiraukan ocehan Brigita sahabat dari oroknya itu lalu berjalan santai ke arah kerumunan dan menorobos mereka dengan sekali dehaman.

"Ekhem", deham Rachelle membuat perhatian semua murid yang ada di situ teralihkan menuju padanya yang memasang wajah datar. Rachelle mengisyaratkan untuk minggir agar dia bisa maju dan berdiri paling depan. Semua menurut dan minggir dari sana membuat jalan pada

Rachelle dan kedua sahabatnya. Dengan tangan yang berada di kantong *hoodie*, Rachelle berjalan santai dan sampai di paling depan. Disusul oleh Brigita dan Suchi yang sudah berdiri di sampingnya dengan wajah kesal. Rachelle menatap mereka dengan satu alis terangkat.

"Apaan sihh lo main ninggalin aja. Kalau mau ke sini bilang dong jangan diem bae", cerocos Brigita membuat Rachelle memutar bola matanya malas. Sedangkan Suchi mengelus punggung Brigita niat menenangkan.

"Udah jangan berantem di sini. Nggak malu apa?", ucap Suchi menghentikan perdebatan *unfaedah* ini. Mata Rachelle kembali fokus pada mayat yang sedang dimasukkan ke *corpse* atau kantong jenazah. Entah sadar atau tidak, Rachelle melangkahkan kaki nya ke dalam ruangan dengan mata yang tertutup dan *earphone* yang perlahan dibuka dari telinganya. Brigita dan Suchi yang melihat itu membelakkan matanya. Brigita dan Suchi masuk ke dalam dan berniat menghentikan Rachelle yang hendak menggapai dinding yang terkena bercak darah, akhirnya diam. Mereka tau apa penyebab sahabatnya ini seperti ini. Sedangkan para polisi hendak melarang Rachelle namun segera di tahan oleh para sahabatnya.

"Pak. Bapak diam di sini dulu. Sahabat saya tau apa yang dia lakukan", ucap Brigita namun tak menghentikan polisi itu. Sampai akhirnya Rachelle angkat bicara dengan mata tertutup dan tangan yang sudah menyentuh bercak darah itu.

"Kamis, 21 April tepat pada pukul 22.00, seorang siswi dibunuh dengan pisau yang sudah berkarat. Ditusuk tepat pada bagian jantung dan kedua ginjalnya. Siswi itu bernama Silla Aprilia anak kelas 10 IPS 2 siswi yang mendapat peringkat 1 di kelasnya. Dia dibunuh di LAB IPA ketika ia

hendak mengambil barangnya yang ketinggalan dan itu sangat penting. Pembunuhnya membuang pisau berkarat itu ke halaman belakang sekolah yang ditumbuhi rumput yang panjang. Pembunuhnya tak jauh dari sini. Dia tengah tersenyum penuh kemenangan seraya melihat mayat Silla. Hah.... hah.... hah...", ucap Rachelle panjang lebar dan menarik nafasnya banyak lalu menjauh dari dinding itu dan mengambil kantong plastik yang selalu disediakannya untuk jaga-jaga apabila dia melihat sosok yang tidak mengenakkan. Gadis itu mengeluarkan semua isi perutnya membuat Brigita dan Suchi segera mendekat dan memijit leher belakang Rachelle. Semua yang melihat itu terkejut. Bagaimana tidak? Rachelle yang dijuluki sebagai *Ice Princess* di sekolah mereka kini berbicara banyak dan berakhir dengan mengeluarkan isi perutnya.

"Jangan paksain Chell", ucap Suchi setelah Rachelle tenang dan duduk bersandar di pojok dinding. Tenaga gadis itu terkuras sangat banyak membuatnya lemas ditambah dengan dia melihat kejadian pembunuhan itu secara jelas membuat gadis itu memuntahkan seluruh isi perutnya.

Rachelle melihat ke seluruh penjuru ruangan dan menangkap sosok Silla yang tengah menatapnya dengan senyuman dengan tangan yang menunjuk ke arah kantong jenazah itu seolah ingin menunjukkan sesuatu. Rachelle bangkit dari duduknya dan berjalan tergopoh-gopoh lalu mengambil sepasang sapu tangan tangan berada di jendela LAB IPA dan memakainya. Gadis itu mendekat ke arah jenazah dan membuka resleting kantong itu dan mengambil sesuatu dari dalamnya. Tak lama setelah itu, Rachelle tak sadarkan diri dengan tangan yang menggenggam sebuah benda yang diambilnya dari kantong itu.

Brigita dan Suchi kalang kabut melihat Rachelle yang pingsan. Mereka tau kenapa Rachelle seperti ini, karena

gadis itu terlalu memaksakannya sehingga ia menerima tekanan itu lagi.

"CEPAT TELFON OM RICHARDO CHI", teriak Brigita kalut. Membuat Suchi juga ikut khawatir lalu dengan segera menelfon Papa Rachelle yang tak lain adalah Richardo Parveen.

"Halo Om, Om cepat datang ke sini", ucap Suchi panik.

"....."

"Rachelle Om, Rachelle pingsan. Dia maksain dirinya buat liat itu lagi", ucap Suchi membuat semua orang yang mendengarnya bingung. Melihat apa? Pikir mereka.

"....."

"Cepat Om, bawa Omah Michelle juga soalnya cuma Omah yang bisa nenangin Rachelle", ucap Suchi lagi.

"....."

"Iya. Cepat ya Om", ucap Suchi dengan raut yang mulai tenang.

"....."

"Iya Om, Bye", ucap Suchi lalu mengakhiri telfonnya.

Kini mata Suchi beralih pada Brigita yang menepuk pipi Rachelle agar sadar. Ia mendekat lalu membisikkan sesuatu pada Brigita membuat Brigita menepuk dahinya.

"Gue lupa ogeb", ucap Brigita lalu menaruh pelan kepala Rachelle lalu menerobos kerumunan itu sembari berteriak.

"WOI AWAS WOI. GUE MAU LEWAT. URGENT INI", teriak Brigita memekakkan telinga. Semua menutup telinga mereka lalu menyingkir memberi jalan pada Brigita. Secepat kilat Brigita berlari sembari menuruni anak tangga. Gadis itu berlari sampai ke kelasnya dan merogoh tas Rachelle sampai ia menemukan benda yang dia cari dari tadi. Setelah mendapat benda itu, Brigita kembali berlari tanpa menutup lagi tas Rachelle. Biarlah tas itu terbuka yang penting keselamatan sahabatnya kini dipertaruhkan.

Gadis itu kembali menerobos kerumunan itu lalu masuk dan memangku kepala Rachelle. Ia meletakkan benda itu pada leher Rachelle berniat menyadarkan Rachelle. Soalnya jika benda itu sudah ditempelkan di badan Rachelle, biasanya Rachelle akan sadar dengan nafas ngos-ngosan. Tapi kali ini tidak, sungguh Suchi kini sudah menangis dan Brigita yang tampak putus asa. Brigita tampak berkali-kali memompa jantung Rachelle. Karena nadinya yang mulai melemah. Gadis itu tak hentinya memompa jantung sahabatnya itu sampai ia putus asa. Sampai teriakan itu mengalihkan perhatian mereka semua.

"RACHELLE", teriak seorang wanita yang sudah berkeriput. Wajahnya tampak sangat Belanda walau keriput sudah mulai menghiasi wajahnya.

Wanita itu mendekat ke arah Rachelle lalu membisikkan sesuatu membuat Rachelle tiba-tiba terbangun dengan nafas ngos-ngosan. Wajah Rachelle kini dipenuhi keringat. Tampak gadis itu seperti habis berlari.

"Brengsek", ucap Rachelle tiba-tiba lalu berdiri dan mengambil sesuatu dari belakang *hoodie* hitamnya. Semua orang terkejut melihat tindakan Rachelle. Bahkan polisi yang ingin menghentikan itu namun segera di tahan oleh Richardo, Papa Rachelle.

Akhirnya polisi itu diam karena tak ingin melawan Richardo sang pengusaha terkenal di Indonesia. Bahkan perusahaannya sudah tersebar kemana-mana.

Rachelle melemparkan belati kecil tapi mematikan itu tepat pada bahu orang yang berada di balik pohon itu.

*'Kena kau'*, batin Rachelle sembari menyeringai lalu berlari kecil ke arah pria itu.

"Ikuti dia", ucap Richardo menyuruh para polisi itu untuk mengikuti Rachelle. Polisi itu mengangguk lalu berlari kecil mengikuti Rachelle.

"Hey *boy*", ucap Rachelle dengan senyum mengerikan dan aura yang membuat semua orang tegang. Orang itu melihat seringaian Rachelle mulai ketakutan dan ingin berlari namun tenaganya tak cukup. Darah terus keluar dari bahu kanannya.

"Mau kabur hm?", ucap Rachelle sembari mendekati pria dengan topi dan masker yang menutupi wajahnya itu.

"Jangan mendekat atau ku tembak kau?", ucap Pria itu sembari menodongkan pistol ke arah Rachelle. Para polisi yang melihat itu segera ambil tindakan lalu ikut menodongkan pistol ke arah Pria itu. Pria bermasker itu melihat dirinya yang sudah dikepung segera menarik Rachelle lalu menodongkan pistol ke dahinya.

"Buang senjata kalian atau anak ini mati", ucap Pria itu mengancam lalu para polisi itu mengangkat tangannya dan membuang pistol mereka. Rachelle yang melihat itu tersenyum tapi bukan senyum biasa tapi senyum penuh kelicikan. Pria itu menarik pelatuk pistolnya dan hendak menembak dahi Rachelle tapi terlebih dahulu Rachelle menyikut perut pria itu lalu menendang kaki pria itu

sehingga pria itu terjatuh lalu Rachelle dengan gesit menendang pistol yang ada di tangan pria itu dan menginjak punggung pria itu sehingga dia merintih kesakitan.

"Apa perlu kau ku bunuh?", tanya Rachelle kejam dan tersenyum devil.

Rachelle merogoh kantong *hoodie*nya lalu mengambil handphone miliknya. Dan membuka aplikasi perekam suara.

"Lo yang bunuh Silla?", tanya Rachelle dingin dengan tangan yang menodong pistol ke arah kepala pria itu.

"Nggak. Bukan saya yang bunuh dia", ucap Pria itu tidak mau mengakui membuat Rachelle menggeram marah. Rachelle semakin menodong pistol itu.

"Lo yang akui atau pistol ini bakalan bunuh lo detik ini juga", ucap Rachelle membuat Pria itu mengakuinya. Rachelle semakin mendekatkan perekam suara itu di samping pria itu.

"Iya saya yang membunuhnya. Tapi bukan kemauan saya. Saya hanya di suruh untuk membunuh dia. Sungguh saya hanya di bayar. Tolong lepaskan saya", ucap Pria itu membuat Rachelle tersenyum licik.

"Siapa yang nyuruh lo?", tanya Rachelle lagi.

"Tu-tuan Prakasa. Dia adalah ayah tiri Silla. Dia menyuruh saya membunuh Silla dengan alasan tak mau Putrinya Shella mendapatkan harta yang sedikit. Karena harta itu diberi lebih banyak pada Silla", ucap Pria itu membuat Rachelle tersenyum kemenangan.

Jarinya mematikan perekam suara itu lalu melemparnya pada para polisi itu dan menembak kaki Pria itu agar tak bisa lari.

"Upss... kena. Itu mau Silla ya", ucap Rachelle lalu berjalan santai menuju Papa, Omah dan kedua sahabatnya.

"Gilaa lo keren banget", ucap Brigita antusias dengan tangan yang memberikan jempol pada Rachelle.

"Lo gimana sih Git? Teman mau mati di bilang keren. Mau lo mati begitu hah?", ucap Suchi nyolot.

"Dih kok nyolot?", ucap Brigita kesal.

"Diam", ucap Rachelle menghentikan perdebatan *unfaedah* itu.

"Kamu nggak papa kan sayang? Ada yang luka? Atau ada yang sakit? Mana kasih tau sama Omah sayang", ucap Omah Michele membuat Rachelle tersenyum tulus. Ingat ini pertama kalinya dia tersenyum didepan publik. Ia sangat menyayangi Omahnya lebih dari dirinya.

"*I'm okey,* Omah", ucap Rachelle lalu memeluk tubuh Omahnya.

"Jangan paksain lagi sayang. Omah nggak mau kehilangan kamu", ucap Omah Michele. Rachelle hanya mengangguk saja.

"Oke. Ayo kita pulang. Sekolah di liburkan karena kasus ini", ucap Papa Rachelle.

"YES", teriak Brigita dengan tangan yang terkepal ke atas. Suchi hanya menggelengkan kepalanya. Tak habis pikir dengan sahabatnya yang satu ini.

Rachelle mengedarkan pandangannya dan melihat Silla tersenyum dan mengatakan terima kasih tanpa suara padanya lalu melambaikan tangannya dan perlahan menghilang.

"Akhirnya semua selesai", ucap Brigita membuat Rachelle menggeleng.

"*This is not the end. It's still the beginning",* ucap Rachelle lalu beranjak pergi dari sana.

Rachelle mengendarai mobilnya dengan kecepatan rata-rata menuju *mansion* keluarganya.

**Janga lupa vote ya teman-teman.**
**See you next Chap**

# BD 1

Pagi yang cerah menyinari semesta, seorang gadis dengan *hoodie* hitam dan *earphone* yang senantiasa menemani gadis itu. Raut sajahnya yang datar dan sifatnya yang tak tersentuh membuat orang segan untuk mendekatinya. Gadis itu akhir-akhir ini ahh bukan akhir-akhir ini sihh tapi sering dibicarakan oleh orang-orang. Tapi gadis itu lebih *booming* dari yang kemarin. Tak hanya gadis itu, kedua sahabatnya juga ikut serta dibicarakan seantro sekolah. Tapi gadis itu hanya menganggap ucapan mereka hanya angin lalu.

"RACHELLE", teriak dua sahabat gadis itu dari belakang tapi tak ada sahutan dari Rachelle. Karena ada dua alasan yang mendukung. Satu, karena memang sifat gadis itu yang cenderung pendiam dan dingin. Dan kedua, karena gadis itu memakai *earphone* dan menyetel volume musik dengan nada tinggi.

Merasa diabaikan kedua sahabatnya itu menepuk bahu Rachelle dari belakang membuat gadis itu menoleh dengan satu alis yang terangkat. Lalu gadis itu membuka *earphone*nya secara perlahan. Baru saja dia membuka *earphone*nya sudah ada saja yang membisikinya tapi bisikan itu tak jelas hanya terdengar seperti orang yang lagi kumur-kumur saja. Tapi itu sungguh membuat Rachelle tak fokus dan geram.

"Gawat Chell gawat. Polisi yang kemaren datang dong ke sekolah kita udah gitu kepala kepolisiannya mana ganteng banget sumpah. Gue takut kita bakalan dipenjara gara-gara ikut campur sama masalah pembunuhan Silla kemaren. Lo sihh ah pake masuk ke dalam udah gitu pake kekuatan lo lagi. Terus lo mana lemparin belati lagi ke orang. Gue tau

sihh lo bawa belati itu kemana-mana bahkan dari kita SD aja lo udah bawa tuh belati buat jaga-jaga. Tapi ngapain lo lemparin di depan anak-anak sekolah lainnya sih? Woi lo ngapain diem sih? Lo dengar kagak gue ngomong apaan?", cerocos Brigita dengan mimik wajah yang berubah-ubah. Sedangkan Rachelle? Gadis itu kini memutar malas kedua bola matanya. Dia yang ngomong dari tadi tapi dia juga yang marahin.

"Bacot", ucap Rachelle singkat, padat dan jelas membuat Brigita membulatkan matanya.

"As- maksud gue gila lo gue ngomong panjang kali lebar sama dengan luas dan lo cuma bilang bacot? Wahh keterlaluan lo. Kalau aja lo bukan sahabat gue dari orok udah gue cincang lo di sini", ucap Brigita galak. Walau tadi sempat ia ingin mengumpati sahabatnya tapi segera dia ralat karena sahabatnya yang satu ini tidak suka melihat orang-orang di dekatnya mengumpat. Padahal dia sendiri selalu mengumpat, dasar.

Rachelle memutar bola matanya malas lalu pergi dari hadapan Brigita menuju kelasnya.

"Woi tungguin napa", ucap Brigita lalu berlari kecil menyamai langkahnya dengan Rachelle. Mengingat sesuatu, Rachelle menatap Brigita dengan tatapan bertanya. Brigita yang sudah tau apa yang ingin ditanyakan oleh Rachelle segera membalasnya.

"Suchi udah di kelas duluan. Lagian tadi dia udah chat di grup lo nya nggak baca", ucap Brigita dengan pandangan lurus ke depan.

Dari kejauhan, Brigita dan Rachelle melihat banyak murid yang berkerumunan di depan kelas mereka. Entah apa yang sedang mereka lihat sampai mereka berjinjit dan saling

mendorong. Rachelle memutar bola matanya malas. Lalu gadis itu memasang *earphone* nya. Sungguh gadis itu kini ingin menyingkirkan semua *hama* yang ada di depannya ini. Ia benci keramaian, ia benci bisikan benci yang dilontarkan siswi lain padanya dan kedua sahabatnya itu. Sebernarnya dia tidak memusingkan ucapan benci yang dilontarkan padanya tapi ia tak suka jika kedua sahabatnya ikut dikatai yang tidak baik. Brigita yang menyadari raut wajah sahabatnya itu segera mengelus punggung Rachelle berniat menenangkan. Rachelle pun kembali tenang lalu memasang wajah dingin nan datarnya itu.

Sesampainya di depan kelas, Brigita berdeham tapi tak digubris oleh mereka. Brigita kesal. Sampai Rachelle mengeluarkan aura menakutkannya lalu berdeham. Mereka yang menyadari aura itu seketika membuka jalan pada kedua pentolan sekolah itu dan menunduk takut. Kedua gadis itu berjalan masuk ke dalam kelas dengan Rachelle yang senantiasa mengeluarkan aura kejamnya. Brigita yang berada di dekatnya saja sudah gemetaran apalagi murid yang lain. Lalu Brigita menyuruh Rachelle menghentikan auranya itu karena dirinya juga ikut tersiksa merasakan aura yang dikeluarkan oleh Rachelle. Rachelle pikir setelah ia masuk ke dalam kelas, ia bisa tenang dan tidur dengan nyaman tanpa gangguan sedikit pun. Tapi nyatanya ia mendapatkan pemandangan yang memuakkan. Kini gadis itu di suguhkan dengan pemandangan tiga orang laki-laki yang berseragam coklat yang kini bercanda tawa dengan Suchi tidak lebih tepatnya satu orang yang bercanda tawa dengan Suchi.

Suchi yang merasakan kehadiran Rachelle dan Brigita segera bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah dua sahabatnya itu.

"Hei. Kalian sungguh lama gue bosan nunggunya", ucap Suchi dan dihadiahi pelototan mata dari Brigita.

"Apaan lo bosan. Orang lo di temani sama Kepala Polisi yang cakepnya bikin ciwi-ciwi gemetaran. Pantes aja di depan banyak *hama* yang ngumpul", ucap Brigita mengikuti gaya bicara Rachelle mengenai para siswi yang disebutnya *hama* itu. Sedangkan Rachelle hanya mengedikkan bahunya lalu berjalan ke arah bangku pojok yang tak lain adalah tempat duduknya. Gadis itu menelungkupkan kepalanya dan menutup matanya berniat tidur. Tapi mendengar kedua sahabatnya yang kini bertengkar, dirinya kesal bukan main. Gadis itu mengangkat kepalanya lalu menatap dingin ke arah dua sahabatnya itu. Tapi keduanya sama-sama tak menyadarinya.

"DIAM", bentak Rachelle membuat kedua gadis itu kicep. Mereka berdua menundukkan kepalanya membuat Rachelle merasa bersalah. Rachelle menghembuskan nafas kasar lalu beranjak pergi dari kelas dengan sedikit kasar. Bagaimana tidak? Gadis itu menghempaskan kursi tempatnya duduk dengan kencang membuat orang yang ada di situ kaget bukan main. Tak ketinggalan dengan tiga orang berseragam coklat itu.

Rachelle berjalan dengan perasaan kesal lalu pergi menuju *rooftop* sekolah. Sekarang gadis itu butuh pelampiasan dan butuh ketenangan. Sesampainya di pintu *rooftop*, Rachelle membuka pintu yang sudah sedikit rusak itu dengan kasar. Lalu menutupnya juga dengan kencang. Gadis itu berjalan ke ujung *rooftop* lalu memejamkan matanya menikmati terpaan angin yang mengenai wajah cantiknya. Gadis itu menarik dan menghembuskan nafasnya secara perlahan. Gadis itu membuka matanya perlahan ia kembali mengingat kejadian 7 tahun yang silam. Dimana Mama dan

Kembarannya dibunuh di depan matanya. Saat itu Rachelle tak bisa berbuat apa-apa.

*Flashback on*.

*"Mama, Mama aku sama Rey tadi nemuin ini di taman. Baguskan? Iya dong bagus kan Rachel yang petik. Rey cuma dapat bunga warna putih Mah, nggak kayak Rachel yang dapat bunga warna merah, putih, pink. Rey payah", cerocos gadis yang bernama Rachelle Libra Parveen. Sedangkan anak kecil yang dipanggil Rey itu hanya mendengus malas.*

*"Itu karna Rachel curang Mah. Masa tadi dia duluan yang ambil bunganya padahalkan Rey mau ambil bunganya", ucap anak laki-laki yang bernama Reynold Libra Parveen kembaran dari Rachelle Libra Parveen.*

*"Ihh Rachel nggak curang. Rry aja yang lambat ngambil bunganya. Ya udah Rachel ambil. Kasian bunganya nanti nangis kalau Rey yang ambil", ucap Rachel.*

*"Rachel kamu itu yah udah berapa kali Rey bilang harus panggil Rey, Abang. Rey lebih tua dari Rachel", ucap Rey kesal.*

*"Ishh nggak mau. Kitakan kembar mana ada bilangnya Abang, Adek. Rey cuma beda lima menit dari Rachel", ucap Rachel tak ingin kalah.*

*"Sudah. Sudah. Kalian ini selalu saja bertengkar. Ayo kita ke rumah, kalian pasti lapar", ucap Mama Reynold dan Rachel yang bernama Natalia Rania Parveen.*

*"Ayo", ucap si kembar lalu menarik tangan sang Mama. Mereka bercanda tawa di ruang makan. Dengan Reynold yang terus meledek Rachel dan Rachel yang memasang wajah cemberutnya.*

*Sampai malam tiba, Papa dari si kembar tak kunjung pulang. Berulang kali Mama mereka menelfon sang Papa tapi tidak ada balasan sama sekali. Keadaan malam itu juga sangat mencekam. Hujan turun dengan sangat deras dan petir yang menyambar-nyambar. Si kembar sudah ketakutan di kamar mereka.*

*"Rey. Kita keluar yuk. Kita ke kamar Mama aja. Aku takut di sini", ucap Rachel yang terus merengek agar tidur di kamar Mamanya saja.*

*"Rachel, jangan takut. Rey ada di sini sama Rachel. Mungkin Mama udah tidur", ucap Rey menenangkan kembarannya itu.*

*"Mck. Ayolah Rey. Jangan bilang kau juga takut", ucap Rachel dengan mata memicing.*

*"Aku tidak takut Rachel. Baiklah kalau begitu kita menjumpai Mama saja. Ayo", ucap Reynold lalu menarik tangan kembarannya itu keluar kamar.*

*Saat keluar kamar, tiba-tiba saja lampu rumah mereka padam. Itu menambah ketakutan Rachel. Reynold juga kini sudah keringat dingin.*

*"Rey aku takut", cicit Rachel sembari menggenggam erat jari Reynold.*

*"Ayo kita ambil senter dulu", ucap Reynold lalu masuk ke dalam kamar lagi.*

*Mereka masuk ke dalam kamar dan segera mengambil senter dari nakas.*
*Ketika hendak keluar, Rachel tiba-tiba menghentikan langkahnya. Membuat Rey bingung.*

*"Kenapa?", tanya Rey bingung melihat sang Adik yang tiba-tiba diam.*

*"Perasaan aku nggak enak Rey. Kita nggak usah keluar kamar aja", ucap Rachel membuat Rey menghembuskan nafasnya.*

*"Ayolah Rachel, kau yang tadi bersemangat untuk menjumpai Mama kini kau yang tak ingin keluar. Sudah ayo", ucap Rey lalu menarik tangan Rachel keluar kamar.*

*Mereka mengetuk pintu kamar sang Mama dan menyerukan namanya tapi tidak ada sahutan sama sekali.*

*"Mama. Mama", ucap si kembar serempak tapi nihil tak ada balasan sama sekali.*

*"Mungkin Mama ada di dapur Rey. Ayo kita ke sana", ucap Rachel dan diangguki oleh Rey.*

*Si kembar menuruni satu persatu anak tangga dan berjalan menuju dapur. Ketika mereka di anak tangga yang paling akhir, mereka mendengar suara kegaduhan dari ruang keluarga. Mereka berdua terdiam dan membeku di tempatnya.*

*Si kembar saling menatap dengan wajah yang ketakutan.*

*"Rey perasaanku semakin buruk", ucap Rachel dengan tangan yang semakin menggenggam erat tangan Rey.*

*"Tenanglah Rachel. Kita akan memeriksanya. Jangan takut aku ada di sini", ucap Reu meyakinkan saudara kembarnya itu.*

*Mereka berjalan ke ruang keluarga berniat mengecek apa yang terjadi. Saat mereka sudah ada di ruang keluarga,*

*mata si kembar membelak melihat pemandangan yang ada di depannya.*

*Di depan matanya terlihat banyak orang dengan pakaian hitam tengah berdiri di belakang seorang pria yang mencengkram kasar dagu Mamanya. Rachel yang melihat itu naik pitam lalu berteriak.*

*"Brengsek. Lepaskan Mamaku", ucap Rachel lalu berlari menuju pria itu dan menendang tangan pria itu hingga cengkramannya terlepas dari dagu Mamanya.*

*"Beraninya kau anak kecil", ucap Pria itu lalu menampar Rachel hingga gadis itu tersungkur ke lantai.*

*Rey yang melihat kembarannya diperlakukan seperti itu tidak terima lalu anak itu mengambil sebuah pistol dari balik bajunya. Pistol itu pemberian sang Papa katanya untuk berjaga-jaga dari para penjahat. Mungkin ini saatnya dia menggunakan pistol itu.*

*Anak itu menarik pelatuk pistolnya lalu menembak satu persatu anak buah dari Pria itu. Dan semua tembakannya tak ada yang meleset semua tepat mengenai dada anak buah Pria itu. Semua anak buah pria itu tewas di tangan Rey. Kini matanya beralih pada sang kembaran yang melawan Pria itu dengan sebuah belati kecil. Pria itu menyadari tatapan Rey yang mengarah padanya dan pistol yang ditodong padanya. Pria itu terkejut tapi secepat mungkin ia menyembunyikannya. Sedangkan Rachel yang melihat Pria itu kini lalai segera menikam lengan Pria itu membuat Pria itu teriak.*

*"AGGHH. DASAR ANAK KECIL AKAN KU BUNUH KAU SEKARANG JUGA", teriak Pria itu lalu menampar dan memukul Rachel. Kepala Rachel membentur siku meja membuat kepalanya berdarah laku sudir bibir itu kini*

*mengeluarkan darah akibat tamparan Pria itu yang tak main-main. Rey tak terima dengan perlakuan Pria itu pada kembarannya langsung menembakkan peluru pada Pria itu dan tepat mengenai perutnya.*

*"Brengsek mati kau", ucap Rey lalu memukul wajah Pria itu tanpa ampun.*
*Rachel yang melihat itu segera bangkit lalu ikut andil dalam perang kecil itu. Sedangkan Mamanya? Wanita itu kini tak sadarkan diri. Merasa puas, Rachel dan Rey menghentikan aksinya lalu menghampiri Mamanya yang tak sadarkan diri.*

*"Mah, Mama. Buka mata Mama. Rachel nggak mau kehilangan Mama", ucap Rachel dengan tangan yang mengangkat kepala Mamanya lalu di taruh pada paha anak itu.*

*"Mah. Mama bangun Mah", ucap Rey dengan tangan yang menepuk pipi sang Mama. Tak lama kemudian, mata Mamanya terbuka membuat si kembar senang bukan main. Sampai mereka tak sadar bahwa Pria tadi menelfon anak buahnya untuk menolongnya.*

*Suara pintu di dobrak terdengar membuat perhatian mereka teralihkan. Mereka menatap pintu utama yang dibuka paksa oleh tiga orang berpakaian yang sama seperti mereka.*

*"CEPAT TANGKAP KEDUA ANAK ITU", teriak Pria itu dan diangguki oleh tiga orang tersebut. Mereka menangkap Rachel dan Rey membuat kedua anak kembar itu memberontak. Tangan kedua anak itu dipelintir ke belakang lalu ditekan ke punggung mereka. Sedangkan Mamanya kini menarik-narik lengan anak buah Pria itu agar melepaskan anaknya.*

*"LEPASKAN ANAKKU BRENGSEK. KAU SUNGGUH BIADAB FAJAR. LEPASKAN ANAK-ANAKKU", teriak Mama si kembar*

*membuat Pria itu tertawa.*

*"KAU PIKIR AKU AKAN MELEPASKANMU RANIA. AKU AKAN MEMBUNUHMU DAN KEDUA ANAKMU JIKA PERLU", teriak Pria itu lalu mengambil alih pistol yang digunakan oleh Rey tadi. Pria itu menodongkan pistol pada Mama si kembar membuat kedua anaknya itu berontak.*

*"Jangan bunuh Mamaku bajingan", ucap Rachel dengan badan yang terus memberontak.*

*Akibat geram, Pria yang dipanggil Fajar itu menyuruh anak buahnya untuk membunuh Rachel. Anak buah Pria itu memgangguk lalu membenturkan kepala Rachel ke lantai berkali-kali. Sampai kepala Rachel mengeluarkan darah yang banyak.*

*"Hentikan itu. Jangan bunuh kembaranku bajingan", ucap Rey marah matanya kini dipenuhi oleh kilatan marah.*

*"Diam kau sialan", ucap Fajar lalu menembak kepala Rey dengan tak berperasaan.*

*Mata Rachel membulat dengan air mata yang mengucur deras.*

*"REYY", teriak Rachel dengan air mata yang mengalir deras.*

*Rey menatap adiknya itu dengan tatapan sendu lalu tersenyum padanya.*

*"Ja-jaga Ayah Rachel. Ka-kalau perlu ka-kau harus me-membunuh bajingan ini. See you twins", ucap Rey lalu menutup matanya perlahan.*

*"No no no. Rey jangan tinggalin aku. Kamu belum dengar aku bilang Abangkan sama kamu. REY PLEASE DON'T LEAVE*

*ME", ucap Rachel tak kuasa menahan air matanya. Gadis itu kian melemah laku matanya menatap sang Mama yang kini menatap sendu padanya.*

*"SEKARANG GILIRANMU RANIA. HAHAHA MATI KAU SEKARANG", teriak Fajar lalu melakukan hal yang sama pada Mama si kembar.*

*"TIDAK. MATI KAU BAJINGAN. AKU BERSUMPAH AKAN MEMBUNUHMU DENGAN TANGANKU SENDIRI BRENGSEK. AKU BERSUMPAH. INGAT ITU BAJINGAN", teriak Rachel kini mulai memberontak lagi. Anak buah Pria itu membenturkan kepala Rachel dengan keras hingga anak itu tak sadarkan diri lagi. Terakhir yang ia lihat Pria itu tertawa jahat lalu pergi meninggalkan mereka. Setelah itu semuanya gelap.*

*Flashback off.*

Mengingat kejadian itu, Rachelle mengepalkan tangannya dengan mata yang menyiratkan dendam dan amarah yang tak berkesudahan.

"*I will find you Fajar*", ucap Rachelle dengan seringaian yang mengerikan. Sedangkan dua orang yang berada di luar *rooftop* mendengar ucapan Rachelle membuat mereka saling tatap.

"Dia masih dendam Chi", ucap Brigita dengan sorot mata yang menunjukkan kesedihan.

"Dia nggak akan tenang kalau dia nggak balas perbuatan orang yang membunuh Rey sama Tante Rania", ucap Suchi membuat Brigita mengangguk.

"Gimana pun caranya, kita harus ubah sikap Rachelle menjadi Rachelle yang dulu. Bukan Rachelle yang pemuh

dendam dan amarah seperti sekarang", ucap Brigita yakin. Membuat Suchi menggeleng.

"Nggak semudah itu buat ngubah Rachelle menjadi Rachelle yang dulu Git", ucap Suchi membuat semangat Brigita patah.

Mereka menatap sendu ke arah sahabatnya yang kini mengepalkan tangannya.

**Jangan lupa vote dan komen ya semua;)**

# BD 2

"CEK CEK. PANGGILAN KEPADA RACHELLE LIBRA PARVEEN, BRIGITA AURORA ZEVANYA, DAN YEKATARINE SUCHIA DOMINIC AGAR SEGERA MENUJU RUANG BK. SEKALI LAGI PANGGILAN KEPADA RACHELLE LIBRA PARVEEN, BRIGITA AURORA ZEVANYA, DAN YEKATARINE SUCHIA DOMINIC AGAR SEGERA MENUJU RUANG BK SEKARANG. SEKIAN DAN TERIMA KASIH", suara guru penjaga perpustakaan terdengar. Brigita dan Suchi yang mendengar pengumuman itu saling pandang lalu menatap Rachelle yang terlelap dengan *earphone* yang berada di telinganya. Kedua gadis itu menghembuskan nafas gusar. Di satu sisi mereka ingin membangunkan Rachelle dan minta maaf di sisi lain mereka takut membangunkan Rachelle mengingat gadis itu yang masih marah pada mereka.

Akhirnya Suchi bertindak, gadis itu menggoyang tangan Rachelle yang dijadikan tumpuan. Dan perlahan membuka *earphone* Rachelle.

"Rachelle", satu kali tak ada sahutan Suchi kembali menggoyang tangan Rachelle.

"Chel", panggil Suchi untuk yang kedua kalinya. Tapi tetap saja tak ada sahutan.

"Rachel", ucap Suchi tanpa sadar memanggil nama panggilan Rachelle yang dulu. Gadis itu kini terbangun dengan wajah lusuh. Mata yang kini memerah, wajahnya kini terlihat sangat lelah. Buru-buru gadis itu beranjak dari duduknya lalu pergi ke kamar mandi. Gadis itu mencuci wajahnya yang putih lalu menatap pantulan wajahnya di cermin. Gadis itu kemudian keluar dari kamar mandi sembari mengeluarkan *tissue* kering dari kantong rok abu-

abunya. Gadis itu mengeringkan wajahnya yang basah sembari berjalan. Rachelle kemudian melangkahkan kakinya mendekat pada tempat sampah lalu membuang *tissue* yang digunakannya tadi. Gadis itu berjalan menuju Ruang BK. Darimana gadis itu tau? Karena di jalan tadi gadis itu mendengar bisik-bisik Adik kelasnya yang membicarakan dirinya dan kedua sahabatnya yang dipanggil ke Ruang BK. Rachelle yang awalnya bingung segera mengangguk dalam diam. Setelah di depan pintu, Rachelle mengetuk pintu dua kali lalu masuk ke dalam setelah mendapat izin buat masuk.

Rachelle segera duduk di kursi yang kosong di depan Kepala Polisi yang katanya *'tampan'* oleh kedua sahabatnya tidak tidak bukan hanya kedua sahabatnya melainkan semua murud perempuan di sekolahnya kecuali Rachelle tentunya. Wajah datar Rachelle dan aura dinginnya seakan menambah kesan tegang di ruangan itu. Brigita yang merinding akibat aura Rachelle segera menyikut lengannya. Lalu Rachelle menatap Brigita dengan satu alis yang terangkat. Brigita mendekatkan mulutnya ke telinga Rachelle. Dengan satu tangan yang menutupi mulutnya agar para Polisi itu tidak melihatnya.

"Lo kalo datang-datang jangan buat aura dingin lo dong. Gue merinding tau. Santuy aja napa", ucap Brigita pelan. Rachelle berdecak lalu memutar malas bola matanya. *Oh god* dari tadi Rachelle sudah tenang dan santai perasaan. Suchi yang melihat kedua sahabatnya itu segera menyikut lengan Brigita lalu memberi Brigita sebuah novel aksi membuat Brigita bingung.

"Buat paan? Lo kan udah tau gue nggak suka novel *action",* ucap Brigita sewot. Pasalnya gadis itu benci membanca novel *action* yang jelas-jelas akan membuatnya mual ketika membaca rincian mayat yang dibunuh.

"Kasih sama Rachelle bodoh! Lo tolol apa bego sih hah? Gue nggak bakalan lupa sama ketidaksukaan lo sama novel *action* yang buat lo mual-mual dua hari", ucap Suchi nyolot dengan mata yang membulat, galak. Mendengar itu Brigita kicep sendiri lalu cengengesan nggak jelas lalu menerima novel *action* itu dan diberikan pada Rachelle.

"Nih. Lo baca novel aja bukan novel roman", ucap Brigita dengan tangan yang menyodorkan novel tersebut. Rachelle yang melihat novel itu segera mengambil dan membacanya dalam diam. Tapi jangan salah sangka, gadis itu memang tengah membaca novel, tapi matanya dan tubuhnya selalu was-was terhadap sekitar.

"Ekhem baiklah. Sekarang saya mau bertanya pada kalian bertiga. Kalian berada pada TKP dan memecahkan kasus ini dengan sendiri. Jadi, yang ingin saya tanyakan adalah kenapa kalian maksud saya teman kalian ini bisa mengetahui siapa pelaku dari pembunuhan tersebut?", tanya Kepala Polisi yang bernama Adam itu.

"Hm.. sebentar ya Bang ehh Om ehh Pak. Mck. Bodo amatlah", ucap Brigita lalu menatap Suchi dengan pandangan bertanya.

"Gimana ini?", bisik Brigita pada Suchi dan dibalas gelengan. Tatapan mereka berdua beralih pada Rachelle yang masih anteng membaca novelnya. Rachelle yang merasa ditatap langsung mengalihkan pandangannya dari novel jadi ke arah kedua sahabatnya. Rachelle mengangguk membuat kedua sahabatnya ragu.

"Beneran nih nggak papa?", tanya Suchi lagi memastikan.

"Hm", balas Rachelle cuek.

"Huft oke. Ja-jadi gini sahabat saya yang satu ini memang punya kemampuan khusus sejak kecil. Kalo orang-orang bilang sih 'Indigo' atau *'sixth sense'*. Waktu itu, secara nggak sengaja sahabat saya masuk ke dalam LAB IPA karena nalurinya. Dia mendekat pada bercak darah yang ada di dinding LAB IPA. Dan karena kemampuannya, waktu dia megang apapun yang menurutnya harus dia pegang dia langsung masuk ke kejadian yang mengakibatkan bercak darah atau benda itu ada. Singkatnya dia bisa masuk dalam kejadian yang pernah terjadi sebelumnya dan dia nggak bisa berbuat apa-apa hanya diam dan menyaksikan kejadian itu. Begitu ", ucap Brigita panjang lebar menceritakan semuanya. Tentu gadis itu tau semua kejadiannya karena kemarin Rachelle menceritakannya pada mereka di *apart* milik Suchi. Itupun karena paksaan darinya.

"Tapi ingat jangan pernah memberitahu ini pada siapapun atau kau akan mendapat sebuah kejutan", ucap Suchi penuh penekanan dan diakhiri senyum yang manis tapi mengandung makna yang mengerikan. Semua orang di situ bergidik ngeri melihat senyumnya. Kepala Polisi itu berdeham lalu menatap Rachelle yang tenang membaca buku. Namun segera mungkin ia mengalihkan pandangannya ketika Rachelle balik menatapnya dengan tatapan tajam. Kepala Polisi itu menelan saliva sedikit susah.

*'Lebih dingin dan datar dari Edward. Tatapannya juga lebih tajam. Tapi tunggu sejak kapan aku takut pada seseorang dan terlebih lagi ini adalah anak SMA', batin Kepala Polisi itu.*

Kepala Polisi itu segera tersadar dari lamunannya lalu menatap ketiga gadis di depannya ini secara bergantian. Cukup lama keheningan terjadi membuat Rachelle berdecak.

"Hanya itu? Ck. Membuang waktuku saja", ucap Rachelle lalu bangkit dari duduknya dan hendak pergi ke kelasnya. Tapi mendengar ucapan Sang Kepala Polisi tersebut, dia menghentikan langkahnya tapi tidak membalikkan badannya.

"Aku punya tawaran bagus buat kalian. Bagaimana kalian ikut bersamaku dan menjadi salah satu detective dalam memecahkan kasus-kasus yang ada", ucap Kepala Polisi itu membuat Rachelle kembali berdecak.

"Tak berguna", ucap Rachelle sarkas lalu melangkahkan kakinya meninggalkan Ruang BK. Gadis itu melihat jam tangannya yang bertengger manis di lengan kirinya. Jam menunjukkan masih dalam aktivitas belajar mengajar tapi gadis itu tak peduli dan berniat bolos. Gadis itu berjalan menuju parkiran dan menaiki mobil *sport* yang berwarna silver itu.

"Buka gerbangnya", ucap Rachelle dingin pada Satpam sekolah yang sudah tahu sifat Rachelle. Dengan segera Satpam itu membukakan gerbang buat Rachelle dan menepi. Rachelle yang melihat gerbangnya telah dibuka segera melajukan mobil *sport*-nya dengan kecepatan rata-rata.

Sedangkan di Ruang BK, Suchi dan Brigita kini saling tatap.

"Hm, maafkan perkataan Rachelle. Dia orangnya begitu tak suka bertele-tele dan tak suka ada orang yang menyia-nyiakan waktu berharganya. Padahal waktunya sangat luang itupun dipakai buat tidur dan membaca saja", ucap Brigita membuat Suchi menyikut lengannya karena ucapannya yang terakhir padahal itu semua benar apa adanya.

"Apaan sih?", tanya Brigita karena dari mulai tadi dia disikut terus dipikir nggak sakit apa.

"Lo banyak ngomong. Udah kita akhiri ini biar kita susul Rachelle", ucap Suchi berbisik.

"Pak kalau gitu saya dan teman saya keluar dulu. Kalau tidak ada yang ditanyakan lagi. Dan masalah tawaran Bapak tadi, saya dan teman saya butuh waktu buat menjawab. Karena kalau misalkan Rachelle tak setuju maka kami pun tidak", ucap Suchi tegas membuat Kepala Polisi itu mengangguk.

"Baiklah. Tapi tampaknya kalian selalu menuruti perkataan teman kalian tadi. Dan kalian seakan tak mau berjauhan dengan Rachelle", ucap Kepala Polisi tampan itu.

"Bukan urusan Anda", ucap Brigita lalu berganti menarik tangan Suchi keluar.

Kepala Polisi itu hanya menggelengkan kepalanya.

"Anak-anak unik", ucap Kepala Polisi itu membuat para asistennya mengangguk.

Dilain tempat, Rachelle kini duduk di sebuah rumah pohon yang sederhana namun elegan. Tak seperti rumah pohon kebanyakan, rumah pohon yang satu ini memiliki tangga yang dibentuk persis seperti anak tangga di rumah bedanya anak tangga di sini di buat seperti berputar. Rumah pohon itu tampak minimalis namun bisa menampung lima sampai enam orang. Rumah pohon itu juga dibuat tampak persis seperti rumah kebanyakan dengan depan rumah yang memiliki pagar pembatas yang tempak seperti balkon kalau di rumah-rumah. Di depan pintu juga terdapat sebuah lampu kecil berwarna jingga. Di dalam rumah pohon itu, banyak foto yang dipajang. Tapi bukan dipajang dengan

bingkai melainkan hanya ditancapkan sebuah paku payung diatas foto tersebut. Foto itu memiliki banyak kenangan yang menyenangkan dan memilukan.

Tapi, jangan kalian pikir rumah pohon itu hanya sebatas rumah kecil persegi tanpa ada ruangan lain. Di rumah pohon itu ada satu tangga yang menghubungkan suatu ruangan yang bisa di bilang ruang bawah tanah. Tangga itu takkan terlihat karena tangga itu akan terlihat jika seseorang menekan tombol dibalik dinding. Pasti bingung bukan? Di balik dinding? Maksudnya ada sebuah dinding yang dibentuk persegi tempat tombol tersebut. Tapi dinding itu dibuat semodis mungkin agar terlihat sama dengan dinding lainnya.

Rachelle berjalan ke arah satu foto yang terlihat dua orang anak kecil yang tersenyum pada kamera. Raut wajahnya terlihat sendu. Bibirnya melengkung ke atas membentuk senyuman. Senyum yang tak pernah dia tunjukkan pada orang lain termasuk sahabat dan keluarganya. Gadis itu kemudian mencabut foto itu kemudian mengusap lembut foto itu.

"Andai waktu itu gue nggak ngajak lo ke bawah. Mungkin lo masih bisa bercanda bareng gue, ngejekin gue sampai gue marah, dan mungkin sifat gue ini nggak bakalan ada. Gue benci sama lo saat lo nggak datang dan nunjukkin diri lo sama gue. Padahal lo tau sendiri kalo gue punya kemampuan istimewa. Tapi, sampai kapan pun gue nggak bakalan bisa marah sama lo. Karna lo saudara gue, Abang gue satu-satunya. Rey, *I love you and I miss you*", ucap Rachelle sembari mengusap air mata yang mengalir di pipinya.

Sedangkan dua orang yang mendengarnya dari balik pintu ikut menangis dalam diam. Kedua orang itu pergi dari

tempat itu dan berhenti di sebuah Cafe milik salah satu dari mereka.

"Gue nggak nyangka ternyata Rachelle nyimpan semuanya sendiri. Gue juga nggak nyangka kalo misalkan Rachelle bangun rumah pohon yang bahkan nggak kita tau sama sekali. Gue kecewa, tapi kecewa gue nggak lebih besar dari kerapuhan yang disimpan Rachelle selama ini. Gue pikir, Rachelle lupa dan nggak bakalan ingat lagi tentang Rey. Tapi nyatanya? Dia bahkan sampai buat rumah pohon itu untuk mengenang Rey dan melampiaskan semuanya di sana. Gue kira, Rachelle cuma mau balas dendam sama orang yang bunuh kembarannya tapi ternyata? Dia juga punya sisi rapuh. Gue serasa jadi teman yang tolol karena gue nggak tau apa-apa tentang sahabat gue sendiri", ucap Brigita dengan air mata yang sudah mengalir deras di pipinya.

"Lo pikir hanya lo yang berpikiran gitu? Gue juga Git, gue kira dia udah lupa sama kejadian itu karna kecelakaan waktu itu. Tapi nyatanya? Dia udah ingat semuanya", timpal Suchi dengan air mata yang tak kalah derasnya.

Ya kedua orang itu adalah sahabat Rachelle yang selama ini merasa bahwa semua baik-baik saja. Mereka kira, sahabatnya sudah lupa akan saudara kembarnya. Ternyata tidak. Mereka serasa ditipu oleh Dunia. Bahkan, dunia serasa mendukung kebodohan mereka.

"Udah, mulai saat ini kita harus ada di samping Rachelle baik susah maupun duka. Walaupun kita tau sifat dia udah berubah, tapi tetap aja kita harus yakin kalo sifat Rachelle dulu masih sama", ucap Suchi bijak membuat Brigita mengangguk.

"Gue yakin, walaupun kita nggak bisa ngerubah sifat Rachelle, pasti Tuhan udah nentuin orang yang tepat buat ngerubah sifatnya", ucap Brigita yakin. Suchi hanya mengangguk saja.

"Ya udah kita ke *mansion* Rachelle aja. Gue yakin dia pasti langsung ke situ", ucap Suchi dan diangguki oleh Brigita.

"Skuy lah", ucap Brigita kembali ceria lalu keluar dari Cafe milik Suchi itu.

Di lain sisi, Rachelle kini tengah duduk di sofa yang ada di rumah pohon itu. Ia tengah mengotak-atik laptop miliknya. Kini ia tengah disibukkan dengan pekerjaannya yang kini ia lakukan. Gadis itu akan membobol sistem keamanan kepolisian begitu juga dengan CCTV yang ada di situ. Sebenarnya, ia tak perlu melakukan itu. Namun, setelah dipikir-pikir ia juga akan diuntungkan dengan menerima penawaran Kepala Kepolisian itu. Selain dapat membantu orang-orang, ia juga bisa dengan mudah menemukan orang yang membunuh kedua orang yang disayanginya. Selama ini, Rachelle menghabiskan waktunya untuk mencari tahu keberadaan orang yang membunuh Mama dan Saudara kembarnya namun sangat sulit untuk ditemukan. Sudah pasti, orang itu bukan orang biasa. Ada kemungkinan bahwa dia memiliki orang yang dapat menutup identitasnya dan mungkin dia merupakan suatu anggota ataupun salah satu ketua mafia yang membuatnya dengan mudah menutupi identitasnya.

Bagaimana Rachelle dapat membuat opini seperti itu? Karena sewaktu ia tengah berjuang hidup dan mati di rumahnya waktu itu, ia tak sengaja menemukan sebuah bandul berbentuk mawar dengan ukiran duri yang mengelilinginya. Membuat Rachelle semakin yakin dia bukan orang biasa.

Rachelle juga pernah mencari tahu arti dari lambang itu di situs web. Yang ia temukan adalah bahwa lambang bunga mawar dan dikelilingi oleh duri itu adalah lambang dari sebuah kelompok mafia. Namun, kelompok itu sudah lama bubar dan tahun dimana mereka bubar itu persis dengan tahun dimana Mama dan saudara kembar Rachelle dibunuh. Fakta itu membuat Rachelle semakin yakin akan itu. Rachelle juga berpikir bahwa kelompok mafia itu berdiri sendiri tanpa diketahui oleh publik agar mereka tak lagi menjadi incaran para polisi.

Ketika sedang asik menjalankan aksinya, Rachelle dikejutkan dengan penampakan yang sering membuatnya jengkel.

"Astaga", kaget Rachelle ketika sebuah sosok menampilkan wajah putih pucatnya tepat di depan wajahnya.

"Alan", geram Rachelle kesal karena hantu itu terus mengganggunya.

"Hehehe *peace* Rachelle. Sensian banget elah", ucap hantu Belanda bernama Alan itu.

*Fyi* bagi kalian yang tidak tahu siapa Alan. Alan itu adalah sesosok hantu Belanda yang merenggang nyawa karena sebuah tragedi perampokan yang terjadi di rumahnya yang membuatnya terbunuh karena berusaha melindungi saudarinya. Dan perampokan itu juga dilakukan oleh kelompok mafia yang sama dengan yang membunuh kedua orang yang disayangi oleh Rachelle. Kejadiannya hampir sama persis dengan yang dialami oleh Rachelle. Alan adalah sosok hantu yang tampan, tinggi badannya juga pas dengan baju rompi dan kemeja putih serta celana putih yang menambah kesan tampan darinya. Namun, sayangnya

Rachelle selalu kesal dibuatnya karena Alan adalah sosok yang selalu ceria dan suka menjahili Rachelle.

"Lo bisa pergi nggak? Ganggu", ucap Rachelle dengan wajah datarnya.

Sedangkan Alan hanya cengengesan membuat Rachelle semakin jengkel. Namun, sebisa mungkin ia tahan dan kembali menyibukkan dirinya dengan laptop miliknya daripada mengurusi hal yang tidak penting.

"Kamu lagi apa emangnya?", tanya Alan penasaran lalu duduk di samping Rachelle.

"Mandiin jenazah", ucap Rachelle asal karena ia sungguh jengkel dibuatnya. Tidak lihat apa dia sedang apa? Pake nanya lagi.

"Apaan mandiin jenazah. Kamu aja lagi megang laptop itu", ucap Alan polos namun polos dalam artian yang membuat Rachelle jengkel. Singkatnya Alan itu polos polos bangsat.

Rachelle mendiamkannya dan kembaki fokus pada laptop yang ada didepannya. Alan pun ikut membaca apa yang tengah dikerjakan oleh Rachelle. Seketika Alan mengerti apa yang dikerjakan oleh Rachelle.

"Kamu masih cari tau orang yang bunuh Mama sama saudara kamu?", tanya Alan. Pasalnya dari Rachelle kelas 1 SMP, gadis itu selalu mencari tau orang yang membunuh Mama dan saudara Rachelle. Namun, ya begitu. Sampai sekarang tidak dapat menemukan keberadaannya.

"Hm. Sampai dapat dan gue harus balasin dendam gue", ucap Rachelle dingin lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Alan hanya menganggukkan kepalanya lalu menatap Rachelle.

"Dendam terlalu lama juga nggak baik Rachelle", ucap Alan bijak membuat Rachelle terdiam dan menghentikan pencariannya.

"Kenapa tiba-tiba lo ngomong gitu?", tanya Rachelle pasalnya Alan baru kali ini mengatakan hal seperti itu padanya.

"Pikirkan saja sendiri. Aku ingin pergi bermain dulu. Bye", ucap Alan lalu pergi dari rumah pohon itu secepat kilat.

Rachelle memikirkan perkataan Alan tadi lalu melanjutkan pencariannya.

**Jangan lupa vote dan komen ya semua.**

**See you next Chapter**

# BD 3

Rachelle masuk ke dalam *mansion* milik keluarganya dan menemukan kedua sahabatnya yang kini duduk manis di sofa dan bercengkrama bersama Papanya. Rachelle hanya mengabaikannya dan melepas sepatu miliknya dan menggantinya dengan sendal yang biasa ia pakai di rumah lalu melangkahkan kakinya menuju kamar miliknya. Sudah gadis itu duga, mereka pasti datang ke *mansion* untuk menemuinya.

Belum saja kakinya menapak di anak tangga, Papanya sudah memanggilnya membuat gadis itu berhenti.

"Rachelle. Nak, kamu ini bagaimana sih? Udah tau Aurora sama Katarine datang bukannya disamperin malah pergi gitu aja", tegur Richardo, Papa Rachelle pada putrinya itu.

*Fyi*, bagi yang belum tau siapa Aurora dan Katarine itu adalah Brigita dan Suchi. Nama itu adalah nama panggilan mereka ketika kecil. Dan Rachelle nama panggilannya adalah Libra. Entahlah jika ditanya mengapa nama Rachelle diberi nama Libra maka jawaban dari sang Mama adalah karena bulan kelahiranmu adalah Oktober. Jika ditanya lagi mengapa tidak Oktaviani atau yang lainnya? Maka jawaban sang Mama adalah Libra itu adalah pemberian dari Opahmu dulu ketika kalian ada di kandungan. Katanya nama itu juga sambungan dari nama Opah dan Omah Rachelle. Libra, Michelle dan Ibraham.

"Ck. Bi Surti, Bi", panggil Rachelle membuat semuanya bingung.

Tak lama datanglah seorang wanita paruh baya dengan kain lap yang tersampir di bahu kanannya mengahadap

Rachelle.

"Ada apa Non?", tanya Bi Surti, pembantu di rumah Rachelle.

"Buatin minum sama mereka", ucap Rachelle lalu melangkahkan kakinya menuju kamar miliknya. Semua orang terkejut di situ, pasalnya ketika Brigita dan Suchi datang ke *mansion*, Rachelle akan senantiasa menunggu kedatangan mereka. Tapi kali ini? Melirik saja tidak. Brigita dan Suchi hanya bisa menatap sendu kearah Rachelle.

"Siap Non", patuh Bi Surti lalu pergi ke dapur untuk menyiapkan minum untuk Brigita dan Suchi.

"Maafkan Rachelle ya Aurora, Katarine. Mungkin sifatnya susah buat diubah lagi menjadi Libra kita yang dulu", ucap Papa Rachelle.

"Iya Om. Kalau boleh, aku sama Katarine mau ke kamar Rachelle boleh Om?", tanya Brigita meminta izin pada Richardo.

"Boleh. Nanti minuman kalian akan diantar ke kamar Rachelle saja", ucap Richardo dan diangguki kedua gadis itu.

"Kalau gitu kita ke atas dulu ya Om", ucap Suchi dan diangguki oleh Richardo.

Suchi dan Brigita pun menaiki anak tangga dan saat sampai di depan pintu kamar Rachelle yang berwarna putih polos mereka mengetuknya terlebih dahulu.

*Tok.. tok... tokk...*

"Rachelle, kita masuk ya", ucap Brigita tapi tidak ada balasan sama sekali. Brigita menatap Suchi lalu memundurkan langkahnya agar Suchi dapat membujuk Rachelle.

"Rachelle, masa lo tega sih? Biarin kita di sini berdiri nungguin lo bukain pintunya. Pegel kaki gue ini", ucap Suchi sembari mengetok pintu Rachelle.

Tak lama, mereka mendapat balasan dari Rachelle yang menyuruhnya masuk. Dengan senang hati, Brigita membuka pintu kamar Rachelle dan melihat Rachelle yang tengah memetik senar gitarnya. Brigita dan Suchi menatap sekeliling kamar Rachelle yang kini berubah 360 . Kamar Rachelle yang dulu itu penuh warna biru langit dan banyak bingksi foto. Namun sekarang? Kamar Rachelle berubah menjadi kamar yang penuh dengan warna gelap. Warna cerah pun hanya putih dan itu pun hanya sidikit yang ada. Bahkan tirai jendela kamar Rachelle saja berwarna abu-abu. Bingkai foto pun hanya ada satu dan itu adalah bingkai foto Mama dan saudara kembar Rachelle yang diletakkan diatas nakas di dekat kasur Rachelle. Banyak buku-buku yang ditata di atas kasur Rachelle dan dimeja kecil di sisi kiri Rachelle.

"Rachelle lo nggak ngeri apa kamar lo pada hitam semua begini? Warna putih aja dikit. Padahal kamar lo yang dulu itu penuh warna banget beda sama sekarang, gelap", ucap Brigita sembari menatap Rachelle yang duduk di balkon kamarnya dengan sebuah gitar yang tengah dimainkannya.

"Nggak", balas Rachelle singkat.

"Kasur lo agak berantakan Rachelle. Gue bagusin ya", ucap Suchi namun tak digubris oleh Rachelle. Suchi mendekatkan tubuhnya dan ingin membereskan kasur Rachelle namun

melihat laptop Rachelle yang terletak di atas kasur membuat Suchi penasaran. Pasalnya tak ada tugas di sekolah yang membuat mereka harus memegang laptop.

"Rachelle, ini laptop buat apa?", tanya Suchi sembari ingin membuka laptop yang terbuka sedikit itu. Rachelle membelakkan matanya lalu menyuruh Suchi agar tidak membukanya.

"Jangan", sentak Rachelle kemudian merebut paksa laptop itu dari pangkuan Suchi yang tercengang melihat isi laptop itu. Suchi menatap Rachelle dengan tatapan horor. Sedangkan Brigita yang baru saja masuk dengan cemilan di tangannya bingung melihat kedua sahabatnya yang kini saling tatap-tatapan.

"Woi. Lo pada ngapain sih tatap-tatapan gitu? Ngeri woi", ucap Brigita pasalnya diotaknya kini melintas pikiran-pikiran yang tidak-tidak.

"Rachelle jawab gue jujur. Lo ngapain nyari tau obat itu lagi?", tanya Suchi pada Rachelle yang masih santai saja. Malah gadis itu kini santai memetik senar gitarnya. Suchi yang geram pun melangkahkan kakinya mendekat pada Rachelle dan menarik bahunya kasar agar menghadapnya.

"LO MASIH NGONSUMSI ITU HAH?!", bentak Suchi membuat Brigita terkejut dan menjatuhkan gelas miliknya yang tadi dia ambil dari meja Rachelle. Tatapan Suchi beralih pada Brigita yang masih mematung lalu menatap Rachelle yang masih santai saja.

"Woi lo pada kenapa woi? Jangan buat gue takut sama lo pada. Ini kenapa woi? Chi lo kenapa dah main bentak-bentak gitu?", tanya Brigita beruntun membuat Suchi kesal.

"Diamlah", ucap Suchi sembari menatap sinis Brigita. Brigita yang ditatap seperti itu pun memanyunkan bibirnya.

"Jawab Rachelle Libra Parveen, lo ngonsumsi obat itu lagi hah?!", tanya Suchi penuh penekanan disetiap kalimatnya.

Rachelle menatap tangan Suchi yang masih bertengger manis di pundaknya. Rachelle kemudian menghentakkan bahunya dengan kasar sehingga tangan Suchi terlepas dari bahunya. Rachelle menatap tajam Suchi.

"Bukan urusanmu", ucap Rachelle dingin lalu keluar dari kamarnya setelah menghempaskan gitar yang dia pegang ke lantai begitu saja. Akibatnya, semua terkejut akan suara itu dan lihat betapa malang nasib gitar yang kini menjadi pelampiasan amarah Rachelle.

Rachelle keluar dari kamarnya lalu menghempaskan pintu kamarnya dengan keras sehingga menimbulkan suara yang keras. Richardo yang mendengar suara keras itu segera menghampiri Rachelle yang sudah dipuncak amarahnya. Wajahnya sudah memerah akibat menahan amarah. Sebisa mungkin Rachelle menahan amarahnya namun tak bisa. Amarah kini menguasainya membuatnya melemparkan guci yang ada di sampingnya. Richardo tampak kaget lalu berusaha menahan Rachelle. Suchi dam Brigita segera keluar dari kamar Rachelle setelah mendengar suara pecahan dari luar.

"Kenapa Om?", tanya Brigita panih kala melihat Richardo yang memeluk Rachelle dari samping. Tapi pelukannya bukan pelukan biasa, pelukan Richardo semakin erat kala Rachelle memberontak.

"Lepaskan aku Tuan Richardo Parveen yang terhormat", ucap Rachelle membuat mereka terbelak. Pasalnya suara Rachelle kini sedikit berubah. Mereka melihat Rachelle yang kini

warna matanya berubah menjadi merah darah. Brigita yang merasa keadaan semakin rumit segera mengambil handphone nya dari dalam saku celananya dan menelfon Omah Rachelle.

"Tidak akan kulepaskan. Kau siapa? Mengapa kau menguasai tubuh putriku", ucap Papa Rachelle tegas. Rachelle hanya tertawa jahat lalu menatap tajam Richardo dengan mata merah darahnya.

"Kau. Bukan. Tandinganku", ucap Rachelle penuh penekanan lalu melepaskan pelukan Richardo secara paksa membuat Richardo mundur beberapa langkah.

*'Kekuatannya sungguh luar biasa bahkan tenagaku saja kalah darinya'*, batin Richardo.

Rachelle menatap Brigita yang masih bertelepon dengan Omah Michelle. Rachelle hendak mendekatinya namun sudah dihadang oleh Suchi.

"Kau mau kemana? Jangan sakiti sahabatku. Keluarlah dari tubuhnya", ucap Suchi lantang membuat Rachelle tertawa.

"Hahaha keluar dari tubuh gadis ini? **Bahkan jiwaku sudah melekat pada gadis ini sejak lama**", ucap Rachelle membuat mereka semua bingung.

"Apa maksudmu?", tanya Suchi bingung.

"Gadis ini merasakan tekanan yang sangat kuat dalam batinnya semenjak meninggalnya kedua orang yang dia sayangi. Tekanan, rasa benci, hasrat ingin membunuh dari gadis inilah yang membuat jiwaku terbangun dan bersatu dengan jiwa gadis ini. Selama ini aku berusaha untuk menguasai tubuh gadis ini, namun dia selalu mencegahku. Dia berkata ada saatnya aku akan keluar dan berganti

menguasai tubuhnya. Dan inilah saatnya, saat gadis ini merasakan amarah yang tak bisa dia kontrol lagi. Dan itu semua karena kalian", ucap Rachelle dengan penuh tekanan. Auranya semakin membesar membuat semua orang merasa lemas.

"Tolonglah, kau biarkan anakku yang menguasai tubuhnya kembali. Kumohon padamu", ucap Richardo memohon sembari bertekuk lutut dan menyatukan tangannya di hadapan Rachelle. Tapi, sosok yang menguasai tubuh Rachelle tak mengubris perkataan Richardo sampai suara seseorang menghentikannya.

"Hentikan itu Caroline. Kau sudah keterlaluan", ucap seorang wanita tua yang tak lain adalah Omah Michelle.

Rachelle menatap Omah Michelle.
"Michelle kaukah itu? Sudah lama aku tak menjumpaimu", ucap Rachelle membuat semuanya kembali bingung. Omah yang menyadari semua bingung pun menjelaskannya.

"Dia Caroline temanku sewaktu SMA dulu yang meninggal karena dibunuh oleh pembunuh yang sama dengan yang membunuh Rania dan Rey. Jiwanya sudah lama terkubur namun bangkit lagi karena dia mendapat tubuh dengan jiwa penuh dendam sama sepertinya. Jiwanya kini bersatu dengan jiwa Rachelle membuatnya bisa mengusai tubuh Rachelle. Singkatnya, Caroline itu adalah *'alter ago'* Rachelle yang terlahir karena jiwa Rachelle yang penuh akan dendam", jelas Omah Michelle membuat semuanya mengangguk.

"Tapi Mah, apa dia tak bisa dikeluarkan dari tubuh putriku? Aku takut dia akan berbuat yang tidak-tidak jika menguasai tubuh Rachelle", ucap Richardo membuat Omah tersenyum.

"Tidak apa-apa Richardo. Caroline akan hilang ketika ada yang mengisi kekosongan hati Rachelle", ucap Omah Michelle membuat Papa Rachelle mengangguk namun di hatinya terbesit rasa ragu dan khawatir.

"Usahakan agar kalian tidak membuat Rachelle marah besar dan tak bisa mengontrol emosinya. Kalau tidak, Caroline akan keluar dan berbuat ulah lagi. Sementara waktu, Caroline perlu beradaptasi dengan jiwa Rachelle begitu juga dengan Rachelle", ucap Omah Michelle.
Omah Michelle beralih menatap Rachelle yang kini juga menatapnya.

"Sudahlah Caroline. Biarkan Rachelle yang menguasai tubuhnya kembali", bujuk Omah Michelle membuat Caroline mengangguk.

"Baiklah Michelle. Tapi aku ingin berbicara denganmu nanti", ucap Caroline membuat Omah Michelle mengangguk.

Tak lama kemudian, Rachelle pingsan dan dengan sigap Papanya menangkap tubuh putrinya itu.

"Gue masih nggak nyangka kalau Rachelle punya *alter ago* yang serem banget", ucap Brigita tak percaya.

"Gue juga. Tapi dengan ini, kita harus semakin ada di samping Rachelle. Nyemangatin dia selalu", ucap Suchi bijak dan Brigita hanya mengangguk saja.

"Tapi tunggu deh. Tumben lo bijak biasanya gila lo", ucap Brigita bisa-bisanya meledek Suchi pada saat keadaan seperti ini.

"Eeehhh... gue gampar juga lo lama-lama", ucap Suchi membuat Brigita tertawa.

Tak lama itu, Suchi teringat sesuatu lalu menghampiri Omah Michelle yang tengah mengelus sayang rambut cucu nya itu.

"Ada apa Katarine?", tanya Omah Michelle.

"Omah, Katarine mau ngomong. Soal Rachelle. Ternyata Rachelle masih mengonsumsi obat itu Omah", ucap Suchi membuat Omah Michelle terkejut.

"Benarkah?", tanya Omah terkejut.

"Iya Omah. Tadi Kata sempat liat laptop Rachelle dan waktu Kata buka isinya ternyata Rachelle lagi nyari obat yang dia konsumsi dua tahun lalu. Kata sempet bentak Rachelle sihh Omah karena Kata geram. Ehh waktu Kata marah-marahin, Rachelle marah terus hancurin gitar trus banting pintu gitu", jelas Suchi membuat Omah mengangguk lalu menatap Rachelle yang kini sudah mulai sadar dari pingsannya.

"Kau baik-baik saja cucuku?", tanya Omah Michelle khawatir.

"Iya Omah. Omah kenapa ada di sini? Terus aku kenapa?", tanya Rachelle tanpa melirik ke arah Suchi yang kini menatap bersalah pada Rachelle.

"Kamu tadi pingsan sayang", ucap Omah lembut dan diangguki oleh Rachelle.

"Rachelle, Omah mau tanya sama kamu", tegas Omah membuat Rachelle mengerti alur perkataan ini.

"Hm", balas Rachelle.

"Kamu masih ngonsumsi obat itu?", tanya Omah penuh selidik.

"Hm", balas Rachelle lagi.

"Kenapa?", tanys Omah menguak lebih dalam alasan Rachelle.

"Nggak bisa", ucap Rachelle membuat semua bingung.

"Nggak bisa?", tanya Omah bingung. Rachelle mengangguk lalu menatap Omahnya.

"Aku nggak bisa tidur. Setiap aku pejamin mata bayangan itu selalu muncul di sepersekian detik mimpi ataupun lamunanku", ucap Rachelle sendu sembari mencoba memejamkan matanya.

"Kamu harus lawan Rachelle. Kamu nggak bisa bertahan pada obat itu untuk selamanya. Obat itu juga punya efek samping. Semakin sering kamu mengonsumsi obat itu, hati kamu nanti bisa rusak", ucap Omah perhatian tapi Rachelle menggeleng.

"Aku nggak tahan Omah. Omah nggak tau apa rasanya di posisi Rachelle", ucap Rachelle.

"Kamu tenang dulu Rachelle. Jangan biarkan amarah menguasaimu lagi. Jiwa barumu masih beradaptasi dengan tubuhmu", ucap Omah membuat Rachelle sedikit tenang.

"Dengarin Omah. Kamu nggak boleh ngonsumsi obat itu lagi. Kamu mau Omah kehilangan orang yang Omah sayang lagi hm?", tanya Omah membuat Rachelle menggeleng.

"Maka dari itu jangan pernah mengkonsumsi itu lagi sayang", ucap Omah.

"Maaf Omah tapi Rachelle nggak bisa", ucap Rachelle lalu beranjak dari kasurnya dan pergi dari kamarnya. Omah dan

Suchi hanya menatap kepergian Rachelle dengan sendu.

"Katarine, kamu harus janji sama Omah. Apapun yang terjadi nanti, apapun yang Rachelle alami nanti, kalian harus selalu ada di sampingnya. Semangati dia, berusahalah mengembalikan Rachelle yang dulu lagi", ucap Omah disertai dengan turunnya air matanya.

"Iya Omah, Kata janji akan selalu ada di samping Rachelle apapun yang terjadi nanti", ucap Suchi yakin.

"Janji?", tanya Omah Michelle sembari menyodorkan kelingkingnya.

"Janji Omah", ucap Suchi lalu mengaitkan kelingkingnya.

Sedangkan Brigita yang sedang menonton di ruang keluarga melihat Rachelle yang turun dari kamarnya. Gadis itu menghampiri Rachelle.

"Hei. Lo udah sadar?", tanya Brigita *unfaedah*.

"Lo liat?", ucap Rachelle balik tanya.

"Hehehe. Lo mau kemana? Gue ikut ya?", ujar Brigita membuat Rachelle menggeleng.

"Nggak. Gue ada urusan- **penting**", ucap Rachelle sebelum Brigita menjawabnya.

"Mck. Penting apa sih? Gue mau ikut. Pleasee", ucap Brigita sembari menunjukkan *puppy eyes* nya.

"Kalo gue bilang nggak ya nggak", ucap Rachelle lalu pergi meninggalkan Brigita yang manyun ditempatnya.

"Jahad kamu Mas", teriak Brigita sebelum Rachelle keluar dari rumah.

Rachelle yang mendengar itu pun tersenyum tipis.

"Dasar bocah", ucap Rachelle pelan.

_____

**Hai guysss...**
**I'm combek**

**Nahh bagi kalian yang penasaran bentuk kamar Rachelle gimana nihh aku kssih gambarnya dehh....**

**Kamarnya itu kesan cowok gitu. Maklum ajalah ya. Setengah cowok tuhh anak becanda**

**Jangan lupa vote sama komen ya guyss**

**See you next Chapterr**

# BD 4

Rachelle sampai di rumah pohon yang sering ia kunjungi. Gadis itu menaiki tangga rumah pohon itu dan ketika tangannya bersentuhan dengan dinding kayu rumah pohon itu ia mendapat gambaran jelas tentang suatu kejadian.

*Dua orang gadis ikut menangis dalam diam bersamanya. Perasaan kedua gadis itu campur aduk antar kesal dan sedih.*

Rachelle membuka matanya dan memandang ke depan. "Ternyata mereka udah tau tempat ini", gumam Rachelle lalu masuk ke dalam rumah pohon itu. Gadis itu masuk ke ruangan yang dia sembunyikan di rumah pohon itu. Dan membuat secangkir kopi untuk menemaninya sampai ia selesai mendapatkan informasi tentang ketiga detektive milik polisi yang tadi datang ke sekolahnya.

Gadis itu membuka laptop miliknya dan mulai melacak dan mencari tahu tentang kepolisian beserta para detektive yang dikatakan oleh Polisi itu. Pertama, gadis itu meretas kamera CCTV yang ada di kantor polisi itu lalu melihat kegiatan yang dilakukan oleh para polisi dan tiga orang cowok yang diyakini adalah detektive yang dimaksud. Rachelle melihat mereka membicarakan sesuatu.

Gadis cantik nan licik itu mendengarkan percakapan mereka dengan saksama. Sebelumnya, dia memasangkan alat penyadap yang bisa diselipkan di baju layaknya kancing baju. Hanya dengan menekan tombol record dan ia memposisikan bagian kamera di depan. Kamera yang ia pasang bisa langsung merekam segala aktivitas yang terpancar sinar sensor. Alat penyadap yang ia pasang bisa merekam gambar dan suara. Alat penyadap yang ia pasang

berbentuk kancing. Alat ini mampu merekam hingga 1 jam. Selain itu, alat penyadapnya itu tidak perlu menggunakan baterai cukup dengan di-charge. Memorinya pun bisa disesuaikan dengan keinginan sesuai dengan kapasitas kartu memori yang dipakai.

Rachelle menyeruput kopinya santai sembari mendengarkan percakapan Kepala Polisi dan tiga cowok itu.

*"Memangnya apa keunggulan mereka sehingga kau mau mengajak mereka untuk bergabung ke kelompok kita", ucap salah satu pemuda itu dengan santainya dengan laptop yang menyala di depannya.*

Tampak si Kepala Polisi itu berdecak kesal. Lalu menatap ketiga pemuda itu dengan kesal.

*"Kalian belum tau saja kemampuan mereka. Apalagi salah saru dari mereka itu sikapnya sangat dingin dan tertutup bahkan lebih tertutup dari kau Damian. Lalu kedua temannya itu tanpak selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh gadis itu. Aku sungguh penasaran dengan mereka", jelas Kepala Polisi itu.*

*"Aku jadi penasaran tentang para gadis itu", ujar cowok berjaket biru dongker dengan style rambut yang dibuat ala-ala Korea.*

Tampak Rachelle mengamati salah satu dari mereka yang selalu diam dan berwajah datar. Rachelle cukup tertarik untuk mencari tahu ketiga pemuda itu. Rachelle terus memantau mereka sampai pemuda yang menatap laptop itu tiba-tiba terkejut membuat Rachelle menaikkan satu alisnya.

*"Mengapa kau tiba-tiba terkejut Erick?", tanya Kepala Polisi itu.*

Pemuda yang bernama Erick itu pun menatap ketiganya lalu menatap CCTV membuat Rachelle paham akan keterkejutan pemuda itu. Bukannya mematikan pantauannya, gadis itu justru tersenyum smirk.

*"Apaan sih lo tiba-tiba terkejut gitu? Kesambet lo?", ucap pemuda yang berambut ala korea itu.*

Bukannya menjawab, Erick malah mendekatkan diri pada kamera CCTV yang ada di ruangan itu. Pemuda itu menatap dengan saksama CCTV itu lalu membelakkan matanya. Pemuda itu langsung berlari dan mengambil laptopnya lalu mengotak atik laptop itu.

*"Lo kenapa sih? Woi, merinding gue", cerocos pemuda yang sama.*

*"Mck. Diamlah Nathan. Lo nggak tau sekarang gue berurusan dengan siapa", ucap Erick membuat Rachelle semakin tersenyum smirk.*

*"Ada apa memang?", tanya Kepala Polisi itu membuat Erick mengalihkan perhatiannya.*

*"Ada yang membobol sistem keamanan Kepolisian lalu meng-hack CCTV. Anehnya, yang di retas hanya CCTV yang berada di ruangan ini. Menurut pencarianku, seluruh CCTV yang ada di tempat ini tidak ada yang di bobol hanya CCTV ini saja", jelas Erick membuat mereka yang ada di situ terkejut.*

*"Hah?! Jadi lo udah nemuin pelaku yang retas CCTV ini?", tanya Nathan namun Erick menggeleng.*

*"Susah untuk melacak keberadaannya. Aku takut yang meretas CCTV-nya adalah anak buah dari penjahat yang kita tangkap kemarin", ucap Erick dan diangguki oleh mereka.*

*"Matikan semua CCTV", ujar pemuda yang sedari diam. Perhatian mereka teralihkan lalu Erick menjentikkan jarinya.*

*"Nah, ide yang bagus. Tapi, gue nggak bisa lacak dia dong", ucap Erick.*

*"Masalah itu belakangan. Matiin aja dulu", ucap Nathan dan diangguki Erick.*

Rachelle yang mengetahui bahwa CCTV-nya akan di matikan pun memutar bola mata malas.

"Ternyata hanya itu kemampun mereka. Cih, lemah", gumam Rachelle. Gadis itu memilih mematikan duluan CCTV itu lalu mendorong kursi rodanya agar bergerak menuju sebuah map yang terletak di meja. Gadis bermata perak itu kemudian membuka map tersebut lalu melihat kertas-kertas yang ada di dalamnya.

Dia mengeluarkan kertas-kertas itu satu persatu setelah ia selesai melihat dan membacanya. Kertas-kertas itu berisikan data dan juga foto yang ia ambil dari internet tentang kelompok Mafia yang dikabarkan telah bubar.

Gadis itu membaca dan menemukan satu foto yang menarik perhatiannya. Dia terus melihat dan mengamati foto itu sampai dirinya menemukan suatu kejanggalan. Dalam foto itu terlihat ada lima orang pria yang masih muda saling merangkul sembari tersenyum pada kamera. Foto itu sangat usang. Lalu, mata tajam Rachelle melihat seorang perempuan yang tampak ingin lewat namun tertangkap oleh kamera. Setelah mengamati gambar perempuan itu, dirinya merasa janggal. Dia seperti familiar dengan perempuan yang ada di foto itu. Tapi siapa? Dirinya juga dipastikan belum lahir ketika foto ini diambil namun gadis itu yakin bahwa dia pernah bertemu atau pun melihat perempuan itu. Tapi dimana?

Rachelle terus memutar otaknya sampai akhirnya gadis itu mengingat sesuatu. Dia berlari kecil kearah sebuah rak buku yang memang disediakannya untuk mengisi waktu luangnya.

Gadis itu mencari sesuatu dari setiap rak. Sampai akhirnya ia melihat sebuah buku usang bersampul coklat yang di sampul tersebut tertulis kalimat *'Deadly Roses'*. Entahlah ia juga tak tahu mengapa ada buku seperti ini. Yang pasti ia menemukannya di sebuah rak yang ada di gudang. Nama yang tercantum di buku itu juga sama dengan nama kelompok Mafia yang bubar tepat 32 tahun yang lalu. Gadis itu berjalan kembali menuju kursinya. Setelah duduk, gadis itu meletakkan buku usang itu di atas meja lalu membukanya. Baru saja dia membuka debu-debu langsung keluar dari dalam buku itu.

Awalnya, Rachelle ingin menggunakan kemampuannya untuk melihat kejadian masa lalu dari buku itu namun yang ia lihat hanya seorang perempuan yang tertawa dengan salah satu pria di dalam foto tadi. Lalu terlihat seorang seorang pria yang menatap tak suka ke arah pria yang tertawa bersama perempuan itu.

Dari situ, Rachelle dapat menyimpulkan bahwa ada kisah cinta segitiga yang terjadi diantara mereka.

Kembali pada buku itu, Rachelle membaca tulisan-tulisan yang tertera di setiap lembarnya. Sampai pada akhirnya, Rachelle menemukan sebuah foto yang terjatuh ketika ia membuka lembar baru buku itu. Ia memungut foto itu lalu melihatnya. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat foto itu.

Foto dimana ada sang Papa dan mendiang Mamanya di foto itu. Keduanya tampak bahagia di foto itu.

Sungguh semua kembali terasa sangat rumit.

Banyak pertanyaan yang menghampiri otak cerdasnya.

"Apa lagi ini", ucap Rachelle frustasi.

Belum selesai urusan tentang pembunuh sang saudara dan Mama kini ia dihadapkan dengan masalah yang harus melibatkan kedua orang tuanya.

"Mengapa ini semakin sulit! Ck. Mungkin gue harus terima ajakan Polisi payah itu", ujar Rachelle lalu mengambil handphone merek buah itu dari dalam sakunya.

Ia mencari kontak seseorang lalu menekan tombol berbentuk telfon itu.

"Perketat penjagaan Papa saya", ujar Rachelle pada seseorang yang ditelfonnya.

"....."

"Saya tak mau Papa saya lecet sedikit pun", ucap Rachelle dingin.

"....."

"Sempat bagian tubuh Papa saya tergores sedikit pun kalian akan menerima akibatnya", ucap Rachelle tegas.

"....."

Setelah percakapan singkat itu, Rachelle memutuskan panggilannya.

Gadis itu kemudian menenangkan pikirannya agar tidak terlalu stress nantinya.

Sedangkan di sisi lain, orang yang baru saja di telfon oleh Rachelle kini memerintah anak buahnya agar memperketat

penjagaan Tuan Richardo yang tak lain adalah Papa Rachelle.

"Perketat penjagaan Tuan Richardo. Tapi jangan sampai kalian diketahui oleh Tuan Richardo. Jika ada apa-apa segera kabari", ujar orang itu pada seseorang yang di telfonnya.

*"Baiklah Tuan",* ucap orang yang ditelfonnya itu.

Setelah itu, orang yang ditelfon oleh Rachelle segera memutus panggilannya.

Dia adalah seorang pria yang berbadan tegap dan kekar. Selalu berbaju yang identik dengan hitam.

Panggil saja dia Rahma, dia adalah salah satu bodyguard yang disuruh oleh Rachelle menjaga Papanya.

Umurnya masih 20 tahun, masih sangat muda. Hanya saja dia belum memiliki pekerjaan sebelum Rachelle menawarkannya sebuah pekerjaan.

Ia bertemu dengan Rachelle ketika ia dikeroyok oleh warga sekitar karena telah mencuri sebuah sepeda motor.

Dan kejadian itu sudah sangat lama. Mungkin satu tahun yang lalu.

Ia juga dulu tinggal di sebuah kampung di gubuk kecil bersama dengan Nenek dan saudari perempuannya.

Ia waktu itu sangat putus asa waktu itu. Dia bahkan hanya lulus SMA saja tidak kuliah sama sekali. Sampai akhirnya dia berniat mencuri sepeda motor warga agar dirinya bisa makan.

*Flashback on.*

*Rahma berjalan mengendap-endap menuju sebuah motor yang terparkir di depan sebuah rumah makan.*

*Dia pura-pura ingin berjalan-jalan di tempat parkir itu. Dia duduk di sebuah motor lalu mengotak-atik kunci motor itu lalu setelah berhasil ia memundurkan motor itu.*

*Warga yang melihat itu segera berteriak lalu tak lama kemudian semua warga yang berada di situ menghampiri bapak-bapak yang berteriak itu.*

*"Ada pak?", tanya salah satu warga.*

*"Itu pak ada maling. Ayo pak segera tangkap", ujar Bapak bapak yang berteriak tadi lalu semua warga menghampiri Rahma lalu menariknya agar turun dari motor itu.*

*"Dasar maling, masih kecil kok jadi maling", ucap salah satu warga.*

*"Ampun Pak. Ampun", ucap Rahma sembari memohon-mohon agar tidak dipukuli lagi.*

*"Kamu bukannya cucu Nenek Lasmi ya. Wahh kurang ajar. Sudah susah, mau jadi pencuri lagi. Udah pak keroyok saja. Biar tau rasa", ucap Warga lainnya lalu semua warga yang berada di situ mengeroyok Rahma.*

*Rahma yang sudah babak belur hanya bisa diam. Dirinya sudah pasrah.*

*"Lepaskan dia", ujar seorang gadis yang tak lain adalah Rachelle. Gadis itu selalu tampil dengan ciri khasnya.*

*Hoodie hitam dan earphone yang selalu melekat pada tubuhnya.*

*"Apa urusanmu dasar anak kecil. Sudah sana pergi belajarlah yang baik", ucap Warga tadi.*

*"Cih, lepaskan dia. Kalian sudah tua masih saja berperilaku kekanakan", ujar Rachelle pedas.*

*"Apa maksudmu dasar anak kecil", ucap warga lain yang tersulut emosi.*

*"Lepaskan saja dia atau kalian semua tak punya tempat lagi di desa ini", ucap Rachelle dingin.*

*"Memangnya kau siapa? Kau mau kami keroyok juga hah?!", ucap warga itu.*

*"Begini saja kuberi pilihan. Kita berdua duel, jika saya menang kalian semua melepaskan pria itu dan tidak melaporkannya ke penjara. Jika kalian menang, terserah apa yang kalian mau akan aaya turuti", ujar Rachelle dengan wajah datarnya.*

*"Boleh juga. Kalau begitu mari kita berduel", ucap warga itu lalu maju ke depan.*

*Pertarungan pun di mulai. Rachelle menggantungkan earphonenya di leher lalu membuka tudung hoodienya.*

*Rachelle yang belum siap langsung di serang oleh bapak itu. Untung Rachelle bergerak dengan gesit sehingga pukulan bapak itu hanya mengenai udara saja.*

*"Cih, menyerang ketika lawan belum siap. Lemah", ujar Rachelle lalu membalas Bapak itu dengan gesit.*

*Gerakannya yang cepat sungguh membuat Bapak itu merasa bingung sekaligus letih. Ketika Rachelle selesai mengecoh Bapak itu, Rachelle memukulnya tepat dibagian*

*dadanya sehingga membuat Bapak itu mundur beberapa langkah.*

*Bapak-bapak yang sudah lemas itu pun terkapar di tanah.*

*"Saya menyerah. Saya menyerah", ucap Bapak itu membuat Rachelle tersenyum licik.*

*"Segitu saja. Jika kau punya dendam pada keluarganya jangan pernah mengajak warga lain untuk membencinya", ucap Rachelle membuat warga yang menonton tadi kebingungan.*

*"Maksudmu apa?", ucap Bapak itu.*

*"Jika kalian ingin tahu, yang sebenarnya mencuri beras dari gudang desa kalian adalah dia. Bukan keluarga pria itu. Kalian dipermainkan oleh Bapak tua keji ini", ucap Rachelle membuat warga di situ terkejut.*

*"Ternyata kamu pelakunya Broto. Kami sungguh dibutakan oleh perkataanmu. Sudah ayo serahkan saja dia pada Kepala Desa", ucap salah satu warga lalu mereka menyeret bapak-bapak yang bernama Broto itu ke kepala desa.*

*Rachelle menghampiri Rahma yang sudah terkapar lemas. Gadis itu lalu mengulurkan tangannya berniat membantu Rahma.*

*Rahma yang memang sudah lemas pun menerima uluran tangan Rachelle.*

*"Lemah", ucap Rachelle sinis membuat Rahma menunduk.*

*"Rumah", ucap Rachelle lagi namun Rahma tak menjawab pasalnya ia bingung apa yang dikatakan oleh Rachelle.*

*"Mck. Rumah lo dimana?", ucap Rachelle kesal.*

*"Lumayan jauh dari sini", ucap Rahma membuat Rachelle mengangguk.*

*Gadir itu kemudian mengambil handphone-nya lalu menelfon seseorang.*

*"Halo bawakan saya mobil sekarang", ucap Rachelle pada orang itu.*

*"Baik Nona", ucap orang itu yang tak lain adalah supir keluarganya.*

*Rachelle lalu memutuskan panggilannya. Tak lama menunggu, sebuah mobil sedan sampai di depan mereka. Lalu turunlah seorang pria berbadan tegap dan berjas hitam ala bodyguard membuka pintu pada mereka.*

*Rachelle menuntun Rahma masuk ke dalam mobil lalu setelah Rahma sudah duduk, Rachelle masuk ke dalam mobil lalu menutup pintu mobil itu.*

*"Jalan Pak", ucap Rachelle masih dengan aura yang dingin.*

*"Baik Non. Tapi Non, kita pergi kemana?", ucap Pria itu sembari melirik Rachelle dari cermin yang ada di mobil.*

*"Jalan saja dia akan menunjukkan jalannya", ucap Rachelle lalu diangguki oleh Pria itu.*

*Selama diperjalanan, yang terdengar hanya suara Rahma yang menunjukkan jalan menuju rumahnya. Sedangkan Rachelle, gadis itu tengah berkutat dengan laptopnya.*

*Entah apa yang dia kerjakan tapi Rahma tidak mempermasalahkan hal itu.*

*Setelah menempuh selama beberapa menit, akhirnya mereka sampai di rumah Rahma. Namun, jalan menuju rumahnya harus berjalan kaki. Sebab jalan menuju rumahnya hanya setapak.*

*"Non, mobilnya tidak bisa masuk Non. Jalannya hanya setapak, hanya bisa melewatinya dengan berjalan kaki saja", ucap Pria itu membuat Rachelle menatap ke jalan yang dimaksud. Gadis itu menutup benda lipat itu lalu menaruhnya di kursi.*

*"Kau pulang saja. Ingat jangan sentuh barangku sedikit pun", ucap Rachelle dengan nada mengancam.*

*Pria itu hanya mengangguk saja. Rachelle membuka pintu mobil itu lalu keluar dari dalam mobil. Begitu pula dengan Rahma.*

*"Kau bisa jalan bukan?", ucap Rachelle dengan alis yang naik satu.*

*"Bisa", ucap Rahma gugup. Setelah Rahma menjawab pertanyaannya, Rachelle mengangguk lalu mempersilahkan Rahma jalan terlebih dahulu.*

*Lalu Rahma berjalan dengan tertatih menuju rumahnya. Tak cukup lama, Rahma dan Rachelle pun tiba di sebuah gubuk yang ternyata adalah rumah Rahma.*

*"Nek, Laras. Rahma pulang", ucap Rahma sembari membuka pintu gubuk itu.*

*"Sudah pulang cu", ucap seorang nenek nenek dengan suara seraknya.*

*"Sudah Nek", ucap Rahma.*

*"Lohh, wajah abang kenapa?", ucap seorang gadis cantik yang ternyata adalah adik Rahma.*

*"Tadi di keroyok dek", ucap Rahma jujur.*

*"Kenapa bisa?", ucap Laras kaget.*

*"Panjang ceritanya untung ada dia. Jadi abang nggak di keroyok lagi", ucap Rahma menatap Rachelle.*

*"Oh, ehh kakak ini siapa?", ucap Laras.*

*"Namanya hm", ucap Rahma bingung.*

*"Rachelle", ucap Rachelle sembari menatap Laras.*

*Laras tersenyum manis ke arahnya lalu hendak menyalim Rachelle namun Rachelle segera menghindar.*

*Gadis itu mundur ke belakang, tangannya yang berada di saku hoodienya terkepal.*

*Laras yang melihat itu sedih membuat Rahma tak tega.*

*"Setidaknya terima saliman tangan adik saya", ucap Rahma kesal pada Rachelle namun Rachelle hanya menatapnya datar.*

*Rachelle beralih menatap Laras yang menatapnya sedih. Rachelle pun mengeluarkan tangannya lalu mengulurkannya pada Laras.*

*Raut wajah Laras seketika berubah menjadi ceria lagi. Ia membalas jabat tangan Rachelle membuat Rachelle memejamkan matanya.*

*'Aishh', batin Rachelle geram.*

*Belum beberapa detik Rachelle melepas jabat tangannya.*

*Sekelibat masa lalu Laras tertangkap di otaknya membuat Rachelle sedikit merasa kasihan padanya.*

*"Sudah, ayo masuk tidak baik tamu berada di luar", ucap Nenek Rahma menengahi.*

*Rachelle dan Rahma masuk ke dalam gubuk itu.*

*"Nenek di kamar saja. Laras mau biat teh dulu", ucap Laras dan diangguki oleh Neneknya.*

*Setelah mengantar Neneknya ke kamar, Laras hendak membuatkan minum pada Rachelle dan Rahma.*

*Setelah Laras tak terlihat, Rachelle mengeluarkan sesuatu dari dalam saku hoodienya.*

*Gadis itu meletakkannya di meja yang menjadi penghalang antara dirinya dan Rahma.*

*"Datang dan jadi salah satu bodyguard Papa saya. Pekerjaanmu dijamin aman dan tak perlu khawatir dengan gajimu. Soal keluargamu, mereka akan tinggal di rumah yang saya sediakan", ucap Rachelle dengan wajah datarnya.*

*Rahma menatap kartu nama yang diberikan oleh Rachelle lalu mengambilnya.*

*"Satu lagi, biaya hidup keluargamu saya yang tanggung", ucap Rachelle membuat Rahma ragu.*

*"Tapi mana mungkin seorang anak gadis sepertimu bisa membiayai hidup keluarga saya", ucap Rahma tak percaya.*

*Rachelle mengeluarkan sesuatu lalu meletakkannya di atas meja.*

*"Jika kau setuju datang dan ini adalah uang untuk kau berangkat bersama dengan keluargamu. Jika kau menolak simpan saja uang ini", ucap Rachelle lalu bangkit dari duduknya dan keluar dari rumah Rahma.*

# BD 5

*Rahma hanya menatap kepergian Rachelle lalu kembali menatap kartu nama dan uang yang diberikan Rachelle tadi.*

*"Ehh kak Rachelle dimana?", tanya Laras yang sedang membawa dua gelas teh.*

*"Udah pulang", ucap Rahma membuat Laras terkejut.*

*"Kenapa cepat sekali? Dan itu apa?", tanya Laras sembari meletakkan teh yang dibuatnya di atas meja.*

*"Ntahlah. Dia hanya memberikanku ini", ucap Rahma.*

*Laras menatap kartu nama dan uang itu dengan bingung.*

*"Kenapa dia memberikan ini?", ucap Laras.*

*Rahma terdiam sejenak lalu menatap Laras.*

*"Kita harus pergi ke alamat ini", ucap Rahma membuat Laras bingung.*

*"Tapi kenapa?", ucap Laras kaget.*

*"Sudah. Kamu ikut saja. Kita akan berangkat sekarang dengan Nenek", ucap Rahma.*

*"Siapkan baju-baju kita", titah Rahma dan diangguki oleh Laras.*

*Rahma, Laras dan Neneknya sudah tiba di sebuah rumah yang indah dan asri.*

*Mata mereka terbelak melihat sekeliling rumahnya sangat asri dan damai.*

*Sedang asik menikmati keasrian rumah itu, Rachelle datang dengan dua orang pria berjas hitam yang ditemui oleh Rahma kemarin.*

*"Lohh kak Rachelle", ucap Laras gembira lalu meletakkan tasnya dan berlari untuk memeluk Rachelle.*

*Pelukan Laras begitu erat membuat Rachelle geram. Lagi-lagi ia harus melihat masa lalu Laras lagi.*

*Kedua orang pria yang berada di belakangnya ingin melepas pelukan Laras karena menurut mereka membuat Nona mereka tidak nyaman.*

*Baru satu langkah, Rachelle melarang mereka. Dengan hati-hati Laras melepas pelukannya lalu menatap Rachelle.*

*"Kak, nggak nyangka kita akan ketemu lagi", ucap Laras dengan senyum manisnya.*

*Namun, Rachelle hanya menatapnya datar. Laras cemberut melihat wajah Rachelle yang hanya datar-datar saja.*

*"Kakak kok nggak senyum sih?", ucap Laras cembeeut namun Rachelle menjauh dari Laras.*

*Laras kembali cemberut lalu kembali ke Rahma dan Neneknya.*

*"Mengapa kau menyuruh kami ke sini?", ucap Rahma sembari menatap sekelilingnya.*

*"Ini rumah baru kalian", ucap Rachelle lalu menyerahkan sebuah kunci yang tak lain adalah kunci rumah baru mereka.*

*Rahma menatap Rachelle tak percaya.*

*"Bener?", ucap Rahma dan diangguki oleh Rachelle.*

*"Setelah itu kau ikut kami", ucap Rachelle membuat Rahma bingung.*

*"Kemana? Dan Laras dan Nenekku?", ucap Rahma khawatir akan Nenek dan adiknya.*

*"Salah satu dari mereka akan tinggal di sini", ucap Rachelle dan diangguki oleh Rahma.*

*"Nek, Ras. Kalian masuk ke dalam sana. Ini rumah baru kita", ucap Rahma membuat Neneknya terkejut.*

*"Benarkah Rahma?", ucap Neneknya mematiskan.*

*"Iya Nek. Rachelle yang memberikannya pada kita", ucap Rahma membuat Neneknya mendekati Rachelle yang menatap sendu ke arah mereka namun segera ia rubah menjadi wajah datarnya.*

*Nenek Rahma yang menyadari itu segera memeluk Rachelle lalu membisikkan sesuatu padanya.*

*"Jadilah gadis yang kuat Nak. Nenek tau yang kau rasakan. Dari pandanganmu terlihat bahwa kau sedang kesepian. Jangan ragu untuk datang dan bercerita padaku", ucap Nenek Rahma lalu melepas pelukannya.*

*Rachelle menatap Nenek Rahma dengan senyum tipisnya bahkan sangat tipis sehingga orang lain tidak menyadarinya.*

*"Jaga mereka", ucap Rachelle pada salah Pria berjas hitam itu.*

*"Baik Nona", ucap Pria itu lalu Rachelle berjalan menuju mobilnya yang sudah terparkir indah.*

*Pria berjas hitam yang ikut dengan Rachelle kemudian membuka pintu mobil untuk Rachelle. Setelah Rachelle masuk, Rahma juga ikut masuk.*

*Pria itu mengemudikan mobilnya ke sebuah tempat yang msnjadi tempat yang sangat rahasia untuk mereka.*

*Setelah sampai, Rachelle dan Rahma turun dari mobil diikuti pria itu dari belakang.*

*Sampailah mereka di pintu gedung yang terjaga ketat.*

*Semua orang di sana menunduk pada Rachelle dan menyapanya. Sedangkan Rahma hanya ternganga.*

*'What the?!', batin Rahma kaget.*

*"Nona, anda sudah sampai", ucap seorang wanita dengan jas hitam dan rok yang hitam pula.*

*'Heran. Mengapa semua orang di sini berpakaian hitam?', batin Rahma bingung.*

*"Dimana Sheira?", tanya Rachelle dengan wajah datarnya.*

*"Nona Sheira sudah menunggu anda di ruangan latihan Nona", ucap Wanita itu dan diangguki oleh Rachelle. Rachelle dan Rahma pun berjalan menuju sebuah ruangan yang dinamakan 'Ruang Pelatihan'.*

*Rachelle dan Rahma masuk ke dalam dan terlihat seorang gadis muda yang mungkin seumuran dengan Rahma tengah berlatih menembak.*

*Baru masuk, mereka sudah ditodongkan sebuah pistol oleh gadis itu membuat Rahma terkejut namun Rachelle tidak.*

*"Oh Rachelle kaukah itu? Aku sudah lama tidak bertemu denganmu kawan", ucap gadis yang bernama Sheira itu. Baru saja Sheira memeluk Rachelle, gadis itu mendapat gambaran tentang apa yang terjadi pada Sheira kemarin.*

*"Kau tertembak?", ucap Rachelle membuat Sheira segera melepaskan pelukannya.*

*'Mampus! Lupa gue kalo Rachelle punya kemampuan melihat masa lalu. Aduhh tolol', batin Sheira yang masih di dengar oleh Rachelle.*

*"Jangan berbohong padaku Sheira", ucap Rachelle dingin.*

*Sheira yang gugup berusaha mengalihkan perbincangan mereka namun gagal karena Rachelle dengan gesit berpindah kesampingnya lalu menekan luka tembakan yang ia dapat kemarin ketika menjalankan misi.*

*"Aduh, awshh", rintih Sheira kesakitan karna Rachelle menekan lukanya sangat kuat tanpa belas kasih.*

*"Sakit Rachelle", ucap Sheira kesakitan lalu Rachelle melepas tekanannya dan terlihat jelas darah keluar dari luka tembakan itu dengan sangat cepat sehingga membuat baju putih Sheira terkena darah itu.*

*Rahma yang melihatnya bergidik ngeri sedangkan Rachelle menyibak baju Sheira sampai di lukanya.*

*"Jangan sok kuat", ucap Rachelle dingin.*

*"Jangan pernah berfikir bahwa kau bisa menyembunyikan sesuatu dariku", ucap Rachelle dingin.*

*"Maaf", ucap Sheira sembari menahan sakit.*

*Rachelle mengambil kotak obat yang tersedia di ruangan itu lalu mengobati luka Sheira.*

*Setelah selesai mengobati lukanya, Rachelle menatap Sheira dingin.*

*"Siapa?", ucap Rachelle dengan aura mengintimidasinya.*

*"Hm? Eeum, nggak tau gue", ucap Sheira gugup.*

*"Jangan berbohong padaku Sheira!", tegas Rachelle membuat Sheira bertambah gugup.*

*"I-itu kemaren ada orang yang coba buat nyerang bokap lo dari belakang waktu bokap lo lagi sama supirnya", ucap Sheira jujur.*

*"Trus dia mau nembak kepala supir bokap lo supaya mobilnya kecelakaan. Tapi untung gue sama yang lain udah gerak lebih cepat dari dia", ucap Sheira lagi.*

*"Siapa orangnya?", tanya Rachelle dingin.*

*"Anak buah yang dikirim Pak Bram, pemilik Perusahaan Sanjaya", ucap Sheira lagi.*

*Rachelle bangkit dari duduknya lalu menatap Sheira dan Rahma secara bergantian.*

*"Latih dia", ucap Rachelle sembari menunjuk Rahma yang masih bingung dengan semua.*

*"Anggota baru?", tanya Sheira membuat Rachelle mengangguk.*

*"Tunggu, ini ada apa sih? Anggota apa? Latih apa? Kok lo bawa gue ke sini", ucap Rahma bingung.*

*"Ikuti saja semuanya. Mereka akan menjelaskannya", ucap Rachelle lalu pergi dari tempat itu. Rahma yang ditinggal pun ingin mengejar Rachelle namun ditahan oleh Sheira.*

*"Latihan", ucap Sheira dengan wajah datarnya.*

*'Ngapa nih cewek? Perasaan tadi ekspresif banget sekarang wajahnya datar kek si tembok sana', batin Rahma.*

*"Latihan apa ya?", ucap Rahma pada Sheira yang sudah mengambil pistolnya.*

*"Jadi seorang bodyguard yang tak biasa", ucap Sheira membuat Rahma bingung.*

*"Bodyguard yang tak biasa?", ulang Rahma.*

*"Menjaga Tuan Richardo yang tak lain adalah Ayah Rachelle bukanlah suatu hal yang mudah. Kau harus siap 24 jam, tahan banting. Pandai dalam hal bela diri dan hal persenjataan. Karena dimana pun Tuan Richardo berada, di situlah para musuhnya beraksi", jelas Sheira.*

*"Jadi tugasnya cuma itu doang?", ucap Rahma meremehkan.*

*"Jangan terlalu meremehkan, kau belum tau seberapa besar resiko menjadi bodyguard Tuan Richardo. Kau tak lihat? Luka tembakan yang ada padaku itu akibat para suruhan musuh Tuan Richardo. Bukan hanya aku, yang lain pun begitu. Bahkan menjadi bodyguard Tuan Richardo ibaratkan kau sedang mencari m*encari *ajalmu sendiri", ucap Sheira membuat Rahma merinding.*

*"Tapi mengapa kau mau mengikuti ini? Maksudku mengapa kau mau menjadi seorang bodyguard yang sudah pasti akan bertaruh dengan nyawamu?", tanya Rahma lagi.*

*"Jika kau menanyakan hal itu maka sudah pasti jawabanku adalah karena Rachelle juga mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkanku dan keluargaku", ucap Sheira membuat Rahma mengangguk.*

*"Lagipula, kau bekerja sebagai bodyguard Papa Rachelle juga sangat senang. Ku pastikan kau dan keluargamu pasti diberikan hidup nyaman oleh Rachelle bukan? Begitu juga dengan keluargaku", ucap Sheira lagi.*

*Rahma yang terdiam pun tiba-tiba dibuat terkejut oleh Sheira yang menodongkan pistol tepat pada kepalanya.*

*"Kau banyak tanya. Sekarang aku akan melatihmu menjadi seorang bodyguard yang hebat", ucap Sheira lalu menurunkan pistolnya.*

*Gadis itu kemudian meletakkan pistolnya di meja yang terdapat banyak sekali senjata tembak-menembak di situ.*

*Gadis itu menatap Rahma lalu mengajaknya berduel.*

*"Hah?! Aku akan melawanmu? Tidak mungkin aku melawan seorang gadis sepertimu", ucap Rahma remeh. Sheira yang mendengarnya pun tersenyum smirk.*

*"Sudahku katakan Tuan, jangan terlalu meremehkan apa pun", ucap Sheira lalu menyerang Rahma dengan gesit.*

*Rahma yang belum siap pun terkena pukulan dari Sheira yang membuatnya mundur beberapa langkah kebelakang.*

*Rahma yang kesal pun menyerang Sheira yang tampak biasa saja dengan serangan Rahma.*

*"Seranganmu terlalu mudah ditebak Tuan", ucap Sheira enteng.*

*Lalu dengan sekali pukulan, Sheira mematikan pergerakan Rahma.*

*"Sangat lemah. Ibaratkan kau denganku dulu masih sangat jauh di bawahku", ucap Sheira lalu melepaskan serangannya dari Rahma.*

*Rahma pun dibuat takjub oleh Sheira. Dalam satu hari, ia dikalahkan oleh dua orang gadis yang bahkan baru dikenalnya.*

*"Kau saja sudah sangat beruntung hanya dilatih olehku dan anggota yang lain. Sedangkan aku? Aku dilatih oleh Rachelle dengan sangat keras. Bahkan aku pernah sampai masuk Rumah Sakit hanya karena meremehkan kemampuan Rachelle. Tulang belakangku pun sempat patah hanya karena satu pukulan dari Rachelle", jelas Sheira membuat Rahma mengangguk.*

*"Maka dari itu, sekarang berlatihlah dengan sangat keras. Jika kau tak bisa membalaskan budi Rachelle, setidaknya kau bisa menjaga salah satu harta paling berharga milik Rachelle", ucap Sheira dan Rahma mengangguk.*

*Ia bertekad mulai sekarang, ia akan berlatih dengan keras agar ia bisa membuat Rachelle tak sia-sia membuatnya menjadi salah satu bodyguard dari Papanya.*

*Flashback off.*

Dari saat itu, Rahma bersumpah akan segenap hati melakukan pekerjaannya yaitu menjaga Tuan Richardo, Papa Rachelle.

**Holaaa..**
**Jangan lupa vote dan komen ya**
**See you next Chap guys**

# BD 6

Pagi hari, Rachelle dan kedua sahabatnya kembali dipanggil ke Ruang BK untuk diminta penjelasan tentang tawaran Kepala Kepolisian kemarin.

"Chell, menurut lo keputusan kita apa?", tanya Brigita sembari menatap Rachelle yang tak memakai headphone-nya.

"Terserah kalian", ucap Rachelle membuat keduanya ragu.

Ragu antara memilih menjadi seorang detektive atau menolak tawaran Kepala Polisi itu.

Saat sampai di Ruang BK, ketiganya masuk dan melihat Kepala Polisi itu sedang membicarakan sesuatu dengan anggotanya yang lain.

"Kalian sudah datang? Baiklah tak usah bertele-tele, apa kalian menerima tawaranku atau tidak?", ucap Kepala Polisi itu *to the point*.

"Hm, kami meno-", ucapan Suchi terpotong karena Rachelle yang tiba-tiba angkat bicara.

"Terima", ucap Rachelle membuat kedua sahabatnya terkejut.

"What the?! Lo serius Chell?", tanya Brigita terkejut. Ia tahu sahabatnya ini dari dulu tak mau berurusan dengan hal-hal yang seperti ini apalagi semenjak meninggalnya Mama dan Saudara Rachelle. Itulah yang membuat Brigita ragu.

"Hm", deham Rachelle tanpa menoleh sedikit pun dari novel *action*-nya.

"Baiklah. Kalian setuju jadi besok kalian bisa mendatangi Kantor Polisi untuk memperkenalkan diri pada anggota lainnya", ucap Kepala Polisi Adam.

"Tidak usah besok. Sekarang saja", ucap Rachelle dengan maksud tertentu.

"Mengapa harus sekarang?", ucap Kepala Polisi Adam.

"Jika sekarang bisa kenapa tidak?", balas Rachelle cepat.

Kepala Polisi Adam tersenyum kecil lalu berdiri dari duduknya.

"Ya sudah. Mari kita ke Kantor Polisi sekarang. Tetapi kalian izin dulu pada guru", ucap Kepala Polisi Adam.

"Tanpa kau suruh pun kami sudah tau", ucap Rachelle lalu keluar dari Ruang BK. Dengan Brigita dan Suchi yang ternganga di belakang.

"Please lah. Lo kesambet apaan makanya mau nerima tawaran tuh Polisi cakep", celoteh Brigita dari belakang.

"Iya. Kemaren lo bilang nggak bergunalah apalah. Sekarang? Lo terima tawaran itu. Lo ada maksud tertentu Chell?", ucap Suchi tepat sasaran. Rachelle menghentikan langkahnya lalu menatap Suchi dan Brigita.

"Banyak oceh", ucap Rachelle lalu pergi menuju parkiran.

"Woii kita belum izin!", seru Brigita. *Biasanya juga langsung pergi tuh anak. Sekarang sok izin_-*

"Banyak bacot lo. Biasanya juga langsung cabut kagak usah izin. Bilangnya *'ini sekolahkan punya bapaknya si Rachelle jadi gak papa dong'* gitu", ejek Suchi.

Brigita yang mendengarnya pun cengengesan sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Udah ayo ah. Tuhh liat si Rachelle udah masuk mobilnya. Ntar ditinggal mampus lo", ucap Suchi lalu berjalan menuju mobilnya.

Brigita yang ditinggal pun mendramatis.
"Apa salah hambamu yang cantik nan imut ini Ya Tuhan", ucap Brigita sembari mengibas-ibaskan rambut coklatnya.

"WOI CEPETAN. MASIH SEMPAT-SEMPATNYA LO GAYA", teriak Suchi dari parkiran.

"SABAR ELAH. NGGAK USAH TERIAK JUGA", teriak Brigita tak kalah membahana.

"SERAH LO", teriak Suchi lalu masuk ke dalam mobilnya.

"Anjirr, gue beneran ditinggal nggak tuh? Lupa gue kalo misalkan gue punya sahabat dua-duanya sama-sama jahad", oceh Brigita lalu berlari menuju mobilnya yang berada di parkiran.

Saat sudah duduk dengan nyaman, Brigita *seltbelt* lalu mengeluarkan mobilnya dari parkiran. Begitupun dengan kedua sahabatnya.

Begitu keluar, mereka langsung dihadapkan dengan mobil Polisi yang akan memandu jalan mereka.

Sebenarnya, Rachelle sudah tahu alamatnya dimana tapi ia harus berpura-pura tak tahu agar mereka tidak curiga.

Posisi mereka di jalan yaitu mobil polisi yang memandu jalan dibelakangnya adalah mobil milik Suchi, dibelakang mobil Suchi ialah Brigita dan Rachelle ada pengendara

paling belakang. Ketika pulang sekolah bersama juga, posisi mereka selalu begitu.

Jika ditanya pasti jawaban Rachelle adalah *'jaga-jaga'.*

Tak butuh waktu lama, mereka sampai di sebuah kantor Polisi yang bangunannya lebih besar. Tak seperti kantor Polisi yang kebanyakan lebih kecil, Kantor Polisi ini justru lebih besar bahkan hampir sebesar rumah Rahma yang Rachelle berikan.

"Ini?", ucap Brigita setelah ia keluar dari mobil dan bertemu kedua sahabat dan Para Polisi yang memandu jalan mereka tadi.

"Ya. Memangnya kenapa?", tanya Kepala Polisi Adam.

"Tapi kok? Tampilannya kek bukan Kantor Polisi ya?", ucap Brigita heran.

"Kantor Polisi ini memang bukan sembarang orang atau Polisi yang masuk. Di sini jugalah tempat berkumpulnya para detektive dan anggota lainnya", ucap Kepala Polisi Adam.

"Ohh gitu", ucap Brigita sembari mengangguk-anggukan kepalanya.

"Sudah, mari kita masuk", ajak Kepala Polisi Adam dan diangguki oleh mereka kecuali Rachelle tentunya.

Rachelle dan yang lainnya pun masuk ke dalam Kantor Polisi itu dan disambut oleh polisi-polisi lainnya.

"Pagi Pak", sapa mereka satu-satu ketika melewati Kepala Polisi Adam.

"Pagi", balas Kepala Polisi Adam.

Saat sampai di sebuah pintu tapi tidak seperti pintu biasa melainkan seperti pintu lift, Kepala Polisi Adam menempelkan tangannya pada scan yang ada di samping pintu itu.

Sudah selesai di scan, pintu itu terbuka secara otomatis membuat Brigita dan Suchi tercengang.

"What the?! Khusus pintu ini dibuat kek pintu lift sama ada keamanannya juga woi", ucap Brigita lebay.

Padahal di rumahnya sendiri, pintu ruang kerja Papanya saja seperti itu.

"Nggak usah alay. Pintu ruang kerja bokap lo juga gini", ucap Suchi. Brigita yang dikatai seperti itu hanya menunjukkan cengiran indahnya.

Kepala Polisi Adam yang melihat itu pun tersenyum kecil. Sedangkan Rachelle tengah asik bermain game di handphone-nya.

Saat sudah didalam, mereka langsung disambut oleh tiga orang cowok yang waktu itu dipantau oleh Rachelle.

Brigita dan Suchi pun merapat pada Rachelle. Karena mereka selalu ingat tentang perkataan Rachelle yaitu *'Jika kalian takut segera merapat padaku'*.

Dari dulu, Rachelle selalu mengatakan itu hingga kini mereka melakukannya.

Rachelle yang merasakan kedua sahabatnya merapat padanya pun menghentikan gamenya lalu menatap Brigita dan Suchi yang menarik ujung *hoodie*-nya.

Rachelle menatap wajah kedua sahabatnya lalu menyentuh pundak kedua sahabatnya dan membisikkan sesuatu.

*'Calm down girls'*, bisik Rachelle sembari menberi dorongan-dorongan positive buat mereka.

Kedua sahabatnya perlahan kembali tenang dan nyaman lalu menatap Rachelle dengan senyum.

"Makasih", ucap keduanya kompak. Rachelle hanya mengangguk lalu melepaskan sentuhannya.

Sedangkan Kepala Polisi Adam dan ketiga cowok yang melihat itu pun semakin percaya dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Polisi Adam pada mereka kemarin.

"Lihat? Kedua sahabatnya saja selalu merapat padanya", ucap Kepala Polisi Adam.

"Baik tidak usah bertele-tele. Perkenalkan mereka adalah Damian, Erick dan Nathan", ucap Kepala Polisi Adam sembari menunjuk orangnya.

Tiga cowok itu berjalan ke arah Rachelle dan sahabatnya lalu mengulurkan tangannya.

"Hai kenalin gue Nathan Caesar Sanders cowok paling tampan di sini", ucap Nathan narsis membuat Suchi dan Brigita ingin tertawa tetapi ditahan.

Brigita menyambut uluran tangan Nathan lalu memperkenalkan dirinya.

"Hai gue Brigita, Brigita Aurora Zevanya cewek paling kece di sini", ucap Brigita sama-sama narsis.

"Ehh narsis lo", ucap Suchi dan dibalas cengiran oleh Brigita.

"Hai salam kenal Brigita", ucap Nathan dengan senyumnya.

"Hai salam kenal juga Nathan", balas Brigita dengan senyum manisnya.

*'Anjirr senyumnya manis. Jantung gue'*, batin Nathan girang.

Jabat tangan mereka pun terlepas membuat Nathan merasa kecewa? Mungkin.

Lanjut dengan Erick, ia mengulurkan tangan pada Suchi dan dibalas oleh Suchi.

"Kenalin gue Alderick Oliver Rajendra. Bagian gue ada di teknologi lebih tepatnya urusan hack-menghack", ucap Erick dengan senyum tipisnya.

"Hai Kak, gue Suchi, Yekatarine Suchia Dominic. Salam kenal", ucap Suchi dengan senyum manisnya.

Suchi kemudian melepas jabat tangannya lalu menatap Rachellw yang malah melanjutkan bermain game-nya.

"Chell, nohh kenalan", ucap Suchi sembari menyenggol lengan Rachelle.

"Udah tau", ucap Rachelle membuat semua terkejut.

"Halah, mana mungkin", ucap Nathan meremehkan. Rachelle yang pada sejarahnya tak suka diremehkan pun mendongakkan kepalanya dan menunjukkan mata peraknya.

"Damian Edward Barack, bagian beladiri dan ketua tim", ucap Rachelle dengan mata yang memicing kepada Nathan.

Nathan yang ditatap seperti itu pun merinding dibuatnya. Suchi dan Brigita was-was jika saja Caroline tiba-tiba menguasai tubuh Rachelle bisa brabe ini.

"Chell udah nggak usah di dengerin itu si Jamet", ucap Brigita membuat Nathan kesal.

"Nama gue Nathan bukan Jamet", ucap Nathan kesal sedangkan Erick sudah tertawa dibuatnya.

"Jamet", ejek Erick lalu tertawa kencang.

"Apaan sih lo bambang", ucap Nathan kesal lalu menimpuk Erick menggunakan pulpen yang ia pegang.

"Upss tak kena", ucap Erick lalu menghentikan tawanya.

"Tenang Chell", ucap Suchi sembari mengelus punggung Rachelle.

Rachelle pun sedikit tenang dibuatnya. Kepala Polisi Adam yang melihat itu pun segera menengahi.

"Sudah sudah. Kalian kembali bekerja. Dan kalian Rachelle, Brigita dan Suchi kalian akan kami test apakah kalian bakat dalam teknologi atau yang lainnya", ucap Kepala Polisi Adam.

"Oke, jadi mulai dari siapa dulu?", tanya Brigita sembari menatap Kepala Polisi itu.

"Mulai dari kamu saja. Silahkan, kita akan berlatih dengan Damian, Erick dan Nathan", ucap Kepala Polisi Adam membuat ketiga cowok itu datang padanya.

"Gimana sih? Tadi disuruh kerja sekarang dipanggil lagi", oceh Nathan kesal.

"Jika kau tidak mau ya sudah biar Damian dan Erick saja yang melatih kemampuan mereka bertiga", ucap Kepala Polisi Adam sembari menunjuk Rachelle dan kedua sahabatnya.

"Aa-tidak tidak hehehe", cengir Nathan.

"Baiklah, mari kita menuju Ruang Latihan. Dimana kalian akan diuji dalam hal bela diri dan cara persenjataan kalian", ucap Kepala Polisi Adam sembari berjalan menuju Ruang Latihan yang dimaksud.

Saat sudah sampai, mereka disuguhkan dengan peralatan bela diri dan sebuah *ring* yang diletakkan ditengah ruangan.

"Baiklah silahkan, Brigita dan Nathan kalian duel", ucap Polisi Adam dan diangguki oleh keduanya.

"Tapi nggak mungkinkan gue bela diri pake rok. Gila mana bisa gerak gue", ucap Brigita lalu mengambil celana *training*nya dari dalam tas dan mengganti pakaiannya begitu juga dengan kedua sahabatnya.

Setelah keluar dari ruang ganti, Rachelle dan Suchi pergi menuju tempat dimana tasnya disimpan lalu menyimpan pakaian sekolahnya.

**Haii...**
**Tunggu kelanjutan ceritanya ya**
**See you**

# BD 7

"Baiklah Brigita, siap?", tanya Polisi Adam.

"Siap", ucap Brigita yakin.

"Nathan?", tanya Polisi Adam pada Nathan yang tengah mengatur deru napasnya yang tiba-tiba tak beraturan karena disuruh melawan Brigita.

"Si-siap", ucap Nathan ragu-ragu.

"Baiklah, tiga, dua, satu MULAI!", ucap Polisi Adam lalu Brigita langsung menyerang Nathan yang belum siap. Dengan kelihaiannya ia menendang perut Nathan hingga cowok itu tersungkur ke belakang.

"Wow, bagus juga kemampuan lo", ucap Nathan membuat Brigita tersenyum manis.

"Makasih", ucap Gita dengan senyumnya.

"Tapi tak semudah itu", ucap Nathan lalu menyerang balik Gita membuat gadis itu mundur beberapa langkah.

"Gue mau nyerang lo tapi sayangnya lo itu cewek jadi gue nggak tega gitu lohh", ucap Nathan sombong membuat Gita kesal.

"Jangan sombong dulu", ucap Gita lalu menyerang Nathan sehingga membuatnya jatuh dan punggungnya sangat sakit akibat benturan itu.

"Ahhk.. cukup woi. Punggung gue keknya retak dah", ucap Nathan menyerah membuat Gita tersenyum.

"Sorry", ucap Gita lalu mengulurkan tangannya membantu Nathan berdiri.

"Sakit banget", ucap Nathan ketika hendak duduk.

"Ya udah istirahat dulu sih", ucap Gita sembari membatu Nathan berjalan menuju sebuah kursi agar Nathan bisa beristirahat.

"Makasih", ucap Nathan setelah duduk di kursi itu.

"Sama-sama", ucap Gita dengan senyumnya.

*'Senyumnya manis banget', batin Nathan kelepek-kelepek.*

"Huh, sekarang giliran Suchi dan Erick", ucap Polisi Adam dan diangguki keduanya.

Suchi dan Erick pun masuk ke dalam *ring* lalu mempersiapkan dirinya.

"Baik siap? Satu, dua, tiga MULAI!", ucap Polisi Adam lalu Erick menyerang Suchi dan dengan gesit Suchi menghindari serangannya. Suchi balik menyerang Erick sehingga terjadi serang menyerang antara mereka tanpa ada satu orang yang tersakiti.

Setelah Suchi lengah, Erick mengambil kesempatan lalu berpindah ke belakang Suchi dan mengunci leher gadis itu.

"Eeehh", ucap Suchi kaget karena tiba-tiba Erick berada di belakangnya dan mengunci lehernya.

"Jangan lengah", ucap Erick sembari mengatur deru napasnya.

"Iya", balas Suchi lalu mengangkat tangannya ke atas pertanda ia kalah.

"Huhh capek", ucap Suchi sembari mengipas badannya.

"Namanya juga bela diri. Ya pasti capeklah", ucap Erick membuat Suchi menunjukkan cengirannya.

"Baiklah sekarang giliran Rachelle dan Damian", ucap Polisi Adam lalu Rachelle dan Damian pun masuk ke dalam *ring* dengan wajah datar masing-masing.

"Gue nggak yakin kalo dia menang. Secara Damian bela dirinya nggak bisa ada yang tandingin", ucap Erick lalu Suchi mengatakan sesuatu yang membuat Erick terkejut.

"Jangan salah, Rachelle itu belajar bela diri mulai dari umur 5 tahun. Wajar kalau dia mahir dalam hal bela diri. Dia itu type cewek yang nggak suka diremehin. Apalagi kalau dia denger ada orang yang jelek-jelekin orang yang dia sayang", jelas Suchi dengan pandangan tertuju pada Rachelle sembari mengingat-ingat masa-masanya dengan Rachelle ketika ia pergi ke rumah Omah Rachelle dan melihat Rachelle berlatih bela diri dengan sangat keras. Bahkan Rachelle dulu sempat cedera karena terlalu memaksakan untuk berlatih.

"Gue tau sejak awal kalian penasaran dengan Rachelle. Tapi satu hal yang pasti yang mungkin bisa jadi kata kunci buat kalian mengetahui Rachelle yaitu selalu ingat *'semua orang punya sisi gelap'* jika kalian bertemu dengan Rachelle. Perlahan kalian akan mengetahui sedikit demi sedikit tentang Rachelle", ucap Suchi lagi membuat Erick bingung.

"Kenapa harus kalimat-kalimat itu?", tanya Erick ingin mengorek lebih dalam.

"Tak apa. Ingat saja, bahkan para Pendeta ataupun Biarawan/Biarawati saja punya sisi gelap tersendiri. Bahkan

Kakak sendiri punya sisi gelap. Hahh udah dulu gue mau ke toilet", ucap Suchi sembari bangkit dari duduknya.

Gadis itu menatap Erick lalu tersenyum. Ia mulai melangkahkan kakinya. Baru satu langkah, gadis itu berhenti lalu berbalik badan.

"Ohh iya, kamar mandi dimana ya? Hehehe", ucap Suchi sembari menyengir kuda.

"Aisshh lo lurus aja terus nanti kalo lo liat ada dapur, nanti belok kanan udah lo udah nemu kamar mandi", ucap Erick dan Suchi mengangguk lalu beranjak dari tempat pelatihan itu.

Kini, Rachelle dan Damian saling menyerang hingga pada akhirnya Damian dapat mengunci lehernya namun Rachelle tetap biasa saja lalu secara tiba-tiba gadis itu menendang *peliharaan* Damian hingga Damian merintih kesakitan lalu melepas cekalannya pada leher Rachelle.

Rachelle yang melihat Damian merintih sembari memegang *peliharaannya*.

Rachelle mendekat lalu ingin menendang Damian namun ia pelesetkan lalu menatap Damian kemudian pergi dari situ.

"Cuyy, Damian dikalahin sama cewek nggak tuh", ejek Nathan sembari tertawa terpingkal pingkal.

"Diamlah!", ucap Damian tak suka.

"Sellow geng. Sakit nggak tendangannya Rachelle?", ucap Nathan kembali mengejek Damian.

"Udah, lo mau dihajar sama Damian heh?", ucap Erick menengahi.

"Itu sih mudah, gue tinggal berlindung aja di belakangnya Rachelle", ucap Nathan ringan.

"Emangnya Rachelle mau gitu **lindungin** lo?", tanya Erick dengan penekanan pada kata lindungin itu.

"Anjir lo", ucap Nathan kesal karena Erick tidak mendukungnya dalam mengejek Damian.

Kapan lagi gitukan ngejek seorang Damian? Aisshh Erick ini tidak mendukung saja.

Damian yang kesal pun pergi dari situ menuju ruang kerjanya.

*'Gue nggak nyangka seorang cewek bisa ngalahin gue. Aisshh', batin Damian.*

Lalu Polisi Adam kembali memanggil Rachelle dan teman-temannya agar diuji dalam hal menghack.

"Baiklah Suchi kau yang pertama", ucap Polisi Adam membuat Suchi ketar-ketir.

Gadis itu duduk di kursi yang diletakkan di depan komputer. Lalu ia mulai mengotak-atik sistem itu. Awalnya gadis itu bingung mau membobol keamanan yang mana. Tapi ia berpura-pura bodoh saja agar disangka tidak bisa menghack.

"**Jangan berpura-pura bodoh**", ucap Rachelle tiba-tiba membuat Suchi ternganga. Suchi menatap Rachelle lalu menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

*Fyi,* buat kalian yang tak tahu, Suchi itu sebenarnya ahli dalam hack-menghack. Ia bahkan dari kecil sudah belajar menghack. Dan itu hanya diketahui oleh Rachelle dan

Brigita saja. Tapi itu dulu, sebelum Brigita membocorkan bahwa Suchi dapat menghack pada keluarga Suchi. Itu membuat Papa Suchi yang tak lain adalah sahabat Papa Rachelle dan juga Papa Brigita yaitu Tuan Ryan Dominic. Mengetahui putri semata wayangnya dapat melakukan hal seperti itu, Ryan menyita seluruh fasilitas yang diberikannya pada Suchi hingga mobilnya sekalipun. Bahkan, Om Ryan menyuruh Suchi *homeschooling* namun berhasil Rachelle tahan. Suchi pun mogok bicara pada Brigita yang membeberkan hal itu.

"Maksudnya gimana? Jangan berpura-pura bodoh gimana?", ucap Nathan penasaran.

"Jadi gini lohh aww sakit", ucap Gita merintih kesakitan ketika Suchi menendang kaki Gita.

Gita ingin protes namun melihat mata Suchi yang sudah melotot, gadis itu memanyunkan bibirnya.

"Huhh oke", ucap Suchi pelan sembari menenangkan dirinya.

Gadis itu kemudian kembali mengotak-atik komputer yang berada di depannya hingga tak butuh waktu lama gadis itu berhasil meretas sistem keamanan kepolisian yang mereka jumpai sekarang.

Itu membuat kecurigaan besar pada Damian, Erick dan Nathan.

*'Apa mungkin dia yang meretas sistem keamanan kepolisian kemarin?',* batin Erick mewanti-wanti.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak", ucap Rachelle kembali membuat bingung mereka yang berada di situ.

"Hah?", ucap Nathan kurang tangkap akan perkataan Rachelle.

"Baiklah. Sekarang giliranmu Rachelle", ucap Polisi Adam lalu Suchi beranjak dari tempat duduk itu dan mempersilahkan Rachelle agar duduk di situ.

Rachelle mulai mengotak-atik komputer itu lalu baru saja ia memulainya gadis itu sudah dapat meretas tiga keamanan sekaligus. Hal itu membuat orang-orang yang berada di situ tercengan kecuali Gita dan Suchi tentunya.

"Perasaan baru lo mulai dah. Udah main retas tiga keamanan sekaligus", ucap Nathan tak percaya.

"Kek nggak kenal Rachelle aja", ucap Gita santai sembari memainkan kukunya. Dan lagi-lagi kakinya menjadi sasaran tendangan Suchi.

"Awwss apaan sih Chi? Lo kira nggak sakit apa hiks", ucap Gita sembari memegangi kakinya dan membuat tangisan alay nya.

"Jangan lebay deh", ucap Suchi sembari memutar bola matanya.

"Ingin ku berkata kasar padamu. Tapi sebuah halangan membuatku diam", ucap Gita geram.

"Wlee nggak berani kan lo. Makanya jangan sok **ingin berkata kasar**", ucap Suchi lalu tersenyum. Namun, senyumnya bukan senyum tulus atau apa tapi senyum mengejek yang sangat menyebalkan menurut Gita.

"Ya Tuhan, kuatkan iman dan ketegaran hati anakmu yang cantik ini dalam menghadapi para sahabatnya yang tiada akhlak ya Tuhan", ucap Gita dramatis.

"Dramatis lo Markonah", ucap Suchi dengan ekspresi jijiknya.

"Kamu tega Mas sama aku. Demi perempuan itu kamu ninggalin aku Mas. Jahad kamu Mas jahad hikss", ucap Gita sembari menunjuk Rachelle yang membuat gadis itu melotot.

"Aku jyjyk sama kamu Dek", ucap Suchi membuat yang lain tertawa.

"Heh, gue lebih tua dari lo Bambang. Main dek dek ae lo", ucap Gita galak.

"Tua aja bangga", ejek Suchi membuat Gita geram.

"Hah, gue sabar banget ya Tuhan hadapi nih bocah satu", ucap Gita sembari mengelus dada.

"Bacot. Udah sekarang giliran lo tuh", ucap Suchi dengan nada mengejek. Karena ia tahu bahwa Brigita tak bisa dalam hal menghack.

"Lo mau ngejek gue hm?", ucap Gita dengan senyum paksanya.

"Nggak tuh. Lo aja yang ngerasa begitu", ucap Suchi membuat Brigita ingin menonjok wajah sok lugunya itu.

"Sudahlah. Sekarang kami akan menguji kalian dalam hal membuat benda yang bisa digunakan dalam bekerja nanti", ucao Polisi Adam membuat Brigita senang. Pasalnya ini adalah hal yang paling ia sukai.

"Baiklah ayo", ucap Gita semangat.

"Semangat babget mbak", ucao Suchi membuat Brigita tersenyum.

"Saatnya balas dendam sayang", ucap Gita tersenyum jahil.

"Aishh seketika gue nyesal ngejek lo", ucap Suchi menyesal.

"Makanya jangan main ngejek gue. Sekarang lo kena juga kan?", ucap Gita santai.

"Bacot", ucap Suchi lalu berhenti karena mereka sudah sampai di tempat latihan untuk menciptakan benda tersebut.

"Baiklah dimulai dari Brigita", ucap Polisi Adam dan diangguki oleh Brigita.

Gadis itu dengan semangat 45 mengerjakan tugasnya dan tak butuh berapa lama akhirnya dia selesai menciptakan benda buatannya sendiri.

"Cepat banget", ucap Nathan membuat Brigita tersenyum.

"Apa itu?", tanya Polisi Adam penasaran.

"Ini alat yang bisa digunakan untuk mengacaukan sistem atau program komputer atau alat canggih lainnya", ucap Brigita santai sembari menunjukkan benda ciptaannya yang berbentuk seperti sebuah *chip* kecil yang bisa dimaksukkan ke komputer dan *handphone* sekalipun.

"Gue nggak percaya", ucap Erick lalu Brigita mengulurkan tangannya pada Erick membuat Erick bingung.

"Mck. *Handphone* lo mana?", ucap Gita membuat Erick mengeluarkan *handphone*nya lalu memberikannya pada Brigita.

Brigita kemudia memasukkan *chip* kecil itu dan baru saja dimasukkan, *chip* itu langsung bekerja mengacaukan sistem *handphone* Erick membuat Erick melotot.

"What the?! Woi *handphone* gue. Astaga ya Tuhan", ucap Erick lalu kembali merebut *handphone*nya dari Brigita.

"Makanya jangan diremehin. Gitu-gitu benda ciptaan Gita tuhh paling ampuh buat orang nangis sih", ucap Suchi dengan unsur kata mengejek dalam kalimatnya.

"Gue nggak mau tau bagusin *handphone* gue sekarang", ucap Erick namun Brigita mengangkat bahunya.

"Ya mana saya tau. Sayakan cuma ngerjain tugas", ucap Brigita santai lalu pergi dari situ karena Rachelle dan Suchi mengajaknya keluar.

"WOI LO PADA MAU KEMANA?!", teriak Nathan membuat Suchi dan Brigita berbalik laku menunjuk Rachelle.

"PULANG", teriak kedua gadis itu bersamaan.

"Anjirr. Gue nggak nyangka hari ini harga diri kita berada pada titik paling rendah", ucap Nathan membuat mereka semua mengangguk.

**Hai hai haiii**
**Jangan lupa vote and komen ya**

## See you next Chap

# BD 8

Rachelle, Brigita dan Suchi kini berada di sekolah lebih tepatnya di kantin. Karena, saat ini adalah jam istirahat.

Awalnya Rachelle menolak, tapi Brigita mengatakan bahwa *maag*-nya akan kambuh kalau dia tak makan. Akhirnya Rachelle mau menerima ajakan kedua sahabatnya itu.

"Padat banget. Aishh", keluh Brigita sembari memegangi perutnya yang lapar.

"Ck. Awas", ucap Rachelle lalu menerobos antrian itu agar dapat memesan makanan untuk sahabatnya walaupun ia akan mendengar isi hati dari orang-orang yang ia tabrak nanti.

*'Kalo bukan gara-gara Gita nggak bakal gue ngelakuin ini',* batin Rachelle.

Rachelle menerobos antrian itu membuat orang-orang yang dia tabrak kesal namun tak berani melawan.

"Nasi goreng sama Jus jeruk dua", ucap Rachelle ketika ia berhasil melewati lautan penuh manusia kelaparan itu.

"Iya Neng, sebentar ya", ucap Ibu Penjaga Kantin itu.

Beberapa menit ia menunggu, pesanannya sudah sampai. Lalu, gadis itu memberikan selembar uang berwarna merah lalu pergi dari sana tanpa mengambil kembaliannya.

Saat sudah sampai di tempat Suchi dam Brigita, gadis itu memberikan nasi goreng dan jus jeruk itu lalu pergi dari sana.

"Woi lo mau kemana?", tanya Brigita.

Bukannya menjawab, Rachelle malas pergi dari situ tanpa sepatah kata pun.

"Kenapa tuh anak?", tanya Brigita pada Suchi dan dibalas gelengan oleh Suchi.

"Ehh katanya ada murid baru ya?", ucap Brigita sembari memakan nasi gorengnya.

"Katanya sihh iya. Tapi nggak tau bener atau nggak", ucap Suchi lalu menyeruput Jus Jeruk yang dibeli oleh Rachelle tadi.

"Kayaknya sihh iya. Soalnya nyokap gue bilang murid barunya ada tiga orang. Kalo nggak salah katanya cowok. Terus nyokap juga bilang kalo nanti kita bertiga tuh harus ke Ruang KepSek. Katanya mau ngajak tuh tiga orang murid baru keliling sekolah", jelas Brigita membuat Suchi mengangguk.

"Tapi, siapa? Jarang banget nihh sekolah sekali ada murid baru langsung tiga yang masuk. Apa jangan-jangan yang murid baru kembar tiga lagi?", ucap Suchi lalu tertawa diikuti oleh Brigita.

"Gila lo kembar tiga", ucap Brigita sembari terkekeh lalu memakan nasi gorengnya hingga habis dan menyuruput jus jeruknya hingga tandas.

"Hahh... kenyangnya", ucap Brigita sembari mengusap-usap perutnya yang rata.

"Anjirr, lo udah kek Mak Bunting aja", ucap Suchi lalu tertawa membuat Brigita kesal dan menimpuknya dengan sendok yang ia gunakan makan tadi.

"Awwss sakit anjir", ucap Suchi sembari mengusap-usap kepalanya yang terkena timpukan sendok itu.

"Rasai. Udah, kita cari Rachelle aja yok", ucap Brigita sembari bangkit dari duduknya diikuti oleh Suchi.

Mereka keluar dari kantin itu tanpa menyadari seseorang yang menatap mereka dengan tatapan tak suka.

B

rigita dan Suchi mencari keberadaan Rachelle di seluruh penjuru sekolah tapi tak menemukan gadis itu.

"Mana sih tuh anak? Bentar lagi mau bell ini", gerutu Brigita sembari menatap jam yang melingkar manis di lengannya.

"Iya nih. Ehh tapi kita belum nyari di *rooftop* woi. Mungkin dia ada di situ. Kan dia pecinta kesunyian sama pemandangan", ucap Suchi setelah ia mengingat bahwa tempat kesukaan Rachelle di sekolah adalah *rooftop* dan taman belakang.

Kedua gadis itu kemudian berlari ke arah *rooftop* dan saat sampai di sana ternyata Rachelle memang sudah ada di sana. Gadis itu berada di ujung *rooftop* dengan sebuah kamera yang ia pegang.

"Hei kita cariin kemana-mana juga. Ternyata ada di sini toh", omel Brigita sembari berkacak pinggang.

"Kenapa?", tanya Rachelle tanpa mengalihkan pandangannya dari kamera yang ia pegang.

"Nanti ada murid baru tiga orang. Kata nyokap kita harus ke Ruang KepSek kalo udah bell selesai istirahat bunyi.

Katanya sihh biar ngajak tuh murid baru keliling sekolah", ucap Brigita lalu duduk di sofa yang sudah sedikit rusak itu.

"Kalian aja", ucap Rachelle menolak.

"Mck. Lo gimana sih?! Dibilang harus bertiga. Emang lo mau kemana? Masuk kelas? Lagipula kalo lo masuk ke kelas pun lo tidur juga nantinya. Sekali-kali gerak kesana-kemari napa", oceh Brigita kesal. Pasalnya sahabatnya yang satu ini selalu menolak ketika diajak pergi. Bahkan diajak jogging keliling taman saja tak mau.

"Iya. Lagi pula Tante Kirana udah bilang kalo yang nyambut anak baru itu kita bertiga. Kepala Sekolah soalnya mau pergi rapat sama Kepala Sekolah lainnya. Guru-guru juga semua pada ngajar", ujar Suchi menimpali.

"Hmm", deham Rachelle sembari melihat-lihat hasil gambarnya.

*Teng...teng...teng...*

"Nah, udah bell. Yok ke Ruang KepSek", ajak Brigita semangat 45. Karena apa saja yang membuatnya tak jadi belajar itu adalah hal yang paling menyenangkan dalam hidupnya.

"Nggak belajar aja lo semangat. Dasar", ucap Suchi membuat Brigita cengengesan.

"Cepat", ujar Rachelle membuat Brigita dan Suchi berjalan lebih cepat. Ketika Brigita ingin menuruni tangga, Rachelle mengehntikannya.

"Stop!", ujar Rachelle membuat Brigita tiba-tiba berhenti.

"Kenapa?", tanya Brigita dan diangguki oleh Suchi.

Rachelle menuruni anak tangga itu lalu mengambil sapu tangan yang ada dalam saku *hoodie*nya. Ia meletakkan sapu tangan itu pada anak tangga itu dan ketika dia mengangkatnya betapa terkejutnya Brigita dan Suchi melihat di sapu tangan itu ada minyak.

"Kok bisa ada minyak di sini sih?!", ucap Brigita kesal. Pasalnya kalau saja Rachelle tak menghentikannya sudah pasti ia akan jatuh terpeleset karena minyak itu.

Dan sudah pasti ia akan masuk Rumah Sakit gara-gara tulangnya yang patah.

"Gila sihh yang buat nih minyak di sini. Nggak mungkin jugakan ini jatuh atau apa gitu?", ucap Suchi tak menyangka.

"Sudah kalian turun saja", ucap Rachelle sembari memegang tangan Brigita dan Suchi agar mereka tidak jatuh.

Saat sudah sampai di lantai dasar, Brigita dan Suchi menatap Rachelle yang tampak marah namun sepertinya dipendam.

"Mungkin dia udah tau siapa yang buat tuhh minyak di situ", ucap Suchi dan diangguki oleh Brigita.

"Chell ayo. Udah terlambat ini", ucap Brigita lalu Rachelle turun dari tangga itu dan mengahampiri kedua sahabatnya.

Mereka berjalan menuju Ruang KepSek dan masuk ke dalam Ruangan tersebut.

"Halo Pak. Jumpa lagi kita", ucap Brigita dengan nada bercandanya.

"Kalian sudah datang. Halo juga. Terakhir kita bertemukan waktu kalian buat masalah sama anak sekolah lain bukan?", ucap Pak Rudi dengan nada mengejeknya.

"Ahhh Bapak bisa aja", ucap Brigita pura-pura malu.

"Murid barunya mana Pak?", tanya Suchi dengan nada sopan.

"Itu", ucap Pak Rudi sembari menunjuk tiga orang siswa yang berada di belakang mereka.

Ketiga gadis itu berbalik badan dan betapa terkejutnya mereka melihat murid baru yang dimaksud itu.

"KALIAN?!", ucap Suchi dan Brigita bersamaan. Tapi tidak dengan Rachelle yang diam-diam saja.

"Hai", ucap Nathan sembari melambaikan tangannya.

"Lohh kok kalian di sini? Jadi kalian murid baru yang dibilang sama Mama kemaren?", ucao Brigita dan diangguki oleh Erick dan Nathan kecuali Damian tentunya.

"Gue kira lo bertiga udah pada lulus", ujar Brigita dan diangguki oleh Suchi.

"Ya nggak lah", ucap Nathan lalu bangkit dari duduknya.

"Baiklah ayo berkeliling sekolah ini", ucap Nathan semangat.

"Aishh bentar", ucap Brigita lalu berbalik badan menghadap Pak Rudi yang menatap bingung ke arah Brigita.

"Ada apa?", tanya Pak Rudi.

"Nggak papa Pak. Cuma mau pamit doang. Bye Pak Rudi yang ganteng tapi galaknya kek Badak ngamuk", ucap Brigita lalu lari keluar Ruang KepSek membuat Pak Rudi meneriaki nama Brigita.

"BRIGITA AURORA ZEVANYAA", teriak Pak Rudi menggelar di seluruh sudut ruangan.

"APA PAK?!", teriak Brigita balik lalu tertawa terbahak-bahak melihat wajah Pak Rudi yang sudah memerah.

"Nggak ada habis-habisnya lo Git ngerjain Pak Rudi", ucap Suchi sembari terkekeh.

"Biarin habisnya kita buat kesalahan dikiiiiit aja udah main dikasih bersihin toilet aja", ucap Brigita dengan nada yang menggebu-gebu.

"Ya elah itu sih simpel. Tinggal jangan buat kesalahan aja ribet", ucap Nathan membuat Brigita geram.

"Masalahnya sehari tanpa masalah tuh hidup ini tiada makna", ucap Brigita dramatis.

"Gila"
"Tolol"
"Goblok"

Hujatan-hujatan itu auto keluar dari mulut para teman-temannya yang membuat Brigita memanyunkan bibirnya.

"Mau keliling atau gosip?", ucap Rachelle membuat mereka terdiam.

"Ya kelilinglah mbak. Masa mau mancing ikan", ucap Brigita.

Rachelle hanya diam lalu mengeluarkan *handphone* miliknya karena ada panggilan masuk.

"Halo", ucap Rachelle sembari berjalan menjauh dari Brigita dan yang lain.

Brigita dan Suchi saling tatap seakan bertanya antar sesama.

"Mungkin telfon dari Om Richardo", ucap Suchi membuat Brigita ragu.

"Kalo aja telfon dari Om Richardo nggak mungkin dia menjauh gitu", ucap Brigita membuat Suchi mengangguk.

"Iya juga ya", ucap Suchi.

Sedangkan Rachelle yang ditelfon itu tengah marah.

"KENAPA KALIAN TIDAK JAGA DENGAN BAIK!", bentak Rachelle mengundang perhatian Brigita dan yang lainnya.

"Ehh, keknya Rachelle marah deh. Kita susul nggak?", ucap Suchi khawatir.

"Nanti kalo kita susul dia malah tambah marah", ucap Brigita ragu.

"Udahlah ayo", ucap Suchi dengan tekad yang kuat. Namun, sebelum ia melangkah, Rachelle sudah datang dulu pada mereka dengan wajah datar namun menyimpan amarah itu.

"Kalian pergi aja. Gue ada urusan", ucap Rachelle lalu pergi dari situ dengan tangan yang terkepal di dalam saku *hoodie*nya.

"Ehh lo mau kemana?", tanya Brigita namun tak dijawab oleh Rachelle.

"Kenapa sih dia?", tanya Nathan yang sedari tadi diam.

"Keknya dia marah deh. Mukanya udah merah gitu", ucap Erick membuat Brigita dan Suchi khawatir.

"Gimana nih?", tanya Brigita pada Suchi.

"Kita susul aja gimana?, usul Suchi dan diangguki oleh Brigita.

Ketika hendak ingin pergi, Nathan dan kedua sahabatnya ingin ikut juga.

"Kita ikut ya", ucap Nathan namun ditolak oleh Brigita.

"Nggak", ucap Brigita spontan membuat orang itu heran.

"Kenapa?", tanya Nathan.

"Pokoknya nggak.", ucap Brigita tegas.

"Plisss", ucap Nathan menunjukkan *puppy eyes* nya.

"Hahh ya udah deh ayo", ucap Brigita pasrah membuat Nathan dan yang lain senang.

"*Let's go*", ucap Nathan semangat lalu mereka berjalan menuju parkiran dan menaiki mobil masing-masing.

**Holaaa....**
**Jangan lupa vote dan komen ya**

## See you next Chap guys

# BD 9

Brigita dan empat lainnya kini mengejar mobil Rachelle yang melaju dengan kecepatan diatas rata-rata.

Brigita dan yang lainnya sempat tertinggal, namun bisa mengejar Rachelle lagi.

Sampai pada akhirnya, mereka terjebak dalam kemacetan Kota Jakarta. Padahal, mobil Rachelle sudah melaju dengan cepat. Beruntung Damian dapat mengejar Rachelle tanpa terjebak lampu merah.

Kini Damian dan Rachelle saling mengejar. Sampai pada akhirnya, Rachelle berhenti di sebuah rumah tua yang kosong dan terlihat beberapa mobil dan juga motor di depan rumah itu.

Rachelle keluar dari mobilnya tanpa menyadari Damian yang masih mengintainya di dalam mobil.

Gadis itu kini dipenuhi oleh amarah. Ia mengambil sesuatu dari belakang *hoodie* hitamnya yang membuat Damian terkejut.

Dan ternyata sesuatu yang diambil oleh Rachelle itu adalah pistol. Damian ingin turun namun, ia sadar bahwa dia bisa mengetahui identitas Rachelle dengan menguntitnya.

Damian melihat Rachelle tengah melemparkan sesuatu ke dalam rumah kosong itu. Yang ternyata itu adalah gas asap yang membuat orang-orang di dalamnya batuk-batuk dan matanya terasa perih. Karena pada awalnya gas asap itu terbuat dari campuran cabai merah dan bon cabe level 30.

Dan di situlah kesempatan Rachelle masuk ke dalam rumah itu. Dia masuk dengan masker hitam dan kacamata yang melindungi matanya dari gas asap itu. Ia melihat Papanya yang tengah diikat di sebuah kursi yang membuat Rachelle tambah emosi.

Rachelle mendekat pada Papanya yang tak sadarkan diri dan hendak membuka tali itu. Namun, orang yang menyekap Papanya itu menyadari keberadaan Rachelle membuat gadis itu mengurungkan niatnya.

Ia melawan orang itu dengan gesit karena penglihatan orang itu kabur akibat gas asap yang dilemparkan oleh Rachelle tadi.

Sedangkan Damian yang menguntit Rachelle itu melihat Rachelle tengah berkelahi dengan beberapa orang. Ia ingin membantu tapi asap itu membuat penglihatan Damian ikut kabur.

"Udah gue bilangkan jangan pernah sentuh keluarga gue barang itu seujung kuku pun. Karna kalau tidak kalian akan menerima akibatnya. Tapi lo semua nggak dengerin gue jadi dengan senang hati gue bunuh kalian di sini", ucap Rachelle dengan nada dingin nan menyeramkannya.

Gadis itu mengambil pistolnya lalu menembak orang-orang itu tepat pada kepalanya. Salah satu dari orang itu berusaha ingin kabur namun, Rachelle sudah mengetahuinya dan menembak kakinya.

"Setidaknya lo bisa jadi sumber informasi gue", ucap Rachelle lalu mengikat pria itu dengan tali yang ditemukannya di dekat Papanya tadi.

Ia melihat sang Papa lalu melepas tali yang mengikat Papanya dan membawa keluar Papanya dari rumah itu.

Setelah ia memasukkan Papanya kedalam mobil, ia masuk ke dalam rumah itu lalu membawa pria yang belum dibunuhnya tadi ke dalam mobilnya.

Sedangkan di sisi lain, Damian tengah berusaha mencari beradaan Rachelle namun tak melihatnya di sana lagi. Kemudian ia sadar bahwa Rachelle sudah pergi dari sana karena ia mendengar suara derum mobil.

Ia keluar dari rumah itu dan melihat mobil Rachelle yang sudah menjauh.

Gas dalam rumah itu pun perlahan menghilang lalu Damian masuk ke dalam dan betapa terkejutnya dia mendapati orang-orang tadi sudah tewas dengan luka tembakan yang tepat pada kepala mereka.

"*Ohh god.* Kenapa mereka? Apa gadis itu yang membunuhnya? Gue jadi lebih tertarik untuk mengetahui indentitas gadis itu", ucap Damian bermonolog.

Laki-laki itu pun keluar dari rumah itu lalu melajukan mobilnya ke arah Kantor Polisi.

"Halo. Ke Kantor Polisi sekarang", ucap Damian lalu memutuskan panggilan.

Sedangkan Rachelle, kini gadis itu melajukan mobilnya menuju *mansion* dan saat sudah sampai, ia menelfon Dokter Aldi yang tak lain adalah dokter kepercayaan keluarga mereka.

"Kondisi Tuan Richardo sangat memprihatikankan. Dilihat dari fisiknya, Beliau dihajar dan disiksa habis-habisan sampai tak sadarkan diri. Lalu, beliau tampak sempat melawan namun kalah secara fisik karena tampaknya jumlah dari penculik itu sangat banyak. Ia juga sempat

sadar tadi namun tak bisa berbuat apa-apa karena tulangnya mengalami keretakan pada bagian punggung dan tungkai. Dan juga kepalanya mengalami benturan yang sangat keras. Jadi untuk sementara waktu, Tuan Richardo jangan dibiarkan terlalu banyak bergerak karena semakin banyak bergerak maka semakin lama pula proses penyembuhan keretakan itu", jelas Dokter Aldi dan diangguki oleh Rachelle.

"Kalau boleh tau memangnya siapa yang membuatnya seperti ini?", tanya Dokter Aldi tak lagi memanggil Papa Rachelle dengan embel-embel Tuan. Karena, Papa Rachelle dan Dokter Aldi adalah teman dari kuliah katanya.

Rachelle tak menjawab pertanyaan Dokter Aldi lalu masuk ke dalam kamar Papanya dan melihat Papanya terbaring lemas dengan perban yang melilit beberapa anggota tubuhnya.

Rachelle tampak sedih namun begitu ia tahu bahwa Dokter Aldi masuk ke dalam kamar itu membuatnya kembaki pada wajah datarnya.

"Sebenarnya ada yang ingin kusampaikan padamu tentang Richardo dan juga Rania. Mungkin sudah saatnya kau mengetahui ini", ucap Dokter Aldi dengan nada yang berat.

Rachelle yang penasaran menatap Dokter Aldi dengan tatapan bertanya.

Ketika Dokter Aldi hendak membuka mulutnya, Papa Rachelle tersadar membuat perhatian mereka teralihkan.

"Ra-Rachel", ucap Richardo dengan suara seraknya. Rachelle segera mendekat pada Papanya lalu duduk di sampingnya.

"Tolong ambilin Papa air", ucap Richardo dan diangguki oleh Rachelle.

Gadis itu hendak mengambil air di atas nakas tapi sudah habis. Dan mau tidak mau ia harus mengambilkan air ke bawah. Gadis itu pun keluar dari kamar sang Papa meninggalkan Papanya dengan Dokter Aldi.

Ketika sudah keluar, Richardo hendak melemparkan bantal ke arah Dokter Aldi namun karena kondisi badannya yang lemah, ia tak sanggup melemparkan bantal itu.

"Lo mau ngasih tau anak gue tentang gue sama Rania heh?!", ucap Richardo dengan bahasa anak muda karena ia sedang berbicara dengan temannya sendiri.

"Emangnya kenapa? Lagipula udah saatnya anak lo tau tentang lo sama Rania", ucap Dokter Aldi dan hadiahi tatapan tajam oleh Richardo.

"Jangan macam-macam Aldi. Biarkan waktu yang menjawabnya", ucap Richardo mulai lesu.

"Huhh, terserah lo deh. Gue mah apa atuhh", ucap Dokter Aldi lalu keluar dari kamar Richardo meninggalkan Richardo yang masih terbayang-bayang akan kata-kata Dokter Aldi.

*'Udah saatnya dia tau soal lo sama Rania'*

*'Udah saatnya dia tau soal lo sama Rania'*

Begitulah isi otak Richardo sekarang.

"Pah, ini minumnya", ucap Rachelle sekembalinya ia dari dapur.

"Ahh ya. Taruh saja di situ nanti Papa minum", ucap Richardo membuat Rachelle bingung.

"Dokter Aldi mana?", tanya Rachelle meski dengan nada dinginnya.

"Mungkin sudah pulang", ucap Richardo acuh.

Dasar sahabat tak tahu diri. Sudah dibantu untuk sembuh malah acuh.

Rachelle kemudian beranjak dari tempat duduknya lalu pergi keluar. Richardo yang melihat Rachelle keluar dari kamarnya pun bertanya.

"Kamu mau kemana?", tanya Richardo.

"Cari angin", ucap Rachelle lalu pergi dari sana.

Rachelle pergi ke Ruang Musik yang memang di sediakan oleh Mamanya dulu karena Mama Rachelle sangat suka dengan musik. Dan itu sifat penyuka musiknya itu menurun pada Rey dan Rachelle.

Gadis itu membuka pintu Ruang Musik itu lalu menutupnya kembali agar tidak ada yang melihatnya di ruang musik.

Ruangan itu juga ruangan yang kedap suara jadi Rachelle tak perlu khawatir ada orang yang mendengarnya bermain musik.

Gadis itu berjalan mengitari ruangan itu sesekali memegangi alat-alat musik yang ada di ruangan itu.

Ketika ia memegang piano yang berada di tengah ruangan itu ia mendapatkan *flashback* lagi. Dimana Mamanya

memainkan piano itu dan Rey dan Rachelle berada di sampingnya untuk mendengarkannya.

Gadis itu duduk di kursi yang ada di depan piano itu dan membuka penutup tuts piano.

Ia membersihkan debu yang menempel pada piano itu karena sudah lama tak ada yang memegangnya.

Ia mulai menekan tuts piano itu membentuk sebuah irama lagu yang mewakili perasaannya saat ini.

**Sad Song-Whe The Kings ft. Elena Coats.**

*You and I, we're like fireworks and symphonies exploding in the sky*
*With you, I'm alive*
*Like all the missing pieces of my heart, they finally collide*

*So stop time right here in the moonlight*
*'Cause I don't ever wanna close my eyes*

Pada saat ingin memasuki Reff, Rachelle tanpa sadar meneteskan air matanya.

Ia terlalu menghayati lagu itu sehingga dirinya menangis.

*Without you, I feel broke*
*Like I'm half of a whole*
*Without you, I've got no hand to hold*
*Without you, I feel torn*
*Like a sail in a storm*
*Without you, I'm just a sad song*
*I'm just a sad song*

*With you, I fall*
*It's like I'm leaving all my past and silhouettes up on the*

*wall*
*With you, I'm a beautiful mess*
*It's like we're standing hand and hand with all our fears up on the edge*

*So stop time right here in the moonlight*
*'Cause I don't ever wanna close my eyes*

Lagi-lagi ketika ingin mencapai Reff gadis itu menangis sehingga suaranya agak serak namun suaranya bukannya terdengar merusak malah menambah kesan sedih pada lagu itu.

*Without you, I feel broke*
*Like I'm half of a whole*
*Without you, I've got no hand to hold*
*Without you, I feel torn*
*Like a sail in a storm*
*Without you, I'm just a sad song*

*You're the perfect melody*
*The only harmony I wanna hear*
*You're my favourite part of me*
*With you standing next to me*
*I've got nothing to fear*

*Without you, I feel broke*
*Like I'm half of a whole*
*Without you, I've got no hand to hold*
*Without you, I feel torn*
*Like a sail in a storm*
*Without you, I'm just a sad song*

*Without you, I feel broke*
*Like I'm half of a whole*
*Without you, I've got no hand to hold*
*Without you, I feel torn*

*Like a sail in a storm*
*Without you, I'm just a sad song, I'm just a sad song*

Selesai. Gadis itu menatap keluar jendela sembari menangis dalam diam.

**Holaaaaaaa....**
**Jangan lupa vote dan komen ya**

**Oh iya buat yang penasaran sama lagunya**

**Author udah buat videonya di mulmed jadi kalian tinggal tonton aja.**

**See you guys**

# BD 10

"Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski-"

"AKU BUCIN", teriak Suchi sehingga memotong lagu yang dinyanyikan oleh Brigita yang sembari membereskan alat-alat tulisnya.

"Lo nyindir apa emang lagi bucin? Kalo emang bener sama siapa? Sejak kapan? Dimana ketemunya? Satu sekolah nggak?", tanya Brigita beruntun.

"Bacot lo. Gue nyindir lo goblok", ucap Suchi kesal.

"Oh", ucap Brigita santai.

"*Just Oh?!* Oh oke. Mentang-mentang udah punya pacar. Belagu lo", ucap Suchi.

"Tunggu bentar deh, gue aneh sama lo tau nggak? Lo ngomong gitu serasa gue baru pacaran kemaren. Gue udah pacaran satu tahun bego", ucap Brigita dengan nada kesal.

"Oh iya. Hehehe lupa gue. Soalnya lo sama Raka udah lama nggak bareng lagi gue liat. Terakhir lo berdua bareng tuh dua bulan kemaren deh", ucap Suchi.

"Mungkin dia sibuk. Udah ah ngapa jadi bahas pacar gue", ucap Brigita lalu mengajak Suchi ke kantin.

Di jalan, mereka bertemu dengan Damian, Erick dan Nathan yang akan pergi ke kantin juga.

"Hei. Ketemu lagi kita", ucap Nathan sok akrab.

"Ganggu lo", ucap Brigita sewot.

"Eh, temen kalian si Betina Kutub dimana?", tanya Nathan yang menyadari Rachelle tak ada di sana.

"Nggak sekul dia", ucap Suchi yang memang diberi pesan oleh Rachelle katanya dia nggak sekolah karena kurang fit.

"Kenapa?", tanya Damian tiba-tiba membuat semua berhenti berjalan dan menatap Damian yang memasang wajah datarnya.

"Lo?? Lo kenapa nanya gitu?", tanya Erick. Pasalnya sahabatnya yang satu itu selalu tidak tertarik terhadap perempuan. Ia terlalu malas mendekati perempuan. Katanya perempuan itu adalah mahkluk yang sangat cerewet dan menyebalkan kecuali Mamanya katanya.

"Emang ada salah?", tanya Damian lagi.

"Nggak sih. Tapi heran aja gitu. Biasanya lo nggak pernah tertarik bahas cewek sekarang malah nanya Rachelle. Atau jangan-jangan lo suka sama dia ya?", ucap Nathan dengan nada mengejek.

"Nggak", ucap Damian lalu mendahului mereka.

"Cieee Damian suka sama cewek nihh yee", ejek Nathan dari kejauhan.

"Apaan sih tuh bocah", ucap Damian lalu melanjutkan langkahnya menuju kantin.

Mereka pun berjalan ke arah kantin dan sampainya disana tempat sudah penuh yang tersisa hanyalah satu meja dan itu cukup buat mereka berlima.

"Kita duduk di sana aja noh. Tinggal satu meja lagi yang sisa", usul Nathan dan diangguki oleh mereka semua.

Mereka berjalan ke arah meja itu dan duduk di sana.

"Siapa yang mesan?", tanya Suchi pasalnya semua sibuk dengan ponsel masing-masing. Hanya ia dan Erick yang tidak memegang ponselnya.

"Lo aja sana", ucap Nathan tak tahu malu.

"Ehh dongo dimana-mana yang mesan makanan itu cowok bukan cewek. Nggak ada gentle nya lo jadi cowok", kesal Suchi.

"Ampun kakak jago", ucap Nathan lalu bangkit dari duduknya.

"Ngapain lo?", tanya Erick.

"Tadikan di suruh mesan makanan. Ya udah gue mau pesanin makanan ini", ucap Nathan sombong.

"Gue cium bau-bau orang caper nih", ucap Erick yang memang mengetahui bahwa Nathan menyukai Brigita sejak awal.

"Bacot lo. Pesanan kalian apa buar gue pesen sekarang", ucap Nathan.

"Gue Nasgor sama Jus alpukat deh", ucap Suchi.

"Gue juga", ucap Erick.

"Sama", ucap Damian singkat.

"Lo Bri?", tanya Nathan membuat semuanya bingung.

"Bri?", tanya Suchi meminta penjelasan.

"Iya Bri. Bri-gita emang kenapa?", tanya Nathan.

"Oh, jadi sekarang punya panggilan sayang toh", ucap Suchi berniat mengejek Nathan.

"Ngawur", ucap Nathan lalu menatap Brigita yang masih fokus pada ponselnya.

"Bri lo pesan apa?", tanya Nathan sekali lagi namun Brigita tak membalasnya.

"Woi", ucap Suchi mengagetkan Brigita dan itu berhasil.

"Apa?", tanya Brigita polos.

"Lo mesen apa? Dari tadi nggak nyahut lo", ucap Suchi geram.

"Oh, samain aja", ucap Brigita santai lalu melihat ponselnya lagi.

"Serah", ucap Suchi yang keburu kesal.

Nathan pun segera memesan makanan buat mereka.
Lama menunggu, akhirnya Nathan selesai memesan makanan dan membawanya ke meja mereka.

"Pesanan datang", ucap Nathan yang membawa nampan berisi makanan yang mereka pesan.

"Makasih ya Bi", ucap Suchi santai lalu mengambil pesanannya.

"Bi, bi lo kira gue Bibi lo apa?", ucap Nathan.

"Lo sendiri yang akui", ucap Suchi lalu menyantap makanannya. Sedangkan Brigita masih fokus pada ponselnya.

Tak butuh waktu lama mereka menghabiskan makanan mereka masing-masing. Lalu mereka menatap Brigita yang tampak cemas.

"Kenapa lo?", tanya Suchi.

"Raka. Dia nggak balas chat gue, nggak angkat telfon gue sama sekali", ucap Brigita.

"Mungkin sibuk", ucap Suchi dengan nada tak suka. Karena pada awalnya dia dan Rachelle memang tak pernah suka dengan Raka.

"Lo kok gitu sih nadanya?", ucap Brigita mulai kesal.

"Jangan lampiasin kekesalan lo sama gue", ucap Suchi lalu menyeruput jus alpukatnya.

Sedangkan di sisi lain, Rachelle yang berada di taman kota melihat Raka bersama dengan perempuan lain. Ia kira itu Brigita tapi dari postur tubuhnya, postur tubuh perempuan itu lebih berisi dari Brigita.

Lagipula sahabatnya itu sekarang ada di sekolah tak mungkin dia bolos hanya untuk berpacaran.

Rachelle mencoba mengikuti mereka dari belakang. Baju yang gadis itu kenakan sekarang membuatnya persis seperti penguntit.

Bagaimana tidak? Gadis itu memakai *outfit* yang serba hitam sekarang. Hoodie hitam, celana jeans hitam, sepatu hitam, masker hitam dan jangan lupakan topi hitamnya yang membuatnya persis seperti penguntit.

Gadis itu mengikuti Raka dan perempuan itu tanpa membuat orang sekitar curiga padanya.

Ia melihat Raka dan perempuan itu memasuki sebuah gang yang membuat Rachelle sedikit was-was. Gang itu sangat familiar bagi Rachelle karena Gang itu adalah Gang sempit dan sepi yang sering disalahgunakan oleh para remaja sekarang.

Ia berhenti di balik Gang itu dan mengintip apa yang Raka dan perempuan itu lakukan di sana.

Dan ketika mengintipnya betapa terkejutnya dia melihat Raka dan perempuan itu sedang bercumbu dan itu membuat Rachelle naik pitam. Bagaimana tidak marah, sekarang status Raka itu adalah **pacar** dari sahabatnya dan kini ia malah bercumbu dengan gadis lain.

Sebelum Rachelle menghajarnya, terlebuh dahulu ia mengambil gambar Raka yang sedang bercumbu itu.

*'Nggak papa handphone gue ternodai oleh si Raka sialan itu asalkan sahabat gue tau kelakuan busuk dia',* batin Rachelle.

Setelah mengambil gambar mereka, Rachelle menyimpan kembali ponselnya kedalam saku celananya. Gadis itu keluar dari persembunyiannya sembari bertepuk tangan.

"Bagus bagus", ucap Rachelle dengan nada dinginnya.

Raka dan gadis itu menghentikan aksinya lalu menatap Rachelle bingung.

"Siapa lo?!", tanya Raka kesal karena aktivitasnya terganggu oleh Rachelle.

"Lo lupa sama gue hm?", tanya Rachelle sembari membuka topi dan maskernya. Gadis itu menatap Raka dengan tajam.

Sedangkan yang ditatap gelagapan karena dirinya sudah tertangkap basah.

"Bagus. **Pacar** lo mati-matian hubungin lo dan lo enak banget **ciuman sama jalang** di tempat yang sepi", ucap Rachelle dengan beberapa kata yang sengaja ia tekankan.

"Lo-lo salah paham. Gue nggak bakal berani ngelakuin ini. Ta-tapi dia goda gue", elak Raka membuat Rachelle terkekeh tapi malah membuat suasana di situ semakin seram.

"*Stop your fu*king mouth* Raka", ucap Rachelle lalu menghajar Raka tiba-tiba sehingga membuat laki-laki itu tersungkur.

"Dari awal gue udah nggak suka sama lo dan sekarang semua terbukti", ucap Rachelle geram.

"Hahahahaha", tiba-tiba saja Raka tertawa layaknya orang gila.

Rachelle yang melihatnya pun bingung namun tak terlalu memikirkannya.

"Lo kira Brigita bakalan percaya sama lo gitu? **Nggak.** Lo punya bukti? Lo bisa yakinin dia kalo gue selingkuh? Nyatanya lo itu hanya **sampah** diantara mereka. Lo nggak guna. Lo pikir sifat lo yang sok dingin itu bisa yakinin dia hah?! Lo sampah sampah anjing", ucap Raka membuat Rachelle kehilangan kesabarannya lalu memukuli Raka sampai tak sadarkan diri.

Sedangkan gadis yang bercumbu dengan Raka tadi berniat melarikan diri namun Rachelle segera melemparkan pisau lipatnya dan *gotcha* pisau itu tepat mengenai di betisnya membuat darah mengucur deras dari sana.

"Ahhkk", rintih gadis itu.

"Jangan mencoba kabur Loiren", ucap Rachelle dengan penuh tekanan meski pun tatapannya menuju pada Raka.

"Da-dari mana lo tau nama gue?", tanya Loiren gelagapan. Pasalnya dia adalah siswi yang tak terlalu terkenal di kalangan murid.

"Lo lupa siapa gue?", tanya Rachelle dengan nada yang semakin dingin.

"Lo yang sengaja jatuhin minyak ke lantai tangga *rooftop* supaya Brigita jatuh dari tanggakan?", ucap Rachelle dengan seringaiannya.

"Jangan asal nuduh lo. Gu-gue nggak lakuin itu. Lagipula apa alasan gue ngelakuin itu?", ucap Loiren menyangkal perkataan Rachelle.

"Alasan? Udah jelaskan alasannya supaya lo bisa rebut bajingan ini dari sahabat gue", ucap Rachelle tepat sasaran.

"Sahabat? Lo bilang sahabat? Bahkan lo nggak cocok disebut sahabat buat Brigita dan Suchi", ucap Raka memancing emosi Rachelle.

"Gue tau lo mau mancing emosi gue Raka. Tapi lo salah pilih orang buat lo kambing hitamkan", ucap Rachelle kemudian memukul wajah Raka dengan keras sehingga laki-laki itu pingsan.

"Cih, lemah", ucap Rachelle lalu meninggalkan Raka dam Loiren yang sama-sama terluka di gang sempit itu.

Gadis itu berjalan dengan wajah datarnya lupakan topi dan masker yang sudah dibuangnya ke tempat sampah.

Dia merogoh sakunya dan mengambil ponselnya untuk menghubungi Suchi.

*"Halo", ucap Suchi yang berada di sekolah.*

"Gue mau ketemu. Sekarang", ucap Rachelle dengan penuh tekanan.

*"Kenapa? Ada masalah?", tanya Suchi.*

"Taman kota", ucap Rachelle lalu memutus panggilannya sepihak.

Sedangkan Suchi yang berada di kantin merasa kebingungan akibat telfon tiba-tiba dari Rachelle.

"Kenapa?", tanya Erick yang melihat Suchi kebingungan.

"Gue nggak tau tiba-tiba aja Rachelle nelfon gue. Bilangnya mau ketemu sekarang di taman kota", ucap Suchi membuat perhatian Brigita teralihkan.

"Bukannya Rachelle sakit ya?", tanya Brigita dan diangguki oleh Nathan dan Erick sedangkan Damian hanya diam menyimak.

"Lo sahabatan sama Rachelle bukan baru satu hari Git. Jadi nggak usah pura-pura bodoh", ucap Suchi menohok hati.

Mungkin benar, karena ia terlalu memikirkan Raka dirinya jadi lupa akan sahabatnya.

"Sorry", ucap Brigita penuh penyesalan.

"Simpan maaf lo buat nanti. Sekarang kita jumpa sama Rachelle dulu sekarang", ucap Suchi dan diangguki oleh mereka semua.

Mereka pun segera berangkat menuju Taman Kota.

**Tunggu kelanjutannya hanya di SCTV**

**Nggakk ahh,,,**
**Tunggu kelanjutannya ya guyss**

**See you**

# BD 11

Mereka akhirnya sampai di Taman Kota dan melihat Rachelle yang duduk melamun di bangku taman. Suchi dan Brigita memanggilnya dari kejauhan tapi tak ada balasan. Gadis itu tetap melamun hingga akhirnya Suchi dan Brigita menepuk bahu Rachelle dan tepukan itu membuatnya tersadar dari lamunannya.

"Kenapa?", tanya Suchi penasaran.

Tanpa menjawab Rachelle memberikan ponselnya yang berisi Raka dan Loiren yang sedang bercumbu di gang sempit tadi.

Suchi membelakkan matanya begitu juga dengan Brigita.

"Lo pasti bercandakan", ucap Brigita tak percaya bahwa itu adalah Raka.

*'Udah gue duga',* batin Rachelle.

"Itu nyata dan gue sendiri yang mergoki mereka", ucap Rachelle masih santai.

Sedangkan Damian, Erick dan Nathan yang tak tahu apa-apa bingung.

"Tunggu bentar deh, ini siapa? Dan kenapa kalian terkejut gitu?", ucap Nathan yang memang tak tahu apa-apa.

"Ini pacar Gita, Raka. Dan ini gue nggak tau ini siapa. Bisa-bisanya dia selingkuhin lo", ucap Suchi geram. Nathan dan yang lain pun terkejut karena baru mengetahui Brigita sudah memiliki pacar.

"Nggak. Nggak mungkin itu Raka. Lo jangan aneh-aneh deh Rachelle. Gue tau lo nggak suka sama Raka dari awal kita pacaran tapi nggak gini juga lo nuduh dia supaya kita pisah", ucap Brigita membuat Suchi terkejut.

"Masa lo nggak percaya sama sahabat lo sendiri sih Git? Lo bego ya. Beruntung Rachelle kasih tau lo soal ini. Kalo nggak lo bakalan terus sakit hati dan kek orang gia yang terus nunggu kabar dari pacar lo", ucap Suchi membela Rachelle.

"Lo juga nggak suka bela dia deh. Gue tau lo juga nggak suka sama Raka tapi jangan gini dong. Ohh, gue tau sekarang, lo berdua pasti sekongkolkan buat ini biar gue sama Raka itu putus? Udah ngaku aja deh", ucap Brigita malah menyalahkan Rachelle dan Suchi.

Rachelle menyeringai lalu menatap Brigita datar.

"Ternyata benar, lo nggak nganggap gue. Hahaha bodohnya gue nganggap kalian sahabat gue", ucap Rachelle menusuk hati.

"Maksud lo Chell?", tanya Suchi yang kebingungan.

"Lupain", ucap Rachelle lalu bangkit dari duduknya.

"Ingat satu hal yang mungkin jernihin pikiran lo. **Pisau menancap, betis berdarah dan berujung pada perban**", ucap Rachelle lalu menepuk-nepuk bahu Brigita yang masih terdiam.

"Gue cabut", ucap Rachelle lalu pergi dari sana sembari memasang penutup kepalanya.

Sedangkan Suchi, Damian, Erick dan Nathan yang mendengar setiap kalimat yang dilontarkan Rachelle merasa

bingung.

"Pisau menancap, betis berdarah dan berujung pada perban. Maksudnya apa?", tanya Suchi sembari melihat ketiga laki-laki yang ikut kebingungan.

"Bacot lo semua", ucap Brigita lalu pergi dari sana.

"WOI LO MAU KEMANA?", teriak Suchi.

"Bukan urusan lo", ucap Brigita membuat Suchi pusing.

"Serah lo berdua deh. Pusing gue", ucap Suchi sembari memijat pangkal hidungnya.

"Udah kita balik ke sekolah aja sekarang", usul Erick dan diangguki oleh mereka.

Sedangkan Rachelle yang sudah sampai di rumahnya pun masuk dan melihat Papanya sedang duduk di sofa.

"Kenapa keluar?", tanya Rachelle khawatir. Pasalnya Papanya itu memerlukan waktu pulih yang sangat lama.

"Nggak Papa sayang, Papa cuma bosan di kamar terus", ucap Richardo.

"Jangan banyak gerak", ucap Rachelle dan diangguki oleh Richardo.

"Oh iya kamu dari mana?", tanya Richardo.

"Taman. Pah, aku mau pergi ke London besok", ucap Rachelle membuat Richardo bingung.

"Kenapa? Apa ada masalah dengan kantor?", tanya Richardo pasalnya Rachelle memegang satu perusahaan yang ada di

London dan sekarang yang mengatur itu adalah sepupunya yang ada di London.

"Nggak. Max cuma nelfon katanya kangen", ucap Rachelle sembari duduk di sofa itu.

"Ya udah kamu pergi aja. Nanti Papa atur paspor sama tiket kamu", ucap Richardo.

"Nggak usah, biar aku aja", ucap Rachelle lalu bangkit dari duduknya dan pergi menuju kamarnya.

Richardo yang melihat itu pun merenung.
"Papa tau sayang, kamu ada pikiran makanya kamu pergi ke London", monolog Richardo.

Sedangkan Brigita, Suchi dan yang lain berada di sekolah. Mereka kembali ke sekolah dan ternyata sudah pulang itu membuat Nathan merasa senang.

Tiba-tiba saja Brigita mendaoat pesan dari Raka yang membuatnya marah.

"Emang bener-bener ya si Rachelle. Raka tuh nggak salah apa-apa malah dipukulin", ucap Brigita malah menyalahkan Rachelle kembali.

"Tolol. Gue bertaruh lo akan nyesel karna ngomong gitu", ucap Suchi lalu berjalan menuju mobilnya.

"Belain aja terus belain. Lo nggak sadar apa sikap dia selama ini buat dia seakan berkuasa? Sikap dia yang sekarang itu nggak masuk akal. Gue udah muak terus-terusan ngikutin kata-kata dia, dengerin bacotan dia. Sekarang terserah lo deh belain siapa", ucap Brigita lalu pergi meninggalkan sekolah. Sedangkan Suchi yang mendengar itu merenung lalu menatap ke langit.

"Lo salah Git lo salah besar. Nyatanya dia masih peduli sama kita. Sekalipun sikap cerianya hilang, dia masih peduli sama kita. Dia cuma nunjukin sikap peduli dia dengan cara yang berbeda", monolog Suchi.

Pagi hari menyambut, Suchi dan Brigita sudah sampai di sekolah begitu juga dengan 3 laki-laki yang seketika menjadi *mostwanted* di sekolah mereka.

"Hai", sapa Nathan bersikap ceria seperti biasa.

"Hm", balas Suchi cuek.

"Rachelle mana?", tanya Erick melihat Rachelle yang tak berada di sana.

"Mati kali", ucap Brigita membuat Suchi kesal.

"Mulut lo mungkin butuh penjahit Git", ucap Suchi lalu mendahului mereka semua.

Sedangkan Brigita hanya acuh lalu masuk ke dalam kelasnya.

"Persahabatan hancur hanya karna satu bajingan", ucap Erick dan diangguki oleh keduanya.

"Udah masuk ke kelas yuk. Hati gue perlu pendingin", ucap Nathan karena semenjak kemarin dia tidak tenang.

"Bucin", ucap Damian lalu pergi ke kelas mereka.

Pelajaran sekolah akhirnya selesai, mereka semua berniat untuk pulang namun tiba-tiba saja Suchi teringat akan kalimat Rachelle sewaktu di Taman Kota.

"Pisau menancap, betis berdarah berujung pada perban", ucap Suchi mengulang kalimat Rachelle.

Brigita, Damian, Erick dan Nathan yang mendengar itu menatap Suchi dengan tatapan bingung.

Tiba-tiba saja Suchi menjentikkan jarinya lalu menatap teman-temannya.

"Gue tau maksud kalimat Rachelle kemaren", ucap Suchi membuat mereka penasaran.

"Hah?", ucap Nathan.

"Ya, Rachelle bilang **pisau menancap, betis berdarah berujung pada perban**. Itu artinya, Rachelle sempet tinggalin jejak buat kita. Pisau menancap itu artinya Rachelle lempar pisau sama seseorang dan betis berdarah itu maksudnya pisau tadi mengenai betis salah satu diantara mereka terus berujung pada perban itu artinya betisnya yang kena pisau tadi diperban", ucap Suchi.

"Masuk akal. Tapi siapa yang kena diantara mereka? Di sana ada tiga orang. Rachelle, Raka sama selingkuhannya itu. Diantara Raka dan cewek itu siapa yang kena?", tanya Erick.

"Git, lo kemarenkan ke apartnya Raka, lo liat betisnya berdarah atau kek sesuatu yang menancap di betisnya gitu?", tanya Suchi.

"Nggak tuh, yang ada cuma mukanya bonyok sih", ucap Brigita.

"*Gotcha* berarti yang kena itu si cewek. Kita harus liat di sini siapa yang kakinya di perban", ucap Suchi.

"Gila lo?! Siswa di sekolah ini banyak. Lo mau cari satu persatu hah?!", tanya Brigita membuat Suchi cengengesan.

Matanya mengedar ke segala arah lalu tak sengaja matanya melihat Raka yang berdiri di gerbang sekolah seakan menunggu seseorang.

"Lo dijemput sama Raka?", tanya Suchi namun Brigita bingung.

"Nggak. Lagipula Raka kan ada di apartnya. Lo lupa?", ucap Brigita.

"Tapi, si Raka kok ada di sana? Noh di gerbang sekolah. Dia kek nunggu seseorang gitu", ucap Suchi membuat Brigita mengedarkan pandangannnya.

"Ehh iya. Mungkin nunggu gue kali. Gue pergi dulu ya", ucap Brigita hendak pergi namun Suchi menarik bajunya.

"Lo bego apa gimana sih?! Kita bisa tau siapa selingkuhan Raka dari sini bodoh", ucap Suchi geram.

Brigita sejenak terdiam lalu mengiyakan ucapan Suchi. Mereka berjalan santai seperti tak ada yang disembunyikan menuju parkiran tanpa terlihat oleh Raka.

Lalu mereka masuk ke dalam mobil Brigita yang jaraknya dengan gerbang sekolah itu sangat dekat. Jadi mereka bisa memantau Raka dari dalam mobil.

"Liatkan? Raka mungkin nunggu gue. Lo pada nggak percaya banget sih sama Raka", ucap Brigita kesal karena sedari tadi Raka tak menunjukkan bahwa ia menjemput seseorang melainkan menjemput dirinya.

"Lo berisik banget sih!", ucap Suchi.

"Ehh liat tuh ada cewek yang jalan ke arah Raka. Tapi tunggu deh kakinya diperban noh", ucap Nathan ketika ia

melihat seorang gadis yang berjalan ke arah Raka.

Mereka semua melihat ke arah yang ditunjukkan oleh Nathan. Dan benar saja, ada seorang gadis yang berjalan ke arah Raka dan disambut oleh Raka.

"Hai sayang", ucap Raka membuat Brigita terkejut.

"Hah?! Sayang?!", ucap Brigita syok.

"See? Jelaskan dia selingkuh", ucap Suchi.

"Nggak mungkin. Itu pastu teman atau yang lain?", ucap Brigita masih menyanggah perkataan Suchi.

"Mana ada teman yang bilang sayang sama cepika cepiki gitu. Gila lo", ucap Suchi sewot.

Brigita yang tak tahan pun keluar dari mobil dan menghampiri Raka dan gadis itu.

Suchi dan yang lainnya juga ikut dari mobil dan menghampiri Brigita yang sudah berkaca-kaca.

"Raka", ucap Brigita.

"Gi-gita", ucap Raka gugup karena tertangkap basah oleh dirinya.

"Oh, jadi yang Rachelle bilang itu bener. Bodoh ya gue nggak percaya sama sahabat gue sendiri", ucap Brigita menyesal.

"Emang. Gue emang selingkuh dari lo. Karna apa? Karna gue nggak tahan sama lo. Lo nggak pernah kasih gue kepuasan sedikit pun", ucap Raka membongkar kedoknya sendiri.

*Plak..*

Brigita menampar Raka dengan air mata yang sudah mengalir deras.

"Gue benci sama lo. Gue nggak mau liat muka lo lagi. Gue kecewa. Gue nyesel pernah kenal sama lo banjingan", ucap Brigita lalu memeluk Suchi.

"Udah", ucap Suchi menenangkan Brigita.

"Oh iya gue lupa. Gue mau bilang kita putus aja ya. Soalnya gue udah punya pacar baru", ucap Raka santai sembari memeluk pinggang Loiren.

"Bajingan", ucap Nathan lalu menghajar Raka sampai babak belur. Erick dan Damian yang sudah tahu bahwa Nathan terbawa emosi pun menarik Nathan dan memisahkannya dari Raka.

"Jangan sok jagoan", ucap Damian tajam.

"Udah lo diam aja di sini. Nggak usah kebawa emosi", ucap Erick melihat Nathan yang sudah marah karena melihat Brigita menangis oleh Raka.

"Dan satu lagi", ucap Suchi sembari melepas pelukannya.

"Lo cewek yang nggak tau diri ya. Udah tau dia punya pacara masih aja jadi **pelakor**. Oh iya, apa aja yang lo udah kasih sama bajingan ini? Bibir? Atau jangan-jangan lo ngasih keperawanan lo lagi. Upss nggak keperawanan lagi ya. Udah dicoblos berapa kali sama bajingan ini?", ucap Suchi tajam.

"LO?!", ucap Loiren sembari menunjuk Suchi.

"Nggak usah nunjuk wajah gue. Tangan lo yang busuk itu nggak masih kategori untuk orang yang bisa nunjuk wajah

gue", ucap Suchi sembari menghempaskan tangan Loiren.

"Untung Rachelle cuma lempar pisau lipat ke betis lo bukan **nembak peluru ke kepala lo**", ucap Suchi lalu menendang betis Loiren yang diperban.

"Awss", ucap Loiren kesakitan melihat betisnya yang ia perban berdarah.

"Lo?!", ucap Raka hendak memukul Suchi namun segera ditangkis oleh Erick.

"Beraninya kok sama cewek. Banci", ucap Erick sembari menendang Raka.

"Udah kita pergi aja dari sini. Nggak guna juga liat **gigolo** dan pasangannya **jalang** disini", ucap Suchi tajam lalu mengajak mereka untuk pulang.

**Tunggu lanjutannya ya**
**See you**
**Jangan lupa vote dan komen juga semuaa**

# BD 12

"Kita ke rumah Rachelle ya Nath", ucap Brigita yang masih menangis.

Oh iya, di dalam mobil itu ada Suchi, Brigita, Damian, Erick dan Nathan. Untung saja Brigita tak membawa mobil sportnya ke sekolah jadi mereka bisa bersama.

Masalah mobil Suchi, Damian, Nathan dan Erick, mereka bilang nanti supir mereka yang akan menjemputnya ke sekolah.

*Sultan mah bebas*.

"Gue nggak tau rumahnya", ucap Nathan yang masih kesal dengan Raka namun merasa sakit melihat Brigita menangis seperti itu.

"Nanti gue kasih tunjuk jalannya. Lo nyetir aja", ucap Suchi dan diangguki oleh Nathan.

Sedangkan Erick dan Damian, keduanya sama-sama terdiam karena tak tahu apa yang ingin dilakukan.

"Belok kanan", ucap Suchi menginstruksikan jalan.

"Lurus aja terus. Nanti *mansion*nya udah kelihatan", ucap Suchi dan benar saja *mansion* Rachelle sudah terlihat walaupun masih dari jauh.

"Udah parkir ke dalam aja. Nggak usah takut, mereka *bodyguard* Papa Rachelle", ucap Suchi melihat Nathan yang tak ingin masuk ke pekarangan rumah Rachelle.

Nathan memarkirkan mobil Brigita ketika turun mereka dihentikan oleh Suchi.

"Lo berempat di sini dulu. Ntar kalo gue bilang turun kalian turun. Gue mau ngomong sama *bodyguard* Om Richardo", ucap Suchi lalu turun dari mobil.

"Emang kenapa harus ngomong sama *bodyguard*nya dulu?", tanya Erick.

"Rachelle buat peraturan itu supaya nggak sembarang orang yang bisa masuk ke dalam", ucap Brigita yang sudah mulai tenang.

"Ketat banget", ucap Erick dan diangguki oleh Nathan.

"Karna ada kejadian yang buat Rachelle lebih waspada dari sebelumnya", ucap Brigita.

Bertepatan dengan selesainya ucapan Brigita, Suchi membuka pintu mobil dan menyuruh mereka turun.

"Kalian bisa turun. Tapi diperiksa dulu", ucap Suchi.

"Datang ke rumah Rachelle serasa datang ke bandara anjir", ucap Nathan sembari turun dari mobil.

Dan benar saja, ketika mereka turun dua orang *bodyguard* telah bersiap di depan pintu rumah Rachelle.

Para *bodyguard* itu memeriksa mereka satu persatu tak terkecuali Brigita dan Suchi.

Setelah mereka diperiksa, mereka diperbolehkan masuk ke dalam.

"Bi, Bi Inah", panggil Suchi dan tak lama kemudian datang seorang wanita paruh baya yang menjadi pembantu di

rumah Rachelle. Sebenarnya masih banyak pembantu lain di rumah Rachelle namun yang paling akrab dengan mereka hanya Bi Inah seorang.

"Ehh Non Kata sama Non Aurora datang. Ini siapa Non?", tanya Bi Inah melihat Damian, Erick dan Nathan yang berada di situ.

"Mereka temen kita Bi. Oh iya Bi, Om Richardo dimana Bi?", tanya Suchi.

"Ada di kamarnya Non. Kata Non Rachelle, Tuan Richardo tidak bisa keluar kamar Non", ucap Bi Inah membuat mereka bingung.

"Memangnya kenapa Bi?", tanya Brigita.

"Non Aurora belum tau? Tuan Richardo habis kecelakaan Non. Tulang punggung sama tungkainya retak Non. Jadi, Non Rachelle tidak membiarkan Tuan keluar kamar", ucap Bi Inah.

"Astagaa, kenapa Rachelle nggak kasih tau kita sih?! Oh iya Bi saya sama temen saya mau ke kamar Om Richardo bisakan Bi?", tanya Suchi meminta izin.

"Aduh, bagaimana ya Non. Kata Non Rachelle yang masuk kedalam kamar Tuan harus dikawal Non. Nggak bisa sembarang", ucap Bi Inah tak enakan.

"Ya udah Bi nggak papa. Nanti kita dikawal sama dua *bodyguard* ke kamarnya Om Richardo. Bibi siapin minum sama teman saya ya Bi", ucap Suchi dan diangguki oleh Bi Inah.

"Kalau begitu Bibi ke dapur dulu ya Non", ucap Bi Inah dan diangguki oleh Suchi.

"Ribet banget sih. Tadi waktu masuk diperiksa, sekarang ke kamar bokapnya Rachelle aja harus dikawal. Kita serasa masuk istana aja", ucap Nathan jengkel.

"Diamlah", ucap Brigita lalu bangkut dari duduknya.

"Udah ayo ke kamarnya Om Richardo. Pak! Kawal kita", ucap Suchi lalu diangguki oleh dua *bodyguard* itu.

Mereka menaiki satu persatu anak tangga lalu sampai di depan pintu kamar Richardo.

*Tok..tok..tok...*

"Om ini aku Kata. Kita bisa masukkan", ucap Suchi meminta izin.

"Iya masuk aja", ucap Richardo.

Suchi membuka pintu kamar itu lalu masuk ke dalam dan melihat keadaan Richardo yang memprihatikan.

"Om, kenapa bisa gini? Om nggak papa kan?", ucap Suchi khwatir.

Richardo tersenyum lalu menyuruh Suchi dan Brigita mendekat.
"Om nggak papa nak. Cuman luka biasa. Om udah biasa", ucap Richardo dengan senyum tulusnya.

"Oh ini siapa?", ucap Richardo melihat tiga orang laki-laki ada bersama kedua sahabat anaknya.

"Oh, kenalin Om mereka teman kita", ucap Suchi.

"Saya Nathan Om", ucap Nathan sembari membungkukkan badannya sedikit. Mungkin karena ia keturunan Indo-Korea jadi kebiasaan membungkuk menurun padanya.

"Saya Erick Om", ucap Erick dan senyum kecilnya.

"Saya Damian", ucap Damian dengan wajah dataranya.

"Halo Nathan, Erick dan Damian. Saya terkejut karna baru kali ini Kata dan Aurora berani membawa laki-laki ke *mansion*. Biasanya mereka akan takut dimarahi oleh Rachelle", ucap Richardo. Mendengar nama Rachelle, Brigita kembali merasa bersalah.

"Oh iya Om, Rachelle dimana?", tanya Suchi.

Richardo terkejut mengetahui bahwa Suchi dan Brigita tak tahu bahwa Rachelle pergi ke London.

"Kalian pergilah", ucap Richardo menyuruh dua orang *bodyguard* itu pergi. Kemudian, kedua orang itu pergi meninggalkan Richardo bersama Suchi dan yang lainnya.

"Kalian belum tau? Rachelle berangkat ke London tadi subuh", ucap Richardo membuat mereka semua bingung.

"Ma-maksudnya Om?", tanya Brigita. Pikirannya kini dipenuhi oleh pikiran yang tidak-tidak mengenai Rachelle.

"Kata Rachelle, Max dan Cecilia ingin bertemu dengannya. Tapi, Om tau kok dia hanya berpura-pura mengatakan bahwa Max dan Cecilia merindukannya. Om tau dia banyak pikiran sekarang. Mungkin masalah?", ucap Richardo.

"Max dan Cecilia? Ku kira mereka sudah *lost-contact*", ucap Suchi mengingat kedua sepupu Rachelle itu tinggal di London.

"Tidak. Selama ini Om selalu memergoki Rachelle *Video Call* dengan mereka. Jadi, komunikasi mereka masih sama", ucap Richardo.

"Rachelle kapan pulang Om?", tanya Brigita.

"Mungkin dia akan pulang lusa atau minggu depan?", ucap Richardo tak yakin.

"Hah?! Minggu depan Om? Kok lama?", tanya Brigita.

"Kau pasti tidak lupa dengan tabiat Cecilia, Aurora. Sekali dia bertemu dengan Rachelle maka tak akan ia berikan izin untuk pulang dengan cepat", ucap Richardo.

"Hahh, ya udah deh Om. Kita pulang aja deh Om. Niatnya sih tadi mau ketemu sama Rachelle tapi dia nggak di rumah", ucap Brigita sembari tersenyum paksa.

"Kalian tidak makan dulu? Kasihan teman kalian sudah menunggu kalian sangat lama", ucap Richardo melihat tiga laki-laki yang mengikut pada mereka sudah bosan.

"Nah boleh juga tuh Om", ucap Nathan asal ceplos.

Erick menyikut lengan Nathan sembari tersenyum pada Richardo.

"Nggak usah Om. Ini anak agak sedikit nggak encer otaknya jadi asal ceplos doang", ucap Erick membuat Nathan kesal.

"Sudahlah. Tidak apa. Kalian makan nanti Om suruh Bi Inah buatin kalian makan siang. Tapi bantu Om ke kursi roda ya. Om juga mau keluar kamar. Bosan", ucap Richardo membuat Suchi membelakkan matanya.

"Ehhh, Om jangan deh. Ntar Rachelle tau kita digorok sama dia", ucap Suchi menolak permintaan Richardo.

"Yahh, padahal Om sudah lapar. Kalian tega melihat Om kelaparan di sini", ucap Richardo memasang wajah

memelasnya.

"Dari siapa Om belajar mimik wajah seperti itu?", tanya Brigita yang merasa geli dengan tingkah Richardo.

"Hahaha Om baru mempelajarinya dari Bi Surti yang selalu memasang wajah seperti itu untuk mendapatkan apa yang dia mau", ucap Richardo dengan nada bercanda.

"Mungkin setelah Rachelle melihat mimik wajah Om yang seperti itu dia mungkin akan memecat Bi Surti Om", ucap Suchi lalu tertawa.

"Sudah. Sekarang bantu Om ke kursi roda itu. Om ingin makan bersama kalian saja di ruang makan", ucap Richardo dan mau tidak mau Suchi menurutinya.

"Woi para cowi-cowi bantuin dong. Yakali kita yang bantu", ucap Suchi kesal sehingga mengubah panggilan mereka.

"Cowi-cowi? Keren tuh", ucap Nathan membuat Erick kesal.

"Panggilang untuk seorang banci", ucap Erick lalu mendekat pada Richardo dan membantunya naik ke kursi roda dan tentunya dibantu oleh Damian juga Nathan.

"Hah, terima kasih Nak Erick, Damian dan Nathan", ucap Richardo.

"Iya Om", ucap Erick sopan.

"Baiklah mari kita ke ruang makan sekarang", ucap Richardo.

Lalu Suchi mendorong Richardo keluar kamar dan berhenti ketika melihat tangga yang berada di depannya.

"Cara turunnya gimana ini?", tanya Suchi bingung.

"Oh iya Om lupa ngasih tau kalian. Ambilin papan panjang yang ada di kamar Om ya. Biar Om bisa turun ya harus pakai cara itu", ucap Richardo dan diangguki oleh Suchi.

"Nath, ambilin papannya dong", ucap Suchi membuat Nathan mengangguk.

Laki-laki itu masuk ke dalam kamar Richardo lalu melihat papan yang dimaksud dan mengangkatnya.

"Minggir", ucap Nathan lalu meletakkan papan itu di tangga dan Suchi dengan mudah menurunkan Richardo.

Sesampainya mereka di ruang makan, mereka duduk di kursi yang sudah tersedia.

"Bi Inah", panggil Richardo.

"Ya Tuan?", tanya Bi Inah sopan.

"Tolong siapkan makan siang untuk teman-teman Rachelle dan saya juga ya", ucap Richardo dan diangguki okeh Bi Inah.

"Baiklah Tuan. Kalau begitu saya ke dapur dulu", ucap Bi Inah dan diangguki oleh Richardo.

"Nah, menunggu makanan siap, kenapa kalian ingin menemui Rachelle?", tanya Richardo penasaran.

"Ada yang mau ngomong Om sama dia", ucap Suchi menyindir Brigita.

"Siapa?", tanya Richardo.

"Noh", ucap Suchi sembari menunjuk Brigita yang menunduk.

"Aurora? Bukannya kalian selalu bersama? Mengapa harus bicara di rumah?", tanya Richardo bingung.

"Biasa Om. Berantem", ucap Suchi.

"Jadi kalian bertengkar. Sudah. Tidak apa. Yang terpenting jangan membuat persahabatan kalian hancur. Saling meminta maaf dan memaafkan maka persahabatan kalian akan utuh sampai kalian beranak cucu nanti", ucap Richardo menasehati.

"Iya Om", ucal Brigita masih menunduk.

"Jangan menunduk Aurora. *You're name is Aurora so you have to keep your graceful lest your crown fall just because of a small problem*", ucap Richardo menasihati Brigita.

Brigita mengangkat kepala lalu menatap Richardo sembari tersenyum walaupun air matanya sudah keluar.

**Tunggu lagi ya semua**
**Memang menunggu itu sulit.**

**Jangan lupa vote dan komen**
**See you next Chap**

# BD 13

"Permisi Tuan, ini makan siangnya sudah jadi", ucap Bi Inah dibantu dengan pembantu lainnya.

"Oh, taruh saja Bi", ucap Richardo mempersilahkan Bi Inah meletakkan makan siang itu di atas meja.

Bi Inah menata makanannya lalu pamit pergi ke dapur.

"Kalian tau tidak? Ini perdana Om makan bersama di ruang makan setelah Tante kalian meninggal", ucap Richardo membuat mereka terkejut.

"*Are you serious*? Om nggak pernah gitu makan bareng sama Rachelle di sini?", tanya Suchi kaget.

"*I'm seriouslly*. Rachelle selalu menolak ketika diajak makan bersama. Kadang Om sampai lelah memanggilnya. Anak itu selalu mengurung dirinya di kamar. Jika dia tidak di kamar mungkin dia akan pergi ke Ruang Musik ataupun nginap di *apart*", ucap Richardo sembari memakan makanannya.

"Sifatnya berubah. Dari Rachelle yang dulunya periang, ceria dan selalu menebarkan senyum menjadi sosok yang dingin dan tak tersentuh. Om selalu dengar dari guru-guru di sekolah bahwa Rachelle selalu tidur di dalam kelas dan sering bolos. Namun, entah kenapa dia tak bisa bodoh", ucap Richardo kemudian terkekeh.

"Yang sabar Om. Ada waktunya dia berubah jadi dirinya yang dulu lagi", ucap Suchi dan diangguki oleh Richardo.

Hening beberapa menit namun salah satu *bodyguard* Richardo datang dan memberitahu Richardo bahwa Rachelle sedang menelfon.

"Permisi Tuan, Nona Rachelle telfon", ucap *Bodyguard* itu sembari menyerahkan ponselnya.

"Hahh, anak itu selalu saja menelfon pada *bodyguard* tidak pada Papanya", ucap Richardo lalu mengambil ponsel itu.

"Halo", ucap Richardo.

*"Kenapa keluar kamar?", tanya Rachelle.*

"Papa bosan di kamar Rachelle", ucap Richardo.

*"Mereka di sana?", tanya Rachelle.*

"Ya. Kau tak pernah membawa mereka ke rumah lagi Rachelle. Selalu mereka yang datang", ucap Richardo.

*"Ku tutul dulu. Jangan lupa minum obat dan istirahat", ucap Rachelle lalu memutus panggilan sepihak.*

"Dasar anak durhaka. Memutus panggilan sepihak", ucap Richardo dramatis.

"Jangan sampai aku mengambil gambar wajah Om yang seperti itu. Jika Rachelle melihat ia akan memecat semua orang yang ada di rumah ini", ucap Suchi geli.

"Hahaha, Om hanya bercanda Kata", ucap Richardo.

Sedangakan di sisi lain, Rachelle yang sudah berada di rumah Max dan Cecilia kini sedang bersantai ria.

"Rachelle kenapa kau tiba-tiba datang ke London? Biasanya ketika aku menelfonmu dan menyuruhmu datang kau tak mau", ucap seorang gadis cantik dengan tubuh ramping yang tak lain adalah Cecilia, sepupu Rachelle.

Jangan bingung karena melihat bahwa ternyata sepupunya berbahasa Indonesia. Karena pada dasarnya baik Cecilia ataupun Max mereka bisa berbahasa Indonesia tapi tidak begitu lancar karena mereka tinggal di London.

Walaupun mereka pandai berbahasa Indonesia, aksen Inggrisnya tetap terdengar ketika mereka berbicara.

"Jangan berisik Cecil", ucap Rachelle tak suka.

"Ohh, sorry. Sifatmu berbeda dari dulu Rachelle. Ku kira kau sudah menjadi dirimu kembali. Tapi nyatanya tidak. Kau malah menjadi lebih dingin dan berlidah tajam", ucap Cecilia.

"Mulutmu tampaknya butuh penjahit", ucap Rachelle yang merasa jengkel karena Cecilia begitu banyak bicara.

Ya namanya juga orang yang tak lama berjumpa pastinya akan membutuhkan waktu untuk bercerita.

"Oh. *Okay*", ucap Cecilia lalu duduk di samping Rachelle.

"Kau pasti banyak *problem* disana. Sehingga kau datang ke London", ucap Cecilia menebak dengan tepat.

"Sok tau", ucap Rachelle.

"Kau tak bisa berbohong padaku Rachelle", ucap Cecilia membuat Rachelle terdiam.

Memang pada dasarnya Rachelle tak bisa berbohong pada Cecilia karena gadis itu pintar dalam menilai mimik wajah seseorang.

Orang-orang memang selalu melihat wajah Rachelle selalu datar, tetapi tidak dengan Cecilia yang tau keadaan

seseorang bagaimana.

Rachelle bangkit dari duduknya lalu berjalan menuju rumah karena posisi Rachelle bersantai memang berada di taman belakang.

"Kemana?", tanya Cecilia.

"*You see?*", ucap Rachelle.

Dengan secangkir kopi yang berada di tangannya, Rachelle masuk ke dalam kediaman Anderson dengan sangat santai.

Di ruang tamu, Rachelle bertemu dengan Max yang sedang mengerjakan proyek kantornya.

"Kenapa begitu cepat? Cecilia menganggumu?", tanya Max bingung.

Biasanya Rachelle akan lebih lama menghabiskan waktu di Taman Belakang. Tapi sekarang tidak.

"*No*", ucap Rachelle sembari meletakkan cangkir kopinya di atas meja.

"Sebenarnya aku ingin memberitahumu sesuatu", ucap Max dengan raut wajah serius.

Rachelle yang awalnya fokus pada *handphone* miliknya kini memalingkan wajahnya mencoba fokus pada Max.

"Akhir-akhir ini *Anderson Group* mengalami penurunan keuangan yang membuat perusahaan tidak stabil. Awalnya aku berpikir bahwa penurunan ini disebabkan oleh perusahaan utama tapi setelah ku cari tau tidak ada yang salah dengan perusahaan utama. Semua berjalan dengan lancar disana. Data keuangan yang dikirimkan padaku

sangat rendah. Firasatku mengatakan jika ada yang sedang mencoba korupsi di perusahaan bagaimana menurutmu?", jelas Max serius sembari mencari data keuangan yang diberi kepala keuangan di perusahaan mereka padanya.

Ya, Max adalah pemegang perusahaan *Anderson Group* yang masih di bawah naungan perusahaan yang dialihkan Papa Rachelle padanya. Perusahaan yang disebut sebagai perusahaan utama oleh Max tak lain adalah *Parveen's Group* yang kini diatur oleh Papa Max dan Cecilia yaitu Orlando, adik ipar dari Papa Rachelle. Untuk sementara waktu, Papa Max akan memegang *Parveen's Group* sampai Rachelle benar-benar siap untuk mengaturnya.

Rachelle menghela nafas berat lalu menatap data keuangan yang diberikan Max padanya. Lagi-lagi, kemampuan yang gadis itu miliki melihat *flashback* dari benda yang menurutnya harus dia lihat *flashback*nya.

"Aku akan ikut dengan kalian ke kantor", ucap Rachelle tiba-tiba.

"*Why?*", tanya Max bingung.

"Kau ingin dibantu atau tidak?", ucap Rachelle dingin.

Dari situ Max sadar akan kemampuan Rachelle.

"Oh. Oke, aku akan bersiap-siap sekarang", ucap Max lalu pemuda itu hendak membereskan berkas-berkas yang ia kerjakan tapi Rachelle melarangnya.

"Kau siap-siap saja", ucap Rachelle sembari membereskan berkas kantor yang dikerjakan oleh Max tadi.

"Baiklah", ucap Max lalu berlari menuju kamarnya.

Sedangkan Rachelle yang sudah selesai membereskan berkas-berkas itu beranjak dari duduknya lalu pergi ke kemar tamu dan mengganti pakaiannya.

Tak lama untuk mengganti pakaian, gadis itu keluar dengan *style* kemeja putih dan dibalut dengan jas hitam serta rok hitam yang ia kenakan membuatnya tampak lebih formal lagi.

"Wow. *It's you Rachelle? You look so perfect*", ucap Max kagum.

"Mck. Tak ada waktu untuk memuji sekarang ayo ke kantor", ucap Rachelle lalu berjalan mendahului Max.

Gadis itu menunggu Max yang sedang mengambil berkasnya di dalam mobil.

Setelah mengambil berkas miliknya, Max masuk ke dalam mobil dan menyuruh supirnya untuk jalan.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup membosankan, akhirnya Rachelle dan Max sampai di *Anderson Group*.

**NB: BUAT PARA READERSS KU TERSAYANG .**

**Karna posisinya ada di London jadi, bahasanya jadi Inggris dong ya. Nah, berhubung author kurang lancar bahasa inggris, jadi tulisan yang di *cetak miring* itu pake bahasa inggris oke?**

**Maaf ya semua**

*"Selamat siang Tuan",* sapa salah satu pekerja di kantor Max.

Max yang disapa hanya mengangguk dengan mimik wajah yang sudah berubah.

Max dan Rachelle masuk ke dalam lift dan diikuti seorang Perempuan.

*"Siang Tuan",* sapa seorang perempuan yang mungkin dekar dengan Max? Ntahlah.

*"Berkas yang saya minta sudah selesai?",* tanya Max.

*"Sudah. Saya sudah meletakkannya di meja Anda Tuan",* ucap Perempuan itu dengan nada yang menjijikkan? Itu menurut Rachelle.

Pandangan Perempuan itu teralih pada Rachelle yang menatap lurus ke depan. Tatapannya menunjukkan ketidaksukaannya pada Rachelle.

*"Jangan menatapnya begitu",* ucap Max menyadari tatapan Perempuan itu.

*"Ahh, maaf Tuan. Tapi kalau boleh tahu siapa gadis itu?",* tanya Perempuan itu dengan nada sinis.

*"Aku pacarnya memang kenapa?",* ucap Rachelle sembari menggandeng tangan Max.

Max menatap Rachelle yang menunjukkan ekspresi yang membuat Max ingin tertawa tapi Max akan mengikuti alurnya.

*"Pacar? Aku kira Tuan Max belum mempunyai pasangan"*, ucap Perempuan itu dengan nada tak suka.

*"Memangnya dia siapa sayang?",* tanya Rachelle dengan sikap manja yang dibuat-buat.

*"Dia sekretarisku babe. Jangan berpikir yang aneh-aneh",* ucap Max sembari mencium punggung tangan Rachelle

membuat Perempuan itu tak suka.

*"Tapi, dia seperti tak suka denganku Max. Aku takut",* ucap Rachelle berlagak takut dengan menelungkupkan wajahnya pada lengan Max.

*"Tenanglah babe, dia tak akan menyakitimu",* ucap Max lembut sembari mengelus rambut Rachelle.

*"Maaf Nona, aku bahkan tak mengenalmu kenapa kau begitu takut padaku?",* ucap Perempuan itu dengan nada sinis.

*"Aku takut Max, nada bicaranya menyeramkan",* ucap Rachelle dengan nada yang dibuat takut.

*"Jangan berbicara dengan nada seperti itu dengan pacarku Nona Ussy",* ucap Max tegas membuat Perempuan bernama Ussy itu terdiam.

*"Jangan memarahinya seperti itu Max. Bagaimana pun dia itu hanya gadis biasa yang tak tahu mengenai kita",* ucap Rachelle sembari mengelus-elus punggung Max.

Sedangkan Ussy merasa tersinggung karena perkataan Rachelle tentang *'gadis biasa'* yang diucapkan oleh Rachelle.

*"Hai, namaku Rachelle namamu siapa?",* ucap Rachelle mencoba bersalaman dengan Ussy.

*"Oh, namaku Ussy",* ucap Ussy singkat tanpa membalas jabat tangan Rachelle.

Max yang melihat itu menyuruh Ussy untuk membalas jabat tangan Rachelle.

*"Tidak sopan mengabaikan tangan seseorang seperti itu Nona",* ucap Max membuat Ussy membalas jabat tangan Rachelle.

Sekelibat *flashback* didapat oleh Rachelle membuat gadis itu semakin yakin siapa pelakunya.

Ussy segera melepas tangannya dari Rachelle.

Mereka akhirnya sampai di kantor Max dan keluar lift.
*"Ayo masuk ke dalam sayang",* ucap Max sembari menggandeng tangan Rachelle membuat para pekerja lainnya menatap heran kearah mereka.

Saat masuk ke dalam ruangan Max, Rachelle segera menginjak kaki Max.

"Dasar. Cari kesempatan dalam kesempitan saja kau bajingan", ucap Rachelle sarkas.

"Santai Rachelle. Aku hanya membantumu menjalankan aksimu bukan? Tapi, mengapa kau bersikap seperti itu ketika ada Ussy? Kau mencurigainya?", ucap Max tepat sasaran.

"Kumpulkan semua pegawaimu cepat", ucap Rachelle kembali datar.

"Kembali pada Rachelle yang datar dan tajam. Baiklah, aku akan mengumpulkan mereka", ucap Max lalu menelfon Ussy dengan telfon kantor.

*"Kumpulkan para pegawai. Segera",* ucap Max lalu menutup telfon sepihak.

**Jangan lupa vote dan komen ya**
**See you next Chap guyss**

# BD 14

Semua pegawai telah berkumpul di aula. Dengan wajah yang bertanya-tanya. Sesekali mereka menggosip tentang Rachelle dan Max yang bergandengan tangan tadi.

*"Baiklah tak usah bertele-tele. Saya mengumpulkan Anda semua disini karena kita kedatangan seseorang yang merupakan* ***Pemilik Perusahaan Utama*** *yang sebenarnya. Baiklah kita panggilkan Rachelle Parveen",* ucap Max sembari melihat ke arah Rachelle yang berjalan dengan wajah datarnya.

Semua pegawai yang melihat itu terkejut lalu berbisik-bisik dengan temannya.

*'Bukannya itu gadis yang berjalan bersama Tuan Max tadi?'*

*'Pemilik Perusahaan Utama katanya?'*

*'Bukannya Pemilik Perusahaan Utama itu adalah Tuan Orlando?'*

*"Baiklah. Saya Rachelle Parveen anak dari Tuan Richardo Parveen sekaligus pemegang Perusahaan Parveen's Group. Selama ini saya berada di Indonesia jadi tak pernah terlihat di Perusahaan. Saya merupakan* ***sepupu*** *dari Max dan Cecilia",* ucap Rachelle lantang dengan wajah datar miliknya.

Semua orang terkejut di sana terutama Ussy yang berdiri di samping aula.

*"Tidak usah bertele-tele. Kedatangan saya di sini adalah untuk mengungkapkan* ***kebusukan*** *seseorang. Nona Ussy, mohon maju",* ucap Rachelle membuat Ussy kaget.

Ussy berjalan menuju Rachelle lalu berdiri di sampingnya.

*"Seseorang yang disamping saya ini adalah orangnya. Ussy yang kalian kenal selama ini sebagai sekretaris Max ternyata hanya seorang* ***koruptor****. Dengan memalsukan data keuangan kantor dan mengkorupsi uang sebesar* ***10 Milliar*** *dirinya dapat bersenang-senang di luar sana tanpa memikirkan keadaan Perusahaan yang hampir saja bangkrut",* ungkap Rachelle santai membuat semua orang lagi-lagi terkejut.

Sedangkan Ussy yang berdiri di samping Rachelle sudah pucat pasi.

*"Ada yang ingin memberi pembelaan?",* ucap Rachelle mengetahui teman Ussy yang akan memberi bantahan.

*"Bagaimana Anda tahu? Anda bukannya berada di Indonesia?",* ucap teman Ussy.

*"Bodoh. Meskipun saya berada di Indonesia tetapi mata dan kaki tangan saya masih banyak di London Nona",* ucap Rachelle dingin.

*"Jangan mengada-ada. Anda pasti tidak punya bukti bukan?",* ucap teman Ussy membuat para pegawai lainnya mengangguk.

*"Bukti? Baiklah akan ku berikan padamu. Dan satu lagi, membantu teman yang sama denganmu itu adalah kesalahan terbesarmu Nona",* ucap Rachelle menyeringai.

*"Bob, bawakan aku barang yang kuminta kemarin",* ucap Rachelle pada anak buahnya yang ternyata adalah seorang OB di perusahaan itu.

Bob maju ke depan dan memberikan Rachelle suatu berkas yang tak lain adalah bukti dari perbuatan Ussy dan temannya itu.

Rachelle menerima berkas itu lalu melemparkannya ke arah teman Ussy.

*"Siapa namamu Nona?",* tanya Rachelle.

*"Be-Bella",* ucap teman Ussy itu dengan gugup.

*"Nama yang bagus tapi tak sebagus hatimu",* ucap Rachelle tajam.

Bella, melihat berkas yang dilemparkan oleh Rachelle lalu merobeknya.

*"Dasar bodoh. Anda pikir dengan merobek itu maka bukti akan hilang? Hm, pemikiran yang sempit",* ucap Rachelle.

*"Bukti sebenarnya ada padaku Nona Bella",* ucap Rachelle sembari menyeringai.

*"Sudahlah aku sudah lelah dengan semua ini. Kita selesaikan semuanya sekarang",* ucap Rachelle hendak memanggil Satpam namun hal yang tak terduga terjadi.

Ussy menusuknya dengan pisau lipat yang diambilnya dari saku rok Rachelle membuat gadis itu meringis.

Semua orang terkejut melihat itu terutama Max yang menampar Ussy.

*"Dasar jalang. Beraninya kau!"*, ucap Max marah.

Ussy yang tersungkur akibat tamparan Max yang keras.

*"SATPAM",* teriak Max yang murka.

Tak lama beberapa orang Satpam datang dan menangkap Ussy beserta temannya.

*"PANGGILKAN POLISI CEPAT",* ucap Max membuat Bob segera memanggil polisi yang diminta oleh Max.

"*Dasar perempuan gila*", ucap Rachelle yang terduduk, tak tahan berdiri karena tusukan pada perutnya membuat gadis itu nyeri.

*"Kau tak apa? Aku akan membawamu ke Rumah Sakit sekarang",* ucap Max khawatir lalu menggendong Rachelle ala *bridelstyle*.

*"BUBAR SEMUA",* teriak Max murka, wajahnya kini sudah merah padam.

"Banyak bacot lo Max. Bawa gue ke rumah cepat", ucap Rachelle kini memakai bahasa *lo-gue* nya kembali.

"Nggak. Kita ke Rumah Sakit aja", ucap Max khawatir sembari mengamati perut Rachelle yang terkena tusukan.

"Gue bilang ke rumah ya ke rumah Max", ucap Rachelle keras kepala.

"Atau nggak turunin gue di sini", ucap Rachelle sembari mencoba turun dari gendongan Max walau harus menahan rasa sakit pada perutnya.

"Oke oke. Kita ke rumah", ucap Max pasrah lalu memasukkan Rachelle ke dalam mobil dan menyuruh supirnya agar pulang ke rumah.

Selama perjalanan, Rachelle hanya bisa menutup luka tusukan iti dengan tangan membuat tangannya penuh dengan darah begitu pun dengan kemeja putihnya.

*"Kita sudah sampai Tuan",* ujar supir itu.

Max langsung turun dari mobil dan menggendong Rachelle yang sudah pucat.

Pemuda itu membuka pintu dengan kasar membuat Cecilia dan Orlando yang sedang menonton terkejut.

"Ada apa dengannya Max?! Mengapa dia terluka", ucap Orlando terkejut.

"Nanti saja berceritanya", ucap Max lalu berlari membawa Rachelle ke kamarnya.

"Telfon Dokter Barax, Cecilia", ucap Max khawatir.

Cecilia segera menelfon Dokter Barax yang tak lain adalah dokter kepercayaan keluarga mereka.

*"Halo. Datanglah segera kemari Dokter. Sepupuku terluka",* ucap Cecilia.

"....."

*"Oke. Terima kasih Dokter",* ucap Cecilia lalu menutup telfonnya.

"Apa katanya?", tanya Orlando yang ikut panik.

"Untunglah dia berada di sekitar sini jadi tak butuh waktu lama. Mungkin 5 menit lagi dia akan datang", jelas Cecilia.

Tak lama menunggu, akhirnya Dokter Barax datang dengan setelan jas dokternya.

*"Biar ku periksa",* ucap Dokter Barax.

Mereka bertiga segera menggeser diri dan membiarkan Dokter Barax memeriksa Rachelle.

Sstelah diperiksa, Dokter Barax mengambil peralatan menjahitnya lalu menjahit luka tusukan itu.

*"Seharusnya kalian membawanya ke Rumah Sakit. Jangan membiarkannya di rumah. Andai saja aku tadi telat satu menit saja mungkin gadis ini akan kehabisan darahnya lalu meninggal",* ucap Dokter Barax.

*"Baiklah. Apa ada luka yang serius?",* tanya Orlando.

*"Mungkin. Karena luka tusukan pada perutnya hanpir saja mengenai ginjalnya. Sangat dalam. Aku harap dia tak banyak bergerak dan selalu memeriksa diri ke dokter",* ucap Dokter Barax dan diangguki oleh mereka.

*"Kalau begitu saya akan membuat resep obat yang akan ditebus. Aku harap kalian dapat memastikannya meminum obat itu secara rutin",* ucap Dokter Barax sembari memberikan resep obat untuk Rachelle.

*"Baikla. Terima kasih Barax",* ucap Orlando sembari menjabat tangan Dokter Barax yang tak lain adalah kenalannya.

*"Santai saja Orlando. Kalau begitu aku pergi dulu ya*", ucap Dokter Barax.

*"Akan kuantar",* ucap Orlando dan diangguki oleh Dokter Barax.

Keduanya keluar dari kamar Rachelle meninggalkan Max dan Cecilia serta Rachelle yang terbaring lemas.

"Kenapa kau tak membawanya ke Rumah Sakit Max?", ucap Cecilia.

"Dia yang memaksaku Cecilia. Awalnya aku tak setuju tapi dia bilang akan pergi ke rumah sendiri jika aku tetap membawanya ke Rumah Sakit", ucap Max dengan raut wajah bersalah.

"Sudahlah. Itu bukan salahmu. Memang dari dulu sifat keras kepalanya tak bisa diubah", ucap Cecilia mengetahui bahwa Max akan menyakahkan dirinya.

"Apa kita harus mengabari Om Richardo tentang hal ini Cecilia?", tanya Max meminta pendapat Cecilia.

"Mungkin iya. Karena keadaannya yang seperti ini akan membuat kita merasa bersalah karena menyembunyikannya dari Om Richardo", ucap Cecilia dan diangguki oleh Max.

Pemuda itu hendak menelfon Richardo tapi lebih duku dicegah oleh Rachelle.

"Jangan menelfonnya Max", ucap Rachelle dengan suara serak.

"Apa-apaan kau ini! Om Richardo berhak mengetahuinya. Kau mau nanti kami yang akan disalahkan karena tidak memberitahunya heh?!", ucap Cecilia.

"Baiklah baiklah. Telfon saja jika kau mau aku pulang cepat", ucap Rachelle membuat Cecilia terdiam.

"Kembali ke tujuan utamamu Cecilia. Jangan setengah-setengah", ucap Max berusaha meyakinkan Cecilia.

"Silahkan saja telfon. Padahal aku ingin tinggal di sini untuk dua hari kedepannya", ucap Rachelle mencoba menggoda

Cecilia.

"Ingat Cecilia. Jika kita tidak memberi tahu Om Richardo maka dia akan memberi kita hukuman. Kau tak lupa bukan terakhir kali hukuman yang diberikan oleh Om Richardo yang membuat kita tak sadarkan diri selama dua hari", ucap Max.

"STOP. Jangan merayu'ku lagi Rachelle. Baiklah telfon saja Om Richardo", ucap Cecilia membulatkan tekadnya.

"Yah, padahal aku masih ingin memakan *Steak* buatanmu dan minum soda bersamamu di kolam berenang Cecilia. Tapi kau menyia-nyiakan kesempatan itu", ucap Rachelle masih bersikukuh merayu Cecilia.

*"Aku akan memukulmu jika kau terus merayu'ku Rachelle",* ucap Cecilia dengan wajah garannya.

"Ampun bang jago", ucap Rachelle sembari terkekeh membuat keduanya terkejut.

"KAU TERKEKEH?!", ucap Max dan Cecilia bersamaan membuat Rachelle kaget.

"Untung saja aku tak jatuh", ucap Rachelle bersyukur laku menatap tajam kedua sepupunya itu.

"Dasar gila", ucap Rachelle lalu mengusir keduanya agar keluar dari kamarnya.

"Keluar", ucap Rachelle singkat sembari menggeser tubuhnya.

Max dan Cecilia yang mengetahui bahwa Rachelle tak ingin diganggu pun keluar.

"Telfom Om Richardo cepat", ucap Max namun Cecilia tak mau.

"Sudahlah Max. Kau tau'kan bagaimana kerasnya Om Richardo mengetahui anaknya terluka. Jangan sampai tua bamgka itu membuat kekacauan di London", ucap Cecilia.

"Kau ini bagaimana sih?! Tadi saja bilangnya akan menelfon Om Richardo sekarang tidak. Sudahlah biar aku saja yang menelfonnya", ucap Max lalu menghubungi Richardo.

Saat panggilan sudah tersambung, Cecilia buru-buru mengambil ponsel Max lalu mengatakan bahwa mereka baik-baik saja.

"Kami baik-baik saja Om", ucap Cecilia membuat Max bingung.

"Hah?! Apa Om? Aduh jaringan mana ya?! Apa Om?!", ucap Cecilia lalu memutus panggilan.

"Akting yang buruk", ujar Max dengan wajah datar lalu meninggalkan Cecilia.

"Saudara sinting", gumam Cecilia.

Sedangkan di belahan Bumi lain, Richardo yang mendapat telfon dari Max kebingungan.

"Masa di London jaringan susah? Padahal mereka'kan ada di tempat yang kaya akan jaringan", ucap Richardo sembari menggaruk kepalanya yang diperban.

"Sudahlah. Mungkin memang lagi susah jaringan", gumam Richardo.

**Haiiii semuaaa...**

**Jangan lupa vote dan komen ya semuaaa**

**See youu next Chap guyss**

# BD 15

Dua hari berlalu begitu cepat, kini gadis bermata perak itu sudah bersiap untuk pulang ke rumahnya.

"Apa tidak terlalu cepat kau pulang ke Indonesia Rachelle?", ucap Cecilia.

"Tidak, aku harus pulang. Bersembunyi terlalu lama tak akan menyelesaikan masalah bukan?", ucap Rachelle walau dengan wajah datarnya.

"Ta-tapi lukamu belum kering. Kau belum sembuh total", ucap Cecilia mengulur waktu.

"Jangan mengulur waktuku Cecilia. Kau tak perlu memikirkanku pikirkan saja dirimu", ucap Rachelle sembari mengangkat koper miliknya.

"Terserahmu lah. Aku lelah dengan sikapmu", ucap Cecilia pasrah.

"Sorry", ucap Rachelle sembari menatap Cecilia dengan ekspresi dinginnya.

"Aku akan pergi jaga dirimu baik-baik", ucap Rachelle sembari mengulurkan tangannya berniat memeluk Cecilia.

Tetapi sepupu perempuannya itu tak mau memeluknya. Rachelle hanya mengangkat bahunya lalu keluar kamar.

Di ruang tamu, Max dan Orlando sudah menunggu Rachelle. "Benar kau ingin pulang sekarang Rachelle?", tanya Orlando.

"Ya", ucap Rachelle singkat.

"Aku akan mengantarmu ke Bandara", ucap Max dan diangguki oleh Rachelle.

"Baiklah. Jaga dirimu baik-baik sayang", ucap Orlando memeluk Rachelle.

"You too", ucap Rachelle.

Orlando melepas pelukannya lalu menatap Rachelle. Rasanya berat jika Rachelle, yang merupakan keponakan satu-satunya pulang dengan cepat ke Indonesia. Tapi, apa boleh buat? Itu sudah keputusannya.

"Kalian datanglah ke Indonesia sekali-sekali", ucap Rachelle membuat Cecilia terkejut.

"*Seriuosly*?!", ucap Cecilia heboh.
Pasalnya Rachelle selalu mengatakan bahwa dirinya tak punya waktu untuk meladeni mereka datang ke Indonesia.

"Hm", deham Rachelle.

"OKE DEH", ucap Cecilia kembali tersenyum.

"Sudah. Ayo berangkat nanti kau ketinggalan pesawat", ucap Max dan diangguki oleh Rachelle.

"Kalau begitu aku pamit dulu", ucap Rachelle lalu keluar dari kediaman Anderson diikuti oleh Max dibelakangnya.

"HATI-HATI", teriak Cecilia.

Butuh waktu selama 1 jam agar sampai menuju Bandara. Dan selama itu, Rachelle memeriksa pesan yang ada di ponselnya.

Gadis itu melihat pesan-pesan yang masuk di Grup. Inilah alasan gadis itu pulang, teman-temannya sedang dalam

masalah.

Jika saja mereka tidak terkena masalah, mungkin gadis itu akan berlama-lama tinggal di London.

Tiba dibandara, Rachelle turun bersama Max.
"Jaga dirimu baik-baik Rachelle", ucap Max dan diangguki oleh Rachelle.

"Jangan keseringan lari dari masalah. Jika kau butuh bantuan segera hubungi aku", ucap Max berat.

"Hm. Jaga Cecilia dan Om Orlando baik-baik", ucap Rachelle lalu memeluk Max erat begitu juga dengan Max.

"Bye", ucap Rachelle lalu berjalan ke dalam.

Pesawat yang ditumpangi oleh Rachelle sudah lepas landas. Kini gadis itu berdiam diri di dalam pesawat.

*"Nona? Apa Anda ingin minuman atau makanan?",* tanya Pramugari itu pada Rachelle.

*"Tidak. Terima kasih",* ucap Rachelle menolak dsngan halus.

Pramugari itu mengangguk lalu pergi menawarkan minuman atau makanan ke penumpang lainnya.

"Apa gue telfon aja ya?", gumam Rachelle tapi segera gadis itu tepis.

"Malas", ucapnya lagi.

Gadis itu lebih memilih untuk tidir saja daripada nanti dia tak memiliki tenaga ketika sudah sampai di Indonesia.

Dua puluh jam lebih gadis itu berada di pesawat, dirinya juga sudah bangun dari tidurnya.

Gadis itu melirik jam tangannya dan melihat seorang Pramugari yang tengah membagikan makanan dan minuman untuk penumpang lainnya.

*"Permisi, aku ingin secangkir kopi",* ucap Rachella pada Pramugari itu.

Sudah sejak tadi, tenggorakannya terasa kering. Dia tak ingin meminta makanan karena dirinya juga belum lapar. Padahal sudah dua puluh jam lebih dirinya berada dalam pesawat itu.

Memang sebelum dirinya tidur tadi, dia mengatakan pada salah satu Pramugari agar tidak menganggunya selama dirinya tertidur.

Pramugari itu sempat menolak karena tidak mungkin dia membiarkan Rachelle tak makan ataupun minum sekalipun. Namun Rachelle memastikan bahwa dia tidak akan merasa kelaparan.

Pada akhirnya Pramugari itu menyetujui permintaan Rachelle. Dan gadis itu bisa tertidur nyenyak dalam kurun waktu 20 jam.

Sungguh hebat. Inikah yang dinamakan *sleeping beauty?*

*"Ini Nona. Silahkan menikmati, jika ada yang lain Nona bisa memanggil kami",* ucap Pramugari itu dan diangguki oleh Rachelle.

*"Tuan dan Nyonya sekalian, mohon perhatiannya. Dalam lima belas menit kedepan, pesawat kita akan mendarat. Mohon Tuan dan Nyonya sekalian bersiap-siap",* terdengar suara Kepala Pramugari yang mengumumkan bahwa 15 menit kemudian mereka akan lepas landas.

Rachelle yang mendengar itu pun hanya santai. Dirinya masih meminum kopi yang dia minta tadi.

Pesawat yang ditumpangi oleh gadis itu akhirnya mendarat dengan selamat di Bandara Soekarno-Hatta.

Para penumpang lainnya mengambil barang-barang mereka dan bersiap turun dari pesawat.

Para Pramugari itu membuka pintu pesawat lalu menunggu di depan supaya tidak menghalangi para penumpang yang akan turun.

Para penumpang itu turun dengan bermacam-macam ekspresi tapi tidak dengan Rachelle yang masih saja berwajah datar.

Jika pada biasanya para anak orang kaya atau konglomerat akan meminta jemputan supir, maka Rachelle akan memilih naik *taxi* saja daripada di jemput.

Gadis itu menaiki *taxi* lalu melihat kembali isi pesan yang ada di ponselnya.

"Mungkin masalah yang rumit", gumam Rachelle setelah melihat pesan masuk yang tak lain kebanyakan dari Grup yang dibuat oleh Brigita beberapa waktu lalu. Bukan hanya mereka bertiga yang ada di Grup itu tetapi Damian, Erick dan Nathan juga termasuk.

Menunggu sedikit lama, Rachelle akhirnya sampai di *mansion* keluarnganya lalu membayar *taxi* itu.

Gadis itu keluar dari *taxi* lalu berjalan menuju *mansion* itu. Semua *bodyguard* yang sedang berjaga di situ terkejut melihat kedatangan Rachelle yang tiba-tiba.

"Nona, kenapa Anda tidak menelfon supir saja? Jika terjadi sesuatu bagaimana?", ucap salah satu *bodyguard* itu.

"Tak perlu", jawab Rachelle singkat lalu membawa kopernya masuk ke dalam *mansion*.

Begitu Rachelle membuka pintu rumahnya, semua mata tertuju pada Rachelle yang memasang wajah dingin.

Ternyata di ruang tamu sudah ada Brigita, Suchi, Damian, Erick dan Nathan yang tengah berbincang dengan Richardo.

Rachelle mendekat pada mereka membuat mereka terkejut. Mereka beranggapan bahwa Rachelle akan memeluk mereka, mengucapkan kata rindu tapi kenyataannya **tidak**.

Rachelle mendekat hanya untuk memeluk Richardo lalu pergi meninggalkan mereka begitu saja.

"Gu-gue kira dia bakal meluk kita ehh taunya nggak", ucap Brigita sedih.

"Udah nggak usah sedih gitu. Paling dia cuma mau beresin barangnya dulu", ucap Suchi mencoba menghibur.

Sedangkan di kamar, Rachelle kini merasa nyeri pada bagian perutnya.

Gadis itu menyibak bajunya sampai ke atas luka tusukan itu dan melihat ternyata perban yang dia pakai sudah berlumuran darah.

Tak memusingkan hal itu, gadis itu menutup kembali bajunya lalu keluar kamar.

"Kamu mau kemana Rachelle?", tanya Richardo. Pasalnya putrinya itu baru saja sampai di rumah tapi ingin pergi saja.

"Keluar sebenatar", ucap Rachelle lalu melangkahkan kakinya keluar rumah.

"Ra-Rachelle!", seru Brigita sedikit ragu.

"Gue mau ngomong", ucap Brigita.

Rachelle hanya mengibas-ngibaskan tangannya.

"Nanti aja", ucap Rachelle yang sudah tak tahan dengan nyeri pada perutnya ini.

Gadis itu keluar dari rumah lalu mengeluarkan mobilnya dari garasi.

Dengan kecepatan tinggi, gadis itu melajukan mobil *sport*nya menuju Rumah Sakit terdekat.

15 menit perjalanan yang ditempuhnya, Rachelle memarkirkan mobilnya lalu keluar dari mobilnya.

Gadis itu memasuki Rumah Sakit lalu memanggil suster.

"Dokter Arnold dimana?", tanya Rachelle buru-buru.

"Dokter Arnold sedang di ruangannya Mbak. Memang Mbak ada janji?", ucap Suster itu dan diangguki oleh Rachelle.

"Ruangannya dimana?", tanya Rachelle sembari memegang perutnya.

"Tunggi sebentar ya Mbak. Biar saya telfon Dokter Arnoldnya dulu", ucap Suster itu.

"Cepatlah", ucap Rachelle.

Suster itu menelfon Dokter Arnold lalu menatap Rachelle.
"Mbak, nama Mbak siapa ya?", tanya Suster itu pasalnya

Dokter Arnold tidak memiliki janji apa pun dengan seseorang.

"Rachelle", ucap Rachelle cepat.

Suster itu kembali bertelepon dengan Dokter Arnold dan sstelah dipastikan Rachelle bisa mendapatkan dimana letak ruangan Dokter Arnold.

Gadis itu segera beranjak dan tak lama menemukan ruangan Dokter Arnold.

"Rachelle", ucap Dok. Arnold dengan riang.

"Tak ada waktu. Cepat periksa perutku", ucap Rachelle lemas.

"KAU HAMIL?!", ucap Dok. Arnold mengada-ada.

"Jangan macam-macam Arnold. Cepatlah", ucap Rachelle lalu berbaring di kasur.

Dok. Arnold yang awalnya mengira Rachelle hamil terkejut sstelah melihat darah yang keluar dari perut Rachelle.

"Astaga", kaget Dok. Arnold lalu dengan cepat dirinya memeriksa luka yang ada di perut Rachelle.

Setelah berkutat dengan peralatan dokternya, akhirnya Dok. Arnold selesai mengobati perut Rachelle.

"Kau terlalu banyak bergerak Rachelle. Luka pada perutmu cukup dalam. Hampir saja mengenai ginjalmu. Jahitannya juga terbuka. Sebaiknya kau tak banyak bergerak atau luka pada perutmu ini akan semakin parah", ucap Dok. Arnold.

"Ya, ya, ya, ya. Terserahmu", ucap Rachelle keras kepala lalu duduk di kasur.

"Ku kira kau benar-benar hamil", ucap Dok. Arnold.

"Jangan aneh-aneh Arnold. Kau belum pernah merasakan gunting melayang tepat ke mulutmu kan?", ucap Rachelle dingin.

"Hahaha. Baiklah baiklah. Tapi kenapa kau bisa mendapat luka itu?", tanya Dok. Arnold serius.

"Aku jatuh dan perutku tertusuk besi", ucap Rachelle santai. Tentu saja itu bohong kejadian sebenarnya bukanlah itu.

"Dasar ceroboh", ucap Dok. Arnold.

"Kalau begitu aku pulang saja. Tak ada gunanya aku di sini", ucap Rachelle santai lalu keluar ruangan Dok. Arnold.

*Fyi,* buat kalian yang belum tahu siapa Dok. Arnold sebenarnya, Dok. Arnold itu adalah teman Rachelle. Tidak. Lebih tepatnya teman Rey, kembaran Rachelle dulu. Jadi Rachelle kenal dengannya.

Dok. Arnold sudah menjadi dokter diusia yang masih sangat muda. Itu pun karena paksaan dari Sang Papa yang membuatnya menjadi Dokter di usianya yang muda.

**Haii guyss...**
**Jangan lupa vote dan komen yaa**

**See you next Chap guyss**

# BD 16

Setelah pulang dari Rumah Sakit, Rachelle kembali ke *mansion* dan melihat teman-temannya masih berada di sana.

"Ada apa?", tanya Rachelle *to the point*.

"Hm, gu-gue ma-mau minta maaf sama lo", ucap Brigita merasa bersalah sembari menundukkan kepalanya.

"Gue tau gue salah. Gue terlalu naif. Gue bodoh nggak percaya sama lo yang jelas-jelas sahabat gue. *So I'm sorry*", ucap Brigita lagi.

"Hm", singkat Rachelle.

Walau hanya jawaban singkat yang diberikan oleh sahabatnya tapi itu sangat berarti buat Brigita.

Gadis blasteran *Indo-Eropa* itu tersenyum lalu memeluk Rachelle. Sedangkan yang dipeluk hanya diam sembari menahan sakit.

*'Perut guee',* batin Rachelle.

"Makasihh", ucap Brigita dengan senyum manisnya.

"Ada hal lain?", ucap Rachelle.

"Ehmm, sebenarnya ada tapi besok aja di *sana*", ucap Erick membuat Rachelle mengangguk.

*Di sana* yang dimaksud oleh Erick adalah Kantor Polisi. Cowok itu sengaja mengalihkan nama Kantor Polisi itu karena Richardo sedang duduk di depan mereka.

"Kalau gitu kalian pulang aja. Gue mau bawa bokap ke kamar", ucap Rachelle sembari bangkit dari duduknya.

"Iya. Kalau gitu kita pulang dulu ya Chell. *See you*", ucap Brigita girang lalu pamit ke Richardo dan keluar dari rumah Rachelle diikuti oleh Suchi, Damian, Erick dan Nathan dibelakangnya.

"Ayo Pah", ucap Rachelle sembari mendorong kursi roda milik Richardo menuju kamarnya.

Pagi hari menyambut dengan indah. Rachelle, gadis bermata perak itu sedang mengganti perban pada lukanya di kamar.

"Ssshh", ringis Rachelle sesekali ketika perban yang menutupi lukanya lengket di lukanya.

Gadis itu melakukannya sendiri. Dia mengambil perban yang baru lalu menutup lukanya kembali.

Setelah selesai, Rachelle membuang bekas perbannya itu ke tempat sampah lalu mengambil ponselnya.

Hari ini memang *weekend day* jadi Gita, Suchi, Damian, Erick dan Nathan memutuskan untuk berbicara sekarang di Kantor Polisi.

*Drrrttt.... drrrrttt....*

Ponsel bermerek apple milik gadis itu bergetar, artinya ada yang menelfonnya.

*Brigita Cannss nan Unyu calling..*

"Halo", ucap Rachelle.

*"Holaaa Rachelle. Chell datang ke sini yaaa. I tunggu you in here",* ucap Brigita. Tampaknya suasana hati gadis itu sedang baik hari ini.

"Hm", balas Rachelle lalu memutus panggilan sepihak.

Gadis itu keluar dari kamarnya lalu memasuki kamar Papanya.

"Pah", panggil Rachelle pada Richardo yang terbaring di kasurnya.

"Ya sayang?", tanya Richardo lembut.

"Udah makan?", tanya Rachelle memperhatikan pola makan Richardo.

"Udah sayang. Bi Inah tadi udah bawain makanan", ujar Richardo jujur.

"Bagus kalo gitu. Rachelle mau pergi sebentar. Papa jangan keluar kamar. Kalau ada apa-apa minta sama Bi Inah atau *bodyguard* yang jaga di depan pintu kamar Papa aja", ucap Rachelle perhatian.

"Iya sayang iya. Papa nggak akan keluar kamar meski Papa bosan", ucap Richardo dengan tiga kata terakhir yang sengaja dipelankan.

Tapi Rachelle tetap Rachelle, gadis itu memiliki pendengaran yang tajam tetap saja dia bisa mendengarnya.

"Satu minggu ke depan Papa bisa keluar kamar puas. Dokter Aldi bilang keadaan Papa udah mulai membaik jadi minggu depan Papa bisa latihan jalan", ucap Rachelle.

"Iya. Ya udah kamu pergi aja. Nanti telat loh", ucap Richardo.

"Kalau gitu Rachelle pamit dulu", ucap Rachelle sembari mengecup jidat Richardo.

Gadis itu keluar kamar Richardo lalu menyuruh dua orang *bodyguard* yang sedang berjaga di depan kamar Richardo selalu waspada.

"Jangan biarkan orang asing masuk ke dalam", ucap Rachelle dan diangguki oleh keduanya.

Gadis itu berjalan menuruni anak tangga sembari menelfon seseorang.

"Jaga dari jauh. Gerak-gerik mencurigakan langsung lapor", ucap Rachelle lalu memutus panggilan sepihak.

Gadis itu mengeluarkan mobilnya dari garasi lalu mengendarainya dengan kecepatan rata-rata menuju Kantor Polisi.

Sesampainya gadis itu di Kantor Polisi, dirinya mendapati sudah banyak mobil yang terparkir artinya mereka semua sudah berkumpul.

Gadis itu memarkirkan mobilnya lalu masuk ke dalam Kantor Polisi.

"Hai Rachelle", sapa seorang perempuan yang bernama Syena itu. Syena merupakan salah satu anggota tim penyilidikan yang bertugas di dalam kota Jakarta. Sedangkan Damian, Erick dan Nathan bertugas di dalam maupun di luar Kota Jakarta.

Rachelle hanya mengangguk dan terus melangkahkan kakinya menuju ruangan khusus untuk mereka.

Gadis itu membuka pintu yang berkeamanan tinggi dengan sidik jarinya yang sudah dimasukkan oleh Kepala Polisi Adam kemarin sewaktu mereka masih di beri ujian.

Baru saja Rachelle masuk, semua mata tertuju padanya.
"Hai", sapa Brigita riang.

Rachelle berjalan menuju kursinya lalu duduk disana.

"Ada apa?", tanyanya langsung.

"Baiklah. Di sini kita akan berdiskusi mengenai kasus yang beberapa waktu ini menjadi perbincangan hangat di semua kalangan", ucap Kepala Polisi Adam memulai pembicaraan.

"Baru-baru ini banyak sekali laporan mengenai kasus korupsi di berbagai perusahaan dan pengedar **narkoba**. Menurut penyelidikan kami orang di balik kasus korupsi dan penyedaran narkoba ini adalah orang yang sama. Tapi itu hanya pendapat semata saja", jelas Polisi Adam.

"Kalo misalkan orang itu dalang korupsi nggak mungkin identitasnya nggak ada. Mungkin wajah ataupun nama?", ucap Gita.

"Memang. Kami pun berpikir seperti itu. Kami juga memeriksa nama-nama karyawan yang ada di sejumlah perusahaan yang terkena kasus korupsi. Tapi yang kami dapat tidak ada. Mungkin pelaku ini merencanakannya dengan sangat rapi", ucap Polisi Adam.

Rachelle yang sedari tadi diam akhirnya angkat bicara.
"Sejumlah perusahaan ya? Pelaku cerdik dalam menyembunyikan identitas tapi bodoh dalam menyembunyikan bukti", ucap Rachelle tiba-tiba.

"Maksudmu?", tanya Polisi Adam.

"Ambilin *notebook* gue dong Git noh di tas. Gue inget sesuatu ini", ucap Suchi lagi-lagi membuat mereka bingung.

Gita yang memang berada dekat dengan tas milik Suchi segera mengambil *notebook* itu lalu memberikannya pada Suchi.

"Nih", ucap Gita sembari menyerahkan *notebook* itu pada Suchi.

Suchi menerimanya lalu membuka *notebook* yang khusus digunakannya untuk meretas sesuatu jika sedang bepergian.

Gadis bermata hijau itu melakukan aksinya. Semua mendekat padanya kecuali Rachelle yang sedang memakai *headphone*-nya.

"*Gotcha*", ucap Suchi senang.

Ternyata gadis itu meretas CCTV di sebuah perusahaan yang terkena kasus korupsi itu. Gadis itu memutar CCTV sebelum kejadian korupsi itu terbongkar.

Tepat saat gadis itu memutarnya, tertampang seorang pria yang sedang memasuki kantor Bosnya.

Tampaknya dia sedang menukar sebuah berkas yang diyakini adalah berkas tentang keuangan perusahaan. Suchi mempause rekaman itu dan menzoom gambarnya.

Tak banyak yang bisa dia dapat karena Pria itu memakai topi hitam yang membuat wajahnya tertutupi tapi yang jelas pria itu mengenakan *tatoo* di lehernya.

"Setidaknya tato ini bisa jadi petunjuk", ucap Suchi lalu menyimpan gambar tato itu.

"Salah", ucap Rachelle yang sedang memejamkan matanya.

"Petunjuk satu lagi ada", ucap Rachelle yakin.

"Hah?! Darimana kau tau?", tanya Polisi Adam bingung sekaligus kaget.

"Bodoh. Perhatikan rekaman itu sekali lagi", ucap Rachelle tajam.

Mereka memutar ulang rekaman CCTV itu lalu secara tiba-tiba Damian menyuruh Suchi untuk menghentikan rekamannya.

"Stop", ucap Damian membuat Suchi mem*pause* rekaman itu.

"Kenapa?", tanya Suchi.

"Sesuatu terjatuh", ucap Damian membuat semua mata tertuju pada rekaman itu kembali kecuali Rachelle tentunya.

"Zoom", ucap Damian.

Suchi men*zoom* gambar itu dan benar saja. Ternyata sebuah bandana terjatuh.

"Tapi itu hanya bandana", ucap Gita.

"Aduhh Gitaku yang cantik. Itu bandana kan punya tuh pelaku. Lo gimana sih?", ucap Suchi gemas dengan sahabatnya yang satu itu.

"Hehehe. *Peace*", ucap Gita.

"Ini di Perusahaan mana?", tanya Polisi Adam.

"*Antoni's Group*", ucap Suchi.

"Kenapa kau memilih di sana?", tanya Polisi Adam.

"Mudah saja. Perusahaan yang pertama kali mengalami kasus korupsi itu adalah perusahaan mereka. Jadi sudah dipastikan pelaku pertama kali bekerja di Perusahaan itu", ucap Suchi enteng.

"Lalu bagaimana Rachelle mengetahui bahwa ada barang yang tertinggal?", tanya Polisi Adam.

"Jangan lupakan mata tajam miliknya", ucap Suchi enteng.

"Baiklah. Kita akan memulai penyelidikan ke *Antoni's Group* sekarang", ucap Polisi Adam dan diangguki oleh mereka.

Mereka keluar dari ruangan lalu bergegas menuju *Antoni's Group*. Tentu saja Kepala Polisi Adam tak ikut serta karena masih ada hal yang perlu dikerjakan olehnya.

Jadilah Rachelle dan yang lainnya yang pergi ke Perusahaan itu.

Sesampainya mereka di Perusahaan itu, mereka masuk ke dalam tentunya dengan akses yang diberikan oleh Polisi Adam pada mereka.

"Maaf kalian siapa?", tanya Satpam yang berjaga di sana.

"Kami dari Kepolisian. Ini surat izin masuk kami", ujar Erick sembari menunjukkan kartu akses miliknya.

"Baiklah. Silahkan masuk Tuan dan Nona", ucap Satpam itu.

Mereka masuk ke dalam lalu bergegas menuju Kantor Bos Perusahaan itu dan menggeledah ruangan itu.

"Cari yang benar", ucap Damian.

Mereka mencari bandana itu dengan saksama. Dan pada akhirnya Gita mendapatkan bandana itu.

"Dapat", ucap Gita membiat perhatian mereka teralihkan.

"Ehh, tunggu deh. Di bandana ini ada namanya. Sa-mu-el", ucap Gita sembari membaca nama yang tertera di bandana itu.

"Bagus. Berarti nama pelakunya Samuel", ucap Suchi senang.

"Jangan senang dulu. Mungkin ini adalah nama samaran bukan nama asli", ucap Nathan.

"Iya juga ya", ucap Suchi kembali cemberut.

"Tapi tunggu dulu", ujar Suchi lalu mengambil ponselnya. Gadis itu mencari foto tato yang dia simpan dari rekaman CCTV itu.

"Di foto tato ini ada ukiran nama gitu nggak sih? Liat deh. Ini S apa gimana?", ucap Suchi sembari men*zoom* gambar tato itu.

Dan benar saja. Di tato itu ada ukiran 'S' yang berarti benar nama pelakunya adalah Samuel.

"Balik ke Markas", ucap Damian dan diangguki oleh mereka kecuali Rachelle.

Mereka bergegas pulang ke Markas yang tak lain adalah Kantor Polisi.

**Hooollllaaaa...**
**Guyss... guyss...**

**Gimana ceritanya?**
**Seru nggk?**

**Jangan lupa vote and komen yaaaaa**

**See you next Chap**

# BD 17

Di Markas, mereka membicarakan rencana selanjutnya mengenai pelaku kasus narkoba dan korupsi yang bernama Samuel itu.

"Namanya Samuel?", ucap Polisi Adam dan diangguki oleh mereka.

"Jadi begini, kami para kepolisian telah melacak keberadaan Samuel yang tak lain adalah pelakunya. Lokasi terakhir yang dia datangi adalah Bali. Tepatnya di **Bali Chaya Hotel**. Jadi saya minta kalian pergi ke sana untuk meringkus pelaku ini. Kemungkinan besar dia masih berada di sana dan masih mengedarkan narkoba", ucap Polisi Adam.

"Ke Bali?", ucap Gita senang.

"Kalian ke sana bukan jalan-jalan dan bersenang-senang tetapi melaksanakan tugas", ucap Polisi Adam nyelekit di hati Gita.

"Iya iya. Elah", ucap Gita sembari memanyunkan bibirnya.

"Tapi gimana mau ke Bali orang kita sekolah. Lagipula minggu depan kita mau ujian", ucap Suchi logika.

"Gue yang urus", ucap Rachelle yang sedang memainkan ponselnya.

"Oh iya lupa. Anak pemilik sekolahkan ada di sini", ucap Nathan dengan nada bergurau.

"Jadi maksud lo mau manfaatin Rachelle gitu? Gue gorok juga lo", ucap Gita galak. Tak terima kalau Rachelle, sahabatnya hanya dijadikan sebagai akses.

"Ng-nggak gitu maksud gue elah", ucap Nathan gugup ketika Gita seperti itu.

*'Mulut lo si Nath. Nggak ada remnya. Ntar kalo Gita marah mampus lo',* batin Nathan.

Rachelle yang mendengar itu hanya tersenyum tipis sangat tipis sampai tak ada yang menyadari.

"Tapi gimana caranya Chell? Lo mau izinin kita gitu? Izin beberapa hari sama bokap lo? Nggak curiga ntar?", ucap Suchi masuk akal.

"Ck. Tunggu besok di sekolah", ucap Rachelle santai.

"Gue pulang dulu", ucap Rachelle sembari bangkit dari duduknya.

"Gue juga dah", ucap Suchi.

"Gue juga, PR gue belum siap. Ntar nyokap gue berubah lagi jadi singa betina", ucap Gita membuat mereka terkekeh.

"Dadahh semua", ucap Gita sembari melambaikan tangannya.

Tiga sekawan itu sudah keluar tinggal Damian, Erick, Nathan dan Polisi Adam yang ada di dalam.

"Kalian nggak pulang?", tanya Polisi Adam.

"Ini mau pulang", ucap Nathan sembari mengambil ranselnya.

"Kalo gitu kita pergi dulu", ucap Erick dan diangguki oleh Polisi Adam.

Pagi harinya, Rachelle sedang berbicara dengan Richardo.
"Pah, mau pergi ke sekolah?", tanya Rachelle tepat sasaran.

"Iya. Kok kamu tau?", tanya Richardo bingung.

"Nggak sengaja baca surat yang ada di kamar Papa", ucap Rachelle santai.

"Surat dari yayasan?", ucap Richardo dan Rachelle mengangguk.

"Papa di rumah aja", ucap Rachelle membuat Richardo bingung.

"Tapikan Papa mau rapat sama Guru-guru", ucap Richardo.

"Biar Rachelle aja. Keadaan Papa masih sepenuhnya stabil", ucap Rachelle.

"Tapi Papa masih kuat kok sayang. Udah kamu belajar aja biar Papa yang rapat sama guru-guru", ucap Richardo menolak dengan halus.

"Nggak. Papa istirahat biar aku yang rapat sama guru-guru", ucap Rachelle tegas.

"Hah, oke oke. Tunggu sebentar Papa buatin surat biar kamu yang gantiin Papa rapat", pasrah Richardo sembari mengambil surat supaya Rachelle yang menggantikannya rapat.

"Nih. Kasih sama Kepala Sekolah", ucap Richardo sembari menyerahkan surat itu pada Rachelle dan diangguki oleh Rachelle.

"Kalo gitu Rachelle berangkat dulu. Papa istirahat yang baik", ucap Rachelle dan diangguki oleh Richardo.

Gadis itu memeluk Papanya dan mencium keningnya lalu meninggalkan rumahnya menuju sekolah.

Sesampainya di sekolah, Rachelle berjalan menuju kelasnya dan bertemu dengan Gita juga Suchi yang juga baru datang.

"Pagii", ucap Gita senang.

"Hm", balas Rachelle membuat Gita cemberut sedangkan Suchi sudah terkekeh.

"Mampus lo", ucap Suchi masih terkekeh.

"Jahat banget", ucap Gita sembari memanyunkan bibirnya.

"Kok larinya jadi mirip *pig* ya Git?", ucap Suchi dengan nada gurau.

"Ahh tai ayam", ucap Gita keceplosan sedangkan Rachelle sudah menatap tajam gadis itu.

"Ehh, sorry keceplosan. Lo sih!", ucap Gita pada akhirnya menyalahkan Suchi yang sudah tertawa terbahak-bahak.

"Mau sampe kapan di sini? Bu Sita di belakang", ucap Rachelle dengan wajah datarnya.

Kedua sahabatnya itu menoleh ke belakang dan benar saja Bu Sita yang tak lain adalah guru yang selalu dikerjai oleh Gita sudah di belakang mereka.

"BRIGITA!", teriak Bu Sita lantang.

"Ape Bu?", tanya Gita santai.

"Bantuin Ibu bawa buku ini. Cepat!", titah Bu Sita membuat Gita mendesis.

"Aisshh, Ibu bawa sendiri aja. Tangan saya sakit Bu", ucap Gita sembari memasang wajah memelas miliknya.

"Kamu ini jangan beralasan banyak. Cepat bantu Ibu!", seru Bu Sita membuat Gita lagi-lagi menggerutu kesal. Sedangkan Suchi yang melihat sahabatnya di suruh-suruh tertawa kecil.

"Kalian berdua ngapain di situ? Nggak masuk?", tanya Bu Sita lembut.

Gita yang mendengar perubahan nada suara itu kesal.

"Tadi aja sama gue main keras aja suaranya. Giliran aja di depan Rachelle sok lembut. Dasar guru caper", gumam Gita.

"Apa kamu bilang?!", ucap Bu Sita galak.

"A-apa sih Bu. Salah denger kali", ucap Gita.

Bu Sita hanya mengangguk kecil lalu berjalan menuju kelas diikuti tiga gadis itu di belakang.

"Selamat pagi anak-anak", sapa Bu Sita.

"PAGI BUU", balas satu kelas serempak.

"Kamu letakkan saja di meja", ujar Bu Sita dan diangguki oleh Gita.

"Baiklah anak-anak. Hari ini kalian *freeclass* karena Ibu dan para guru lainnya akan rapat. Jadi, buka buku matematika kalian halaman 125 kerjakan latihan soal yang ada di situ. Kalau sudah selesai dikerjakan, maka kerjakan pula halaman 130 yaitu Latihan Ulangan. Ibu minta tugas kalian paling lama besok", ujar Bu Sita membuat sekelas melongo kecuali Rachelle masih santai seperti di pantai.

"Bu nggak kebanyakan nih? Masa kita kerjain banyak soal. Di halaman 125 aja udah 20 soal trus ditambah soal di halaman 130 yang banyaknya 30. Total semua 50, belum lagi rumusnya Buu. Pegel tangan saya", protes Gita dan diangguki oleh teman sekelasnya.

"Iya Bu mana dikumpulnya besok lagi", ucap salah satu siswi.

"Tidak ada alasan. Kalian kerjakan itu. Biar kalian belajar di rumah. Nilai ulangan kalian hancur semua. Hanya Rachelle, Brigita dan Suchi saja yang memdapat nilai bagus selebihnya nol", ucap Bu Sita garang.

"Tapikan Bu aku, Rachelle sama Suchi bagus nih nilainya. Jadi nggak usah ngerjain soalnya kan Bu", ujar Gita penuh harap.

"Nggak. Kalian juga ikut mengerjakan", ucap Bu Sita memutus harapan Gita.

"Ada yang hancur tapi bukan hati", ucap Suchi mengejek Gita yang sudah menatapnya tajam.

"Sudah. Kalian kerjakan soal yang Ibu kasih kalau kalian nggak ngumpul tepat waktu besok, kamar mandi, taman belakang, sama gudang sekolah senantiasa menunggu kalian", ucap Bu Sita lalu keluar kelas.

"Anjir tuh guru pengen gue cuci otaknya biar ngasih tugas tuh mikir dulu", ucap salah satu siswa yang terkenal akan kelakuan *bad* nya.

"*Psychopat* lo ah", ucap Gita geleng-geleng. .

"*Sycho* mana gue apa Rachelle", ucap siswa itu dengan nada pelan.

Rachelle bangkit dari duduknya membuat perhatian kelas tertuju padanya tapi gadis itu sama sekali tak menanggapinya.

Gadis itu melangkahkan kakinya, keluar kelas.
"Lo mau kemana?", tanya Gita heran.

"Rapat", ucap Rachelle singkat lalu melanjutkan langkahnya.

"Rapat apaan tuh anak?", tanya Gita pada Suchi bingung.

"Lo nanya gue, gue nanya siapa?", ucap Suchi kesal.

"Hehehe", kekeh Gita.

Rachelle yang sudah sampai di depan Kantor Guru mengetuk pintu dan masuk.

"Oh, ada apa Rachelle?", ucap Pak Bandi.

"Ikut rapat", ucap Rachelle singkat membuat semua guru bingung.

Ck. Rachelle menyerahkan surat yang diberikan oleh Papanya kepada Kepala Sekolah dan langsung dibaca oleh Kepala Sekolah.

"Ekhem. Baiklah, rapat kali ini tidak akam dihadiri oleh Pak Richardo tetapi akan digantikan oleh Rachelle. Kalau begitu silahkan duduk Rachelle di kursi itu", ucap Kepala Sekolah sembari menunjuk kursi yang biasa diduduki oleh Richardo pada saat rapat.

Rachelle segera duduk di kursi yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah dengan santai.

"Baiklah. Pada rapat ini kita akan membahas tentang *studytour* yang akan diadakan di Bali. Rencananya *studytour* ini akan dilaksanakan lusa. Masalahnya kita belum memiliki tempat yang akan ditempati selama di Bali. Bagaimana menurutmu Rachelle? Saya harap kamu bisa lebih bijak dalam rapat ini karena kamu adalah pengganti Pak Richardo", ujar Kepala Sekolah.

"Tempat? Kebetulan keluarga saya, Brigita dan Suchi memiliki sejumlah villa yang berada di Bali. Kalau memang tempat lain tidak ada maka Villa keluarga saya, Brigita dan Suchi akan digunakan sebagai tempat menginap sementara sampai *studytour* selesai. Memangnya lokasi *studytour* itu berletak dimana?", ucap Rachelle santai seperti tak ada beban.

Inilah yang gadis itu maksud kemarin. Biarkan gadis itu yang mengatur semuanya karena dia memang sudah mengetahui akan diadakan *studytour* di Bali dan lokasi *studytour* itu dekat dengan lokasi pelaku pengedar narkoba dan pelaku korupsi itu.

"Dekat dengan **Bali Chaya Hotel**", ucap Kepala Sekolah membuat Rachelle tersenyum miring.

"Baiklah. Kami juga memiliki Villa dekat sana", ujar Rachelle santai membuat para guru ternganga.

*'Sultan'*
*'Villa dimana-mana'*

Begitulah kira-kira pikiran para guru itu sekarang.

"Dana?", tanya Rachelle.

"Setiap siswa akan memberikan dana sejumlah Rp. 5.000.000, mungkin itu sudah cukup untuk biaya selama 4

hari di Bali", ucap Kepala Sekolah dan diangguki oleh Rachelle.

"Sudah selesai bukan? Kalau begitu saya permisi dulu. Jangan lupa untuk membuatkan surat kepada orangtua murid. Nanti saya akan memberikannya pada Papa saya", ucap Rachelle laku bangkit dari duduknya dan pergi menuju kelas.

"Baiklah rapat kali ini sudah selesai para Bapak dan Ibu kembali mengajar", ucap Kepala Sekolah mengakhiri rapat.

"Baik Pak", jawab para guru sembari bangkit dari duduknya lalu pergi ke kelas yang mereka akan ajari.

**Haloo...**
**Gimana ceritanya?**
**Seru nggak?**
**Wihhh kira-kira gimana ya mereka menjalankan misi merekaaa?**

**Gimanaaa juga nanti tentang *studytour*nya???**

**Penasaran? Kalau gitu tunggu terus yaaa update-an dari author.**

**Jangan lupa vote dan komen ya semuaaa**

**See youuu**

# BD 18

Esok harinya seluruh siswa kelas 11 dihebohkan tentang rencana *studytour* yang akan dilaksanakan besok.

"Guyss, gue punya berita nihh. Mau denger nggak?", ucap siswa bernama Andi yang tak lain adalah siswa yang kemarin menggerutu kesal tentang Bu Sita.

"Apaan?", ucap Gita penasaran. Jangan salah, biar pun Gita salah satu murid berprestasi, gadis itu juga sangat aktif dalam grup *Lambe Turah* nya sekolah.

"Besok kita bakalan *studytour* anjirr. Lo pada tau kagak kemana kita bakalan *studytour*?", ucap Andi menambah kekepoan seluruh siswa di kelas.

"Kita *studytour*-nya ke BALI anjir", ucap Andi yang ikut heboh.

"KYYAAAA", teriak seluruh siswa kelas kecuali Rachelle yang sudah mengetahui tentang *studytour* itu tentunya.

"Tenang guyss, tenang", ucap Andi menenangkan kelas.

"Katanya setiap siswa bakalan ngasih dana Rp. 5.000.000 per-orangnya. Itu udah cukup untuk kebutuhan kita selama *studytour* di Bali. Dan itu harus dilunasin **besok**", ujar Andi dan diangguki oleh seluruh siswa.

"Kita nginap dimana Di?", tanya salah satu siswi pada Andi.

"Yang gue baca di suratnya kita bakalan nginap di Villa punya keluarga Rachelle, Gita sama Suchi bre", ucap Andi membuat Gita dan Suchi terkejut lalu menatap Rachelle yang santai sembari mendengarkan musik.

"Rencana lo?", ucap Suchi dan diangguki oleh Rachelle.

"Emangnya muat? Siswa kelas 11 aja banyak", ujar Sindy, siswi yang terkenal karena gosip yang selalu ia sebar selalu benar.

"*Sis,,* lo jangan raguin Villa kita dong. Kalo perlu satu kampung lo muat ke Villa gue", ucap Gita yang tak terima diejek seperti itu.

"Santai dong, siapa taukan Villa-nya kecil", ujar Sindy dengan nada angkuh.

"Cih, bahkan keluarga lo mungkin **nggak punya** Villa sama sekali", ujar Gita dengan senyum sinisnya.

Sindy yang mendengar itu pun hanya bisa diam meski ia kesal.

"Kok diem?", ucap Andi kesal sendiri.

"Padahal gue mau liat sesi baku hantamnya cok", ucap Andi membuat Gita menatap tajam pada Andi dan diabalas cengiran oleh cowok itu.

"Di, kita berapa lama di sana?", tanya Sindy lagi.

"Ehm, empat hari", ucap Andi dan diangguki oleh Sindy.

Tak lama Bu Sita masuk ke kelas dan pelajaran berlangsung sampai pulang sekolah.

Bel pulang sekolah berbunyi, para siswa membereskan peralatan sekolahnya.

"Baik anak-anak berhubung besok kalian akan mengikuti *studytour* ke Bali, PR yang Bapak kasih dikumpulnya minggu depan saja", ucap Pak Bandi, si guru Biologi.

"Baik Pak", balas seluruh siswa kelas 11 IPA 1 serentak.

"Kalian langsung pulang. Jangan nongki-nongki dimana lagi. Langsung beri tahu orang tua. Paham semua?", ujar Pak Bandi.

"PAHAM PAK", ucap seluruh siswa kelas 11 IPA 1 .

Pak Bandi keluar dari kelas diikuti para murid di belakangnya.

"Rencana lo memangnya gimana Chel?", tanya Suchi penasaran.

"Villa kita dekat sama lokasi pelaku", ucap Rachelle dan diangguki oleh kedua sahabatnya.

"Kita perlu bilang ke Pak Adam nggak sih?", ucap Gita masuk akal dan diangguki oleh Suchi.

"Biar mereka yang bilang", ucap Rachelle memaksudkan Damian, Erick dan Nathan.

"Ya udah deh. Gue mau pulang beres-beres. Oh iya! Kita beli baju yuk. Katanya ada diskon besar-besaran di Mall. Sekalian sama stok baju di Bali. Baju gue udah usang semua", ucap Gita gila diskon. Mendengar hal itu, mata Suchi ikut berbinar pasalnya kedua gadis itu selalu gila diskon apalagi diskonnya besar-besaran.

"Ayok lah. Lo Chell?", ucap Suchi menatap Rachelle yang sedang fokus kepada ponselnya.

"Nggak. Kalian aja gue ada urusan", ucap Rachelle lalu berlalu begitu saja.

"Napa lagi tuh anak?", ucap Gita.

"Ntah. Udahlah yok cus ke Mall. Gue nggak sabar", ucap Suchi senang.

"Yok", ucap Gita lalu kedua gadis itu pergi meninggalkan sekolah dan menuju Mall.

Sedangkan Rachelle, gadis itu kini berada di rumah pohon miliknya. Gadis itu sedang kesal.

"Fu*k. Stock gue dikit", ujar Rachelle kesal.

Gadis itu mengacak rambutnya lalu duduk di sofa. Dia menelfon seseorang.

"*Halo*", ucap seseorang yang ia telfon.

"Masih ada?", tanya Rachelle.

*"Habis? Cepet banget. Kita juga lagi kehabisan stock. Datangnya minggu depan",* ucap orang itu membuat Rachelle semakin kesal.

Gadis itu memutus panggilan sepihak lalu melempar ponselnya ke arah sofa di depannya.

"Gua harus hemat", ujar gadis itu lalu pergi meninggalkan rumah pohon itu.

Sedangkan Alan yang mendengar dan melihat Rachelle yang kacau seperti itu menatapnya sendu. Hantu Belanda itu seakan memancarkan sesuatu dari sorot matanya yang sendu.

"Aku yakin kamu kuat", ucap Alan lalu menghilang dari sana.

Bali, tempat indah nan istimewa. Tempat penuh misteri dan mitos yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Alamnya

yang begitu indah membuat para orang hidung belang berdatangan ke sana.

"Hai Balii", ucap Gita senang. Lama tak pernah mendatangi Bali semua terasa sangat tenang.

"ANAK-ANAK SEMUA BERBARIS DAN JANGAN ADA YANG BERPISAH", ucap Pak Bandi dengan toa yang ia pegang.

"Rachelle kita akan pergi kemana?", ucap Pak Bandi.

"Ck", decak gadis itu lalu menelfon seseorang.

"Halo *Bli*, tolong sewa beberapa bus", ucap Rachelle ketika telfon sudah tersambung.

*"Loh, geg Rachelle ada di Bali?",* ucap orang itu kaget.

"Hm. Sewakan beberapa bus. Saya bersama teman sekolah saya", ujar Rachelle.

*"Siap geg. Lokasinya dimana?"*, ujar orang itu.

"Nanti saya kirim", ujar Rachelle.

*"Siap",* ujar orang itu.

"Jangan lupa suruh yang lain beres-beres Villa Suchi dan Gita juga", ujar Rachelle.

*"Woh, geg Suchi dan geg Gita juga ikut? Siap kalau begitu geg",* ujar orang itu lalu Rachelle memutus telfon.

"Tunggu aja", ujar Rachelle sembari mengirim lokasi mereka pada orang yang ia telfon tadi.

15 menit berlalu, beberapa bus datang membuat semua siswa kelas 11 senang.

"NAIK SECARA BERATURAN ANAK-ANAK", ujar Pak Bandi.

Mereka naik satu persatu ke dalam bus dan berangkat menuju Villa milik Rachelle, Suchi dan Gita.

Tak lama menunggu, mereka akhirnya sampai di Villa milik Rachelle, Suchi dan Gita yang memang berdekatan.

Villa itu tampak sangat indah dan besar karena lampunya sudah dinyalakan. Suasananya sangat cocok dengan senja hari seperti ini.

"Gimana? Luaskan? Mana orang yang bilang nggak muat itu. Mana?", ucap Gita menyindir Sindy yang tampak masih kagum akan keindah Villa itu.

Sindy yang mendengar itu hanya terdiam malu.

"*Geg* Rachelle, *geg* Suchi, *geg* Brigita", ucap beberapa orang laki-laki berpakaian Bali.

Dengan **baju safari** Bali lengkap dengan **udeng** yang berada di kepalanya.

Serta beberapa perempuan dengan **kebaya Bali** lengkap dengan **kamen** dan **sabuk prada**.

"Kyyaaa. *Bli* Arya, *Bli* Santo, *Bli* Ario", ucap Gita senang lalu berlari memeluk ketiga laki-laki itu.

"Kangen *Bli*", ujar Gita sembari mengeratkan pelukannya kepada *Bli* Ario.

"*Bli* juga *geg*. Kalian tidak pernah lagi datang kemari", ujar *Bli* Ario.

"Sibuk *Bli*", ujar Gita sembari melepas pelukannya.

Sedangkan Nathan yang melihat acara peluk-memeluk itu kesal.

"Ada yang berkobar tapi bukan api", ujar Erick mengejek Nathan.

"*Bli* Santo", ujar Suchi lalu berlari kearah *Bli* Santo dan memeluknya.

"*Boomerang* check", balas Nathan dengan senyum miringnya.

"Bacot lo", ujar Erick.

"Rachelle nggak ikut heh?", ujar Nathan.

"Nggak mungkin lah", ujar Damian tiba-tiba membuat Nathan dan Erick menatapnya aneh.

"Ada yang yakin tapi bukan janji", ucap Erick.

"Bacot", ujar Damian.

"*Geg* Rachelle", ujar *Bli* Arya dengan senyumnya.

Rachelle berjalan mendekat dengan koper hitam yang ia bawa. Bukannya memeluk, Rachelle hanya melewati mereka yang sedang berpelukan dengan wajah datarnya.

Damian yang melihat itu tersenyum penuh kemenangan.
"*See*?", ujar Damian santai.

"Lah, sakit tuh pasti", ujar Nathan mengejek.

Sedangkan Erick sudah tertawa. *Bli* Arya yang melihat itu hanya tersenyum kecut.

*'Bodoh kamu Arya. Rachelle yang sekarang bukan lagi adik kecil yang kamu jaga selalu. Bukan lagi Rachel yang selalu tersenyum dan memelukmu lagi',* batin *Bli* Arya dan dapat didengar oleh Rachelle.

Gadis itu menghentikan langkahnya lalu berbalik begitu juga dengan *Bli* Arya.

Gadis itu memeluk *Bli* Arya dengan air mata yang ia tahan agar tidak keluar. Semua orang di sana terkejut melihatnya.

Damian yang melihat itu kembali memasang wajah datarnya. Sedangkan Nathan dan Erick tengah memasang wajah jahilnya.

"Ulu ulu. Ada yang retak tapi bukan hati", ujar Erick.

"Tapi kepercayaan. Jiaaahh", ujar Erick dan Nathan bersamaan.

"Bacot", ujar Damian.

Rachelle melepas pelukannya lalu berjalan masuk ke dalam Villa.

"Pak, Bu masuk aja ke dalam. Bagi kamarnya. Tapi kalau saya, Rachelle sama Brigita itu udah punya kamar pribadi di belakang Villa. Jadi kira-kira nanti ada beberapa kamar yang kosong", ucap Suchi pada Pak Bandi, Bu Laras, Pak Swandi dan Bu Sita.

"Iya Nak", ujar Bu Laras lembut.

"Baik anak-anak, Bapak akan membagi kamar kalian. Silahkan berbaris", ujar Pak Swandi dan para murid pun menurutinya.

"Bu lupa satu lagi hehehe. Damian, Erick sama Nathan juga punya kamar khusus Bu. Om Richardo yang bilang", ujar Suchi. Tentu saja kalimatnya tentang Richardo yang mengatakan itu bohong. Nyatanya itu adalah rencana Rachelle dari kemarin.

"Oh. Baiklah. Damian, Erick dan Nathan keluar barisan", ujar Pak Swandi.

Damian, Erick dan Nathan keluar dari barisan dan mengikuti Suchi dan Brigita menuju kamar khusus itu.

Selama perjalanan menuju kamar, Nathan maupun Erick merasa kesal melihat keakraban Suchi dan Gita bersama kedua orang laki-laki itu.

"*Bli,* selama kita nggak di Bali Villa diurus baik nggak? Bersih semuakan?", ujar Suchi pada *Bli* Santo.

"Tentu saja. Semua pekerja melakukan tugasnya masing-masing. Tetapi sebagian pelayan memilih untuk pulang pergi saja. Katanya anak dan suaminya harus diperhatikan juga", ujar *Bli* Santo sembari tersenyum.

"Padahalkan ada rumah khusus buat para pelayan. Keluarganya juga bisa tinggal di situ. Kan capek kalo pulang pergi gitu", ujar Gita.

"Mereka juga ada kepentingan pribadi *Geg*. Sudahlah lagipula itu adalah keputusan mereka", ujar *Bli* Ario.

"Nah, sudah sampai. *Gus* Damian, *gus* Erick dan *gus* Nathan akan menginap di sini", ujar *Bli* Arya sembari menunjuk sebuah rumah yang lumayan luas dan terlihat indah dengan lampunya.

"Makasih", ujar Nathan sedikit ketus.

"Kalau begitu saya dan yang lain pergi dulu", ujar *Bli* Arya.

"Aku ikut *Bli*", ujar Gita.

"Tidak usah. *Geg* pergi saja ke kamar. Nanti *Geg* Rachelle menunggu", ujar *Bli* Arya.

"Yahh, oke deh. Bye bye *Bli* Ario, *Bli* Santo, *Bli* Arya", ujar Gita sembari melambaikan tangannya begitu juga dengan Suchi lalu meninggalkan mereka di sana.

**Helllooo...**

**Jangan lupa vote dan komen yaaa semuaa**

**I love you guyss**

# BD 19

"Jadi rencana kita gimana?", ucap Erick memulai pembicaraan.

"Nanti jadwal kita bakalan ke Pantai Batu Belig katanya. Jadi kita bisa ke **Bali Chaya Hotel** nyelidikin tentang pelaku itu", ujar Suchi.

"Maksud lo kita cabut gitu?", ujar Gita.

"Hm, ya. Emang kenapa?", ucap Suchi.

"Yaelah. Padahal gue mau liat pantai dulu. Santai gitukan", ujar Gita.

"Kita lagi ngejalanin misi bukan liburan", ujar Erick menohok hati.

"Tapikan bisa sambil liburan. Lagi pula lo pada terlalu tegang tau nggak? Jalanin aja kali. Santai sambil ngerjain misikan bisa", ujar Gita juga masuk akal.

"Bukan waktu yang tepat", ujar Rachelle yang sedari tadi diam.

"Nanti kalo misi udah siap kita ke pantai", ujar Rachelle lagi.

"Wah, lo serius?! Oke kalo gitu kan gue jadi lebih semangat", ujar Gita semangat.

"Oke, sekarang kita siap-siap bentar lagi kita berangkat ke Pantai", ujar Suchi dan diangguki oleh mereka.

Semuanya bubar dan pergi ke kamar masing-masing. Mereka mempersiapkan hal yang perlu mereka bawa.

"Chell, kita bawa apa aja?", ujar Suchi meminta pendapat.

"Cukup bawa *airpods* dan tabletmu", ujar Rachelle.

"Kalo gue?", ucap Gita ikut-ikutan.

"*Airpods* sama alat-alat lo biasa", ujar Rachelle dan diangguki oleh Gita.

"Kita nggak perlu bawa senjata?", tanya Suchi masuk akal.

"Nah, bener tuh. Siapa tau dia ngelawan yekan?", ujar Gita menyutujui.

"Nggak perlu", ujar Rachelle.

"Ya udah. Oh iya lo bawa apa?", tanya Suchi.

"*Airpods",* ujar Rachelle santai.

"Cuma itu? Santai banget lo", ujar Gita.

"Ya maksud lo dia harus bawa apa lagi anjir", ujar Suchi gemas.

"Ya bawa jiwa dan raganya juga dong", ujar Gita dengan wajah konyolnya.

"Asu", ujar Suchi.

Rachelle bangkit dari duduknya lalu pergi menuju kamarnya.

"*Outfit* hitam", ujar Rachelle sebelum melangkahkan kakinya membuat kedua sahabatnya bingung.

"Maksud lo?", ujar Suchi bingung.

"Ck. Pake *outfit* hitam. Topi juga", ujar Rachelle.

"Kenapa harus pake gituan?", ucap Gita dengan dahi berkerut.

"Identitas", ujar Rachelle.

"Lo nggak maukan identitas lo kebongkar", ujar Rachelle lagi.

"Oh iya. Oke deh", ujar Gita.

"Tapi apa harus identitas disembunyiin Chell?", ujar Suchi.

"Kalo lo mau keluarga lo jadi imbasnya silahkan", ucap Rachelle lalu melangkahkan kakinya menuju kamar.

Suchi menimang-nimang perkataan Rachelle dan benar juga. Jika dia membuka identitas secara publik bisa jadi musuh memanfaatkan keluarganya nanti.

"Ya udah gue dulu apa lo nih yang mandi dulu?", ujar Gita.

"Gue dulu lah. Lo mandi satu tahun baru siap", ujar Suchi sewot.

"Enak aja lo", ujar Gita.

Mereka memang sekamar. Padahal di rumah itu ada tiga kamar yang bisa di tempati. Tapi Brigita menolak. Alasannya adalah karena gadis itu selalu takut jika tidur sendiri. Jadi, dia akan tidur bersama Suchi.

Para gadis dan laki-laki sudah berkumpul bersama yang lain di halaman Villa.

"Baiklah anak-anak silahkan naik satu persatu ke dalam Bus", ujar Pak Bandi.

Para guru menuntun mereka naik ke dalam Bus secara teratur. Setelah semuanya masuk, mereka akhirnya berangkat.

Di bus, Rachelle duduk dengan Damian sedangkan Nathan duduk dengan Brigita dan Erick duduk dengan Suchi.

"Rencana lo apa?", ujar Damian. Sungguh ini sangat *akward* bagi laki-laki itu. Biasanya dia tidak akan memulai pembicaraan pada siapa pun tapi sekarang malah dia yang memulai pembicaraan.

Rachelle hanya mendiami laki-laki itu dan memilih menengok ke luar. Gadis itu memakai *headphone* yang ia gantungkan di leher tadi.

Damian mengumpat tertahan. Sungguh baru pertama kalinya dia diabaikan oleh seseorang dan ini adalah seorang **perempuan**. Laki-laki itu memegang pundak gadis itu lalu membalikkannya membuat Rachelle yang sedari tadi menikmati pemandangan yang indah terkejut.

"Lo apa-apaan sih anjing", umpat Rachelle terlanjur marah.

"Jangan pernah cuek sama pertanyaan gue", ujar Damian dingin.

"Gila lo bangsat", ujar Rachelle lalu melepaskan cengkraman Damian dengan keras.

Gadis itu menepuk-nepuk jaket kulit berwarna hitamnya seakan baru saja ada kotoran yang menempel pada jaketnya.

"Jawab pertanyaan gue", ujar Damian lagi.

"Dasar sinting", ujar Rachelle sinis lalu kembali menghadap jendela bus.

Sedangkan teman-teman mereka yang melihat itu sedabg berusaha menahan tawa.
"Mungkin bakalam ada yang *fall in love* deh", ujar Gita pada Nathan.

Kalimat itu seakan menjadi *boomerang* pada laki-laki itu sehingga dia hanya bisa tersenyum walau paksa.

"Gue harap mereka bisa saling mencairkan hati", gumam Suchi dan masih dapat di dengar oleh Erick.

"Mungkin iya", ujar Erick membuat Suchi bingung dan melihat ke arah laki-laki itu.

"Maksudnya?", ujar Suchi bingung.

Erick menatap balik gadis itu dan sempat terhanyut dalam warna matanya yang begitu indah.
"Cantik", ujar Erick tak sadar memuji gadis itu.

"Hah?", ujar Suchi kembali bingung.

Erick tersadar akan tatapannya lalu berdeham sembari merutuki kebodohannya.

"Pemandangannya cantik ya pemandangannya cantik", ujar Erick kikuk.

"Perasaan gue nanya maksud omongan dia malah dijawab pemandangan bagus", gerutu Suchi lalu memandang keluar jendela.

Mereka akhirnya sampai di pantai yang menjadi kunjungan mereka.

Saat sudah keluar dari Bus, seorang kakek-kakek mengahalangi jalan mereka membuat semuanya bingung.

Rachelle dan teman-temannya yang berada di baris paling depan pun merasa bingung ingin berbuat apa.

"Permisi Kek, kita mau lewat", ucap Suchi sopan.

**NB: Buat kalian yang tidak tahu artinya nanti aku buat terjemahannya di akhir parti ini.**

"*Jagi lunga kija?*", ujar Kakek itu menggunakan bahasa Bali. Rachelle yang sedikit tahu mengenai bahasa Bali pun menjawab.

"*Pasih*", ucap Rachelle membuat teman-temannya bingung.

Kakek itu tampak tersenyum lalu menepuk pundak Rachelle lalu mengatakan sesuatu.

"*Dingeh tutur timpalmu*", ucap Kakek itu lalu pergi dari sana. Rachelle yang mendengar itu pun terdiam mencoba mencerna perkataan sang Kakek.

"Chell, Kakek tadi ngomong apa?", tanya Suchi penasaran.

"Nggak ada", ucap Rachelle kembali pada dirinya. Tak memusingkan hal yang dikatakan oleh Kakek tadi.

"Ya udah kita ke baris paling belakang sekarang", ucap Erick dan diangguki oleh mereka.

Keenam orang itu pun berpura-pura izin mengambil barangnya yang tertinggal di Bus pada gurunya.

Mereka berenam juga pura-pura masuk ke dalam Bus dan menunggu para guru dan teman-temannya untuk pergi.

Setelah dirasa aman, keenam orang itu keluar dari Bus lalu membereskan peralatan mereka.

"Tinggalkan barang yang tidak perlu", ucap Damian.

Mereka semua mengangguk kecuali Rachelle yang sedang memainkan ponselnya. Karena kesal, Damian hendak merebut ponsel Rachelle tetapi gadis itu lebih cekatan.

"Sia-sia", ujar Rachelle sembari tersenyum miring.

Damian pun memilih untuk diam. Dan mengalihkan perhatiannya.

"Btw, lo pada ngapain pake baju item-item?", ucap Nathan bingung.

"Ya, su-suka-suka kita dong", ucap Gita gugup.

"Ck. Biar identitas ditutupi", ucap Suchi *to the point* sembari memperbaiki jaket kulitnya.

"Oke kita berang-"

"Tunggu bentar kita ikat rambut dulu", ucap Gita dan diangguki oleh Suchi.

"Ck. Ya udah cepet", ucap Erick kesal.

Ketiga gadis itu mengikat rambutnya asal tapi malah menambah kesan *badass* ketiganya.

Damian, Erick dan Nathan hanya bisa menelan ludah mereka dengan kasar.

*'Fu*k'*
*'Cangtip banget'*
*'Damn it'*

Itu batin ketiganya yang bisa di dengar oleh Rachelle.

"Udah ayo", ucap Gita laku berjalan duluan.

"Emang lo tau jalannya?", ucap Erick dengan alis yang naik sebelah.

Gita berbalik lalu menyengir.
"Nggak", ucap Gita minta di tampol.

"Asu"
"Bodoh"
"Tolol"

Umpatan itu keluar dari mulut Suchi, Erick dan Nathan begitu saja. Gita yang mendapat umpatan itu hanya memanyunkan bibirnya.

Rachelle berdecak lalu berjalan mendahului mereka semua. Gadis itu sudah memakai *airpods* hitam miliknya dan meminta tablet milik Gita.

Gadis itu tengah mengotak-atik sesuatu lalu berjalan ke depan.

"Lah, kok ditinggal. Susul bodoh", ucap Nathan lalu berjalan menyusul Rachelle yang tampak sesekali memerhatikan tablet itu.

"Sial", umpat Rachelle dan berhenti tiba-tiba.

"Kenapa?", ucap Gita dan Suchi serempak.

"Dia pergi ke suatu tempat", ucap Rachelle sembari memperhatikan tablet yang ia pegang.

"Dari mana lo tau?", ucap Damian.

"Pelacak", ucap Rachelle singkat.

"Kemana dia pergi?", ucap Damian lagi.

"Taman Hutan Mangrove Ngurah Rai", ucap Rachelle.

"Lah?", ucap Gita kaget.

"Cepat. Kita bisa kehilangan jejak", ucap Rachelle lalu menelfon seseorang untuk membawakan mereka dua buah mobil.

*"Halo"*, ujar seseorang yang ditelfon Rachelle itu.

"Bawakan dua mobil ke lokasi yang gue kirim", ucap Rachelle lalu memutuskan panggilan sepihak.

Gadis itu mengirimkan alamat ke orang yang ia telfon tadi.

"Sumpah, gue nggak ngerti sama Rachelle bro. Mobil siapa yang dia pinjam itu? Di Villa setau gue nggak ada mobil anjir", ucap Nathan sembari geleng-geleng kepala.

"Pinjem mobil? Bukan Rachelle banget", ucap Gita sembari memainkan kukunya.

"Maksud lo?", ucap Nathan bingung.

"Ck. Lo kira Villa kita di sini cuma satu apa? Bukannya mau sombong tapi emang kenyataannya begitu. Lagipula kalo lo bilang di Villa yang sekarang dibuat nginep sama anak-anak nggak ada mobil lo salah. Salah besar. Di Villa itu ada minimal ada tiga mobil itu pun kalo cuma kita tiga yang datang ke Bali. Sebelum dibuat jadi tempat nginep, Rachelle nyuruh *Bli* Arya, *Bli* Ario sama *Bli* Santo buat pindahin mobil itu ke Villa yang satu lagi", jelas Gita walau dengan wajah malasnya.

"Gila. Enak banget jadi Rachelle. Tinggal telfon terus nyuruh-nyuru gitu anjir", ucap Erick ternganga.

"Tetoot. Salah lagi", ucap Suchi. Hendak menjelaskan tetapi suara klakson mobil terdengar membuat perhatian mereka teralih.

Tiga orang laki-laki turun dari mobil dan menghampiri mereka lebih tepatnya Rachelle.

"Nih, nyusahin lo", ujar laki-laki itu sembari menyerahkan dua kunci mobil pada Rachelle.

"Hm", deham Rachelle lalu berjalan menuju mobil itu. Tak lupa Rachelle melempar asal kunci satu lagi kearah Damian.

"Makasih Gung", ucap Suchi dengan senyumnya pada laki-laki yang tengah menggerutu itu.

"Ehh Suchi. Iya nggak papa. Lagipula seharusnya Rachelle yang ngucapin itu bukan lo", ucap Agung sembari tersenyum.

"Nggak papa. Kayak nggak kenal Rachelle aja lo", ucap Suchi lalu menepuk pundak Agung.

Rachelle membunyikan klakson mobil membuat perhatian mereka teralih.

"Kita berangkat", ucap Suchi dan diangguki oleh Agung.

Mereka pun segera melaju menuju Taman Hutan Mangrove Ngurah Rai.

**Haaaaiiii...**
**Maaf ya guyss lama update-nya. Soalnya lagi banyak tugas nihh, jadi nggak sempat buat bikin ceritaa.**

**Seperti biasa jangan lupa vote, komen kalo perlu share ke teman kalian biar ikutan baca cerita ini.**

**Ya kalo kalian mau**

**See you guyss...**

# SAY SORRY

**Guyss, seperti judul yang diatas. Aku say sorry banget buat kalian para readers.**

**Karena kelalaian aku kemarin nggak merhatiin cerita aku yang aku publish.**

**I'm so sorry guys.**

**Jadi kalo kalian bingung kenapa aku say sorry. Itu karena aku lupa buat arti dari Bahasa Bali yang aku buat di part sebelumnya itu.**

**Nah sekarang, aku bakalan kasih artinya buat kalian.**

**1. *Jagi lunga kija,*** nah itu artinya (*kalian mau pergi kemana*?).

**2**

**. *Pasih,*** nah artinya adalah (*Pantai*).

**3. *Dingeh tutur timpalmu,*** artinya adalah (*Dengarkan nasihat temanmu*).

**Nah, sekali lagi aku say sorry ya guys.**

**Mintaaa maaaf banget karena lalai.**

**See you guys**

**Tertanda,**

**Author**
**BSR_22**

# BD 20

Dua mobil terparkir dengan rapi di parkiran Taman Hutan Mangrove Ngurah Rai.

Enam orang turun dari kedua mobil itu. Tiga orang gadis itu sudah siap dengan *outfit*-nya yang hitam. Masker dan topi hitam yang menjadi pelengkap baju mereka.

Sedangkan para laki-laki hanya menggunakan masker hitam sebagai pelengkap mereka.

Memang, perempuan itu selalu ribet.

"Kita ke arah mana?", ucap Damian.

Untung saja Taman itu lagi sepi karena sebentar lagi akan ditutup. Itulah alasan si pelaku meminta agar datang ke Taman itu.

"Jalan terus sampai di sebuah jembatan", ucap Rachelle fokus dengan tablet itu.

Mereka akhirnya berjalan dengan hati-hati takut ada yang mencurigai ataupun mengetahui rencana mereka.

Tak butuh waktu lama, mereka akhirnya sampai di jembatan tetapi tampaknya jembatan itu sepi.

"Ini sepi? Lo salah jalan atau gimana?", ucap Erick kesal.

"Santai aja kali. Lo emosian banget", ucap Suchi tak terima sahabatnya disalahkan.

"Iya. Lagipula di sini itu aturannya lo pada yang nuntun perjalanan bukan kita ataupun Rachelle. Karna pada

awalnya lo bertiga yang udah terbiasa dengan ini", ujar Gita ikut membela.

"Diamlah", ucap Rachelle mencoba fokus. Matanya menatap liar ke seluruh arah. Gadis itu memberikan tablet itu lagi ke Gita.

Ingin berjaga-jaga, gadis itu hendak mengeluarkan sebuah pisau lipatnya tetapi ia mendengar seseorang tengah menarik pelatuk.

Jangan ragukan pendengaran gadis itu. Dia melihat ke seluruh arah dan melihat ke arah teman-temannya.

*'Sial dia mengincar mereka',* batin Rachelle.

Gadis itu tetap fokus begitu juga dengan yang lainnya.

"*Shit*", umpat Rachelle lalu mendorong Suchi ke arah Erick lalu terdengarlah suara tembakan.

*Dor...*

Suchi yang didorong oleh Rachelle itu terkejut. Dan tak lama ia mendengar suara tembakan pistol membuat gadis itu berpikiran negatif. Suchi berada di dalam pelukan Erick dengan wajah pucat pasi.

"Chi. Chi", ucap Erick sembari menarik dagu gadis itu agar melihat wajahnya.

"Lo nggak papa?", tanya Erick.

"Ra-Rachelle", ucap Suchi terbata-bata lalu menatap ke arah belakang.

Dia melihat Rachelle yang tertembak tepat dibahunya membuat Rachelle meringis.

"*Fu*k"*, umpat Rachelle lalu mengambil pistolnya dan menembakkannya ke arah pelaku itu. Namun tembakannya hanya mengenai lengan pria itu.

"Anjing", umpat Damian dengan rahang yang mengeras.

"Hahahaha, ternyata benar kalian datang ingin menangkapku", ucap Samuel keluar dari persembunyiannya.

"Dasar keparat", umpat Gita emosi.

Gadis itu hendak menghajar Samuel tetapi dilarang oleh Nathan.

"Jangan ceroboh Brigita", ucap Nathan dengan wajah dinginnya. Awalnya Gita terkejut melihat wajah Nathan yang berubah menjadi dingin itu.

"Lepas bangsat. Lo nggak liat? Temen gue kena tembak. Lo semua cowok atau nggak sih?! KENAPA JADI TEMEN GUE YANG KENA TEMBAK?! HAH?! KENAPA NGGAK KALIAN AJA?!", ucap Gita diakhiri dengan bentakan. Air matanya merembes keluar dengan seenaknya.

Baginya, hanya sekali saja ia melakukan kesalahan jangan lagi. Jangan sampai sahabatnya itu terluka *kembali*. Ia tak mau. Ia tahu Rachelle trauma akan darah. Ia dan Suchi tahu itu.

"TENANGIN DIRI LO GIT", balas Nathan membentak.

"Sangat dramatis", ucap Samuel dengan nada sinis.

"Keparat", ucap Rachelle lalu menembakkan peluru itu kembali.

Gadis itu maju dan melawan Samuel dengan terlatih. Damian ikut membantu.

"Kau pikir tembakan konyolmu ini menyakitiku *boy*?", ucap Rachelle dingin.

Jangan. Jangan sampai Caroline menguasai dirinya. Setiap melihat darah, gadis itu akan bereaksi. Caroline akan bereaksi, memberontak ingin keluar dan menguasainya.

*'Jangan. Jangan Caroline. Nanti saja'*, batin Rachelle berkomunikasi dengan *Alterago*-nya itu.

*'Menyebalkan'*, balas Caroline kesal.

Damian dengan terlatih memukul Samuel. Entah kenapa dirinya tak terima Rachelle terkena peluru itu.

Samuel tampak lengah, tetapi dia tak ingin menyerah. Rachelle yang sudah geram mengambil pisau lipatnya lalu menikam Samuel.

"Jangan pernah menyakiti mereka. Atau hal mengerikan datang padamu", ucap Rachelle kejam. Damian yang melihat itu terkejut.

"Mampus. Caroline", ucap Gita dan Suchi serempak. Mereka bingung mendengarnya.

Caroline? Siapa dia? Itulah yang ada dalam otak mereka.

Damian melihat perubahan dari Rachelle. Warna matanya berubah. Merah. Merah darah.

Senyumnya kembali merekah, tetapi bukan senyum manis melainkan senyum mengerikan.

Dia! Dia bukan Rachelle.

"Apa boleh aku membunuhnya?", ucap Rachelle yang kini dikuasai oleh Caroline. Tampak dari aksen bahasanya yang berganti.

"Caroline. Jangan", ucap Gita dan Suchi serempak sembari mendekat pada Rachelle.

"Tapi aku muak dengannya. Rachelle terluka. Padahal aku sudah berjanji pada Michelle untuk menjaganya. Yah, sedih", ucap Caroline dengan santainya.

"Tenanglah Caroline. Kau tak ingin bukan nantinya Rachelle akan dicap pembunuh?", ucap Suchi tenang.

"Menurutku hal itu adalah hal kecil Suchi. Anak ini bahkan tak peduli omongan orang", ucap Caroline sembari melihat Samuel yang tengah meraung kesakitan karena Caroline masih menekan luka tusukan itu dengan kakinya.

"Lepaskan Caroline", ucap Gita sembari menyingkirkan kaki Rachelle.

"Ya sudahlah. Aku kembali saja. Kalian tidak seru. Lagipula Rachelle sudah marah", ucap Caroline lalu membiarkan Rachelle menguasai tubuhnya kembali.

"Pergi. Bawa dia", ucap Rachelle terlihat lemah tapi tak ingin ia tunjukkan.

"Lo gimana?", tanya Suchi khawatir. Gadis itu sudah meneteskan air matanya.

"Cengeng. Gue cuma-" ucapan Rachelle terpotong karena gadis itu merasa mual.

"CEPAT BAWA DIA BANGSAT", bentak Rachelle membuat mereka terkejut lalu membawa tubuh Samuel dan

meninggalkan Rachelle di sana.

*Huek.. huekk...*

Rachelle mengeluarkan isi perutnya di dekat salah satu pohon itu.

*"Fuck",* umpat Rachelle lalu mengambil obatnya di dalam saku.

Tangannya bergetar. Selalu begitu. Bayang-bayang masa lalu kembali merasukinya. Kembali ke ingatannya. Sakit. Ini sangat sakit.

Rasanya ia ingin menembak kepalanya saja. Kepalanya serasa dihantam bebatuan besar.

Gadis itu dengan cepat memakan obat itu dan duduk sembari menenangkan dirinya.

Setelah dirasa sudah sedikit membaik, gadis itu bangkit dari duduknya lalu berjalan menuju mobil mereka.

Tidak. Mereka tak boleh tahu tentang dirinya.

"Lo dari mana aja Chell?", ucap Suchi khawatir.

"Ck. Cepatlah", ucap Rachelle lalu hendak masuk ke dalam mobil.

"Gue aja yang nyetir", ucap Gita tapi Rachelle menolak.

"Lo lelet", ucap Rachelle lalu duduk di kursi pengemudi.

Dirasa sudah siap, Rachelle melajukan mobilnya menuju Villa.

Rachelle dan yang lainnya sudah sampai di Villa. Baru saja ingin keluar mereka sudah disambut oleh *Bli* Arya, Ario dan Santo.

"Kalian keluar lalu bawa Samuel ke ruangan khusus", arah Rachelle pada kedua sahabatnya.

"Trus lo gimana? Bahu lo luka", ucap Suchi masih merasa bersalah.

"Ck. Nggak ada waktu buat nangis sekarang. Gue harus nutupin luka gue", ucap Rachelle.

"Ya udah kita masuk duluan", ucap Gita.

"Hm", deham Rachelle masih fokus mencari sesuatu yang bisa menutupi lukanya.

Kedua gadis itu keluar dari mobil diikuti oleh Damian, Erick dan Nathan yang menggendong Samuel yang sudah pingsan.

"Loh? Siapa itu *Geg*?", tanya *Bli* Ario pada Gita.

"Temen *Bli",* ucap Gita santai.

"Kenapa dibopong?", tanya *Bli* Arya.

"Sakit *Bli*", ucap Gita lagi.

"Ya udah kalian bawa masuk saja", ucap *Bli* Santo dan diangguki oleh mereka.

"*Geg*, Rachelle mana?", tanya *Bli* Arya mencari keberadaan Rachelle.

"Di mobil *Bli*. Bentar lagi dia bakalan keluar kok", ucap Suchi yang masih kepikiran dengan sahabatnya itu.

"Loh kamu kenapa? Kok matanya merah? Kamu habis nangis?", ucap *Bli* Santo khawatir.

"Nggak kok *Bli*. Tenang aja", ucap Suchi dengan senyum ketirnya.

"Ya udah kamu ke kamar saja. Istirahat", ucap *Bli* Santo perhatian membuat Erick kesal.

"Cih", ucap Erick tanpa sadar mengundang perhatian mereka.

"Ada yang membara tapi bukan api", ucap Nathan dengan nada mengejek.

"Bacot", ucap Erick.

"Ya sudah kalian masuk saja. Nanti teman kalian tambah sakit", ucap *Bli* Arya.

"Iya *Bli*. Kalo gitu kita masuk dulu", ucap Suchi dan diangguki oleh tiga pemuda itu.

Sedangkan Rachelle yang tengah menutupi lukanya pun keluar dari mobil.

"*Geg*", panggil *Bli* Arya.

"Hm?", deham Rachelle dengan alis terangkat

"Kenapa lama di mobil?", tanya *Bli* Arya basa-basi.

"Barang hilang", ucap Rachelle singkat.

"Ehm, kamu ada waktu tidak nanti?", tanya *Bli* Arya.

"Nggak", ucap Rachelle langsung.

Jelaslah, dia akan pergi bersama Gita dan Suchi nanti ke Pantai. Lalu mengintrogasi si keparat itu. Jelas. Jelas dia tidak punya waktu.

"Memangnya kamu mau kemana nanti?", tanya *Bli* Arya.

"Pantai", ucap Rachelle.

"Sama Damian?", tanya *Bli* Arya membuat Rachelle menatapnya sinis.

"Perlu apa aku dengannya?", ucap Rachelle dingin.

"Ehm, kalau begitu kamu pergi bersama siapa?", tanya *Bli* Arya lagi.

"Suchi, Gita", ucap Rachelle.

"*Bli* boleh ikut tidak? Kebetulan *Bli* tadinya ingin mengajak *Geg* ke Pantai", ucap *Bli* Arya membuat Rachelle bingung. Namun gadis itu tak memusingkan hal itu, ia hanya menganggukkan kepalanya saja.

"Makasih", ucap *Bli* Arya senang lalu memeluk Rachelle. Akibatnya gadis itu meringis.

"Sshh", ringis Rachelle.

*Bli* Arya terkejut lalu melepas pelukannya. Damian yang sedari tadi bersembunyi akhirnya keluar dan menghampiri keduanya.

"Bodoh", ucap Damian lalu membawa Rachelle pergi dari sana. Sementara *Bli* Arya hanya memasang senyum kecutnya.

"Lepasin gue anjing", umpat Rachelle kasar lalu menghempaskan tangan Damian.

"Mulut lo kayaknya butuh penjahit", ucap Damian dingin.

"Bacot", ucap Rachelle lalu hendak berjalan meninggalkan Damian tetapi sudah lebih duku dicegah oleh cowok itu.

"Lo?!", ucap Rachelle memendam kekesalannya.

Tanpa basa-basi, Damian langsung menggendong tubuh Rachelle dan membawanya ke kamar Rachelle.

"WOI LEPASIN GUE", bentak Rachelle marah.

"Diam", ucap Damian lalu menurunkan Rachelle ketika sudah berada di kamar gadis itu.

Cowok itu melihat kesegala arah lalu menemukan kotak P3K di atas meja.

Damian dengan sigap mengambil kotak itu lalu mengambil perban dari dalam kotak itu.

"Buka", ucap Damian membuat Rachelle menatapnya tajam.

"Gue nggak ngapa-ngapaain lo. Buka baju lo cepet. Gue tau lo selalu pake *tanktop*", ucap Damian panjang. Sungguh, ini baru pertama kalinya cowok itu berbicara sepanjang ini terlebih ini kepada seorang perempuan.

Rachelle yang tak mau pusing dengan hal itu segera melepas jaket dan kaos hitamnya. Tersisalah *tanktop* hitam yang ia pakai.

Nampak bahwa luka tembakan itu membuat bahu Rachelle mengeluarkan banyak darah.

Dengan telaten, Damian membersihkan lalu mengobati luka itu. Sesekali juga ia mendengar Rachelle yang meringis.

Setelah selesai mengobati gadis itu, Damian membereskan kapas-kapas yang sudah penuh dengan darah itu dan membuangnya ke tempat sampah.

"Keluar", ucap Rachelle tiba-tiba membuat Damian bingung.

"Maksud lo?", ucap Damian bingung.

"Lo pasti tau arti kata keluar", ucap Rachelle sinis tanpa memandang cowok itu.

"Gue bahkan udah obatin luka lo dan lo nggak berterima kasih?", ucap Damian mencoba meredam emosinya.

"Gue nggak butuh diobatin sama lo. Dan **terima kasih**", ucap Rachelle menekan kata terima kasih itu.

"Keluar", ucap Rachelle lagi.

Damian yang memang sudah emosi pun keluar laku membanting pintu kamar Rachelle.

"AARGH"

Damian kesal. Sangat kesal.

**Satu kata buat Rachelle?**
**Satu kata buat Damian?**

**Jangan lupa voment ya guyss...**

**See you**

# BD 21

"*Fu*k*", umpat Rachelle. Entah sudah berapa kali gadis itu mengumpat kali ini.

"Gue harus hemat. Obat gue tinggal 3 buah lagi", ucap Rachelle sembari melihat tiga buah obat yang ada di genggamannya itu.

Jika dihitung, mereka di Bali tiga hari lagi dan obatnya itu tak akan cukup buatnya dalam tiga hari kedepan.

Tanpa obat itu, gadis itu akan kembali merasakan sakit yang luar biasa. Sakit yang bahkan tak akan bisa ia tahan lagi.

"Chell, lo udah siap belum? Kita berangkat sekarang yok", ucap Gita sembari membuka pintu kamar gadis itu membuat Rachelle kaget lalu dengan santai menyembunyikan tiga butir obat itu.

"Hm", balas Rachelle.

"Oh, lo belum ganti baju?", tanya Gita heran melihat pakaian Rachelle masih sama.

"Nggak perlu", ucap Rachelle santai lalu mengambil jaketnya yang berada di atas kasur miliknya.

"Luka lo?", tanya Gita hati-hati.

"B aja", ucap Rachelle lalu memakai jaketnya dengan hati-hati.

Gita menatap Rachelle dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Masih mau disini?", ucap Rachelle menyadarkan Gita dari lamunannya.

"Eh, ya udah yok", ucap Gita lalu keluar dari kamar Rachelle.

Rachelle menghembuskan nafas kasarnya lalu menaruh kembali tiga butir obatnya itu kedalam laci mejanya kembali.

Gadis itu keluar dari kamarnya lalu mengunci pintu kamarnya.
Sungguh sangat privasi.

"Semua udah siap?", tanya Suchi dan diangguki oleh Gita.

"Siap?", tanya Rachelle.

"Hooh. Rencananya kita mau pake bikini cuy. Biar mantep", ucap Gita membuat mata Rachelle hampir saja keluar dari tempatnya.

"Nggak. Keluarin semua baju menjijikkan itu", ucap Rachelle dingin. Raut wajahnya yang datar membuat Gita dan Suchi takut.

"Kenapa sih?! Kan kita ke Bali sekali-sekali Chell", protes Gita keras kepala.

"Kalian aja yang pergi", ucap Rachelle hendak pergi namun segera dicegat oleh Gita dan Suchi.

"Ck. Iya, iya. Gue kembaliin noh bikini-nya. Sensian lo ah", ucap Gita kesal lalu membuang bikini itu ke sembarang tempat.

"Gila lo. Kalo ada yang masuk ke sini gimana dodol?", ucap Suchi lalu memungut bikini itu.

"Bodo amat", ucap Gita sensi.

Suchi hendak menyimpannya kembali namun suara Rachelle membuatnya mengurungkan niat.

"Buang ke tempat sampah", ucap Rachelle membuat Gita membelak.

"WHAT?! Sayang banget anjir. Masih baru juga", protes Gita lagi.

Ck. Rachelle berjalan ke arah Suchi lalu mengambil bikini itu dengan perasaan jijik. Gadis itu membuangnya ke belakang Villa lalu mengambil minyak tanah dan menyiramkannya pada bikini itu.

Gadis itu kemudian mengambil korek dari sakunya dan membakar bikini itu.

*'Pergi sana'*, batin Rachelle jijik dengan benda itu.

"CHELL?! Kok lo bakar sih?!", ucap Gita menatap bikini yang terbakar itu dengan mulut menganga.

"Bacot. Lo mau pergi atau di sini?", ucap Rachelle sembari berjalan keluar rumah.

"Maafin aku bikini sayang. Sumpah kalo bukan Rachelle udah gue gampar tau nggak?!", ucap Gita sembari melihat miris ke arah bikini itu.

"Lagian juga udah gue bilangkan sama lo. Nggak usah bawa baju begituan. Jijikkan dia", ucap Suchi.

"Bacot lo ah", ucap Gita lalu keluar rumah dan menyusul Rachelle.

"Sensian lo berdua", ucap Suchi sinis.

"Punya temen kenapa model beginian ya Tuhan", ucap Suchi seakan meratapi nasibnya.

Gadis itu segera menyusul Rachelle dan Gita yang sudah siap di mobil masing-masing.

Hendak melajukan mobil, suara teriakam seseorang terdengar membuat mereka berhenti.

Ketiga gadis itu keluar lalu menatap orang itu.

"*Geg,* lupa kalo *Bli* ikut?", tanya *Bli* Arya membuat Rachelle menepuk jidatnya pelan.

"Lupa", ucap Rachelle.

"Nggak papa. *Bli* saja yang menyetir", ucap *Bli* Arya dan diangguki oleh Rachelle.

"Lo hutang cerita sama kita", ucap Suchi dan diangguki oleh Gita.

Rachelle berdecak lalu masuk ke dalam mobilnya. Begitu juga dengan kedua sahabatnya itu.

Lagi-lagi, hendak melajukan mobilnya, Damian, Erick dan Nathan berseru.

"WOI!!", seru mereka.

Mereka menghentikan mobil lalu turun.

"Apa lagi sih anjir?", umpat Gita membuat Rachelle menatapnya tajam.

"Hehehe peace", ucap Gita sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Kita ikut yo", ucap Nathan riang.

"Terus si itu?", ucap Suchi menyinggung Samuel.

"Aman itu mah", ucap Erick santai.

"Mobil kita *sport* jadi muat dua orang", ucap Gita santai.

"Lah, bukannya pas ya? Gue sama Gita, Erick sama Suchi terus Damian sama Rachelle dong", ucap Nathan membagi pasangan.

"*Bli* Arya ikut dodol", ucap Suchi sinis.

"Ha? Gue nggak liat tadi. Jadi Damian gimana?", ucap Nathan sembari menatap Damian yang menatap tajam *Bli* Arya.

"Kalau begitu *Bli* tidak ikut saja", ucap *Bli* Arya tak enak.

"*Bli* yang duluan jadi *Bli* yang ikut", ucap Gita protes.

"Hooh. Enak aja. Lagipula *Bli* Arya yang duluan buat janji sama Rachelle bukan mereka", ucap Suchi ikut membela dan diangguki oleh Rachelle.

Ketiga cowok itu mengumpat dalam hati mereka. Mengapa mereka bertiga membela si *Bli Bli* itu sih?!

"Jadi Damian gimana Markonah?", ucap Nathan kesal.

"Lah, lo bertiga naik mobil sendiri lah", ucap Gita sinis.

"Jamilah, mobil kita di sini mana ade. Lo goblok apa pinter sih?", ucap Erick kesal.

"Pinterlah. Lagipula, noh kan ada satu mobil lagi. Muat buat lo bertiga tuh", ucap Gita sembari menunjuk mobil yang

mereka pakai tadi sewaktu menangkap Samuel.

"Kuncinya mana?", tanya Damian dengan wajah datarnya. Namun, dalam hati cowok itu terus mengumpati *Bli* Arya.

Rachelle merogoh saku jaketnya lalu melemparkannya asal kearah Damian. Untung cowok itu gesit jadi kunci mobil itu tak jatuh.

Rachelle kembali masuk ke mobilnya diikuti *Bli* Arya. Kedua sahabatnya juga begitu.

Mereka segera melaju menuju pantai. Sedangkan Nathan dan Erick masih misuh di tempatnya.

*Tin..tin..tin..*

"Lo mau disini?", ucap Damian sembari membuka kaca jendela mobil itu.

Kedua sahabatnya itu pun masuk ke dalam mobil dan segera menyusul Rachelle dan yang lain.

Sesampainya di Pantai, mereka turun dari mobil mereka masing-masing.

Untung saja mereka sampai di saat yang tepat. Inilah yang membuat Gita sangat semangat menuju Pantai.

Melihat *sunset*. *Sunset* adalah kesukaan gadis itu. Tak hanya dirinya, kedua sahabatnya pun begitu.

"Wahh,, bagus banget. Gue pengen tinggal lama di Bali", ucap Gita merindukan suasana *sunset* seperti ini.

"Iya gue juga", sahut Suchi senang. Senyum terpatri di wajah kedua sahabatnya itu membuat perasaan Rachelle sedikit lebih tenang.

"*Geg*", panggil *Bli* Arya.

"Hm?"

"Ikut *Bli* bentar", ucap *Bli* Arya dan diangguki oleh Rachelle.

Mereka berdua berjalan menjauhi teman Rachelle dan itu diperhatikan oleh Damian dan yang lain.

"Mau ngapain tuh?", tanya Nathan penasaran.

"Lo nanya gue, gue nanya kesiapa?", ucap Erick kesal.

"Sensian lo", ucap Nathan.

Sedangkan Damian menghiraukan teman-temannya dan asik menatap tajam Rachelle dan *Bli* Arya.

"Ngapain?", tanya Rachelle langsung.

"Eh? Ehm, *Geg* Rachelle su-sudah punya pacar?", tanya *Bli* Arya gugup.

Rachelle menaikkan satu alisnya, bingung. Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu? Pikirnya.

"Ja-jangan salah paham dulu", ucap *Bli* Arya lagi.

Laki-laki muda itu tampak menghembuskan nafasnya, gusar.

"*Bli* hanya mau kamu dijaga dengan baik. *Bli* sedih melihat kamu yang sekarang. Dulu, *Bli* yang selalu memarahi anak-anak lain karena mengganggu dan mengejekmu. Dulu, *Bli* yang menjagamu dengan Rey. Tetapi, sekarang sudah berbeda. Kamu yang dulu bukanlah yang sekarang. Rachelle yang dulu sangat periang, murah tersenyum. Tetapi Rachelle yang sekarang sudah menjadi kebalikannya. Kalian

hanya 4 hari berada di Bali. Sungguh waktu yang singkat tapi *Bli* senang melihat Rachelle kecil sudah menjadi Rachelle yang dewasa. *Bli* minta maaf karena tak bisa menjagamu. *Bli* sayang sama *Geg* Rachelle, *Geg* Suchi dan *Geg* Brigita. Cuma itu yang mau *Bli* sampaikan padamu. *Bli* harap kamu jadi orang yang *Bli* kenal dulu. Bukan maksud *Bli* ingin menyinggung ataupun memaksa *Geg* untuk berubah tapi, *Bli* hanya ingin kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Cuma itu saja, ya sudah kalau begitu *Bli* pamit pulang ya. *Bli* naik angkutan umum saja. Kalian nikamti pemandangannya", ucap *Bli* Arya lalu pergi meninggalkan Rachelle yang terdiam seribu bahasa.

Apa yang harus dia lakukan? Ini dia yang sekarang. Dia yang dulu sudah lama mati. Tadi kakek-kakek itu yang menasehatinya sekarang *Bli* Arya. Besok siapa lagi?!

Ia tak ingin berubah karena inilah dia. Rachelle yang dulu adalah gadis bodoh dan lemah. Tetapi sekarang sudah berbeda. Rachelle yang sekarang adalah gadis kuat dan cerdik.

Rachelle berjalan ke salah satu pondok di Pantai itu lalu duduk di sana. Hal itu tak luput dari pandangan Damian dan yang lainnya.

"Rachelle kenapa?", tanya Gita melihat sahabatnya merenung seperti itu.

"Ntah. Tadi dia ngomong sama Arya nggak tau apa yang diomongin ehh Rachelle udah gitu", ucap Nathan.

"Dia lagi ada masalah ya?", tanya Erick pada mereka.

"*Bli* Arya ngomong sesuatu yang buat dia kepikiran mungkin?", ucap Suchi sembari mengedikkan bahunya.

"Kita samperin nggak nih?", tanya Gita meminta keputusan.

"Jangan dulu. Biarin dia sendiri", ucap Damian angkat bicara.

Semua menoleh pada cowok itu dan mengangguk.

"Ya udah kita main air aja yuk", ajak Gita.

"Yok", setuju Suchi lalu berlari menuju bibir pantai diikuti oleh Erick dan Nathan.

Mereka saling menyiram satu sama lain. Seakan tak ingin kalah dari yang lainnya.

Rachelle menatap kedua sahabatnya yang tertawa bahagia bersama Erick dan Nathan.

Ia senang. Sangat senang melihat kedua sahabatnya itu tertawa seperti itu.

Apakah dia bisa seperti itu? Apa dia bisa tertawa sebahagia itu? Ia rasa tidak. Sungguh miris kehidupannya.

Hidupnya hanya dilingkari oleh masalah, masalah dan masalah. Tak habis-habis masalah yang ia peroleh.

Dia tak tahu kapan dia bisa hidup dilingkaran kebahagiaan.

**Heyy yooo...**
**Gimana? Seru nggak?**
**Kalo seru jangan lupa di vote dan kalo nggak ya tetap vote**

***See you next Chapter guyss***

# BD 22

Tak terasa 3 hari berlalu begitu saja. Dan hari ini adalah hari dimana mereka semua akan kembali pulang.

Walaupun hanya waktu yang singkat, tapi sudah banyak kenangan yang didapat.

"Yahh, kita udah mau pulang aja. Padahal gue ngerasa baru sampe kemaren", keluh Gita.

"Apaan. Lo di sini aja udah 3 hari bilangnya baru sampe. Nggak nyambung lo Markonah", ucap Suchi.

"Bacot lo. Tapi nggak seru tau, masa besok kita udah main sekolah aja. Dikira nggak capek apa", ucap Gita kesal.

"Kelas 11 diliburin 3 hari dodol", ucap Suchi kesal.

"Hah?! Serius lo?!", ucap Gita kaget.

"Hooh. Kata aja *Ketua Lambe Turah* sekolah. Informasi sekolah aja nggak tau lo", sindir Suchi.

"Bacot lo ah", ucap Gita sembari membereskan pakaiannya yang lain.

"Rachelle mana?", tanya Gita sembari melihat ke seluruh penjuru ruangan. Tetapi nihil. Sahabatnya tak ada di sana.

"Mungkin di kamar atau keluar kali", ucap Suchi yang masih sibuk dengan pakaiannya.

Gita berjalan menuju kamar Rachelle dan mengetuknya.

"Chell, lo di dalam?", tanya Gita.

"Woi", ucap Gita sembari menguatkan ketukannya.

"Gila kalo lo nggak nyahut gue dobrak paksa nih pintu", ancam Gita. Padahal aslinya mah dia tak bisa mendobrak pintu itu.

*Ceklek...*

"Apa?", tanya Rachelle sedikit lesu.

Gita yang melihat itu terkejut. Bagaimana tidak, penampilannya sangat mengenaskan. Rachelle yang selalu terlihat rapi kini terlihat sangat amburadul.

Matanya yang sudah seperti Panda, rambut acak-acakan, baju yang biasanya terlihat sangat rapi kini terlihat sangat kusut.

"L-Lo kenapa? Penampilan lo kayak gembel sumpah", ucap Gita terkejut.

"Bacot lo", ucap Rachelle hendak menutup pintu kamarnya kembali namun dicegah oleh Gita.

"Eitss, bentat lagi kita mau berangkat. Lo jangan gila. Lo mau tinggal di sini?", cerocos Gita.

"Ck. Gue siap-siap dulu", ucap Rachelle lalu membanting pintunya membuat Gita terkejut.

"Untung sayang", gumam Gita sembari mengelus dadanya.

Sedangkan Rachelle yang sudah dikamarnya sangat lelah. Dia tak bisa tidur semalaman karena obatnya sudah habis. Setiap kali memejamkan matanya, bayangan-bayangan itu membuatnya gila.

Pada akhirnya gadis itu menonton *film action* demi membuatnya terjaga semalaman.

*Drrrtt...drrttt....*

Ponsel bermerk miliknya bergetar pertanda ada yang menelfonnya.

"Apa?", ucap Rachelle langsung.

*"Dasar. Bukannya kasih salam atau bilang halo kek. Ini malah bilang 'apa'",* cerocos orang di seberang.

"Bacot", ucap Rachelle hendak memutuskan panggilan namun segera ditahan.

*"Kalo lo nggak mau obat lagi ya udah",* ucap orang itu membuat Rachelle geram.

"Kapan?", tanya Rachelle.

*"Dua hari yang lalu. Pengiriman dipercepat. Lo mau ngambil kapan?",* ucap orang itu.

"Besok", ucap Rachelle.

*"Ditempat biasa?*", tanya orang itu.

"Nggak. Nanti gue *sharelock*", ucap Rachelle lalu memutus panggilan sepihak.

Gadis itu bersiap-siap lalu membereskan pakaiannya dan segers menyusul teman-temannya.

"Lama banget sih lo. Lo kira lo artis apa harus ditunggu-tunggu", ujar Sindy kembali berulah.

"Bisa nggak sih, sehari aja lo nggak nyinyir?!", ucap Gita kesal. Matanya menatap tajam Sindy begitupun dengan Suchi.

"Nggak", balas Sindy santai.

"Gue ratain rumah lo tau rasa lo", ucap Suchi angkat bicara. Suchi yang notabene-nya gadis yang cuek terhadap sesuatu kini angkat bicara ketika hal itu bersangkutan dengan orang terdekatnya.

"Cih, uang orangtua aja bangga lo. Sebelum lo kerja dan hasilin uang sendiri nggak usah belagu deh", ucap Sindy sinis.

"Pfftt- sorry Sindy. Lo bilang apa tadi? Uang orangtua? Perkataan lo jadi **boomerang** banget sama lo. Perlu lo tau seberapa besar ketergantungan perusahaan bokap lo terhadap perusahaan gue? Oh sorry, maksud gue **perusahaan bokap gue yang sebentar lagi akan berkepemilikan atas nama gue**. Dan ya, memangnya kenapa kalo gue sama sahabat gue make duit orangtua? Daripada **minta duitnya dari Om-Om** kan nggak seru", ucap Suchi santai namun menusuk. Bagi sebagian orang mungkin senyum yang ditunjukkannya adalah senyum manis nan menawan tapi tidak bagi Rachelle, Gita, Damian, Erick dan Nathan yang menganggap itu adalah senyum yang mematikan.

"MAKSUD LO APA NJING?!", bentak Sindy merasa tersinggung.

"Hm? Masa lo nggak tau maksud gue sih. Hahaha, atau,,,, lo merasa tersinggung?", ucap Suchi dengan kekehannya.

"GUE NGGAK GITU YA BANGSAT", bentak Sindy murka. Wajahnya kian memerah akibat marah. Namun Suchi hanya

santai saja.

Sedangkan Rachelle yang sudah jengah dengan perdebatan itu mulai angkat bicara.

"Lo ngomong gue tebas kepala lo", ucap Rachelle dingin. Aura membunuh miliknya keluar membuat semua orang terdiam.

Enam kata yang keluar dari mulut gadis itu sudah cukup membuat mereka bungkam.

"Baiklah anak-anak, sekarang kita akan berangkat. Maaf tadi kami membicarakan sesuatu", ucap Pak Bandi yang baru datang dengan guru lainnya.

"Sudah tidak ada yang tinggal bukan?", ucap Pak Bandi lagi.

"TIDAK PAK", ucap semua serentak.

"Baiklah kita berangkat. Ayo masuk ke dalam Bus dengan tertib", instruksi Pak Bandi.

*Location*, Jakarta.

"Akhirnya. Gue jumpa lagi sama lo tanah", ucap Gita mendramatis.

"Gila lo", sarkas Suchi.

"Suka-suka gue lah", ucap Gita sewot.

Hendak menjawab, Suchi kembali terdiam mendengar ucapan Rachelle.

"Lo ngomong nggak boleh ke rumah gue", ancam Rachelle membuat Suchi kesal.

"Ishh,, dari tadi mainnya ancam-ancam mulu", ucap Suchi cemberut.

Rachelle hanya menghiraukannya lalu beranjak pergi dari sana. Memang, para guru dan murid lainnya sudah pulang terlebih dahulu hanya dia dan kedua sahabatnya saja yang tinggal di sana.

"Woi tungguin napa", ujar Gita kesal.

"Makanya bawa koper tuh yang isinya penting aja. Jangan sampe album BTS lo juga bawa dodol", sarkas Suchi.

Memang itulah kenyataannya. Entah kenapa sahabatnya yang satu itu tak bisa berjauhan dengan album BTS-nya itu.

Gita adalah seorang gadis pecinta K-POP. Apalagi Grup Boyband korea bernama BTS itu. Segala jenis album, perlengkapan yang bersangkutan dengan BTS pun rela dibelinya.

Baginya, itu semua adalah separuh jiwanya. Katakan itu terlalu lebay tapi itulah faktanya.

"Bacot lo", balas Gita.

Rachelle tampak menghubungi seseorang.
"Bawa mobil ke Bandara", ucap Rachelle pada orang itu.

"....."

Rachelle memutuskan panggilan itu dengan segera.

"Siapa yang lo telfon?", tanya Suchi curiga.

"Pak Ahmad", jawab Rachelle dan diangguki oleh kedua sahabatnya itu.

Pak Ahmad adalah supir pribadi keluarga Rachelle. Lebih tepatnya supir Papanya, Richardo.

Menunggu beberapa menit, akhirnya Pak Ahmad datang menjemput mereka.

"Mari Non saya bawakan kopernya", ucap Pak Ahmad.

"Nggak usah Pak. Biar kita aja yang masukin ke bagasi", ucap Gita menolak mengingat usia Pak Ahmad sudah terbilang tak bisa lagi untuk mengangkat suatu yang berat.

"Tidak papa Non. Saya masih kuat", ucap Pak Ahmad seakan mengetahui bahwa tuan Nona Muda-nya itu khawatir padanya.

"Tak usah Pak", ucap Rachelle membuat Pak Ahmad tak bisa menolak lagi.

Pak Ahmad hanya membuka pintu bagasi mobil dan membiarkan teman dan Nona Muda-nya itu memasukkan koper ke dalam bagasi.

"Non, temannya diantar dulu atau tidak?", tanya Pak Ahmad pada Rachelle yang berada di sampingnya.

"Langsung ke *mansion* aja Pak", balas Rachelle lalu fokus ke ponselnya lagi.

Pak Ahmad mengangguk lalu melajukan mobil itu ke kediaman Parveen.

Akhirnya mereka sampai di kediaman Parveen dengan selamat. Hari semakin larut membuat mereka mengantuk dan menghempaskan diri ke kasur.

"HOLAA.... HALO.... SPADA... YUHUU. PRINCESS BRIGITA YANG IMUT DAN CANTIK DATANG. MANA BLACK EH- RED CARPETNYA", teriak Gita menggelar di seluruh penjuru ruangan.

"Budeg gue ya Tuhan", gumam Suchi sembari memegangi telinganya yag berdengung mendengar teriakan Gita.

Sedangkan Rachelle sudah menatap tajam Gita dan yang ditatap hanya cengengesan tidak jelas.

"Astaga kalian sudah pulang", ucap Richardo yang sudah mulai berjalan menggunakan tongkatnya.

"Hati-hati Pah", ujar Rachelle lalu mendekat pada Papanya dan memeluknya.

"Ahh,, tidak ada kamu di rumah rasanya tak seru sayang", ucap Richardo membalas pelukan Rachelle.

"Lebay sekali", sindir Rachelle sembari melepas pelukannya.

"Dunia serasa milik berdua", cibir Gita.

"Yang lain pada ngontrak", sahut Suchi.

Richardo terkekeh lalu merentangkan tangannya supaya kedua sahabat Rachelle yanh sudah dianggapnya sebagai putri itu memeluknya.

Gita dan Suchi segera berhambur ke pelukan Richardo membuat Pria paruh baya itu sedikit terhuyung ke belakang. Untung ada Rachelle yang menahannya di belakang.

"Pelan-pelan", ucap Rachelle ketus.

"Jutek amat lo dari tadi", kesal Gita dan diangguki oleh Suchi.

"Tau", sahut Suchi.

"Rachelle kekamar", ujar Rachelle lalu mengambil kopernya dan beranjak menuju kamarnya.

"Tungguin", ujar Gita dan Suchi serempak.

"Ya udah, Om Papa istirahat aja di kamar oke? Kita mau susul anak Om Papa yang dinginnya melebihi Benua Antartika", cerocos Gita membuat Richardo terkekeh.

"Kalian nggak ibadah malam memangnya?", tanya Richardo menanyakan kebiasaan rutin anak-anaknya itu.

"Hm, besok aja deh Om Papa. Princess capek nih", ucap Gita sembari nyengir.

Richardo hanya menggelengkan kepalanya sembari tersenyum. Andai sifat anaknya kembali seperti dulu pasti akan sangat seru. Tapi setidaknya dia bersyukur putrinya itu tak membencinya.

"Bye, bye Om Papa", ucap Gita lalu menyeret kopernya dan menyusul Rachelle.

Sampai di kamar Rachelle, kedua sahabat Rachelle itu hanya tercengang melihat Rachelle yang tertidur pulas.

"Anjirr, kebo no debat no kecot emang nih anak", ucap Gita sembari menggelengkan kepalanya.

"Tolol. Lo nggak liat kantung mata tuh anak? Matanya udah kayak panda anjir. Gue rasa dia nggak bisa tidur", ucap Suchi menatap prihatin sahabatnya itu.

"Hooh. Kasian gue. Gue khawatir sama dia tapi dia seolah buta dengan dunia", ucap Gita sembari tersenyum miris

mengingat sikap sahabatnya yang sangat berbanding terbalik dengan dulu.

"Ma, Rey, ja-jangan. Pe-pergi. Jangan tinggalin Rachel *hiks..* jangan *hikss*.. Rey jangan pergi", racau Rachelle dalam tidurnya. Matanya masih senantiasa tertutup.

Gita dan Suchi mendekat ke arah Rachelle mencoba menenangkan sahabatnya itu.

"Chell. Jangan gini woi", ucap Gita kalut.

"Chell. Bangun onyet", umpat Suchi sembari menepuk pipi sahabatnya itu.

Sedangkan Rachelle masih meracau tak jelas. Air matanya keluar begitu saja. Keringat dingin menghiasi wajah cantiknya itu.

"JANGAN", teriak Rachelle lalu bangun dari tidurnya. Gadis itu terduduk lemas.

"Chell", panggil Gita dengan mata yang berkaca-kaca. Rachelle menatap ke arah orang yang memanggilnya itu.

*Shit.* Dia lupa sahabatnya ada di sini.

"Kalian tidur di ruang tamu", ucap Rachelle kembali datar.

"Nggak. Kita di sini aja nemenin lo tidur", bantah Suchi khawatir.

"Gue bukan anak kecil yang harus ditemenin tidur", ucap Rachelle dingin.

"Ta-"

"GIE BILANG KELUAR YA KELUAR NJING", bentak Rachelle membuat kedua sahabatnya pasrah.

Kedua sahabatnya itu memilih tidur di kamar tamu dan membiarkan Rachelle tenang dulu.

**Jangan lupa voment.**
**Gue nggak suka readers silent.**

**Jangan ambil hati**

**See you next Chap**

# BD 23

Pagi hari menyambut dengan indah. Para gadis sudah bersiap menuju Markas. Begitu juga dengan para cowok yang sudah sampai di Markas.

"Hola", ucap Gita pada seseorang yang menelfonnya.

*"Kalian udah dimana?*", tanya Nathan.

"Udah otw nihh. Bentar lagi sampe", balas Gita.

*"Oke. Cepetan dikit. Bentar lagi introgasi dimulai",* ucap Nathan dan diangguki oleh Gita meski Nathan tak melihatnya.

"Woke", ucap Gita lalu memutus panggilan.

"Siapa?", tanya Suchi.

"Nathan", balas Gita santai.

"Ciee,, yang udah telfon-telfonan", goda Suchi sembari mencolek dagu Gita.

"A-apaan sih. Gaje lo", ucap Gita malu.

Ya, mereka memang satu mobil. Karena berhubung mereka berdua menginap di rumah Rachelle, alhasil mereka satu mobil dan tentunya setelah paksaan yang sangat hakiki dari seorang Brigita.

*Ciittt.....*

Tiba-tiba Rachelle mengerem mendadak membuat Suchi dan Gita terhuyung kedepan.

"MAAAKKK"
"TUHAN YESUS"

Teriak Gita dan Suchi secara bersamaan.

"*Shit*. Lo berdua tunggu di sini. Jangan keluar", ucap Rachelle datar.

"Weh, kenapa?", ucap Gita lalu menatap ke depan.

Ternyata ada segerombolan orang yang menghadang mereka.
"Jangan. Berbahaya Chell. Kita telfon cowok-cowok aja", ucap Gita khawatir.

"Udah lo diem aja di sini. Gue juga lagi butuh pelampiasan", ucap Rachelle mulai mengeluarkan aura mencekamnya.

"Ta-", ucapan Suchi terpotong oleh Rachelle.

"Jangan banyak bacot", ucap Rachelle lalu turun dari mobil dan mengunci Gita dan Suchi di dalam mobilnya.

Tentu saja kedua sahabatnya itu terkejut. Tidak harus mengunci mereka juga bukan?!

"WOI GILA LO. BUKA NIH PINTU BEGO", teriak Gita kesal.

"Lo bisa diem nggak?! Telinga gue berdengung gara-gara suara cempreng lo itu", ucap Suchi kesal.

Beralih pada Rachelle, gadis itu menghampiri segerombolan orang-orang itu.

"Mau apa lo?", tanya Rachelle *to the point*.

"LO 'KAN YANG TANGKEP BOS KITA", bentak seorang pria berpenampilan urakan itu pada Rachelle.

"Cih, Samuel? Tua bangka itu berhak ditangkap Tuan. Atau kau ingin bernasib sama?", tanya Rachelle datar nan dingin.

"Banyak bacot lo. SERANG!!", teriak pria itu pada anak buahnya.

Mereka semua secara bergilir memberikan Rachelle pukulan demi pukulan. Serangan demi serangan tapi selalu gagal.

Gadis itu lebih gesit dari yang mereka kira.

Tak butuh waktu lama menghadapi para bajingan tengik itu. Sebagian dari mereka sudah tepar diatas aspal.

Tinggal sedikit yang tersisa termasuk ketuanya.

"*Come-on* apa hanya ini kemampuan kalian? Cih, sungguh kecil", ledek Rachelle membuat pria yang tak lain ketua mereka itu murka.

Pria itu menyerang Rachelle namun dengan gesit gadis itu menghindar. Pria itu mengeluarkan pisau lipat dari dalam sakunya dan hendak menusuk Rachelle. Namun, dengan lincah gadis itu menghindar tapi sialnya pisau itu mengenai pipi mulusnya.

"*Shit*. Berani sekali kau menggoreskan pisau kecil itu pada pipiku Tuan", ucap Rachelle santai namun mematikan.

Sedangkan Gita dan Suchi yang berada di dalam mobil sudah panik. Mereka ingin keluar namun Rachelle mengunci mereka.

Apalagi melihat seorang pria yang mengeluarkan pisaunya membuat raut panik yang sangat kentara.

"Kita harus apa Chi? Gue khawatir", ucap Gita panik.

"Jangan panik. Semakin lo panik semakin gue nggak bisa mikir", ucap Suchi berusaha untuk lebih tenang.

"Ahh, telfon cowok-cowok aja. Lo ada kontak mereka kan?", ucap Suchi memberikan saran.

"Gue cuma punya kontak Nathan doang", ucap Gita.

"Ya udah. Itu nggak jadi masalah. Sekarang lo telfon Nathan minta pertolongan", ucap Suchi dam diangguki oleh Gita.

Beralih ke Rachelle yang kini mengeluarkan pisau lipatnya juga.

"Baiklah jika itu maumu Tuan. Akan kuturuti", ucap Rachelle tersenyum *devil*.

Rachelle dengan gesit memberikan serangan pada Pria itu dan menggoreskan pisaunya ke lengan si pria.

"Aahkk", ringis pria itu.

"Yah, segitu saja kau meringis", ucap Rachelle mengejek.

Gadis itu kembali menendang pria itu yang sedang memegang luka di tangannya. Pria itu tersungkur ke belakang. Bersama dengan jatuhnya pisau lipat itu ke tangan Rachelle.

"Ada kata-kata terakhir Tuan?", tanya Rachelle kejam.

Kaki mulusnya masih saja menekan kuat dada pria itu membuatnya terbatuk darah.

"Ma-mati kau", ucap Pria itu tersendat-sendat.

"Tak semudah itu", ucap Rachelle lalu menendang pria itu tepat pada jantungnya membuat pria itu meninggal

kehabisan nafas dan kerusakan pada bagian jantungnya.

"Hama menjijikkan", ucap Rachelle lalu berjalan menuju mobilnya.

Gadis itu membuka kunci mobil itu lalu masuk ke dalam.

"LO BISA NGGAK SIH JANGAN BERTINDAK SENDIRI GITU?! KALO LO KENAPA-NAPA GIMANA?!", bentak Gita kalut.

"Cih, jadi lo maunya gimana?", tanya Rachelle dingin.

"Seharusnya lo nunggu cowok-cowok bantuin kita", ucap Suchi mencoba menyadarkan sahabatnya itu.

"Tunggu lo mati baru mereka dateng. Lo nunggu mereka sama dengan lo ngasih nyawa lo sebagai taruhannya", ucap Rachelle pedas. Gadis itu melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

Entahlah, Rachelle bingung. Mengapa melihat darah seperti itu dirinya tak takut lagi? Apa ini suata perkembangan yang besar?

*'Bagus. Kamu sudah melawan rasa takutmu Rachelle. Dengan begini kamu tidak akan takut untuk membunuh si bajingan Fajar yang telah membunuh Ibu dan saudaramu',* ucap Caroline, sang *Alter Ago* miliknya.

*'Mungkin begitu',* jawab Rachelle dalam hati.

Tak lama, mereka sampai di Markas mereka. Ketiganya turun dari mobil dengan wajah Gita dan Suchi yang menampilkan raut terkejut yang kentara. Sedangkan Rachelle hanya santai dengan wajah datar khasnya.

Ketiganya masuk ke dalam Markas dan melihat Nathan yang terburu-buru dan terkejut melihat mereka.

"Lo?! Bukannya tadi lo nyuruh gue datang ya? Lo kenapa bisa ada di sini?", tanya Nathan dengan raut wajah khawatir.

"Gu-gue", ucap Gita masih terbata-bata.

"Lo kenapa?", desak Nathan.

"Rachelle udah tanganin semua. Lo diam aja", ucap Suchi langsung lalu menarik tangan Gita menyusul Rachelle.

"*See*? Mempertaruhkan nyawa", ucap Rachelle dengan *smirk* andalannya. Gita dan Suchi hanya terdiam kemudian mengikuti Rachelle.

"Kenapa kalian lama sekali?", tanya Polisi Adam.

"Ada *problem* tadi", ucap Suchi dan diangguki oleh Gita.

"Baiklah. Siapa yang akan mengintrogasinya?", tanya Polisi Adam sembari menunjuk Samuel yang berada di ruang introgadi dengan dagunya.

"Kan biasanya Damian", ucap Nathan yang baru sampai.

"Aku hanya bertanya saja", ucap Polisi Adam santai.

"Barangkali ada yang ingin menggantikannya?", ucap Polisi Adam lagi.

Semuanya terdiam. Mereka menatap Rachelle yang memainkan *game* di ponselnya dengan santai.

"Apa?", tanya Rachelle mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Lo nggak mau introgasi dia?", tanya Gita penasaran.

"Bu-", Rachelle mengghentikan ucapannya ketika dirinya mengingat sesuatu.

*'Ahh ya. Tato itu'*, batin Rachelle.

"Bu? Bu apa?", ucap Gita lagi.

"Gue aja", ucap Rachelle bangkit dari duduknya dan menyimpan ponselnya di saku *hoodie*nya.

"Tapi, gue minta waktu 15 menit. Semua kamera CCTV harus dimatikan khusus diruangan itu", ucap Rachelle sembari menunjuk ruang introgasi.

"Kenapa?", tanya Suchi.

"Lo nggak perlu tau. Gue cuma butuh 15 menit. Bisa tidak?", tanya Rachelle dengan alis yang terangkat satu.

"Hm, baiklah", ucap Polisi Adam dan menyuruh Erick mematikan semua kamera CCTV yang ada di ruangan introgasi itu.

"*Thank you*", ucap Rachelle sembari memakai masker dan tudung *hoodie*-nya.

Gadis itu masuk ke dalam ruangan itu dan duduk di depan Samuel.

"Hai Tuan Samuel", sapa Rachelle dengan nada dinginnya. Samuel yang mendengar suara seseorang pun mendongak dan melihat Rachelle.

"Si-siapa kau?!", ucap Samuel gemetar.

"Kau tidak perlu tau siapa aku Tuan. Aku hanya ingin menanyakanmu beberapa hal sebelum aku menjebloskanmu ke penjara", ucap Rachelle dingin.

"Apa maumu?!", ucap Samuel mulai takut.

"Kelompok *mafia* yang kau ikuti itu masih berdiri bukan?", tanya Rachelle mulai mengorek informasi.

Terlihat Samuel yang nampak terkejut lalu menatap Rachelle lekat.

"Da-dari mana kau tau?", ucap Samuel.

"Bodoh. Dengan sendirinya kau mengungkapkannya Tuan", ucap Rachelle mulai mengeluarkan aura mematikannya.

"MA-MAU APA KAU?!", bentak Samuel mencoba menyerang Rachelle namun dengan sigap gadis itu memukul tengkuk Samuel membuatnya kesakitan.

Semua orang yang melihat itu terkejut dan mecoba masuk ke dalam. Mereka penasaran apa yang dikatakan Rachelle sehingga membuat Samue ingin menyerangnya. Mereka sama sekali tidak mengetahui percakapan mereka karena pada dasarnya ruangan itu dibuat kedap suara.

Rachelle mengangkat tangannya pertanda bahwa ia tak ingin diganggu. Mereka hanya diam di tempat mereka masing-masing.

"Jangan mencoba menyerangku Tuan", ucap Rachelle datar.

"Dimana Markas kalian?!", gertak Rachelle.

"Ka-kau tak perlu tau", ucap Samuel yang masih merasa kesakitan.

"Benarkah Tuan?!", ucap Rachelle kembali menekan tengkuk Samuel sehingga Pria itu merintih kesakitan.

"Ahkk", rintih Samuel.

"Tato ini sungguh membuatku muak", ucap Rachelle sembari mengeluarkan pisau lipatnya dan menggoreskannya pada tato Samuel.

"AAAHHKKK", rintih Samuel begitu pisau kecil itu mengenai kulitnya.

"Dimana?", tanya Rachelle mencoba mengorek informasi lebih dalam lagi.

Samuel hanya diam, tak menjawab pertanyaan Rachelle membuat gadis itu geram. Namun alarm handphone-nya berdering pertanda bahwa waktu 15 menit berharganya sudah selesai.

Rachelle melepaskan Samuel dan menyuruh Pria itu duduk di kursinya. Gadis itu keluar dari ruang introgasi dan menyuruh Damian menggantikannya.

"Introgasi saja dia. Aku tidak ada waktu", ucap Rachelle lalu keluar dari Markas.

Gadis itu melepas masker hitamnya tanpa melepas tudung *hoodie*-nya lalu masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan Markas.

Sebelum melajukan mobilnya, Rachelle mengirim pesan kepada dua sahabatnya agar pulang bersama Nathan dan Erick saja.

*'Sial. Bajingan itu tak memberiku informasi yang penting',* batin Rachelle kesal.

Gadis itu membawa mobilnya dengan ugal-ugalan sehingga banyak para pengendara lain mengumpat padanya.

*'Tenanglah. Yang penting kita tau bahwa Kelompok Mafia mereka masih berdiri',* ucap Caroline dandiangguki oleh Rachelle.

*'Ku harap aku segera menemui si keparat itu agar aku bisa membunuhnya dengan kedua tanganku',* batin Rachelle.

*'Aku juga berharap seperti itu Nona. Begitu kita mendapatkannya kita akan membunuhnya dengan penuh rasa',* balas Caroline.

**Holaaa....**
**Jangan lupa vote dan komen ya para readers kuuhh**

**Aku tunggu notif dari kalian.**

**See you next Chap guys**

# BD 24

Hari mulai gelap, sang Surya yang menyinari kehidupan Bumi kini digantikan oleh sang Rembulan.

Ketiga gadis cantik itu sudah siap dengan penampilannya. Gadis dengan mata biru itu sudah siap dengan *dress* putih dan *sneakers* putih miliknya.

Sahabatnya yang memiliki mata berwarna cokelat madu itu memakai baju rajut warna pink yang menutupi badan gadis itu sampai ke leher dan dilengkapi celana kulot putih dan *slingbag* yang membuatnya semakin cantik.

"Rachelle mana?", tanya gadis bermata cokelat madu itu.

"Ntah. Mungkin lagi siap-siap", balas gadis bermata biru itu.

Tak lama kemudian, datanglah gadis dingin namun berparas cantik itu dengan penampilan biasanya.

Dengan kaos putih kebesaran dan celana jeans serta *sneakers* putih yang melekat pada kakinya membuat gadis itu cantik dengan gaya yang sederhana.

"Noh orangnya", sahut gadis bermata hijau itu.

"Udah? Yuk capcus", ucap Gita dengan semangat.

"Ehh, tapi katanya cowok-cowok pada ikut", ucap Suchi dengan nada konyolnya.

"Hah?! Yang benar saja. Mereka mau ikut? *That's imposible*", ucap Gita dengan wajah cengonya.

"Ck. Cepatlah", ucap Rachelle lalu masuk ke dalam mobilnya.

**Line**

**Yekatarine.Suchia_D**

Kalian dateng aja. Gue *sharelock* ntar

**Alderick_O.R**

Oke. Gue tunggu

**Yekatarine. Suchia_D**

*Sharelocation.*

**Alderick_O.R**

Otw

Suchi yang melihat pesan yang dikirim oleh Erick itu pun membelakkan matanya. Pipinya bersemu.

*'A-apa-apaan dia. Ishh',* batin Suchi.

Tak lama ponselnya kembali bergetar.

**Alderick_O.R**

Sorry salah emot
*

**Yekatarine. Suchia_D**

Hm.

*Read.*

Setelah membalas pesan dari Erick, gadis itu masuk ke dalam mobil dan menyusul kedua sahabatnya itu.

Tak lama gadis itu sampai di tujuan. Dia melihat kedua sahabat serta ketiga laki-laki yang ingin ikut dengan mereka tadi.

"Dari mana sih Chi? Tunggu tidur lo di mobil heh?", cerocos Gita sembari berkacak pinggang.

"Iya maaf elah. Gue tadi habis **balas chat**", ucap Suchi menekan dua kata terakhir. Erick menatap Suchi dengan tatapan yang sulit diartikan namun hanya dibalas acuh oleh gadis itu.

"Ciee, yang udah punya doi nih yee", goda Gita membuat Erick tersenyum tipis namun Suchi menyadari hal itu.

Gadis itu menatap Gita dengan tajam.
"Apaan sih. Gaje lo", ucap Suchi lalu masuk ke dalam Gereja.

"Dih ngambekan", ucap Gita.

Rachelle hanya menggelengkan kepalanya. Tak habis pikir dengan kedua sahabatnya yang sempat-sempatnya berdebat padahal sudah tahu mereka akan memulai ibadah.

Rachelle kemudian masuk ke dalam Gereja diikuti Gita, Erick, Nathan dan Damian.

Mereka masuk ke dalam Gereja dan disuguhkan dengan hiasan-hiasan natal yang sangat meriah. Lampu natal yang menempel di dinding Gereja. Pohon natal yang dihias sedemikian indah dan jangan lupakan hiasan bintang yang melekat pada ujung pohon. Kado-kado yang diletakkan

dibawah pohon natal dan masih banyak lagi hiasan natal yang membuat orang-orang tak sabar menunggunya.

"Wihh, udah di dekor aja nih. Padahal minggu lalu masih polos-polos aja", ucap Gita dengan wajah sumringahnya.

"Yee si ogeb. Udah mau natal bego ya jelaslah dihias", umpat Nathan kesal.

"Ihh ngomong kasar. Chell hajar Chell. Ngomomg kasar padahal udah di dalam Gereja", adu Gita pada Rachelle. Rachelle hanya menatap tajam Nathan lalu duduk di samping Suchi diikuti oleh Gita dan yang lainnya.

"Syaloom saudara-saudariku", sapa Pendeta memasuki altar.

"SYALOOM", balas semua umat serentak.

"Terima kasih buat para Saudara-Saudari yang sudah menyempatkan waktu untuk datang dalam Ibadah kita malam ini. Untuk memulai Ibadah kita mari kita persiapkan hati dan pikiran kita untuk berdoa", ucap Pendeta dengan tangan yang membentuk tanda salib di dada diikuti oleh semua umat.

Mereka pun berdoa bersama dalam keheningan sejenak. Dan tak lama Pendeta menyerukan kata Amin. Semua umat mengangkat kepala dan membuat tanda salib itu kembali.

"Mari kita bernyanyi", ajak Pendeta lalu terdengarlah suara musik *keyboard* memandu nyanyian.

**NB: GUYSS,, CERITA INI NGGAK ADA HUBUNGANNYA SAMA KONFLIK AGAMA YA GUYSS.**

Keenam orang itu selesai beribadah dan saatnya untuk pulang.

"Hati gue jadi adem", ucap Suchi sembari mengelus dadanya.

"Hooh. Gue juga", sahut Gita dengan senyumnya.

Mereka hendak pergi dari sana namun seseorang dari masa lalu datang membuat rahang Nathan mengeras.

"Ehh ada **mantan**. Tobat lo?", ucap Gita sinis. Tangannya kembali bersedekap.

"Gi-Git gue mau ngomong sama lo", ucap Raka gugup. Nathan yang mendengarnya membelakkan matanya.

"Gue nggak ada waktu", ucap Gita hendak pergi namun lengannya dicekal oleh Raka membuat Nathan refleks memukulnya.

"Ck. Buat masalah lagi", ucap Rachelle yang baru saja membuka *headphone*-nya. Semua fokus pada gadis bermata perak yang mulai mendekat pada Raka yang tersungkur itu.

"Kalo mau balas dendam jangan sama sahabat gue. Sini satu satu", ucap Rachelle tajam dan dingin. Semua orang bingung dibuatnya.

Gadis itu merogoh saku jaket Raka dan mengambil pisau lipat dari dalam sana. Semuanya terkejut melihat Rachelle yang mengambil pisau lipat itu dengan santai.

"Kayaknya dibunuh bakalan buat lo jera deh", ucap Rachelle dengan senyum *devil*nya.

Raka refleks mendorong Rachelle hingga gadis itu tersungkur. Damian yang melihatnya pun marah hendak menghajar Raka namun dihentikan oleh Rachelle.

"Terima tawaranku Tuan?", ucap Rachelle bangkit dari jatuhnya dan mendekati Raka yang sudah ketakutan.

Raka menghajar Rachelle namun segera ditangkis oleh gadis itu. Terus saja Raka menghajarnya tapi tidak ada serangan yang mengenai gadis itu.

"Sudah? Sekarang giliranku", ucap Rachelle dengan nada rendah yang menyeramkan.

Gadis itu dengan santai menghajar Raka lalu menendang tulang kering laki-laki itu membuatnya meringis kesakitan.

Rachelle kembali mendekat lalu memberikan bogeman yang indah pada wajah Raka yang sudah babak belur.

"Niat tak ingin marah tapi kau malah memancingnya", ucap Rachelle sembari mengeluarkan pisau lipat yang dibawa oleh Raka tadi.

"Pisau ini yang tadinya ingin melukai temanku akan berbalik melukaimu", ucap Rachelle lalu menggoreskan pisau itu ke pipi Raka.

"Ahhhkk", rintih Raka kesakitan.

Gadis itu mendekatkan bibirnya pada telinga Raka dan membisikkan sesuatu yang membuat Raka menegang seketika.

"Ingat Raka. Gue bisa berubah jadi **malaikat maut** buat orang-orang yang mau melukai orang yang gue sayang. Paham", bisik Rachelle jahat. Gadis itu menjauhkan dirinya

dari Raka sembari membersihkan bajunya seakan ia baru saja berdekatan dengan kuman yang menjijikkan.

"Nathan, lo mau gantiin gue nggak?", tanya Rachelle dengan senyum *smirk*nya.

"*Of course*. *Why not?*", ucap Nathan dengan nada dinginnya.

Laki-laki keturunan Korea itu mendekati Raka dan menghajarnya habis-habisan.

Rachelle hanya memandangi Nathan yang menghajar Raka lalu pergi dari sana.

"Chell mau kemana?", tanya Gita sembari menahan lengan Rachelle.

Tanpa diminta, kemampuan melihat masa depan gadis itu bekerja dan melihat Gita yang akan dicegat oleh beberapa orang yang tak dikenal. Rachelle menghempaskan lengan Gita lalu memijit pangkal hidungnya.

"Ke-kenapa? Lo liat sesuatu?", tanya Gita takut.

"Semuanya pulang sekarang", tegas Rachelle. Wajahnya datar membuat teman-temannya bingung.

"Biarin dia di situ. Kita pulang sekarang. Jangan ada yang mencar!", tegas Rachelle.

Kini tugasnya adalah menjaga keselamatan sahabatnya.

"Kenapa? Gue belum puas hajar si brengsek ini", ucap Nathan pada Rachelle.

"Ada yang lebih penting dari situ", ucap Rachelle.

"Lo bertiga jalan dibelakang mobil Gita sama Suchi. Gue mandu di depan. Ngerti?!", ucap Rachelle dengan sedikit membentak pada akhir katanya.

Mereka hanya diam namun tetap menuruti perintah gadis itu. Semua masuk ke dalam mobilnya masing-masing.

"Undur sebentar. Gue ada urusan. Nanti gue *share*", ucap Rachelle lalu memutuskan panggilannya sepihak.

Rachelle memandu jalan dengan Gita dan Suchi yang berada di tengah dan Damian, Erick dan Nathan yang berada di belakang.

Rachelle menelfon Gita dan diangkat oleh sahabatnya itu.
"Jangan mendahului mobil gue. Tetap jalan disamping Suchi. Waspada kanan kiri", ucap Rachelle.

*"Ta-tapi kenapa Chell? Gue takut ini",* ucap Gita di sembarang sana.

"Nggak usah takut. Cukup denger instruksi dari gue dan lo aman", ucap Rachelle lalu memutuskan panggilan sepihak.

Tak lama beberapa mobil datang dari belakang mereka membuat mereka terkejut kecuali Rachelle tentunya. Damian menelfon Rachelle dan diangkat oleh gadis itu.

"*Mereka siapa*?", tanya Damian bingung karena tiba-tiba diikuti beberapa mobil tak dikenal.

"Kalo gue tau nggak bakal gue suruh lo ngikutin mobil sahabat gue", ucap Rachelle tajam.

"*Jadi ini gimana*", tanya Damian bingung.

"Gue tau lo punya pistol di mobil lo", ucap Rachelle membuat Damian tertegun. Bagaimana gadis itu tahu?

"Temen lo juga punya", ucap Rachelle lagi membuat Damian semakin tertegun.

Memang, Damian menyuruh kedua temannya itu supaya menyimpan pistol di dalam mobil untuk berjaga-jaga jika ada beberapa orang yang ingin berbuat jahat pada mereka.

"Sambungin ke teman lo", ucap Rachelle dan diikuti oleh Damian. Panggilan pun tersambung ke dua temannya membuat banyak pertanyaan.

"Ambil senjata kalian", titah Rachelle sembari fokus memandu jalan membawanya kearah hutan.

"Kenapa lo bawa ke jalan hutan?", tanya Erick yang mengetahui bahwa jalan itu bukan arah yang sebenarnya.

"Diam dan ikuti", ucap Rachelle membuat Erick bungkam.

"Gue tau kalian penembak yang handal. Mobil kalian anti peluru, gue mau lo bertiga tembakin ban mobil yang dibelakang lo", ucap Rachelle memandu mereka.

"Bukannya mereka suruhan lo?", tanya Erick lagi.

"Nggak", jawab Rachelle.

"Sedikit lagi tikungan jalan. Gue mau saat tikungan itu kalian nembak ban mobil mereka. Itu posisi yang tepat buat nembak mereka", ucap Rachelle dan diangguki oleh ketiga laki-laki itu walau tak dilihat oleh Rachelle.

Sebentar lagi. Tikungan jalan sudah terlihat. Dan inilah saatnya.

"Tembak", seru Rachelle dan terdengarlah suara tembakan yang mengenai ketiga ban mobil itu.

Berhasil. Tiga mobil itu jatuh ke jurang yang pastinya akan merenggut nyawa mereka.

Rachelle memberhentikan mobilnya dan diikuti oleh teman-temannya. Posisi mereka saat ini berada di hutan yang pastinya tidak akan mengganggu pemukiman.

Rachelle turun dari mobil dengan pistol yang berada di balik kaosnya. Kedua sahabat Rachelle juga ikut turun dan berlari ke arah Rachelle.

Takut. Itulah yang keduanya rasakan. Dia bisa merasakan itu.

**Eitss..**
**Ada lanjutannya lohh**

**Jangan lupa voment ya sayangkuuu...**

**See you**

# BD 25

Takut itu yang keduanya rasakan dan Rachelle bisa merasakannya.

"*Hikss,,,* mereka siapa? Kenapa ngikutin kita? *Hikss*.. gue takut", lirih Gita yang sudah menangis ketakutan di dalam pelukan Rachelle.

"Gue juga. *Hikss*... mereka suruhan siapa Chell? *Hikss...* gue mau pulang", tangis Suchi.

Kedua sahabatnya itu meremas kaos Rachelle dengan tangan yang bergetar.

"Ini konsekuensi kalian masuk dalam Tim penyelidikan", ucap Rachelle tanpa nada apa-apa. Nadanya datar. Berusaha mengingatkan kedua sahabatnya.

"Gue nggak tau kalo bakalan gini. Gue mau keluar aja", ucap Gita kalut.

"Lo udah ditengah jalan. Nggak ada yang bisa buat lo keluar. Ingat! Lo yang memulai lo juga yang harus mengakhiri", ucap Rachelle sembari mengelus kepala kedua sahabatnya itu.

"Kalian masuk ke mobil gue. Mobil gue anti peluru. Lo berdua aman di sana. Jangan pernah buka pintu dan jangan pernah keluar. Ikuti kata-kata gue dan lo berdua selamat", ucap Rachelle tegas. Kedua sahabatnya itu mengangguk dan hendak masuk ke dalam mobil Rachelle tapi mereka mengucapkan sesuatu sebelum mereka masuk.

"Jaga diri baik-baik. Jangan sampe luka lagi", ucap Suchi dan diangguki oleh Rachelle.

"Hah,, semakin banyak rupanya", ucap Rachelle sembari mendekati ketiga laki-laki yang sedang berkelahi dengan orang-orang tak dikenal itu.

Mata Rachelle menatap nyalang ke semua orang tak dikenal itu. Dan tanpa sengaja mata tajamnya melihat seseorang dibalik pohon yang tak ingin keluar.

Gadis itu tersenyum jahat lalu ikut membantu Damian dan yang lainnya menghajar orang-orang itu.

Rachelle mengeluarkan pistolnya lalu menembakkannya ke arah orang-orang itu tanpa meleset sama sekali.

Banyak yang gugur. Sisa sedikit lagi dan mereka menang.

Rachelle mendengar suara teriakan kedua sahabatnya itu dan menatap ke arah mobilnya.

Seketika emosinya memuncak. Gadis itu berlari dan memukul lima orang yang berusaha membuka mobilnya.

"Beraninya kau", ucap Rachelle lalu menghajar kelima orang itu dengan mudah.

Rachelle tersenyum ke arah sahabatnya membuat mereka tenang.

Gadis itu kembali membantu menghajar orang-orang itu hingga tinggal satu orang lagi yang tersisa di sana.

"Biar gue", ucap Rachelle ketika Damian hendak memukul Pria itu.

"Kenapa lo ngikutin sahabat gue?", tanya Rachelle dingin.

"Ti-tidak akan saya jawab", ucap Pria itu membuat Rachelle naik pitam.

"Jangan membuatku marah Tuan", ucap Rachelle sembari menekan tengkuk Pria itu.

"Sa-sampai mati pun a-aku ti-tidak akan memberitahumu", ucap Pria itu.

"Baiklah kalau begitu. Selamat bertemu dengan panasnya neraka Tuan. Sampaikan salamku pada penjaga neraka", ucap Rachelle lalu menembakkan peluru itu tepat dikepala Pria itu membuatnya tewas seketika.

"Menjijikkan", ucap Rachelle.

Gadis itu hendak pergi namun matanya tak sengaja menatap *tatoo* yang sama seperti Samuel dilehernya.

Gadis itu seketika tertegun lalu mencek satu-persatu leher orang-orang yang telah mereka bunuh itu.

"SIAL!", bentak Rachelle sembari menendang salah satu mayat itu.

"Beraninya kau Fajar", gumam Rachelle.

*'Nampaknya Pria itu sudah mengetahui siapa yang membunuh anggotanya Rachelle',* ucap Caroline.

*'Tentu saja'*, balas Rachelle.

Sedikit frustasi tapi gadis itu mencoba menetralkan emosinya.

"Jangan bersembunyi bajingan!", bentak Rachelle sembari menembakkan peluru itu kearah seseorang yang sedari tadi mengintip itu.

"AAHKK", ringis orang itu. Rachelle mendekatinya dan betapa terkejutnya ia melihat orang yang ia tembak itu.

"Brian?!", ucap Rachelle terkejut namun segera ia ubah ekspresi wajahnya.

"Tega sekali kau menembakku", ucap orang itu membuat Rachelle pusing.

"Kenapa kau disini?", tanya Rachelle dengan wajah datarnya.

"Tembakanmu memang tak perlu diragukan lagi. Dari dulu tak pernah meleset", ucap laki-laki bernama Brian itu.

"Jangan bertele-tele", ucap Rachelle.

"Seperti dulu", ucap Brian membuat Rachelle jengkel.

"Mengapa kau disini?", tanya Rachelle sekali lagi.

"Ck. Kau tak ingin mengobati lukaku dulu Nona? Aku terluka karenamu", ucap Brian membuat Rachelle jengkel.

"Siapa?", tanya Damian yang baru sampai disamping Rachelle.

"Bukan urusanmu", ucap Rachelle lalu mengulurkan tangannya ke arah Brian dan diterima baik oleh laki-laki itu.

"Masuk kedalam mobilku", ucap Rachelle. Setelah melihat kedua sahabatnya itu telah masuk ke dalam mobil masing-masing.

"Kalian antar mereka pulang. Jangan sampai lecet. Gue ada urusan. Dan **jangan ada yang mengikuti**", ucap Rachelle dengan beberapa kata terakhir yang ditekan.

Damian, Erick dan Nathan hanya bisa mengangguk lalu pergi dari sana.

Rachelle mengambil kotak P3K dari dalam *dashboard*nya lalu mengobati luka Brian. Sedangkan Brian hanya menatap lekat Rachelle.

"Jangan menatapku atau matamu menjadi korban", ancam Rachelle ketika Brian menatapnya dalam.

"Selalu dingin. Tak pernah berubah", ucap Brian santai masih menatap Rachelle.

"Aku sedang tidak main-main Brian", ucap Rachelle dingin. Brian hanya menghiraukannya dan tetap menatap Rachelle.

Rachelle yang merasa kesal lalu menekan luka Brian dengan keras.

"Awhss. Tidak bisakah kau berhati-hati Nona?", tanya Brian kesal.

"Udah gue bilang", ucap Rachelle santai.

Setelah selesai mengobati Brian, gadis itu menatap intens laki-laki tampan yang ada di depannya ini.

"Lo ngapain ke sini?", tanya Rachelle kembali memakai kata 'lo-gue'nya.

"Hah,, sebenarnya kemaren gue baru sampe di Indonesia karna tugas gue yang di London udah selesai. Terus, baru aja tadi gue mau pergi gue liat mobil lo sama temen-temen lo yang kayak dikejar orang. Awalnya gue mau bantu tapi waktu liat kalo ternyata yang ada di mobil itu lo gue urungin niat gue. Gue juga nggak bantu karna gue liat kemampuan beladiri temen cowok lo bagus. Gue juga sempet kaget karna yang ngejar kalian itu ternyata anggota *Mafia*. Dan lebih parahnya lagi yang ngejar lo sama temen-temen lo itu musuh bebuyutan lo. Trus tadi waktu gue mau pulang lo

keburu nembak gue. Mana yang kena dilengan gue lagi", jelas Brian panjang lebar.

"Keadaan *di sana*?", tanya Rachelle yang mulai menjalankan mobilnya.

"Gue bilang baik kagak. Gue bilang nggak baik juga kagak", ucap Brian membuat dahi Rachelle berkerut.

"Yang buat baik itu ya kabar dari lo yang bilang kalo misalkan Kelompok *Mafia Deadly Roses* itu masih berdiri. Dan kabar buruknya mereka mulai nyerang Markas. Sistem keamanan kita dibobol habis. Seluruh informasi dibongkar habis-habisan. Parah banget lah pokoknya. Gue juga dapat perintah dari Ketua katanya lo harus ke sana", ucap Brian. Namun tak ada reaksi yang ditunjukkan oleh Rachelle.

"Kata Ketua lo harus buat sistem keamanan yang lebih sulit dibobol dari yang sebelumnya. Emang sih yang buat sistem keamanan kemaren itu si Boy tapi karna udah nggak aman lagi terpaksa lo yang harus buat. Karna kemampuan lo buat sistem keamanan itu nggak main-main susahnya. Nggak heran lo masih **nyembunyiin identitas asli lo**", ucap Brian santai.

Rachelle memberhentikan mobilnya di sebuah rumah yang nyatanya bukan digunakan sebagai rumah namun sudah dianggap sebagai rumah olehnya.

"Lah? Udah main sampe aja. Lo nggak masuk nih?", tawar Brian sembari membuka pintu mobil.

"Besok", ucap Rachelle dan diangguki oleh Brian.

"Oh iya, nih kartu nama Ketua. Katanya lo udah susah buat dihubungi", ucap Brian sembari menyodorkan sebuah kartu nama pada Rachelle.

Rachelle hanya menatap kartu itu tanpa berniat mengambilnya.
"Lain kali. Kasih tau Ketua lo itu kalo memasang alat penyadap dibaju seseorang itu hal yang sangat menjijikkan. Terutama itu dibantu oleh orang yang dipasang alat itu", ucap Rachelle membuat Brian tertegun. Bukan hanya laki-laki itu namun orang yang melihat aktifitas mereka dari alat penyadap yang dikatakan oleh gadis itu.

"Ternyata masih sama. Mata tajam dan pengamat yang baik", ucap orang yang melihat rekaman itu dengan beberapa orang yang ikut menontonnya.

"Dan jangan lupakan ucapannya yang pedas itu Ketua", ucap seorang gadis cantik dan diangguki oleh orang yang dipanggil 'Ketua' itu.

"Rasanya sangat rindu tidak bertemu dengannya selama 2 tahun. Mungkin besok Markas ini akan heboh ketika melihat sang Pujaan hati datang kembali setelah sekian lama", ucap Ketua itu dengan sedikit keterkekehan dalam nadanya.

"Tentu saja. Dan jangan lupakan si *rich boy* kita, Alex yang selalu mengejar gadis dingin itu", ucap gadis itu dengan kekehan kecilnya.

"Sudahlah. Jika kita terlalu berharap dia datang maka gadis itu tak akan datang. Kau tau betul kelicikan otaknya bukan?", ucap Ketua dan diangguki oleh gadis itu.

Sedangkan di sisi lain, Brian yang ditatap tajam oleh Rachelle hanya bisa menampilkan senyum kikuknya. Layaknya orang bodoh yang telah tertangkap basah saat membohongi seseorang.

"Pergi dari hadapanku", ucap Rachelle dingin.

"L-lo nggak marahkan?", lupakan bahasa yang tidak formal itu. Jika dirinya sudah ditatap tajam dan penuh intimidasi terutama oleh Rachelle maka dia akan melupakan bahasa formal yang dia pakai.

"Pergi sebelum gue berubah pikiran", ucap Rachelle bertambah dingin.

Hendak pergi, Brian terdiam mematung mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Rachelle.

"Titip salam pada Ketuamu itu. Katakan bahwa besok jangan harap kepala dan badannya masih satu tubuh. Begitu juga dengan **partner** kecilnya ini", ucap Rachelle lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata.

Brian segera berlari masuk ke dalam Markas dan mendobrak pintu itu dengan keras.

"KETUAAAA GARA-GARA KAU HIDUPKU TIDAK AKAN TENANG. TANGGUNG JAWAB SEKARAAANGG!!", teriak Brian geram.

"Ribut sekali kau. Brian, Brian. Kau baru saja pulang dari London dengan misi yang sangat membahayakan nyawa dan kau pulang dengan jiwa dan raga yang sehat. Tapi lihatlah, kau baru bertemu gadis itu saja langsung pucat pasi seperti mayat", ucap Ketua itu diakhiri dengan kekehan.

"Aishh, jangan sok Ketua. Kau tidak lupakan tentang fakta bahwa kau pernah koma gara-gara dia", ucap Brian jengkel.

"Itu sudah sangat lama Brian. Aku lupa. Kapan ya?", ucap Ketua dengan nada sombong.

"Heleh. Bilang saja kau malu mengakuinya", ucap Brian dengan nada mengejek.

"Terserah padamu. Ketua tetaplah Ketua. Tak akan ada yang bisa membantahnya", ucap Ketua itu dengan nada sombong khasnya.

"Selalu sombong", nyinyir Brian lalu pergi dari sana.

Ia harus memikirkan cara agar Rachelle tak memisahkan kepalanya dari badannya. Sayang saja, dirinya belum menikah. Bahkan memiliki doi saja tidak. Padahal banyak perempuan yang mengejarnya namun selalu dia tolak dengan alasan tidak sesuai dengan kriterianya.

**Holaaa....**

**Jangan lupa voment ya guyss...**
**See you next Chapter readerss ku sayangg**

# BD 26

"Halo Pah", sapa Rachelle yang sudah memberhentikan mobilnya di depan sebuah minimarket.

*"Kamu dimana? Tadi Aurora menelfon ke rumah katanya kamu tidak mengangkat telfonmu",* ucap Richardo disebrang.

"Aku tidak pulang ke rumah. Aku menginap di *apart*", ucap Rachelle tanpa menjawab pertanyaan Richardo.

*"Kau ada masalah Rachel?",* tanya Richardo tanpa sadar memanggil Rachelle dengan panggilannya dulu.

"Jangan memanggilku dengan nama itu", ucap Rachelle kembali dingin.

*"Ahh maafkan Papa nak",* sesal Richardo membuat Rachelle menghela nafas.

"*Good night Daddy*", ucap Rachelle lalu memutus panggilan sepihak.

Gadis itu melempar ponselnya ke kursi di sampingnya lalu keluar dari mobil. Ia memasuki mini market itu dan membeli beberapa *snack,* sayur, daging, susu, dan *mie* instant untuk makanannya di rumah pohon nanti.

Gadis itu membawa troli belanjanya itu ke kasir dan membayarnya.

"Totalnya 350.000 mbak. Bayar cash atau kredit?", tanya kasir perempuan itu ramah.

Rachelle hanya diam dan mengeluarkan kartu kreditnya lalu menyerahkannya pada kasir itu.

Setelah membayar belanjanya, Rachelle keluar dari mini market itu dengan wajah datar khasnya.

Lalu ia meletakkan belanjaannya di kursi yang berada disampingnya dan melajukan mobilnya menuju rumah pohon miliknya.

*Ceklek...*

Pintu rumah pohon itu terbuka dan masuklah gadis berparas cantik kedalam rumah pohon itu.

Gadis itu meletakkan belanjaannya di atas meja dan menghempaskan dirinya di sofa empuk miliknya.

*Drrttt... drrtt...*

"Hm?", ucap Rachelle dengan mata terpejam.

"*WOI BAMBANG! LO DIMANA SIH?! GUE NUNGGUIN DARI TADI SAMPE LUMUTAN. LO MALAH NGGAK DATANG! LO NIAT BELI NGGAK SIH?!*", teriak orang yang menelfonnya itu membuat gadis itu harus menjauhkan handphone-nya dari telinganya.

Dia membuka matanya dan melihat orang yang menelfonnya itu dan tertampanglah nama **Andre** di layar *handphone*-nya itu.

"Ck. Tunggu", ucap Rachelle lalu memutus panggilan itu sepihak, **lagi**.

Gadis itu mengambil jaketnya lalu memakainya dan pergi menjumpai Andre.

*Citt...*

Gadis itu menghentikan mobilnya tanpa mematikan mesin mobilnya lalu turun menjumpai Andre dan dua orang yang menatapnya garang.

"Mana?", tanya Rachelle santai.

"Mana, mana, mana. Lo tuh gimana sih?! Nggak biasanya gini. Telat banget. Mana telatnya 2 jam lagi. Lo kira nunggu itu enak apa? Gue juga butuh kepastian tau", cerocos Andre berujung curhat.

"Bacot", ucap Rachelle lagi.

Gadis itu mengeluarkan sebuah amplop cokelat dari dalam sakunya dan melemparkannya kearah Andre dan dengan sigap ditangkap oleh laki-laki itu.

"Ck. Gue udah kayak budak aja nangkap-nangkap uang dari majikannya", ucap Andre sinis.

"Ck. Mana? Gue nggak ada waktu", ucap Rachelle tak sabar.

"Sabar napa. Kayak ada hantu aja yang ngejar lo", ucap Andre sembari meminta *'barang'* yang dipesan oleh Rachelle itu dari anak buahnya.

"Nih", ucap Andre sembari menyodorkan *barang* yang dibungkus dengan plastik hitam itu pada Rachelle.

Rachelle menerimanya lalu mengambil pistol dari balik kaosnya dan menembak salah satu anak buah Andre membuat mereka terkejut dengan wajah pucat pasi.

"Lo kenapa sih woi?!", bentak Andre tak menyangka anak buahnya ditembak begitu saja.

"Cari anak buah itu yang setia jangan baru dikasih *tambahan* dari orang langsung berkhianat", ucap Rachelle sembari menyimpan pistolnya kembali.

Untung tempat itu sepi jadi tidak ada yang mendengar suara tembakan itu.

"Hah?!", tanya Andre gagal paham.

"Leher", ucap Rachelle membuat Andre sadar dan mengecek leher anak buahnya itu. Dan benar saja, dileher anak buahnya itu terdapat *tatoo* bunga mawar membuat Andre geram.

"Dasar bajingan", umpat Andre pada mayat itu.

Laki-laki itu berdiri dan menatap Rachelle yang tersenyum miring dibalik masker hitamnya itu.

"Dari mana lo tau?", tanya Andre bingung.

Rachelle hanya mengangkat bahunya lalu masuk ke dalam mobilnya dengan santai.

*Tin..tin..*

Rachelle membunyikan klakson mobilnya pertanda pamit.

"Bang, emang dia setiap beli nggak pernah nunjukin wajahnya ya?", tanya anak buahnya itu.

"Hm, gue juga nggak tau muka tuh cewek gimana. Yang gue hapal dari dia cuma *style* baju yang serba hitam sama matanya yang tajam itu", ucap Andre dengan senyum tipisnya.

Entahlah dirinya juga tak pernah melihat bentuk wajah gadis yang selalu memesan obat itu pada mereka. Tapi

setiap bertemu dengannya ia merasakan hal yang aneh.

Jantungnya berdetak tak karuan ketika melihat kedatangan gadis itu. Dia juga merasa sedih karena gadis itu selalu memesan obat yang sangat membahayakan tubuhnya itu.

"Sudahlah. Ayo pulang sudah hampir jam 2", ucap Andre sembari melihat jam tangannya.

"Ta-tapi mayat dia?", tanya anak buahnya itu ketika melihat mayat mantan temannya itu.

"Biarkan saja mayatnya membusuk disini. Itu akibat telah mengkhianatiku", ucap Andre dingin lalu masuk ke dalam mobil diikuti anak buahnya itu.

Pagi harinya, mentari sudah menyinari dunia dengan sinarnya yang terang. Tapi itu tak mengusik tidur seorang gadis yang digulung oleh selimut itu.

*Drrrtt...drrrttt....*

*Handphone*-nya bergetar lama pertanda ada yang menghubunginya. Tangan gadis itu meraba-raba nakas dan mengambil ponselnya itu.

"Hm?", ucap Rachelle dengan suara seraknya.

*"Woi mamen. Lo dimana bosku. Kebo lo? Kita udah nungguin dari tadi bangsul",* ucap orang yang menelfonnya itu.

Rachelle mengerjapkan matanya lalu melihat siapa yang menelfonnya pagi buta seperti ini?

"Ini masih jam 4. Ngapain lo nelfon gue?", tanya Rachelle yang masih belum sadar.

*"Wahhh... seorang Rachelle yang terkenal karena kecerdikannya mengatakan jam 10 adalah jam 4? Sungguh ajaib otakmu, Nak. Aku bangga padamu",* ucap orang itu dengan nada sindiran.

Rachelle membelakkan matanya kalu menatap jam di ponselnya.

*WHAT THE F*CK.*

Sudah jam 10?!! Bodoh. Bodoh. Bodoh.

Rachelle mengumpati dirinya sendiri lalu menetralkan keterkejutannya.

"Gue otw", ucap Rachelle kembali dingin lalu mematikan panggilan sepihak.

"Bego. Bego. Bego", umpat Rachelle lalu membersihkan dirinya dan bersiap menuju Markas.

**NB: Markas yang dimaksud bukan Markas Kantor Polisi ya guyss**

Gadis itu kini sudah sampai di Markas ketika ia mengantarkan Brian kemarin.

Dia memarkirkan mobilnya dan keluar dari mobil dengan gaya coolnya.

"WOI MAMEN. UDAH BANGUN?", teriak seorang laki-laki sembari mengacungkan tangannya ke atas.

*'Tamatlah riwayatmu',* batin Rachelle yang masih mengingat kejadian tadi pagi.

Semua mata tertuju padanya. Wajah mereka menunjukkan keterkejutan yang sangat kentara.

"A-AGENT SCARLLET?!", ucap mereka serempak.

Rachelle hanya diam dengan wajah datarnya lalu memasukkan tangannya ke dalam saku jaket kebesaran miliknya.

Semua orang yang ada di situ terkejut lalu dengan cepat berdiri dengan sigap dan membungkukkan badannya memberi salam.

"Tidak usah", ucap Rachelle datar.

Semua orang kembali menegakkan badannya kembali dan berdiri dengan tegap.

"A-Anda bergabung kembali Nona?", tanya seorang pria dengan tergagap.

"Cih, siapa bilang?", ucap Rachelle masih datar.

"Ta-tapi-"

"Aku hanya membantu *orang yang sedang kesusahan*", sindir Rachelle.

Mata mereka membelak.

"Ngapa jadi mencekam gini sih? Agent kebanggaan kaliankan sudah datang seharusnya kalian menyambutnya dengan baik dan makan-makan. Kenapa jadi formal seperti ini sih?!", ucap Brian mencoba mencairkan suasana.

"Hahahaha, sindiranmu sangat tajam sampai terdengar sangat sakit di hati Nona", ucap Ketua yang baru datang bersama seorang gadis yang memantau Rachelle dan Brian kemarin.

Rachelle tersenyum miring lalu mendekat pada Ketua.

"Oh, **Ketua Oscar atau kusebut saja Agent Fast Car** yang terkenal akan kecepatan dalam mengejar target namun **bodoh dalam hal menyembunyikan**", ucap Rachelle dengan senyum khasnya. Bukan senyum manis namun senyum mengejek.

"Kau baru datang saja sudah membuat heboh", ucap Ketua Oscar tak habis pikir.

"Heboh? Kurasa tidak", ucap Rachelle santai lalu berjalan menuju sebuah mesin kopi dan membuatkan kopi untuk dirinya.

Semua orang masih memperhatikannya, tidak mengalihkan pandangannya sama sekali dari Rachelle sampai gadis itu duduk di sofa dengan santainya.

"Sudah ku bilang bukan? Bukan hanya pesonanya saja tapi auranya itu membuat semua pandangan tak dapat teralihkan Ketua", ucap gadis yang selalu bersama Ketua Oscar itu.

"Aku mendengarnya Putri", ucap Rachelle dengan tatapan tajamnya membuat gadis berlesung pipi itu gelagapan.

"Sama saja seperti dulu. Selalu dingin", cemberut Putri.

Kenalkan, dia **Putri Violeta Sanjaya**. Gadis berumur 18 tahun itu adalah sekretaris dari Ketua Oscar sejak ia berumur 16 tahun. Gadis itu juga pandai dalam hal mengawasi situasi, merekayasa segala hal yang menurutnya membahayakan dirinya dan orang terdekatnya.

Rachelle hanya mengacuhkannya lalu memanggil Boy, yang tak lain adalah orang yang membuat sistem keamanan Markas itu.

"Boy", panggil Rachelle tak sopan.

Boy yang sedari tadi fokus terhadapa ponselnya segera menoleh kearah Rachelle dengan wajah kesalnya.

"Tidak sopan. Sudah berapa kali kukatakan agar memanggiku dengan sebutan 'Kak'? Apa itu mengganggu pikiranmu?", ujar Boy kesal. Pasalnya dirinya lebuh tua dari gadis yang selalu memanggilnya dengan seenaknya saja.

"Ck. Mau dibantu atau tidak?", tanya Rachelle mulai jengah dengan semua.

Boy berdecak lalu mengambil laptopnya dan memberikannya pada Rachelle.

Gadis itu menerimanya dengan sigap lalu mengotak atik laptop itu dengan penuh keseriusan.

"Para bajingan tengik", ucap Rachelle dengan senyum menyeramkannya.

Gadis itu kembali fokus pada laptop itu dan keadaan pun menjadi tegang. Sampai suara seorang laki-laki mengacaukan semua perhatian dan suasana tegang yang ada.

"HOLAAA GUE DATANG DENGAN SEJUTA MAKANAN YANG PASTINYA BUAT KALIAN BETAH TINGGAL DISINI", seru laki-laki itu membuat semua menatapnya dengan tatapan konyol.

*'Tamatlah riwayatmu Nak'*

*'Sempat-sempatnya lo teriak pas tegang-tegangnya anjim'*

*'Dasar Rich Boy'*

Semua gumam-gumaman itu terdengar di telinga seorang **Alexander Oaste Zark**, seorang laki-laki berumur 19 tahun dengan wajah yang tampan, badan yang sangat atletis dan jangan lupakan kekayaan yang tak ada habisnya sampai tujuh turunan itu. Sebutan **Rich Boy** sangatlah cocok buatnya. Ada juga yang dengan gilanya memberikan sebutan **Sugar Daddy** buatnya.

"Woi Bro. Gue tau lo kaya. Sebutan Rich Boy dimana-mana. Tapi gue saranin jangan tunjukin sifat lo sekarang", ucap Brian dengan senyum konyolnya.

Alex menaikkan satu alisnya lalu menatap semua orang yang tengah berdiri dengan tegak tanpa berkutik sama sekali. Pandangannya fokus ke depan membuat Alex bingung.

*'Mereka nyambut gue sampe segitunya kah?',* batin Alex ke-PD-an.

Rachelle hanya tersenyum tipis mendengar batin laki-laki yang selalu mengejarnya itu lalu fokus kembali pada laptopnya.

**Eitsss...**
**Anda berbohong**
**Masih ada lanjutannya dongss**
**Jangan lupa voment ya guys**

**Karna kalo di youtube itu pasti bilangnya '*karna subscribe itu gratis, karna like itu nggak susah, karna komen itu berkah*'.**

**Blablabla..**

**Tapi kalo di harusnya gini *'karna follow itu gratis, karna like itu murah, karna dengan komen kalian itu bisa masuk surga'***

**Bye bye guyss...**

**Buat readersku Calon_Penulis_0697**
**Hola holaa**

# BD 27

"Woi!! Pada napa dah?", ucap Alex semakin bingung. Jangan sampai tingkat ke-PD-annya itu semakin meningkat karena tidak mendapat jawaban.

"Mamen, lo mikir dongs. Kalo semua udah pada diri tegak, pandangan fokus ke depan, suasana jadi tegang itu artinya siapa yang datang?", ucap Brian mulai sewot.

Alex tampak berfikir, jari telunjuknya diletakkan didagunya.

"Hm, biasanya sih Ketua Oscar. Tapi nggak gini amat. Terus, kalo gini biasanya yang datang itu utusan dari Pusat tapi tetep aja nggak bakalan setegang ini. Terus, hm, biasanya kalo Ketua Pusat yang datang baru gini. Tapi tetep aja kalo Ketua Pusat yang datang pasti cuma posisi tegaknya doang yang begini", cerocos Alex kembali mengingat-ingat orang yang kemungkinan membuat teman-temannya tegang seperti ini.

"Mulai deh otak lemotnya", cerca Putri.

Alex menghiraukannya lalu matanya membelak membuat Brian tersenyum sabar namun tersirat kekesalan di dalamnya.

"*What the fu*k*. Jangan bilang?!", ucap Alex dengan mata membelak ke arah Brian.

Brian hanya diam dengan senyum sabar dengan sirat kekesalan itu.

"Mohon bersabar, ini ujian", ucap Putri melihat Brian yang tersenyum seperti itu.

Brian hanya mengelus dadanya mencoba bersabar. Sedangkan Alex matanya menatap jalang ke semua sudut ruangan dan terpakulah tatapannya ketika melihat seorang gadis yang tengah serius berkutat dengan sebuah laptop sesekali menyesap kopi.

Jika ini berada dalam dunia Webtoon atau perkomikan, mungkin keadaan Alex sudah digambarkan dengan wajah tersenyum dengan bunga-bunga disekitarnya. Matanya yang digambarkan dengan cinta.

Sungguh menggelikan. Alex mendekat pada Rachelle yang sesekali meregangkan otot-ototnya karena merasa lelah.

"*M-my honey, banie, sweetie*? Itu kamu kan?", ucap Alex kembali alay ketika berhadapan dengan Rachelle.

Semua orang yang ada di situ mencoba menahan tawanya tapi tetap saja tidak bisa. Mendengar sang Rich Boy yang kembali alay dan lebay seperti itu membuat mereka ingin tertawa sepanjang hari.

Rachelle hanya menghiraukan itu. Dirinya sudah biasanya mendapat perlakuan seperti itu dari Alex. Gadis itu fokus pada laptopnya dan mengetikkan sesuatu dan selesai.

"Nih", ucap Rachelle sembari meletakkan laptop itu kembali.

"Gue pulang", ucap Rachelle bangkit dari duduknya dan hendak pergi namun terhalangi oleh Alex yang masih menatapnya penuh rindu.

Jika di dunia perkomikan lagi, mungkin wajah Rachelle akan digambarkan dengan wajah konyol dan penuh kejengahan.

Gadis itu menggeser tubuh Alex dengan satu tangannya lalu hendak pergi namun tertahan karena dirinya dipeluk

oleh Alex dari belakang.

"*What the?!*", gadis itu ingin mengumpat namun ia tahan. Sungguh. Ia sudah sangat lelah sekarang ini. Yang dia butuhkan hanyalah **ketenangan** dan **tidur**. Dengan itu ia bisa dengan cepat menghajar laki-laki yang memeluknya dengan sembarang ini.

"Kapan pulang? Kok nggak bilang-bilang? Kamu tinggal dimana sekarang? Kamu mau balik ke Markas lagi?", cerocos Alex belum melepaskan pelukannya malah menaruh wajahnya ditengkuk Rachelle.

"Memangnya kau siapaku?", tanya Rachelle santai.

Pertanyaannya itu membuat Alex semakin lesu. Santai namun menyakitkam buatnya.

"Ck. Jawab saja", ucap Alex menghiraukan ucapan Rachelle.

"Lepaskan aku Alex. Aku harus pergi", ucap Rachelle memberontak.

Andai saja tubuhnya tidak lemas seperti ini mungkin dia akan menghajar Alex sampai masuk UGD.

"Kamu kenapa?", tanya Alex melonggarkan pelukannya. Wajahnya sudah terangkat menatap wajah Rachelle dari samping.

Inilah kesempatannya. Gadis itu melepaskan pelukan Alex lalu menendang *adik kecil* Alex sehingga laki-laki itu merintih kesakitan.

"Andai aku sedang bugar Alex, sudah kupastikan kau koma saat ini", ucap Rachelle lalu pergi dari sana.

Gadis itu berjalan dengan santai tanpa memikirkan tawa semua anggota yang ada disana.

"Sungguh miris nasibmu Alex", ucap Brian lalu tertawa terpingkal-pingkal.

"*Shit*. Diam", ucap Alex berubah drastis.

Ia melihat gadis yang dicintainya sejak awal pertemu itu berjalan dengan gontai walaupun wajahnya tetap datar tak menunjukkan ekspresi apapun.

"Kejar tolol. Nggak liat lo jalan aja kagak sanggup kayaknya tuh anak", ucap Brian kesal melihat temannya itu tak mengejar gadis berwajah datar itu.

"Haruskah?", ucap Alex polos.

"Nggak usah. Tunggu sampe dia punya suami baru lo kejar", ucap Brian kesal. Ingin rasanya dia menjitak kepala yang berisi otak cemerlang namun bodoh dalam hal percintaan itu.

"Lah? Keburu nggak ada kesempatan sama gue dong", ucap Alex cemberut.

"Bangsat, anjing, tolol, goblok, bego, taik mati aja lo sana. YA SEKARANGLAH BEGOO", kesal Brian lalu menjitak kepala Alex.

"Oh sekarang ya? Oke deh", ucap Alex dengan tampang konyolnya lalu pergi mengejar Rachelle.

Brian hanya menatap kepergian Alex itu dengan senyum yang menutupi kekesalannya itu lalu pergi ke bersama anggota lainnya.

"Rachelle", panggil Alex sembari berlari mengejar Rachelle yang hendak memasuki mobilnya.

Rachelle menatap Alex dengan alis terangkat.
"Apa?", tanya Rachelle lesu.

"Kamu kenapa? Sakit ya?", ucap Alex perhatian.

"Nggak", balas Rachelle lalu hendak masuk ke dalam mobilnya tapi ditahan oleh Alex.

"Aku anterin kamu ya. Takut kamu kecelakaan nanti. Kamu lesu banget", ucap Alex lalu membawa Rachelle dan membukakan pintu mobil *sport* itu pada Rachelle.

Alex kembali menutup pintu mobil itu ketika memastikan Rachelle duduk dengan nyaman.

Laki-laki berperawakan tinggi itu duduk di kursi pengemudi lalu melajukan mobil itu dengan kecepatan rata-rata.

"Bawa gue ke *apart* lo aja", ucap Rachelle masih dengan wajah pucatnya.

Alex terkejut, refleks laki-laki itu merem mobil sehingga Rachelle terhuyung ke depan. Rachelle menatap tajam Alex dan dibalas cengiran oleh laki-laki itu.

"Serius? Hm, emangnya kamu mau ngapain di *apart* aku", ucap Alex mulai mengada-ngada.

"Jangan ke PD-an. Gue cuma males balik ke *mansion*", ucap Rachelle membuat Alex tersenyum masam.

"Oke", ucap Alex lalu kembali melajukan mobil Rachelle menuju *apart*-nya.

Sampai. Mereka sudah sampai di *apartemen* milik Alex. Alex membuka *seltbelt*-nya lalu melirik ke arah Rachelle yang tertidur dengan posisi yang Alex yakini sangat tidak nyaman bagi gadis itu.

Alex kemudian keluar dari mobil dan mengitari mobil itu dan membuka pintu penumpang. Laki-laki tampan itu membuka *seltbelt* Rachelle dan menggendongnya ala *bridal style*.

Tak peduli jika Rachelle nantinya akan memukulinya hingga babak belur. Yang terpenting sekarang, gadis itu tidur dengan nyenyak.

Perjuangan tak sampai di situ, Alex harus membuka pintu *apartemen*-nya dengan susah karena Rachelle berada di gendongannya.

"Aishh, bagaimana ini?", gumam Alex mencoba mencari akal.

Tiba-tiba sebuah ide terlintas diotaknya namun ia tak berani dan tak yakin kalau idenya itu akan sukses.

*'Bodo amatlah. Penting ayang beb gue tidur nyenyak, kalo dia nggak bangun',* batin Alex.

Laki-laki itu berniat menukar posisi gendongannya. Dari yang ala *bridal style* menjadi gendong bayi. Dengan posisi wajah Rachelle yang berada di ceruk lehernya dan kedua kaki Rachelle yang dia lingkarkan dipinggangnya agar tidak jatuh.

Dia melakukannya dengan sangat hati-hati dan akhirnya selesai.

Biasanya gadis lain akan terbangun jika posisi tidurnya akan diganti tapi kenapa dia tidak? Ya, bukan berarti Alex

menggendong gadis lain tapi itulah yang dia tahu dari teman-temannya.

Alex memeluk Rachelle agar gadis kesayangannya setelah Mamanya itu tidak merosot jatuh lalu membuka pintu *apartemen*-nya setelah memasukkan pin pintu itu dan menutupnya kembali.

Dengan telaten, laki-laki itu membawa Rachelle menuju kamarnya dan menidurkannya di tempat tidur miliknya.

Nuansa kamar yang tidak jauh berbeda dengan kamar Rachelle sekarang. Yang membedakan hanya hiasan rumus matematika yang berada pada atap kamarnya dan berkas-berkas kantor yang terletak rapi di mejanya.

"Hahh", helaan nafas Alex terdengar saat sudah berhasil menidurkan Rachelle ditempat tidurnya.

Laki-laki itu lalu duduk di samping Rachelle yang terlelap sembari mengelus kepala gadis itu.

"Nggak tau lo make pelet apa sampe gue kepincut sama lo. Tiap detik, menit, jam, hari, bulan bahkan tahun gue nggak pernah bisa ngelupain lo barang seujung kuku pun. Gue bingung sama diri gue disaat banyak gadis yang mengantri buat dijadiin pasangan buat gue, kenapa gue malah nunggu lo yang jelas-jelas nggak pernah dan mungkin nggak akan pernah buka hati lo buat gue. Sekeras apapun gue berjuang buat lo, gue selalu gagal dimata lo. Tapi gue yakin, kalo gue bukan jodoh lo setidaknya jodoh lo bakalan jaga lo baik-baik, nerima lo apa adanya dan senantiasa di sisi lo sampai nantinya maut yang memisahkan", ucap Alex sembari mengelus rambut Rachelle.

Laki-laki itu tersenyum miris, kenapa? Kenapa dirinya yang bahkan bisa mendapat yang jauh lebih baik dari Rachelle

susah untuk menjauh bahkan tak berniat sedikit pun mencari yang lain.

Tapi tenang, sebelum jalur kuning melengkung dia bisa memperjuangkan gadis dingin itu dengan sepenuh jiwa dan raganya. Ia yakin itu.

Lagipula jodoh tidak akan kemana bukan?

Alex hendak pergi namun Rachelle terlebih dahulu memeluknya layaknya guling.

Alex membelakkan matanya, terkejut. Ia melihat ke arah Rachelle yang memejamkan matanya bahkan mencari posisi yang nyaman buatnya.

Nampaknya, gadis itu kurang istirahat. Lingkaran hitam tercetak jelas sekitar matanya.

Alex mencoba menetralisir kegugupannya lalu ikut berbaring di samping Rachelle dan menatap ke atap kamarnya.

Sungguh. Jantungnya berdetak tak karuan saat ini. Dia tak tahu harus bagaimana sekarang. Apalagi posisi Rachelle yang memeluknya dengan tangan kanan yang berada diatas dada bidangnya dan kakinya yang ikut naik ke atas tubuhnya.

"Kenapa gue diposisi ini ya Tuhan?", gumam Alex namun dalam hati sangat bersyukur karena dirinya dipeluk oleh Rachelle walau dalam keadaan tak sadar.

Dasar laki-laki.

Alex memiringkan badannya menghadap Rachelle lalu membalas pelukan Rachelle sembari mengusap-usap

punggung Rachelle agar gadis itu nyaman.

Tanpa sadar, matanya juga ikut terpejam dan menyusul Rachelle ke alam mimpi.

Sudah dipastikan dirinya akan bermimpi sangat indah hari ini.

**Dasar cowok!**
**Satu kata buat Alex guyss.**
**Satu kata buat Rachelle.**

**Dan satu kata buat Author hehehe**

**See you next Chapter para BD Readers**

# BD 28

"Rachelle dari mana saja kau? Tidak berpikirkah Papa mencarimu ke sana-kemari sayang. Jika ada masalah cerita pada Papa jangan dipendam sendiri", cerocos Richardo begitu melihat anak gadisnya yang baru saja pulang ke *mansion*.

"Udah Rachelle bilang Pah. Nggak perlu cari Rachelle. Rachelle tidur di *apart*", ucap Rachelle tak sepenuhnya bohong.

Memang ia tidur di *apart* tapi milik Alex. Lagipula dirinya tak terbiasa pergi ke *apartemen* miliknya jika tak ada urusan mendadak.

"Hahh,, tetap saja. Mana ada seorang Ayah yang tidak khawatir melihat putrinya tak pulang ke rumah", ucap Richardo.

"Maaf", ucap Rachelle lalu mendekat ke arah Richardo dan memeluknya.

Richardo membalas pelukan putrinya itu walau sedikit kesusahan karena dirinya memakai tongkat untuk berjalan.

"Jangan terlalu banyak bergerak. Nanti tambah sakit", ucap Rachelle sembari melepas pelukannya.

"Justru sebalik Rachelle, dokter bilang kaki Papa harus dilatih agar terbiasa berjalan. Tidak selamanya Papa berjalan harus dibantu oleh tongkat ini. Papa juga ingin bekerja", ucap Richardo sembari berjalan menuju sofa.

"*Workaholic*", cibir Rachelle.

Richardo hanya terkekeh mendengar cibiran putri semata wayangnya itu.

"Aku ke atas dulu", ucap Rachelle dan diangguki Richardo.

Rachelle berjalan menuju kamarnya dan menghempaskan tubuhnya diatas kasur.

*Drrtt...drrtt...*

Ponselnya bergetar lama pertanda ada yang menelfonnya. Gadis itu melihat nama yang tertera dilayar ponselnya itu dan terpampanglah nama *Suchia Baik Hati*.

Gadis itu menggeser tombol hijau itu dan mendekatkan ponselnya ke telinganya.

"*Holaa*", sapa Suchi riang.

"Apa?", tanya Rachelle langsung.

*"You ada dimana? I and friends waiting-waiting you di sini",* ujar Suchi mencampur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

"Mau ngapain?", tanya Rachelle sembari memejamkan matanya.

*"Woi lo lupa! Kita ada misi sekarang. Nggak biasanya lo lupa kayak gini",* ucap Gita yang sudah diyakini Rachelle pasti merebut ponsel milik Suchi.

"Otw", ujar Rachelle lalu memutus panggilan sepihak.

*'Otak gue nggak fokus. Perasaan jadwal gue nggak padat amat kenapa sekarang jadi gini. Bye kasur',* batin Rachelle kesal.

Gadis itu beranjak dari kasurnya dan membasuh wajahnya di kamar mandi. Kemudian gadis itu mengganti pakaiannya. *Style* yang biasa ia gunakan ketika ada misi.

Kaos hitam polos

*Hoodie* hitam polos

Celana *jeans* hitam yang tak terlalu ketat. Jadi dia bisa bergerak lebih mudah ketika berhadapan dengan musuh.

Rachelle mengikat rambut hitam panjang miliknya dengan rapi dan menyematkan *airpods* hitam yang ia gunakan berkomunikasi dengan teman-temannya itu di telinga kanannya.

Gadis itu mengambil *handphone*-nya dan menyimpannya di saku *hoodie*-nya. Lalu beranjak pergi dari sana.

"Loh kamu mau kemana lagi? Baru pulang udah langsung pergi aja", ucap Richardo yang tengah mengerjakan berkas-berkas kantornya.

"Hm, ada urusan Pah bentar", ucap Rachelle.

"Hah,, ya udah kamu hati-hati di jalan. Jangan pulang kemalaman", nasihat Richardo dan diangguki Rachelle.

Gadis itu mendekat dan menyalim sang Papa dan mencium keningnya.

"Jangan kecapean. Berkasnya nanti aku bakar kalo Papa sampe sakit", ucap Rachelle dengan nada mengancam.

"Heh, sembarangan mau bakar berkas kantor. Nanti kalo perusahaan Papa bangkrut kamu mau tanggung jawab?",

ucap Richardo terkejut mendengar perkataan anak gadisnya itu.

"Tinggal bangun dari awal", ucap Rachelle santai lalu melenggang keluar sebelum teriakan Papa-nya terdengar.

"RACHELLE!!", teriak Richardo gemas pada anak gadisnya itu. Rachelle hanya mengangkat bahunya acuh lalu melajukan mobilnya menuju Markas.

Rachelle mengendarai mobil *sport* itu dengan kecepatan rata-rata. Dia malas membawa mobil dengan laju saat ini.

Saat di jalan, Rachelle tak sengaja melihat seorang laki-laki yang tak asing di matanya. Secara spontan gadis itu merem mobilnya sehingga badannya sedikit terhuyung ke depan.

Gadis itu terdiam sebentar lalu mengedarkan pandangannya ke arah laki-laki yang ia lihat tadi.

Hilang. Seakan tak ada jejak.

*'Nggak. Nggak mungkin. Shit',* batin Rachelle lalu memukuk stir mobilnya.

*'Fokus. Fokus Rachelle',* batin Rachelle lagi lalu melajukan mobilnya menuju Markas.

Tak lama menempuh perjalanan, gadis berwajah datar itu akhirnya sampai di Markas.

"Halo *Detective* Rachelle", sapa salah satu pekerja di sana.

"Hm", balas Rachelle cuek, tetap berjalan hingga ruangan yang sudah ada Brigita, Suchi, Damian, Erick dan Nathan.

"Lama banget lo", kesal Gita.

Rachelle menghiraukannya lalu duduk di kursinya.

"Cepatlah", ucap Rachelle jengah.

"Baiklah kita akan memulai-nya. Kali ini target kalian adalah seorang wanita, mungkin. Aku tidak terlalu yakin dia wanita atau pria. Kalian pasti sudah mendengar dan melihat kabar yang baru-baru ini menggemparkan Jakarta", ucap Polisi Adam sembari memperlihatkan tampilan layar yang terlihat seperti layar bioskop itu pada mereka.

"Kalian pasti sudah tahu, namanya lebih tepatnya nama samarannya adalah *Red Mask*. Pelakunya sangat tertutup dan hampir tak memiliki identitas sama sekali. Sederet kriminalitas yang dia lakukan yaitu, membunuh pemilik *Leo Corp*, *Scorpio Corp,* dan *Sagitarius Corp* yang pemiliknya kakak beradik. Lalu, membobol beberapa *bank* baik di Jakarta maupun luar Jakarta. Pihak kita sudah mencari tahu identitasnya tapi yang kami dapatkan hanya satu hal yang mungkin akan berguna nanti. Pelaku sebelumnya tinggal di *Apartemen Pencakar Langit*", jelas Polisi Adam membuat mereka mengangguk paham. Sedangkan Rachelle, gadis itu sedikit terkejut namun mencoba menetralkan ekspresi wajahnya.

Kedua sahabatnya juga melihat Rachelle dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Siapa yang mencari identitasnya?", tanya Damian.

"Kayla", ucap Polisi Adam membuat mereka memutar bola mata malas.

"Tidak bisakah kau menyuruh orang yang lebih handal?", sarkas Erick.

"Sudah. Tapi sama saja. Mereka hanya mendapatkan informasi itu saja", ucap Polisi Adam.

"Akan kucoba", ucap Erick hendak membuka tasnya. Namun Rachelle menghentikannya.

"Tunggu", ucapnya membuat semua perhatian teralihkan.

"Ada apa?", tanya Polisi Adam dengan satu alis terangkat.

Gadis itu menghela nafasnya lalu melihat satu persatu orang di sana.

"Aku tinggal di sana", ucap Rachelle membuat mereka terkejut.

"Bukannya lo tinggal di *mansion*?", ucap Erick curiga.

"Siapa bilang gue selalu tinggal di sana?", ucap Rachelle datar.

"Gue udah lama tinggal di sana", lanjutnya lagi.

"Berarti lo udah tau setiap sudut *apartemen* itu?", tanya Nathan serius.

"Hm", deham Rachelle.

"Ada yang mencurigakan?", tanya Polisi Adam.

"Hm", balasnya.

Memang, selama tinggal di *Apartemen* itu dirinya merasa ada yang janggal. Kadang dirinya merasa diikuti, dimata-matai. Ingin rasanya dia menangkap orang yang mengikutinya itu namun ia mencoba berfikir *positive* saja. Siapa tahu memang ada yang searah dengannya.

Namun, makin hari semakin janggal. Dia sudah merasa tidak beres. Tiap malam juga dia kadang mendengar suara jeritan sehingga membuatnya tak fokus bekerja ataupun terganggu saat tidur.

Dia juga pernah bertanya pada *staf* di *apartemen* itu tetapi mereka mengatakan tidak ada yang janggal. Semua sama saja seperti sedia kala. Gadis itu pun tak memusingkan hal itu.

"Apa yang mencurigakan Rachelle?", tanya Polisi Adam.

"Satu kamar di dekat kamar milik gue buat gue curiga", ucap Rachelle membuat semua fokus padanya.

"Kadang gue merasa diikuti dan dimata-matai sama seseorang tapi gue *positive thinking* aja. Tapi makin ke sini makin nggak beres. Tiap malam, bukan. Tapi di malam-malam tertentu pasti ada suara jeritan. Gue curiga sama kamar itu. Penghuninya aja nggak pernah papasan ama gue", ucap Rachelle tenang.

"Jadi gimana? Kita perlu selidiki *apartemen* itukah?", ucap Polisi Adam.

"Wajib. Tapi selidiki secara diam-diam. Tidak perlu di umbar ke media kalau kami akan menyelediki ini", ucap Damian mengambil keputusan.

"Oke. Jadi apa rencana kalian?", tanya Polisi Adam.

"Kalo Rachelle tinggal di sana udah lama berarti dia tau seluk beluk setiap ruangan. Gue tau ingatan lo kuat. Mata lo tajam, jadi nggak heran kalo lo bisa inget dan ngerencanain sesuatu", ucap Damian mulai menjelaskan.

"Jadi?", ucap Suchi meminta penjelasan yang lebih lanjut.

"Masih belum ngerti?", ucap Damian. Suchi pun menggeleng jujur karena dia tak tahu kemana alur penjelasan cowok itu.

"Lo mau gue ngawasin pemilik kamar itu?", tebak Rachelle tepat sasaran.

"Tepat", ucap Damian singkat.

"Tapi'kan, lo nggak inget Rachelle bilang dia belum pernah ketemu sama pemilik kamar itu. Jadi, gimana dia mau ngawasin kalo wajah pemiliknya aja dia nggak tau", ucap Erick masuk akal.

"Gue udah punya rencana", ucap Rachelle membuat mereka menatapnya penuh rasa penasaran.

Gadis itu mengambi tas milik Brigita dan mengeluarkan semua isi tas itu membuat mereka terbelak apalagi Brigita.

"Woi. Lo ngapa dah?! Main ngeluarin isi tas orang aja lo", ucap Brigita kesal. Untung dirinya tak membawa benda yang pastinya akan membuatnya malu ketika isi tasnya dikeluarkan seperti itu.

Rachelle hanya diam. Ia tahu kalau sahabatnya sedang *datang bulan*. Jadi tak heran jika dia sangat *sensitive* hari ini.

"Cari apa lo?", tanya Suchi bingung melihat Rachelle seperti mencari sesuatu.

"*Gotcha*", ucap Rachelle ketika dia menemukan benda yang dia maksud.

Semua menatap Rachelle bingung termasuk Gita.

"Chell, ngapain lo ambil alat penyadap dari tas gue?", ucap Gita heran.

"Lo punya berapa benda ini?", tanya Rachelle menghiraukan pertanyaan Gita tadi.

"Di rumah ada banyak. Buat apa emang?", tanya Gita.

"Ini tersambung ke mana?", tanya Rachelle lagi-lagi menghiraukan pertanyaan Gita.

"Setiap alat tersambung ke masing-masing *airpods*", jelas Gita membuat Rachelle mengangguk lalu menyeringai.

"Nanti malam apa?", tanya Rachelle menatap mereka satu-persatu.

"Malam *kliwon*. Lebih tepatnya jumat kliwon", ucap Suchi setelah melihat kalender.

"Gue bagi tugas", ucap Rachelle dengan raut wajah serius.

"Gita lo sama Nathan pergi ke rumah ambil 7 alat penyadap lengkap dengan *airpods*. Suchi sama lo Erick, retas CCTV di *apartemen* itu tapi di bagian tertentu. Retas CCTV di sekitar *recepsionis* dan sekitar jalan ke kamar nomor 200", ucap Rachelle dan diangguki oleh keempat orang itu.

"Ah hampir saja", ucap Rachelle sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Lo punya kamera bentuk kecil nggak?", tanya Rachelle pada Gita.

"Hm,, nggak ada. Soalnya gue juga lagi nyusun kerangkanya doang. Masih dalam proseslah", ucap Gita dan diangguki oleh Rachelle.

"Untung gue punya", gumam Rachelle lalu menyeringai.

"Kalian kerjakan yang gue bilang tadi. Gue nggak mau target gue lepas", ucap Rachelle.

Mereka berempat pun segera melaksanakan perintah Rachelle.

"Gue?", tanya Damian bingung berada di posisi apa.

Rachelle menatap Damian lalu mengangguk kecil.

"Lo.....

**Udah. Nggak usah cari lanjutannya di bawah. Nggak bakalan ada. Adanya di part selanjutnya**

**See you guyss...**
**Voment!!!**

# BD 29

"Lo ketua di kelompok lo bukan gue. Seharusnya lo tau lo berada di posisi apa", ucap Rachelle santai.

"Gue bahkan nggak ngerti apa yang lo rencanain", ucap Damian sedikit kesal dengan tingkah Rachelle.

"Berarti lo nggak nyimak. Padahal tadi lo sendiri yang awalnya mau buat rencana", ucap Rachelle dengan kekehan seramnya.

Mata tajamnya menatap ke arah CCTV yang ada di ruangan itu.

"Aishh", desis Rachelle lalu bangkit dari duduknya dan berjalan menuju CCTV itu.

Gadis itu mengambil sesuatu dari balik *hoodie*-nya yang membuat Polisi Adam dan Damian membelakkan mata terkejut.

*Dor..*

"Jangan bermain-main denganku", ucap Rachelle dengan seringaiannya.

"Ke-kenapa?", tanya Polisi Adam.

"Keamanan di sini sangat lemah", ucap Rachelle meremehkan sistem keamanan di tempat itu.

"Maksud lo?", tanya Damian tak mengerti.

"CCTV di sini di retas", ucap Rachelle santai sembari berjalan menuju kursinya.

"Dari mana lo tau?", tanya Damian curiga.

Tentu saja gadis itu tahu. Dia sendiri yang pertama kali meretas CCTV itu jadi otomatis file dan sistemnya juga berada pada kendalinya.

"Hanya orang bodoh yang bertanya seperti itu", ucap Rachelle.

Gadis itu mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana.

"Bawakan kamera itu Sherlin", ucap Rachelle pada seseorang di telfon.

*"Assalamualaikum*", sapa Sheira di seberang sana.

"Syaloom", balas Rachelle datar.

*"Lain kali nelfon itu salam dulu bambang. Meskipun kita beda agama setidaknya salam kalo lo nelfon biar sopan",* ucap Sheira dengan nada kesal.

"Maaf. Sekarang antar kamera itu ke lokasi yang gue kirim", ucap Rachelle.

*"Emangnya lo udah coba test ini kamera?*", tanya Sheira.

"Lo masuk ruangan gue?!", tanya Rachelle kesal.

*"Ya maap. Gue penasaran isinya ya udah gue bobol aja",* ucap Sheira santai.

"Hah, cepat. Dalam 5 menit lo nggak datang gue ledakin rumah lo", ucap Rachelle dingin lalu mematikan panggilan secara sepihak.

Sedangkan di sisi lain Sheira yang diancam seperti itu hanya bisa menggerutu dan mengumpat pada angin saja.

"Lo nelfon siapa?", tanya Damian bingung. Rachelle hanya diam sembari memperhatikan jamnya.

"Tiga, dua, sa-

"WOI RACHELLE!!", teriak seorang gadis ketika berada di pintu ruangan mereka.

Rachelle menyeringai sedangkan Damian dan Polisi Adam bersiaga.

Rachelle membuka pintu itu dan melihat Sheira dengan nafas terengah-engah.

"Lemah", cibir Rachelle saat melihat Sheira yang sudah berkeringat dengan beberapa polisi yang sudah terkapar di lantai.

"Angkat tangan!", seru Polisi Adam sembari menodongkan pistol ke arah Sheira.

Sheira hanya menatap malas ke arah Polisi Adam.

"Turunkan senjatamu", ucap Rachelle dengan lirikannya.

"Tapi-", ucapan Polisi Adam terpotong ketika mendengar suara Sheira.

"Apa lo tapi-tapian. Tanya noh sama anak buah lo. Main nyerang aja. Nggak tau apa kalo gue telat satu detik aja rumah gue jadi sasarannya", ucap Sheira kesal.

Polisi Adam pun menurunkan pistolnya dan menyimpannya kembali.

"Mana?", tanya Rachelle dengan satu alis terangkat.

"Nih", ucap Sheira sembari memberikan ransel kecil pada Rachelle.

"Pulang", ucap Rachelle, mengusir Sheira.

"Nggak tau terima kasih lo ah", ucap Sheira pura-pura kesal.

"Thanks", ucap Rachelle lalu menutup pintu itu membuat Sheira menggerutu kesal di luarnya.

Akhirnya Sheira pergi kembali meninggalkan Kantor Polisi itu.

"Apa itu?", tanya Polisi Adam dengan dahi berkerut.

Rachelle hanya diam sembari berjalan menuju kursinya. Kedua laki-laki itu mendekat ke arahnya dan melihat apa yang ada dalam ransel kecil itu.

Rachelle membuka resleting tas itu dan mengambil barang yang ia suruh tadi secara perlahan.

"Kamera?", ucap Damian bingung.

"Buat apa?", tanya Polisi Adam.

"Bagaimana kalian tau apa yang ada di dalam kamar itu kalau kalian tak memiliki penglihatan?", ucap Rachelle dingin.

Keduanya terdiam mendengar itu sedangkan yang lainnya sudah sampai di ruangan.

"Ehh kalian ngapain?", tanya Gita yang baru masuk ke dalam ruangan.

Mereka berdua menatap kearah keempat orang yang sudah berdiri di depan pintu itu dengan tatapan heran.

"Apa?", ucap Suchi dengan satu alis terangkat.

"Kenapa kalian cepat sekali?", tanya Polisi Adam.

"Ngebutlah", ucap Nathan santai.

"Mana?", tanya Rachelle tanpa mengalihkan pandangannya dari tiga kamera yang mirip dengan kamera CCTV itu.

"Nih", ucap Gita sembari meletakkan barang yang diminta Rachelle tadi.

Rachelle mengambil barang yang ia minta tadi lalu memeriksanya.

"Masing-masing pakai satu. Jangan sampai hilang", ucap Rachelle sembari memberikan enam *airpods* itu pada yang lainnya.

Mereka mengambilnya dan menyimpannya di saku mereka.

"Lalu rencana selanjutnya?", tanya Suchi bingung.

"Lo udah retas?", tanya Rachelle.

"Udah", balas Suchi.

Rachelle menganggukkan kepalanya lalu menatap jam yang ada di ruangan itu. Semua menatap heran pada Rachelle yang tengah serius menatap jam dinding itu.

Tampaknya gadis itu sedang memperhatikan waktu dan menghitung waktu yang pas untuk ia beraksi.

"Tiga, dua, satu", Rachelle menghitung mundur lalu tersenyum miring.

"Saatnya beraksi", ucap Rachelle sembari berdiri dari duduknya.

"Kenapa?", tanya Damian bingung.

"Gue bingung. Ini jam 16.00 dan lo bilang saatnya beraksi. Bukannya dia nggak pernah keluar kamar? Nanti kalo dia tau gimana?", ucap Suchi masih belum memahami semuanya.

"Siapa bilang?", ucap Rachelle dengan alis terangkat.

"Dia keluar saat jam tertentu. Dan kembali di jam yang tertentu juga", ucap Rachelle.

"Terlalu lemot. Gue pergi dulu", ucap Rachelle sembari membereskan barang-barang yang ia perlukan dan dia masukkan ke dalam tasnya.

"Loh? Lo mau kemana?", tanya Gita.

"Cukup awasi aja. Gue udah sambungin tiga kamera gue ke laptop Suchi jadi kalian tinggal liat perkembangannya. Kalo gue udah *ketauan* sama target, gue bakal hubungi kalian. Atau kalo gue nggak hubungi kalian itu saatnya kalian belajar disaat seperti apa kalian harus datang dan memberi bantuan", ucap Rachelle panjang lebar lalu pergi dari sana.

"Maksud dia apa sih? Nggak jelas banget tuh anak kalo ngasih paham. Kalo gue salah paham gimana?", ucap Gita dramatis.

"Gila lo. Sekarang kita liat perkembangannya dulu. Rick, lo awasi kamera CCTV di *apartemen* yang disuruh Rachelle

tadi. Gue awasin yang Rachelle bilang udah disambungin ke laptop gue", ucap Suchi dan diangguki oleh Erick.

*Ciiiittt*

Suara ban mobil yang bergesekan dengan aspal terdengar mengilukan di telinga semua orang. Rachelle turun dari mobilnya dengan santai lalu masuk ke dalam *apartemen* itu.

Gadis itu melangkahkan kakinya dengan santai menuju *lift* dan masuk ke dalamnya. Gadis itu menekan tombol ke lantai kamarnya dan pintu menutup secara otomatis.

Gadis itu dia sendiri di *lift* tapi banyak yang mengelilingi dan menatapnya dengan tatapan tak bisa diartikan.

"Ck. Apa?!", ucap Rachelle sewot.

Sudah lama juga ia berurusan dengan makhluk seperti mereka ini.

*"Tolong kami Nak",* ucap salah satu Bapak-Bapak yang memiliki wajah yang seram. Mata kirinya hilang dan perutnya yang terkena tikaman seperti tikaman benda tumpul yang membuat lingkaran di perutnya itu.

"Aishh", Rachelle menggaruk tengkuknya yang selalu terasa dingin ketika berhadapan dengan makhluk halus.

*"Bantu kami Nak",* ucap Ibu-Ibu yang keadaannya yang jauh lebih mengerikan.

"Kenapa?", tanya Rachelle. Sebelumnya ia tidak akan mau membantu makhluk halus jika tak ada urusannya dengannya namun kali ini ia membantu Entahlah ia merasa ada yang akan menguntungkannya jika ia membantu *mereka*.

*"Bantu kami agar raga kami di kubur dengan layak Nak",* ucap Ibu-Ibu yang menghampirinya tadi.

"Yakali. Gue mana tau jasad kalian ada dimana", ucap Rachelle keburu sewot.

*"Kami tau kamu akan pergi ke tempat yang ada kami Nak",* ucap Bapak-Bapak itu membuat Rachelle bingung.

Sejenak gadis itu diam lalu tak lama kemudian matanya membelak. Ia menatap para *arwah* itu seakan menanyakan bahwa yang di dalam pikirannya itu benar.

*"Benar Nak. Bantu kami",* ucap Bapak-Bapak itu.

Rachelle hendak menjawab namun, pintu *lift* sudah terbuka. Rachelle meninggalkan para *arwah* itu sembari memakai topi hitamnya.

*'Menarik',* batin Rachelle sembari menyunggingkan senyum miringnya.

Gadis itu melewati lorong yang akan menuju kamarnya dan sejenak menatap kamera CCTV yang ada di situ.

Gadis itu memasuki kamarnya dan membuka topi hitamnya. Gadis itu menghembuskan nafasnya lalu mengintip keluar menggunakan sebuah lubang yang ia sudah sediakan jauh hari.

Tak lama menunggu, gadis itu melihat seseorang keluar dari kamar itu. Ia ingin melihat wajahnya namun sialnya orang itu memakai topi dan masker yang membuat wajahnya tak terlihat.

*"F*ck her",* umpat Rachelle lalu menjauhkan matanya dari lobang yang dia buat itu.

Setelah ia rasa orang itu sudah berjalan menjauh, Rachelle keluar dari kamarnya dan mendekat pada pintu kamar orang itu.

Gadis itu melihat pintu kamar orang yang selama ini ia curigai. Pintunya tampak seperti dirusak secara sengaja namun ia tak memusingkan hal itu. Justru hal itu sangat membantunya dalam misi ini.

Rachelle membuka pintu kamar itu dengan sedikit mendobraknya dan berhasil.

Ketika ingin masuk ia mendengar suara Suchi dari *earphone* yang melekat pada telinga kanannya.

*"Ada yang datanga Chell",* ucap Suchi dari Markas.

Rachelle segera menutup pintu kamar itu dengan cepat lalu masuk ke dalam kamarnya tanpa menimbulkan suara sedikit pun.

*Tuk.. tuk... tuk...*

Langkah kaki terdengar menggema di lorong itu membuat Rachelle sedikit menahan nafasnya.

Gadis itu mengintip keluar menggunakan lubang tadi dan ternyata itu adalah orang yang sama yang keluar dari kamar itu.

*'Ada yang tertinggal?',* batin gadis itu masih memantau.

Orang itu tampak berhenti sejenak di depan pintunya membuat Rachelle sedikit was-was.

Orang itu berbalik badan dan tampak menatap sekeliling membuat Rachelle sedikit merunduk. Untung lubang yang

ia buat tak terlalu besar sehingga bisa dianggap keropos karena serangga.

Orang itu membalikkan badannya lagi lalu masuk ke dalam kamarnya. Rachelle kembali mengintip keluar dan melihat gadis itu yang terburu-buru keluar dengan *handphone* yang ia pegang dan didekatkan di telinganya.

Tampaknya orang misterius itu ceroboh sehingga tak sadar bahwa ia tidak menutup pintu kamarnya. Sudah dirasa aman, Rachelle keluar dari kamarnya dan berjalan menuju kamar yang ada di depannya itu.

Rachelle dengan gesit masuk ke dalam kamar itu dan segera menutupnya. Ia menatap sekeliling kamar itu dan...

"Hai"

**Haii??**
**Hihihi siapakahhh ituuu miskah?**
**Penasarannn???**
**Tenang aku double up guyss**
**Jadi rasa penasaran kalian terbayarkan**

**Hehehe**
**Jangan lupa voment ya**

**See you**

# BD 30

"Hai", sapa seseorang membuat Rachelle terkejut dan melihat ke sekeliling dan matanya terfokus ke satu arah.

"*What the f*ck. Whats happend in here?!",* ucap Rachelle terkejut melihat keadaan di dalam kamar tersebut.

*"Nak. Kamu sudah sampai, tolong kami Nak",* ucap Bapak-Bapak yang ternyata menyapanya ketika masuk ke dalam kamar.

Rachelle menghiraukannya lalu dengan gesit ia mengatur kamera yang ia bawa di beberapa tempat agar Suchi dan yang lainnya dapat melihat keadaan di Markas.

Alat penyadap yang dia minta juga ia simpan di beberapa tempat agar mereka dapat mendengar percakapan orang yang ada di dalam.

*"Chell. Udah masuk gambarannya",* ucap Suchi dan diangguki oleh Rachelle dan tentu saja itu dapat di lihat oleh teman-temannya karena kamera yang ia pasang sudah aktif.

"Awasi sekitar lorong", ucap Rachelle lalu bergerak memasang kamera dengan gesit.

*"Dia datang",* ucap Suchi sedikit tergesa-gesa membuat Rachelle segera bersembunyi di suatu ruangan.

*Tukk... tuk... tuk...*

Langkah kakinya semakin terdengar jelas di telinga Rachelle membuat gadis itu was-was.

*Brak...*

Pintu kamar itu dibanting begitu saja oleh orang itu membuat Rachelle sedikit terkejut.

"Brengsek. Ternyata mereka selangkah lebih maju dari kita", ucap orang itu dengan *handphone* yang dia genggam dan dia dekatkan ke telinganya.

Orang itu membuka topi dan maskernya dengan sedikit kasar. Dan ternyata dia adalah seorang wanita. Dia tampak kesal dan memaki orang yang dia telfon itu.

Sedangkan Rachelle merasa ada yang aneh di ruangan itu karena ia mencium bau busuk yang sangat kentara dan membuatnya mual.

Ia mengedarkan pandangannya ke segala arah dan betapa terkejutnya ia melihat banyak bercak darah dan banyak senjata yang berlumuran darah berserakan di sana.

Gadis itu menahan rasa mualnya dan mengambil ponselnya dan mengambil gambar ruangan itu dan mengirimnya ke Suchi.

*"Chell. Lo dimana? Kok banyak senjata sama bercak darah?",* ucap Suchi dari Markas.

Rachelle diam. Karena jika ia bersuara sedikit pasti akan ketahuan oleh orang itu. Ia mulai mengelilingi ruangan itu sembari memperhatikan setiap sudutnya.

Sedangkan wanita tadi, ia merasa ada yang aneh dari kamarnya itu. Lalu ia melihat ke segala penjuru dan matanya terfokus pada satu titik yang membuatnya menyeringai.

Suchi yang melihat gerak-gerik wanita itu seperti mengetahui letak salah satu kamera langsung memberitahu Rachelle.

*"Chell. Dia tau letak kamera yang lo simpen dimana",* ucap Suchi khawatir.

Sedangkan Rachelle, bukannya khawatir akan ketahuan dia malah menyeringai.

Gadis itu mendekat pada pintu kamar itu dan berdiri di sana. Dan wanita itu berjalan mendekati salah satu kamera yang Rachelle sembunyikan itu dan mengambilnya membuat Suchi dan yang lainnya panik.

"Anak-anak bodoh. Kalian pikir aku tidak tau kalian sedang mengintaiku heh? Kemampuan menyembunyikan kalian masih dibawa rata-rata", ucap Wanita itu dengan nada menyeramkan.

Rachelle yang mendengarnya dari *airpods* yang ia pakai hanya terkekeh sinis lalu kembali ke mode datarnya.

Wanita itu menghancurkan kamera itu dengan menggenaskan sehingga Suchi harus mengalihkan fokus kamera pada kamera yang lain dan dari sisi lain.

"Keluarlah anak manis. Jangan bermain-main denganku. Aku tak akan memberimu hukuman yang berat sayang", ucap wanita itu membuat Suchi dan yang lainnya semakin panik. Beda halnya dengan Rachelle yang malah tersenyum gila ditempatnya.

*"LARI CHELL LARI!",* ucap Suchi panik membuat Rachelle meringis.

Rachelle masih diam ditempatnya tak bergerak sedikit pun sepertinya ia akan memancing sesuatu yang akan wanita itu sendiri lakukan.

"KELUARLAH BOCAH BODOH ATAU MEREKA AKAN KUBUNUH", teriak wanita itu murka sembari menyeret dua orang gadis dengan seragam SMP dengan kaki dan tangan yang terikat serta mulut yang dilakban.

"Eeemmm. Eeemmm. Eemm", kedua gadis itu ingin berbicara namun tak bisa karena lakban hitam yang menutup mulut mereka terlalu ketat.

Keduanya menangis sembari meronta-ronta membuat wanita itu semakin gila.

"JANGAN BERONTAK BODOH!", bentak wanita itu sembari menendang kedua gadis itu dengan sadis.

Suchi dan yang lainnya terkejut melihat itu. Ternyata dia bukan penjahat biasa melainkan *psychopat* gila. Mereka merekam kejadian itu dan berdoa agar Rachelle bisa keluar dengan selamat dari sana.

Rachelle yang sudah bosan bermain petak-umpat itu hanya meringis lalu keluar dari ruangan itu.

"Hai Nyonya", sapa Rachelle dengan senyum andalannya.

Wanita itu memutar badannya dan melihat Rachelle dengan senyum gilanya.

"Anak manis. Akhirnya kamu keluar juga. Aku lama menunggu membuatku ingin cepat-cepat membunuhmu", ucap Wanita itu dengan gilanya.

"Tapi tidak semudah itu Nyonya", ucap Rachelle dengan senyum yang dia buat manis namun larinya menjadi seram.

"Nyonya, jika ingin membunuh harus pakai taktik dong. Masa barang bukti di serakin gitu aja. Mck ahhh jadi nggak seru kalo gitu", ucap Rachelle dengan jari yang telunjuk yang dia buat di dagunya seperti orang yang berpikir.

"Ehm, bagaimana jika kita mengopi? Sepertinya seru. Biar amarahnya turun dikit", ucap Rachelle sembari duduk di sofa yang ada di sana dengan santainya.

"Anak bodoh", geram Wanita itu membuat Rachelle berdecak.

"Ck. Aku nggak bodoh kok. Buktinya aku selalu juara di sekolah. Masa yang juara dibilang bodoh. Bagaimana sih?", ucap Rachelle santai.

"Jangan menyesal nanti karena kau banyak omong bocah", ucap Wanita itu membuat Rachelle mengangkat bahunya acuh.

"Tante, dimana-mana tamu itu diseduhkan air minum dulu. Kopi kek, teh kek, air putih kek, atauu-", jeda Rachelle lalu menatap Wanita itu dengan wajah datarnya.

"Segelas darah segar juga boleh", ucap Rachelle lalu tersenyum manis.

Wanita itu tampak terkejut lalu menatap nyalang Rachelle.

"KEMANA SAJA KAU SUDAH MENELUSURI RUANGANKU HAH?! DASAR SIALAN!", teriak Wanita itu membuat Rachelle tertawa.

"Hahahahahahahaha. Duh perut gue. Hahahaha", tawa Rachelle sembari memegang perutnya yang keram karena tertawa. Sejenak wanita itu diam melihat tingkah Rachelle yang tak biasa.

Sedang asik tertawa, Rachelle tiba-tiba diam dan menunjukkan wajah datarnya.

"Heii", ucap Rachelle lalu bangkit dari duduknya.

"Aku bahkan tidak menelusuri apapun kau sendiri yang secara tidak langsung mengatakan bahwa di sini ada yang disembunyikan", ucap Rachelle dengan wajah datarnya. Itulah Rachelle, gadis itu dengan mudahnya menjebak seseorang dengan mudah.

Di sisi lain, Suchi dan yang lain yang melihat perubahan mimik wajah Rachelle yang tidak beraturan itu sedikir merinding.

"Gue bahkan nggak tau Rachelle punya sisi kayak gini. Serem anjirr. Kayak *psychopat*", ucap Nathan membuat Suchi dan Gita sedikit tertegun namun menetralkan mimik wajahnya.

"Tolol", maki Suchi lalu menatap kembali layar komputer itu.

Kembali ke Rachelle dan Wanita itu.

"Dasar gila", ucap wanita itu membuat Rachelle terkekeh.

"*Boomerang*", ucap Rachelle dengan wajah yang sangat mengesalkan jika dilihat oleh Wanita itu.

"Kau bermacam-macam denganku Nak", ucap Wanita itu lalu menerjang Rachelle dengan cepat namun sayangnya tak secepat Rachelle.

"Upss nggak kena", ucap Rachelle dengan nada yang membuat Wanita itu kesal.

Wanita itu kembali menerjang Rachelle namun lagi-lagi tidak kena.

"Aishh, tadi Tante ngeremehin kemampuan menyembunyikan milik aku kok sekarang malah jadi Tante yang nggak jago nyerang sih", sindir Rachelle dengan nada yang menjengkelkan.

"Sudah berapa korban?", ucap Rachelle kali ini dengan nada dingin sembari memukul Wanita itu tepat di bagian perutnya.

*Bughh...*

"Sialan", umpat Wanita itu sembari memegangi perutnya yang terasa sakit.

"Karenamu aku harus berurusan dengan para korbanmu itu. Tante pake tehnik apa sih sampe mereka hancur gitu?", ucap Rachelle masih terus menangkis pukulan demi pukulan yang diberikan oleh Wanita itu.

Disela-sela pertempuran mereka, Damian tiba-tiba teringat akan kata-kata Rachelle.

*"Lo ketua di kelompok lo bukan gue"*

*"Seharusnya lo tau apa tugas lo"*

*"Kalo gue udah ketauan sama target, gue bakal hubungi kalian. Atau kalo gue nggak hubungi kalian itu saatnya kalian belajar disaat seperti apa kalian harus datang dan memberi bantuan"*

Mata Damian membelak lalu menggebrak meja membuat mereka terkejut.

"Apaan sih Yan?!", ucap Erick dengan suara sedikit meninggi karena terlalu kaget.

"Kita ke sana sekarang", ucap Damian membuat mereka bingung.

"Maksud lo?", ucap Nathan tak paham.

"Inget yang dia omongin tadi? Kalo dia udah ketauan dia bakalan nelfon tapi kalo dia nggak nelfon padahal udah ketauan berarti kita yang ambil inisiatif", jelas Damian membuat mereka terkejut.

"ASTAGA", kaget Gita.

"Sekarang kita kesana", ucap Suchi sembari mengambil *handphone*-nya di atas meja.

"Erick lo tinggal di sini dan amati sekitar", ucap Damian dan diangguki oleh Erick.

"Lo juga Chi. Lo nggak bisa beladiri kan? Lo di sini sama Erick", ucap Damian membuat Suchi sedikit tersinggung.

Gita yang menyadari itu hanya menarik Suchi dan membawanya agar berbicara sebentar.

"Nggak usah dengerin kata-kata dia. Lo disini sama Erick oke?", ucap Gita dan diangguki oleh gadis itu walau pun dalam hati ia merutuki dirinya yang tak bisa diandalkan disaat seperti ini.

"Ayo", ajak Gita pada Nathan dan Damian.

Mereka bertiga pun pergi menyusul Rachelle.

Kembali ke sisi Rachelle dan Wanita itu.

*Bugh..*
*Bugh...*
*Bugh..*

Pukulan demi pukulan Rachelle telakkan pada wanita itu membuat wanita itu terkulai lemas.

"Jika membunuh orang lemah keahlianmu maka membunuh orang kuat adalah kelemahanmu", ucap Rachelle sedikit meludah.

Gadis itu menempatkan kakinya di atas leher wanita itu dan menekannya membuat wanita itu susah untuk bernafas.

"Dimana kau buang mayat korbanmu itu?", tanya Rachelle.

"Ti-tidak akan. Me-mereka sudah ma-mati. Buat apa untuk dicari lagi", ucap Wanita itu terpenggal-penggal.

"Aishh. Lemari es penuh dengan darah segar ya", ucap Rachelle membuat wanita itu membelak.

"Si-sialan! Dari mana kau tau?!", ucap Wanita itu terkejut.

"Kau sendiri yang mengatakannya aku hanya menebak saja", ucap Rachelle dengan bahu yang terangkat acuh.

Rachelle yang sudah muak dengan Wanita itu pun menginjak perutnya dan membenturkan kepala Wanita itu ke lantai sehingga membuat Wanita itu tak sadarkan diri.

"Fiuhh", Rachelle menghembuskan nafas lelahnya dan melihat dua gadis berseragam SMP yang menatapnya dengan takut.

Rachelle mendekat pada mereka dan mengambil pisau lipat dari kantung hoodienya.

Kedua gadis itu semakin takut dan menangis kencang. Mereka memejamkan mata mereka. Mungkin inilah saatnya mereka mati.

Namun, setelah lama, mereka tak merasakan apapun. Mereka membuka mata mereka dan melihat tali yang mengikat mereka sudah lepas serta Rachelle yang sudah menjauh sembari mengamati ruangan itu.

Kedua gadis itu saling berpelukan dan menangis bahagia karena sudah lepas dari maut.

Mereka menatap Rachelle sembari membuka lakban yang menutup mulut mereka.

"Terima kasih Kak", ucap mereka berdua bersamaan.

Rachelle membalikkan badannya dan menatap mereka dengan alis terangkat. Lalu kembali mengamati ruangan itu.

Tak lama kemudian,

*Brak...*

**Haiii...**
**Jangan lupa voment yaa**

**I don't like a siders**
**See you**

# BD 31

*Brak...*

Kedua gadis itu terkejut dan menatap ke arah pintu kamar sedangkan Rachelle hanya biasa-biasa saja.

"RACHELLE", teriak Gita lalu berlari menuju Rachelle dan memeluknya dari samping.

Rachelle pun merasa risih dan melepas pelukannya. Dia menatap sahabatnya yang berkaca-kaca itu.

"*Sorry*", ucap Gita membuat Rachelle bingung.

"Gue terlalu lemot buat ngartiin kata-kata lo tadi", ucap Gita membuat Rachelle mengerti alurnya.

"Hm", deham Rachelle lalu kembali mengamati ruangan itu.

"Pelakunya mana? Trus nih anak dua siapa?", ucap Gita ketika melihat dua gadis SMP yang masih terkejut itu.

"Korban", ucap Rachelle membuat mereka mengerti.

"Adik-Adik. Sini sana kakak jangan takut", ucap Gita memanggil dua gadis itu. Awalnya kedua gadis itu ragu dan takut namun melihat senyum Gita mereka mulai mendekat dan berada di depan Gita.

"Kalian diculik sama Nenek Lampir ya?", ucap Gita membuat kedua gadis itu menangis.

"Loh loh. Kok malah nangis. Sini-sini", ucap Gita lalu memeluk kedua gadis itu.

"Jangan nangis", ucap Gita sembari menepuk punggung kedua gadis itu.

Kedua gadis itu saling melihat di belakang punggung Gita dan memancarkan senyum yang tak bisa diartikan.

"Jangan bermacam-macam dengan temanku anak kecil", ucap Rachelle membuat mereka terkejut.

Gita melepas pelukannya dan menatap Rachelle bingung sekaligus kesal.

"Lo jangan gitu dodol. Mereka korban penculikan", ucap Gita kesal.

Rachelle bersekedap dada dan menatap kedua gadis itu tajam.

"Keluarin", ucap Rachelle membuat Gita semakin bingung.

"Gue ngomong baik-baik jangan sampe gue patahin tangan lo berdua", ucap Rachelle membuat kedua gadis itu bergetar ketakutan.

"CHELL", bentak Gita marah.

Rachelle menatap Gita dingin.

"Lo jangan gitu! Mereka itu korban. Lo apa-apaan sih?!", ucap Gita marah.

Rachelle hanya diam lalu membiarkan mereka bertiga di sana. Dia kembali mengamati ruangan itu dengan santai.

"Udah ya. Dia emang gitu selalu berburuk sangka sama orang lain", ucap Gita menenangkan kedua gadis SMP itu.

Salah satu gadis itu bergetar ketakutan seperti mengambil sesuatu dari dalam saku roknya. Dia hendak menikam Gita yang sedang mengamati ruangan itu namun dengan cepat ditahan oleh Rachelle.

*Bughh...*

Gadis itu jatuh dan badannya terbentur sofa. Gita yang terkejut membalikkan badannya dan melihat salah satu gadis itu sudah terjatuh dengan pisau lipat yang ada ditangannya.

"Gue bilang jangan macem-macem", ucap Rachelle dingin.

Teman gadis itu menolong temannya dengan hati-hati.

"Ma-maaf Kak. Kita cuma disuruh sama Tante itu. Katanya kita bakalan dibunuh kalo nggak nikamin kakak", ucap temannya takut.

"Lo disuruh nikam gue kan? Kenapa mau nikam temen gue?", ucap Rachelle tajam membuat kedua gadis itu mati kutu.

"La-lagipula penjahatnya udah diringkus polisi tuh. Kalian kok gitu sih. Nggak boleh gitu", ucap Gita sembari mendekati kedua gadis itu.

"Udah jangan dipikirin lagi. Kalian udah aman kok", ucap Gita sembari memeluk kedua gadis itu.

Tangisan keduanya pecah dan memeluk Gita tak kalah eratnya.

"Ma-maaf Kak", ucap gadis yang hendak menikamnya tadi dan diangguki oleh Gita.

"Nama kalian siapa?", tanya Gita mencoba menenangkan kedua gadis itu.

"Nama aku Gadis kak", ucap gadis yang hendak menikamnya tadi.

"Kalau kamu?", tanya Gita pada teman Gadis yang memakai kacamata itu.

"Aku Rela kak", ucap temannya itu dan diangguki oleh Gita.

"Hai Gadis, hai Rela. Nama kakak Brigita kalian bisa panggil kakak kak Gita", ucap Gita ramah membuat kedua gadis SMP itu tersenyum.

"Kalo itu Kak Nathan sama Kak Damian", ucap Gita sembari menunjuk Damian dan Nathan yang sedang meringkus Wanita yang pingsan itu.

"Nah kalo yang itu. Namanya kak Rachelle. Dia emang gitu, galak", ucap Gita sembari menunjuk Rachelle yang tengan memeriksa dan memfoto ruangan.

"Kalian minta maaf sama dia gih", ucap Gita membuat keduanya terdiam.

"Nggak papa. Dia baik kok. Buktinya dia nolongin kalian kan", ucap Gita membuat keduanya bertekad ingin minta maaf.

Kedua gadis itu berjalan mendekati Rachelle dan berhenti dibelakangnya.

"K-kak", panggil Gadis.

Rachelle membalikkan badannya dan melihat kedua gadis itu dengan alis terangkat.

"Mau nikam gue? Silahkan", ucap Rachelle dingin.

"Kita minta maaf kak. Kita cuma takut dibunuh sama Tante itu", ucap Gadis dan diangguki oleh Rela.

"Hm", deham Rachelle.

"Kakak maafin kita kan?", tanya Rela dan diangguki oleh Rachelle membuat kedua gadis itu senang bukan kepalang.

"Yeayy. Makasih Kak Rachel", ucap Rela dan memeluk Rachelle yang membelakkan matanya.

Rachelle melepas pelukannya dengan segera dan menatap tajam Rela.

"Jangan panggil gue dengan nama itu", ucap Rachelle lalu pergi memeriksa ruangan lainnya.

"Gimana? Dimaafin kan?", ucap Gita dengan senyumannya.

"Dimaafin kak. Tapi dia marah lagi", ucap Rela sedih membuat Gita bingung.

"Loh kenapa?", tanya Gita.

"Tadi Rela manggil kakak itu Kak Rachel. Dia malah marah. Dia bilang nggak boleh manggil dia pake nama itu", ucap Gadis membuat Gita terkejut lalu tersenyum.

"Nggak papa. Lain kali jangan manggil dia kayak gitu ya. Dia nggak suka", ucap Gita dan diangguki oleh kedua gadis itu.

"Woi. Nih tante-tante udah kita beresin. Rachelle mana?", tanya Nathan.

Gita, Gadis dan Rela menoleh ke arah Nathan dan juga Damian.

"Nggak tau. Mungkin ke belakang", ucap Gita dan diangguki oleh Nathan.

"Kita susul dia", ucap Damian hendak pergi namun dihentikan oleh Nathan.

"Yang jaga nih Nenek lampir siapa?", tanya Nathan.

"Lo sama tuh dua cewek aja", ucap Damian sembari menunjuk Gadis dan Rela dengan dagunya.

"Oke deh. Gue juga mau introgasi mereka", ucap Nathan dan diangguki oleh Damian.

"Udah yuk", ajak Gita lalu pergi ke dapur diikuti oleh Damian.

Saat sampai di sana, Damian dan Gita mendapati Rachelle yang tampak seperti berbicara dengan seseorang padahal tidak ada orang bersamanya.

"Dia ngapain?", tanya Damian menatap aneh Rachelle.

"Dia lagi ngomong sama temennya", ucap Gita santai.

"Siapa? Nggak ada orang disana", ucap Damian.

"IQ lo rendah jadi nggak bakalan paham soal beginian", ejek Gita.

Damian menatap tajam Gita dan malah dibalas acuh oleh gadis itu.

"Nggak usah natap gue kayak gitu. Nggak bakalan takut gue. Setajam-tajamnya mata lo lebih serem kalo Rachelle

yang liat mangsanya", ucap Gita lalu berjalan menuju Rachelle.

Sedangkan Damian hanya mendengus lalu mengikuti Gita.

"Siapa?", tanya Gita sembari menepuk bahu Rachelle.

"Yakin mau liat?", ucap Rachelle datar.

Gita awalnya ragu namun ia menyetujuinya. Rachelle tersenyum mengejek lalu menepuk pundak Gita menyalurkan energinya agar sahabatnya itu melihat yang bicara dengannya tadi.

Sesaat Rachelle menepuk pundak Gita, gadis itu membelakkan matanya. Lalu menyingkirkan tangan Rachelle dari pundaknya.

"Se-serem banget", ucap Gita dengan wajah pucat.

"Gu-Gue mau mun- *huek*", belum selesai gadis itu bicara namun ia langsung mual. Dia berlari ke arah wastafel dan memuntahkan isi perutnya. Ia memegang sisi wastafel itu dengan erat.

"Lo megang tangannya", ucap Rachelle santai.

Gita membelakkan matanya lalu melepas tangannya dari situ.

"Anjirlah. Dimana-mana ada setan", ucap Gita dengan wajah pucat.

Rachelle mengangkat bahunya sedangkan Damian berusaha mencoba memahami alur pembicaraan mereka.

Rachelle memperhatikan gerak-gerik Damian yang tampak bingung lalu dengan santai gadis itu menyentuh jari jempol

Damian dengan sedikit menekannya lalu melepas tangannya. Sedangkan Damian hanya diam mematung dengan wajah pucat.

Ingin rasanya Rachelle tertawa namun ia tahan. Damian menatap ke arah Rachelle dengan wajah yang masih tak percaya dengan apa yang dia lihat.

"I-itu", ucap Damian dan dibalas acuh oleh Rachelle. Gadis itu memilih pergi menuju Nathan dan Wanita itu daripada harus menjelaskan semuanya pada Damian.

Ia melihat Nathan yang baru saja selelasi mengintrogasi kedua gadis SMP itu dan melihat Wanita itu sudah sadar dari pingsannya.

"Sialan!", umpat wanita itu.

"Bawa ke Markas", ucap Rachelle dengan wajah datarnya.

Nathan mengangguki ucapan Rachelle dan membawa Wanita itu ke Markas.

"Introgasi", ucap Rachelle.

"Damian lo mau introgasi tuh Nenek Lampir nggak?", tanya Nathan menunjuk Wanita itu yang sudah di Ruang Introgasi.

Damian menatap Rachelle.
"Lo?", tanya Damian membuat Rachelle mengangkat satu alisnya.

Rachelle diam sejenak lalu menatap Wanita yang ada di dalam ruangan introgasi itu dengan tatapan dingin.

Tak sengaja matanya menangkap satu hal yang sangat familiar di matanya lalu pergi meninggalkan Damian yang

bingung.

"*Ladies first* Damian", ucap Erick dengan senyum mengejeknya.

Rachelle masuk ke dalam ruangan itu dengan berkas data diri Wanita itu.

"Ribka Wilhana, 30 tahun, sederet kasus : > **Penipuan** > **Pembobolan bank**

> **Pembunuhan**", baca Rachelle dari berkas yang ia pegang.

Wanita bernama Ribka itu menoleh dan menatap tajam Rachelle yang menatapnya datar.

Hendak menyerang Rachelle, Wanita itu malah terkena totokan yang membuat badannya kaku seketika. Mata Ribka membelak lalu berusaha bergerak namun tidak bisa.

Rachelle mendekat pada Ribka dan berhenti tepat di samping telinga Ribka.

"Termasuk anggota Death Rose bukan?", bisik Rachelle dengan seringaiannya yang mengerikan itu.

Ribka membelakkan matanya dan menatap Rachelle dengan tatapan yang tak bisa dimengerti.

"Dimana?", ucap Rachelle singkat. Dia tak mau jika orang-orang yang mengawasi ruangan itu mengetahui yang sebenarnya.

"Tidak akan", ucap Ribka membuat Rachelle tersenyum jahat.

Rachelle hanya mengangkat bahunya acuh lalu keluar dari ruangan itu dan meninggalkan Damian dan yang lainnya yang menatapnya bingung.

"Selalu aja gitu", ucap Nathan yang melihat Rachelle yang keluar dari ruangan.

Sebelum benar-benar keluar dari ruangan, ponsel Rachelle berdering sehingga gadis itu berhenti dan mengangkat telfon itu dulu. Ia melihat nama yang tertera di situ dan berdeham sedikit.

"Halo", salam Rachelle.

"....."

Rachelle menatap ke arah Damian dan yang lainnya yang juga menatapnya heran. Gadis itu melangkahkan kakinya keluar ruangan dan meninggalkan mereka.

"Ya", jawab Rachelle lalu mematikan ponselnya dan berlari menuju parkiran. Dan melajukan mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata.

**Voment!**
**Jangan jadi siders boss.**

# BD 32

Rachelle sampai di Markas yang sama ketika ia mengantar Brian. Dia melihat banyak penjaga di depan pintu Markas. Tak biasanya seperti ini, pikir Rachelle.

Gadis itu berjalan ke arah pintu Markas dan hendak masuk namun dihadang oleh dua penjaga yang berjaga di pintu Markas itu.

Rachelle berdecak lalu menatap kedua penjaga itu dengan kesal.
"Maaf Anda tidak diperbolehkan masuk jika tidak berkepentingan", ucap salah satu penjaga Markas yang berjas hitam serta perlengkapan lain yang biasanya digunakan oleh Bodyguard pada umumnya.

Rachelle merogoh sakunya namun ia tak menemukan kartu identitasnya. Rachelle menghembuskan nafas kasar lalu mengambil ponselnya dan menelfon seseorang.

"Gue di depan", ucap Rachelle lalu mematikan sambungan itu tanpa mendengar yang dikatakan oleh orang yang ia telfon.

Tak lama seorang laki-laki datang dengan wajah riangnya.

"Hai babe", ucap laki-laki itu membuat Rachelle ingin melenyapkannya saat itu juga.

"Pak biarkan dia masuk. Dia salah satu anggota", ucap laki-laki tajir bernama Alex itu.

*Masih ingat Alex 'kan? Kalo enggak liat Chap 26.*

"Ta-tapi-" ucapan penjaga itu terpotong oleh seseorang.

"Biarkan dia masuk, dia *agent* kesayangan Ketua", ucap Putri dengan tablet yang biasa ia gunakan untuk tugasnya dalam mengawasi.

"Baik Nona", ucap penjaga itu lalu mempersilahkan Rachelle masuk.

Rachelle masuk ke dalam Markas dan ditemani Alex dan Putri. Rachelle mengulurkan tangannya pada Putri, meminta permen *Chupa Chups* kesayangannya dan diberikan oleh Putri.

"Lama sekali", ucap Ketua Oscar yang sudah duduk di tempatnya.

"Tadi dihadang dulu", ucap Alex santai.

"Ada apa?", tanya Rachelle tanpa basa-basi.

"Duduk saja dulu", ucap Ketua Oscar santai. Rachelle berdecak lalu duduk di tempatnya.

Ditempat itu sudah ada 5 Ketua dengan kemampuan masing-masing. Dikecualikan Rachelle yang memang beda sendiri.

Setelah dirasa semuanya sudah siap, Ketua Oscar mulai angkat bicara.

"Seperti yang sudah kalian lihat sekarang. Kita tengah mengadakan rapat untuk membahas misi yang akan sangat sulit untuk kalian. Dan misi ini juga bukanlah misi seperti yang sebelumnya. Ini adalah misi kita dari awal kalian masuk ke dalam Kelompok ini. Dan karena itulah Ketua tertinggi datang dan beliau yang akan menjelaskan secara rinci kepada kalian", ucap Ketua Oscar membuat mata

mereka membelak. Pasalnya ini pertama kalinya mereka bertemu dengan Ketua Tertinggi kecuali Rachelle tentunya.

Dan tak lama setelah itu, seorang Pria berbadan kekar dengan dua bodyguard yang berjaga di belakangnya. Mereka semua berdiri dan membungkukkan badan pertanda salam.

Pria itu juga ikut membungkukkan badannya dan menegakkan kembali badannya. Pria itu menatap satu-persatu Anggota yang berkumpul di sana dan terfokus pada Rachelle yang dengan santainya memakan permen dan menatap tajam Ketua Tertinggi itu. Pria itu terkekeh kecil lalu menatap Ketua Oscar.

**NB: KETUA TERTINGGI ADALAH ORANG AMERIKA. TETAPI BISA MENGUASAI BAHASA INDONESIA, INGGRIS, DAN SPANYOL. JADI, AUTHOR BUAT DIA BAHASA INDONESIA AJA NTAR JADI RIBET.**

"Oscar, Anda sudah bekerja sangat bagus sekarang. Anda bisa meningkatkan anggota di kelompok ini. Saya bangga pada Anda", ucap Ketua Tertinggi.

"Siap! Terima kasih Tuan", ucap Ketua Oscar tegas.

Pria dengan jabatan 'ketua tertinggi' itu duduk di kursi di samping Ketua Oscar dan diikuti para Anggota lainnya.

"Baiklah tidak usah bertele-tele. Kita telah mendapat informasi dari Agent Scarllet bahwa *Geng Mafia Deadly Roses* masih beroperasi. Maka dari itu, saya akan membagi tugas buat Anda sekalian", ucap Ketua Tertinggi itu dengan raut wajah serius.

"*Agent* Ridolf Anda ditugaskan untuk menjaga sekitaran Markas bersama Anak buah Anda", ucap Ketua Tertinggi.

"Siap Ketua!", tegas *Agent* Ridolf.

"*Agent* Ridwan, Anda ditugaskan untuk mengawasi dan mengamati dengan *hacker* terbaik Anda di sekitaran lokasi yang akan Saya berikan", ucap Ketua Tertinggi.

"Siap Ketua!", balas Agent Ridwan tak kalah tegasnya.

"*Agent* Alex, Anda ditugaskan untuk mengintai para Anggota maupun mantan Anggota *Deadly Roses* dengan tim Anda. Saya akan kirimkan titik lokasi dimana mereka sering terlihat", ucap Ketua Tertinggi.

"Siap Ketua!", balas Alex dengan penuh wibawa.

"*Agent* Brian, Anda dan Tim Anda akan membantu *Agent* Alex untuk menangkap para tersangka. Saya tidak akan meragukan tak-tik Anda dalam menyusun penyergapan", ucap Ketua Tertinggi dengan senyum misteriusnya.

"Siap Ketua! Saya dan Tim saya tidak akan mengecewakan Anda", ucap Brian tegas.

"*Agent* Oscar, Anda dan Tim Anda akan mengintai dan mengawasi sekitar lokasi yang diduga Markas mereka", ucap Ketua Tertinggi.

"Siap Ketua!", ucap *Agent* Oscar tegas.

"Dan *Agent* Scarllet-" ucapan Ketua Tertinggi terpotong karena Rachelle.

"Maaf saja tapi Saya masih dalam masa cuti", ucap Rachelle santai sambil memakan permen tangkainya itu. Gadis itu mengayunkan permennya dan menunjuk Ketua Tertinggi dengan santainya. Para Ketua yang ada di situ sudah terbiasa dengan sikap Rachelle yang seperti itu.

"Masa cuti saya belum berakhir Tuan Zore yang terhormat", ucap Rachelle lalu bangkit dari duduknya.

"Hah... baiklah Tuan-Tuan, sepertinya tidak ada yang dibahas lagi. Saya pulang dulu", ucap Rachelle santai dan hendak pergi namun terhenti karena Ketua Tertinggi yang bernama **Zore Kierly** itu.

"Agent Scarllet, masa cutimu habis setengah tahun lagi dan kau ingin menunda-nunda waktu? Kurasa itu bukanlah dirimu", ucap Ketua Zore dengan nada mengejek.

"Siapa bilang Saya menunda waktu? Pikirkan dulu Ketua Zore yang terhormat. Menunda waktu tidak masuk dalam listku. Dan lagipula dari siapa Anda mendapat informasi tadi jika bukan karena seseorang yang mengirimkannya pada Email mu", ucap Rachelle sembari tersenyum *devil* dan melangkahkan kaki keluar Markas.

Ketua Zore mencoba memahami apa maksud perkataan Rachelle namun detik kemudian dia tersenyum kecil karena sudah mengetahui siapa pengirim Email itu.

"Ada apa yang terjadi Ketua?", tanya Ketua Oscar bingung.

"Dua hari yang lalu seseorang mengirim Email yang berisi informasi tentang Kelompok *Mafia Deadly Roses* ke Email Markas utama. Namun, nama pengirim tidak diketahui dan berulang kali di lacak pun sama sekali tidak ada hasilnya. Akhirnya, saya memutuskan untuk menghentikan pencarian tentang akun tersebut dan menganggap pengirim itu ada di pihak kita sekarang. Namun, setelah mendengar apa yang dikatakan oleh *Agent* Scarllet tadi, saya yakin bahwa dialah pengirim Email tersebut. Setelah dipikir-pikir juga tidak mungkin *Agent* Scarllet hanya berdiam diri selama masa cutinya. Dan saya juga penasaran apa saja yang dia lakukan

sehingga meminta cuti dengan jangan waktu yang sangat lama itu", jelas Ketua Zore.

"Pertama kali saya sampai di Indonesia setelah tugas di London, saya bertemu *Agent* Scarllet di waktu yang dibilang sangat tidak etis. Karena sewaktu itu dia sedang dikejar oleh Anggota *Deadly Roses* yang jumlah tidak main-main. Dia juga ditemani beberapa orang. Jika saya tidak salah mereka berenam saat itu. Dia, tiga laki-laki dan dua lagi adalah perempuan yang tak lain adalah sahabatnya. Ketiga laki-laki itu juga tampak tidak asing namun mungkin saya salah melihat saja. Namun, setelah saya suruh Agent Ridwan mencari informasi tentang ketiga laki-laki itu ternyata mereka adalah orang yang cukup terkenal di Jakarta dan beberapa wilayah lainnya karena mereka adalah detektive yang bekerja dengan kepolisian di Jakarta. Dan dua diantaranya juga merupakan anak dari pengusaha terkenal sedangkan yang satunya lagi identitasnya tidak bisa diketahui lebih dalam. Namun yang pasti dia tak semisterius dan sepandai *Agent* Scarllet yang menyembunyikan semua dengan sempurna. Informasi terakhir pelacakan tentang laki-laki tersebut adalah dia memiliki hubungan dengan seseorang yang ada di Kelompok *Mafia* yang saat ini menjadi incaran negara", jelas Brian panjang lebar.

"Apa hubungan Agent Scarllet dengan ketiga laki-laki itu terutama yang satu itu?", tanya Ketua Zore.

"Mereka sama-sama detective di Kantor Kepolisian. Namun, informasi yang saya dapat adalah terakhir kali Agent Scarllet menjalankan misinya bersama mereka dia malah mengorbankan dirinya dan malah terkena peluru timah dari salah satu mantan Anggota *Deadly Roses*", ucap Brian sembari menunjukkan foto-foto yang dimana ada Rachelle yang tengah bersimbah darah dibagian perut ketika

memasuki Rumah Sakit, dan foto Suchi, Gita, Damian, Erick dan Nathan ketika menjalankan misi di Hutan Mangrove.

"Tidak jauh beda dari dulu. Seringkali mengorbankan diri demi orang lain. Selalu cari informasi tentang mereka dan jangan sampai Agent Scarllet sampai tau", ucap Ketua Zore.

"Tapi Ketua, mau bagaimana pun kita menutupi segalanya dari *Agent* Scarllet tetap saja akan ketahuan. Kita sudah tau seberapa cerdik dan licik *Agent* Scarllet jika menyangkut orang-orsng terdekatnya", ucap Brian dan diangguki oleh yang lainnya.

*Tring..*

Sebuah pesan masuk ke ponsel Ketua Zore dan membuat pria itu melihatnya siapa tahu itu penting.

_____

*From 0821xxxxxxxx*

**Jangan mencoba mengorek lebih dalam lagi jika tidak ingin kepalamu terpisah dari badanmu.**

_____

Begitulah pesan yang masuk ke ponselnya tersebut.

"Baru saja dibicarakan dia sudah tau saja", ucap Ketua Zore sembari memperlihatkan pesan yang masuk ke ponselnya itu.

"Agent Scarllet sekalinya mengirim pesan tidak main-main", ucap *Agent* Ridolf sembari terkekeh mengingat dulu ia juga pernah mendapat pesan seperti itu.

"Jangan lupakan nomornya yang selalu berganti jika mengirim pesan kepada Anggota kelompok ini", sambung

*Agent* Ridwan.

"Sudah. Tunda saja semua pencarian mengenai mereka dan kini fokus saja pada misi ini. Ada kalanya semua akan terungkap dengan sendirinya", ucap Ketua Zore sembari bangkit dari duduknya diikuti Ketua lainnya.

"Saya pamit undur diri. Saya akan menghubungi kalian untuk kelanjutan misi kita nanti", ucap Ketua Zore.

"Siap Ketua!", ucap para Ketua dengan serentak dan tegas.

Ketua Zore melangkahkan kakinya keluar Markas diikuti para bodyguard di belakangnya.

Sedangkan di sisi lain, Rachelle yang tengah berada di MiniMarket itu merasa panas pada telinganya.

"Terus aja bicarain gue", gumam Rachelle sedikit kesal.

Dia sebenarnya tahu jika dia sedang jadi bahan pembicaraan saat ini karena biasanya telinganya akan panas jika sedang dibicarakan oleh seseorang.

**HOLAAA.....**
**SETELAH SEKIAN LAMA TIDAK PUBLISH CERITA AKHIRNYA AUTHOR PUBLISH JUGA YA GESS.**

**JANGAN LUPA VOMENT!**
**JANGAN JADI SIDERS GUE BACOK NTAR. CANDA.**

# BHAYYYYY

# BD 33

"Baiklah anak-anak. Ibu berikan kalian tugas untuk meneliti sebuah zat di laboratorium. Batas waktu pengerjaan adalah besok. Jika kalian tidak menyelesaikannya, maka jangan harap nilai Kimia kalian akan aman!", seru Bu Tuti membuat semua murid mendesah kecewa.

"Yahhh Bu. Nggak bisa dikasih tambahan waktu gitu? Tugas sekolah kita bukan cuma ini bu", keluh Sindy.

"Halah. Bilang saja kamu mau mencari informasi gosip sekolah terus kamu sebarin ke seluruh penjuru sekolah biar kamu makin terkenal. Sudah! Kerjakan saja jangan banyak mengeluh. Mau jafi apa kalian jika terus mengeluh seperti ini", ucap Bu Tuti tajam lalu keluar dari kelas.

"Dih anjir tuh guru emang nggak ngotak ya ngasih tugas. Mana zat yang diteliti banyak lagi", gerutu Sindy masih tidak terima.

"Heleh. Kerjain aja kali, malas banget lu jadi cewe", ucap Andi dari pojok kelas.

"Dih sejak kapan lu mau ngerjain tugas? Sok bilangin orang lu malas taunya lu juga malas", ucap Sindy tak kalah kesal.

"Ini nih contoh manusia dakjal. Gue malas dikatain ketua kelas nggak bertanggung jawab giliran gue rajin dibilang sok-sok-an rajin. Gue sumpahin lo mati tau rasa lu", ucap Andi kesal.

"Lo kok main sumpah-sumpahan sih anjir. Ketua kelas macam apa lo?!", ucap Sindy kembali menyalahkan Andi.

"Serah lo maemunah", ucap Andi pasrah.

Sindy hanya diam lalu membuka bukunya. Sebenarnya perasaannya tidak enak dari kemarin namun itu mungkin efek karena dia sedang menstruasi. Tapi, setelah Andi bersumpah seperti itu perasaannya semakin tidak enak.

"Duh, gara-gara si Andi nih perasaan gue jadi nggak enak", gumam Sindy lalu beranjak dari duduknya dan krluar kelas.

Sedangkan Rachelle yang melihat interaksi itu entah mengapa merasa bahwa nyawa Sindy dalam bahaya saat ini. Gadis itu melangkahkan kakinya keluar kelas diikuti Suchi dan Gita.

"Chell lo mau kemana?", tanya Suchi sembari menahan tangan Rachelle.

Rachelle berhenti lalu menatap Suchi.
"Sindy-" ucapan Rachelle terpotong karena suara teriakan dari lantai atas sekolah.

"AAAHHHHKKKK", teriakan yang begitu melengking sehingga semua siswa dan guru keluar dari dalam kelas.

Rachelle membulatkan matanya lalu berlari sekuat tenaga ke asal suara tersebut diikuti para guru dan murid-murid yang ingin tahu.

Saat sampai di sana, Rachelle dan yang lainnya mendapat pemandangan yang sangat menjijikkan. Dimana seorang siswi telah tewas terbunuh dengan keadaan tergantung dan darah yang menetes di bawahnya.

Bisik-bisik mulai terdengar di telinga Rachelle. Para guru berusaha menenangkan murid-murid dan menyuruh mereka kembali ke kelas.

"Anak-anak kalian kembali ke dalam kelas sekarang. Kepolisian dan ambulance akan segera datang", instruksi guru.

Sebagian siswa pergi setelah diinstruksikan seperti itu dan sebagian lagi berada di sana.

Rachelle masuk ke dalam ruangan yang merupakan gudang sekolah itu diikuti Damian dan yang lainnya yang baru saja datang dengan nafad yang ngos-ngosan.

Gadis itu menatap mayat siswi yang ternyata adalah Sindy.

"Si-Sindy?!", ucap Suchi kaget.

Astaga! Baru saja Andy menyumpahi gadis itu dan sekarang malah kejadian.

Rachelle mengadah ke atas dan melihat wajah Sindy yang sangat menyeramkan. Matanya melotot, jidatnya mengeluarkan darah yang banyak.

Rachelle membelakkan matanya setelah sebuah pemikiran melintas di benaknya.

"Manipulasi", ucap Rachelle lalu menatap keluar. Damian dan yang lainnya menatap Rachelle bingung.

"Maksu-", lagi-lagi ucapan seseorang terpotong karena sebuah teriakan melengking.

"AAHHHKKKK", teriakan yang melengking membuat Rachelle berlari dan menuju asal suara itu kembali.

Ternyata bukan hanya satu orang, melainkan dua orang sekaligus. Ternyata ini sudah direncanakan.

Banyak saksi yang melihat mayat itu. Pembunuhannya kali ini di kelas, selama kelas kosong.

Rachelle masuk ke dalam kelas itu dan melihat mayat itu. Bedanya kini mayat itu dibunuh dengan bacokan di bagian kepala dan diletakkan di dekat meja.

Seorang siswa memberikan Rachelle selembar kertas dengan tulisan aneh.
Rachelle menerimanya dan membaca surat itu.

*Sepucuk surat dengan darah yang melumuri. Darah dimana-mana. Tak bisa ditemukan. Dan jangan temukan. Berbahaya. Jangan mendekat jika tidak ingin bernasib yang sama. Satu kena maka semua akan kena. Akibat! INI AKIBAT! Jangan berikan aku selembar uang. RASAKAN! RASAKAN APA YANG KAMU TABUR! Dia, pria itu datang. Memberiku sebuah pertolongan dan perjanjian menarik. Selamat menikmati siksa neraka.*

**-A-**

Setelah membaca surat itu, Rachelle menyimpannya di saku seragamnya. Tak lama setelah itu, suara sirine polisi terdengar bersahutan dengan suara sirine ambulance.

"Detec-", ucapan seorang polisi terpotong karena Gita.

"Ehh pak. Ini mayatnya langsung di periksa aja. Sama satu lagi ada di gudang sekolah", ucap Gita.

Huh.. hampir saja, pikir Gita.

Para polisi dan tim medis itu segera mengurus kedua mayat itu dan meminta keterangan dari orang-orang yang berada di sana.

"Bahas di Markas", ucap Rachelle dan diangguki oleh mereka.

Setelah kepergian para polisi dan tim medis itu, sekolah kembali diliburkan karena kasus pembunuhan yang terjadi.

Rachelle dan yang lainnya juga pergi menyusul para polisi itu menuju Markas.

Sesampainya di Markas, mereka berenam turun dari mobil masing-masing dan berlari menuju Markas.

"Hasil autopsinya akan keluar dua jam lagi Pak. Dimohon untuk bersabar", ucap seorang tim forensik pada Kepala Polisi Adam.

"Baiklah. Mohon kerja samanya", ucap Polisi Adam dan diangguki oleh wanita itu.

"Bagaimana kasus ini terjadi? Sudah dua kali kasus pembunuhan terjadi di sekolah kalian sekarang. Dan lebih parahnya ini memakan dua korban", ucap Polisi Adam.

"Kita nggak tau. Tadi temen gue nyumpahin Sindy mati ehh taunya malah kejadian", ucap Gita sembari menggigit jarinya.

"Udah direncanain", ucap Rachelle membuat mereka bingung.

"Pembunuhan ini udah direncanain dari awal. Nggak mungkin seseorang membunuh kedua mayat itu secara bersamaan. Pasti ada yang membantu. Mereka memanipulasi pembunuhan Sindy", ucap Rachelle sembari melirik jam dinding yang ada di sana.

"Maksud lo dimanipulasi gimana?", tanya Erick.

"Mayat Sindy sebenarnya mati karna dibacok di bagian jidat singkatnya dia mati karna kekurangan darah. Bukan karna kekurangan nafas. Dia digantung supaya orang-orang berpikir apa sebenarnya penyebab kematiannya. Dan sementara orang-orang keluar dari kelas dan memikirkan penyebab kematian sebenarnya, di sisi lain si pembunuh melakukan aksinya di kelas sebelah dan membunuh murid itu", jelas Rachelle panjang lebar.

"Jadi maksud lo pembunuh itu ngulur waktu di TKP pertama dan jalanin aksinya di TKP kedua", singkat Erick dan diangguki oleh Rachelle.

Mereka paham sekarang.

"Cari tau identitas kedua siswi yang dibunuh itu. Dan tandai siapa saja tersangka", ucap Rachelle pada Suchi dan diangguki oleh Suchi.

"Gue nemu bukti", ucap Rachelle sembari mengeluarkan sepucuk surat itu dan memberikannya pada Damian.

Mereka merapat dan membacanya bersama. Sementara Rachelle diam dan menatap jam dinding yang ada diruangan itu.

"Apa maksud surat ini?", tanya Gita bingung setelah membaca surat itu.

Hendak menjawab, tiba-tiba ponsel Rachelle berdering dan segera diangkat oleh gadis itu setelah tahu siapa penelfon itu.

"....."

"Tidak bisakah diundur?!", ucap Rachelle kesal.

"....."

"Atur saja", ucap Rachelle dengan raut wajah pasrah dan mematikan panggilan itu sepihak.

"Kenapa?", tanya Suchi bingung.

"Gue nggak bisa ikut kalian nyelesain kasus ini", ucap Rachelle *to the point.*

"Kenapa?", tanya Gita.

"Gue harus ke New York", ucap Rachelle membuat mereka bingung.

"Ngapain lo ke sana? Kenapa harus tiba-tiba? Lo mau ninggalin kasus ini? Lo ninggalin kita?", tanya Gita beruntun.

"Ini penting. Gue nggak bisa ninggalin ini. Gue yakin kalian bisa pecahin kasus ini", ucap Rachelle datar meskipun dalam hati ia tak ingin meninggalkan sahabatnya dalam keadaan seperti ini.

"Jangan berpikir karna gue nggak di Indo gue nggak tau apa yang terjadi. Gue bakalan pantau dari sana", ucap Rachelle.

"Kapan lo berangkat?", tanya Suchi mulai mengerti keadaan.

"Sekarang", jawab Rachelle membuat mereka terkejut.

"Sekarang?! Lo mikir nggak sih bego?! Ini kasus pembunuhan dan kayaknya bakalan beda dari yang kemaren. Mungkin pembunuh kali ini udah yanh terlatih sampai harus buat *clue* dan ngerencanain semuanya. Di tengah kepanikan ini lo pergi gitu aja?! Seberapa penting

urusan lo di New York sampe harus berangkat sekarang hah?! Urusan perusahaan?! Setau gue lo nggak pernah *handle* perusahaan di NY karna Om Orlando masih bisa *handle*. Gue bingung sama lo Chell. Gue bingung. Lo terlalu tertutup. Lo terlalu dingin sampe-sampe orang yang dekat dari dulu sama lo aja nggak paham apa isi otak lo sekarang!", ucap Gita kalut. Ia merasa tidak terima saja jika sahabatnya pergi lagi. Dan itu harus ke luar negeri. Dia takut saja. Rachelle pulang dari sana dalam keadaan terluka seperti kejadian kemarin.

"Bukannya gue mau ngelarang lo mau pergi kemana aja. Tapi gue khawatir! GUE KHAWATIR SAMA LO KARNA KEMAREN LO PULANG DARI LONDON AJA PERUT LO LUKA! BUKAN MASALAH LUKA KECIL TAPI INI SAMPE LO HARUS KE RUMAH SAKIT TAPI LO NYEMBUNYIIN ITU DARI KITA!", bentak Gita membuat Suchi dan yang lainnya terkejut. Sedangkan Rachelle hanya bisa terdiam sembari memikirkan bagaimana sahabatnya tahu akan hal itu.

"Lo mikir 'kan? Kenapa gue bisa tau? Max yang ngasih tau gue. Lo mau marah sama dia? Seharusnya lo marah sama diri lo sendiri karna nutupin semuanya dari kita", ucap Gita berujung terisak.

Rachelle hanya diam melihat pandangan kecewa dan kedua sahabatnya itu. Dirinya tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang.

"Gue-", ucapan Rachelle terpotong karna Gita.

"Kalo lo mau pergi. Pergi aja sana. Jaga diri", ucap Gita lalu pergi dari sana disusul oleh Suchi.

Rachelle mengacak rambutnya gusar. Dia menatap Damian dan yang lainnya.

"Jaga mereka berdua. Kabari gue kalo terjadi sesuatu", ucap Rachelle dan hendak pergi namun ia berhenti kembali. Dia membalikkan badannya dan memberikan sesuatu pada Nathan dan Erick.

"Kasih ini sama mereka berdua. Mungkin gue bakalan lama di NY. Kalo seandainya gue nggak balik dari sana, lo berdua harus jaga sahabat gue baik-baik oke? Gue percaya sama kalian berdua. Sebelumnya gue belum pernah percayain dan nitip sahabat gue ke orang lain tapi setelah gue tau kalian cinta dan sayang tulus sama sahabat gue, gue yakin kalian adalah orang yang tepat. Jangan buat kepercayaan gue ke kalian hancur karna sekalinya gue kecewa sama seseorang maka gue nggak akan biarin mereka ada di dekat gue dan orang yang gue sayang", ucap Rachelle sembari memberikan sepasang kalung berbandul bunga lili putih dan bunga hyacinth.

"Gue titip mereka. Gue bakalan bantu kalian meskipun jarak kita jauh. Gue pamit", ucap Rachelle lalu melangkahkan kakinya keluar Markas.

Sebelum benar-benar keluar, dia mengumpulkan semua orang yang ada di Markas dan berterimakasih pada mereka. Dan tersenyum. Itu membuat semua orang terkejut.

Mungkin, ia akan merubah sifatnya kembali. Suatu saat nanti.

**Holaaa..**
**Hikss.. Rachelle pergi NY tapi serasa mau pergi dari**

**dunia aja yekan**

**Jangan lupa voment bosskuu**
**Yang nggak voment mati aja sana pi boong. Janganlah. Kalian juga berati kokss**

**Luvv banyak banyak.**
**Byee..**

# BD 34

**Nb: Seperti biasa, negara lain bahasa lain pula. Cetak miring as bahasa inggris.**

*"Agent Scarllet. Akhirnya Anda datang juga. Selamat bergabung di Markas kembali",* ucap seorang Pria paruh baya yang tak lain adalah Ketua Zore.

*"Tidak usah bertele-tele. Cepat kumpulkan semua anggota dan selesaikan misi ini secepatnya",* ucap Rachelle dingin.

*"Baiklah. Sepertinya Anda terburu-buru",* ucap Ketua Zore lalu memanggil semua anggota.

*"Cepat berkumpul diruang rapat. Jangan tertinggal satu pun"*, ucap Ketua Zore tegas.

Semua anggota berlari menuju ruang rapat dan duduk di bangku masing-masing.

*"Seperti yang sudah kita tahu. Kali ini kita trlah berhasil mencari tahu lokasi keberadaan Kelompok Mafia yang sedari dulu menjadi incaran kita. Untuk itu, kita akan memulai misi dari mulai sekarang. Atur rencana dan segera pecahkan masalah ini. Anggota Mafia maupun mantan Anggota Mafia Deadly Roses sudah ditangkap. Kini sisa ketuanya yang masih saja bersembunyi dan tidak tahu keberadaannya. Sebagai Agent FBI kita harus bertindak lebih cepat dari ini. Seperti yang kalian lihat saat ini, Agent Scarllet sudah bergabung kembali dan kita sudah lengkap. Jadi tidak ada alasan lagi untuk mengundur waktu",* ucap Ketua Zore serius.

*"Agent Nicholas, tunjukkan lokasi anak buah Mafia itu"*, titah Ketua Zore.

*"Siap. Ini adalah lokasi anak buah dari Mafia yang dijadikan sebagai umpan agar ketua mereka keluar dari temoat persembunyian. Namun, sampai saat ini, belum ada tanda-tanda Ketua mereka datang dan memberikan pertolongan kepada anak buahnya. Tampaknya Ketua mereka sudah selangkah lebih maju dari kita Ketua",* ucap Agent Nicholas tegas.

*"Jika dia berada satu langkah di depan, maka kita akan berada sepuluh langkah di depannya",* ucap Rachelle tiba-tiba.

*"Kalian sudah melacak keberadaan Ketua mereka? Dimana lokasi terakhir Ketua mereka?",* tanya Rachelle.

*"Lokasi terakhir yaitu berada di Bandara Internasional John F. Kennedy bersama tiga orang anggota",* ucap Agent Nicholas sembari memperlihatkan gambar dimana Fajar dan tiga anggotanya berada di Bandara itu dengan pakaian serba hitam.

Rachelle yang melihat itu sejenak naik pitam karena mengingat kejadian masa lalu yang membuatnya harus seperti ini.

*"Dia tumbuh dengan baik setelah melakukan tindakan menjijikkan"*, ucap Rachelle tajam. Auranya yang pekat membuat mereka semua merinding. Inilah alasan semua orang menghormati Rachelle meskipun dia adalah Agent termuda. Sifatnya yang dingin dan tak tersentuh namun bertanggungjawab membuatnya disegani di sini.

*"Sudah cari tahu negara tujuannya?",* tanya Rachelle.

*"Lokasinya adalah Eropa",* ucap Agent Nicholas lagi.

Sedang serius-seriusnya, tiba-tiba ponsel Rachelle berdering membuat semua atensi teralihkan padanya.

Rachelle melihat nama penelfon namun itu adalah nomor asing. Tak tersimpan di telfonnya.

Gadis itu mengangkat telfon itu dan mendekatkan ponselnya pada telinganya.

*"Halo Nona Rachelle Libra Parveen yang terhormat"*, ucap orang itu dengan nada yang aneh.

*"Siapa kau?"*, tanya Rachelle dingin. Pasalnya namanya adalah hal yang rahasia di negara ini.

*"Kau tidak ingat aku?? Hahahaha. Ku kira kau masih mengingatku"*, ucap orang itu sembari tertawa tidak jelas.

*"Jangan bertele-tele",* tekan Rachelle.

*"F-A-J-A-R. Kau ingat nama itu?",* ucap orang itu laku terkekeh kembali.

*"DASAR BAJINGAN. BERANINYA KAU!",* bentak Rachelle. Gadis itu spontan berdiri dari duduknya dengan raut wajah murka.

*"Tidak perlu marah Nona. Aku hanya menjalankan tugas saja. Sampaikan salamku pada Ayahmu",* ucap Fajar dan mematikan telfon sepihak.

Rachelle yang murka melemparkan ponselnya pada Agent Nicholas dan ditangkap oleh pria tersebut.

*"Lacak lokasi nomor itu segera!"*, ucap Rachelle masih murka. Auranya yang tajam dan menyeramkan semakin pekat membuat Ketua Zore ikut andil.

*"Tenangkan dirimu. Dia hanya akan memanfaatkan amarahmu",* ucap Ketua Zore berusaha menenangkan Rachelle dan berhasil. Walau tidak redam sepenuhnya, gadis itu sudah sedikit lebih tenang dari biasanya.

Sementara di belahan bumi lainnya.
Damian dan yang lainnya tengah memecahkan kasus pembunuhan itu.

"Di surat itu ada sebuah insial, A. Dan kita nggak tau siapa si A ini", ucap Gita kesal sembari meremas-remas kertas berisi surat itu.

Posisi mereka memang saat ini sedang berada sebuah kafe dekat dari sekolah mereka. Sedang asyik bergelud dengan pikiran mereka, tiba-tiba seorang *waiters* datang dan memberikan mereka secarik kertas.

"Maaf Mbak, Mas. Ini ada titipan. Katanya buat kalian", ucap *waiters* itu sembari memberikan secarik kertas itu.

"Maaf Mbak. Tapi dari siapa ya Mbak?", tanya Suchi.

"Nggak tau Mbak. Tadi tiba-tiba aja suruh saya ngasih ini untuk kalian", ucap *Waiters* itu.

"Oh, makasih ya mbak", ucap Suchi sembari tersenyum manis.

"Ya mbak. Kalo gitu saya permisi", ucap *waiters* itu laku pergi dari sana.

Gita membuka lipatan kertas itu dan ternyata isinya sama seperti surat kemarin. Sebuah *clue* yang membingungkan.

"*Aku bukan orang terkenal. Aku hanya anak biasa yang sering ditindas namun otakku selalu cemerlang. Posisiku*

*selalu diambil hanya karna materi. Perlakuan menjijikkan itu membuatku muak akan semuanya. Kuputuskan untuk menerima tawaran pria misterius itu. Kini aku PUAS. PUAS DENGAN SEMUA*", baca Gita dengan suara yang sedang.

"Ada inisial lagi. D, siapa sih anjir. Gue bingung", ucap Gita frustasi.

"Heran, kenapa dia tau posisi kita di sini? Dia pasang sesuatukah?", ucap Erick sembari memeriksa badannya.

"Mungkin ini emang udah direncanain sejak awal. Kita fokus cari tau arti surat ini dan pecahin kasus ini secepatnya", ucap Damian.

"Dari surat yang pertama itu udah disimpulin kalo pembunuh itu lakuin ini karna dendam. Karna kayak yang lo pada baca, disini dia bilang ini akibat. Berarti Sindy dan Sela itu lakuin sesuatu makanya si pembunuh ini punya dendam. Dan, point kedua adalah si pembunuh ini dibantu seorang pria. Yang sama sekali nggak dikasih tau siapa", simpul Suchi sembari melingkari beberapa kata yang menurutnya point dari kertas itu.

"Mungkin kita harus ke sekolah buat nyari tau lebih lanjut. Karna, sebaik-baiknya seseorang menyebunyikan sebuah bangkai, pasti bakalan kecium juga baunya", ucap Nathan dan diangguki mereka.

"Kalo gitu kita berangkat ke sekolah sekarang. Kita lewat halaman belakang sekolah aja biar nggak ketauan satpam", usul Gita dan diangguki mereka.

Mereka berlima akhirnya pergi dari kafe itu menuju sekolah mereka.

Mereka akhirnya sampai di sekolah, dan memarkirkan mobilnya agak jauh dari pekarangan sekolah. Mereka berjalan mengendap-endap agar tidak ketauan satpam yang sedang berjaga di sana.

Berhasil. Akhirnya sampai juga mereka di taman belakang sekolah.

"Kalian cari sebelah sana, gue sama Erick cari sebelah sini", titah Damian mengarahkan tangannya ke arah halaman sekolah dekat bangku taman, sedangkan dia dan Erick akan mencari disekitar semak-semak.

Kelima orang itu memulai misi pencarian dengan serius. Sampai terdengar suara Nathan yang mengatakan dia menemukan sesuatu yang janggal di sana.

"Woi. Ke sini cepat", ucap Nathan dengan suara yang sedikit keras.

Damian dan Erick segera berlari menuju Nathan dan melihat apa yang terjadi.

"Apa? Lo dapat apa?", ucap Erick.

"Liat deh. Nih tanah aneh dah dari yang lain. Gue akhir-akhir ini sering ke taman ini tapi gue belum pernah liat ada tanah dengan gundukan yang gede gini", ucap Nathan sembari menunjukkan tanah di depannya yang memang seperti sesuatu ada yang disembunyikan di dalamnya.

"Pasti ada yang disembunyiin. Kalian bawa sesuatu yang bisa gali ini nggak?", tanya Damian menatap kedua sahabatnya itu.

"Kayaknya gue liat ada cangkul deh disana. Tunggu gue periksa dulu", ucap Gita lalu berlari menuju arah yang

ditunjuknya tadi.

Dan ternyata benar, di sana ada sebuah cangkul. Gita langsung mengambilnya dan membawanya ke teman-temannya dan memberikan cangkul itu pada Nathan.

Nathan segera mencangkul tanah itu dan yang mereka temukan membuat mereka senang.

"Kantong tempat barang bukti yang gue suruh lo bawakan?", ucap Nathan pada Suchi dan diangguki oleh gadis itu.

Suchi segera mengambil kantong itu dari dalam tasnya dan memberikannya pada Nathan.

"Nih", ucapnya sembari menyodorkan kantong itu.

Nathan langsung menerimanya dan memakai sarung tangan karetnya dan mengambil barang bukti itu dan memasukkannya ke dalam kantong itu.

"Tapi gue kok ngerasa aneh ya?", ucap Gita sembari mengelus tengkuknya.

"Maksud lo?", tanya Suchi.

"Gu-gue ngerasa ada yang aneh deh. Coba lo pikirin. Kita ke sini langsung nemu tanah yang udah kayak disiapin dari awal. Terus itu kita langsung nemu cangkul buat ngorek tanah itu. Lo pada nggak ngerasa aneh gitu? Ini kayak udah direncanain dari awal", ucap Gita sembari melihat kesekelilingnya.

"Lo mikir terlalu jauh Git, nggak mungkin ini semua kayak yang lo bilang. Tenang aja. Lo cuma kecapean aja makanya

berpikiran kayak gitu", ucap Suchi berusaha menenangkan Gita.

"Kita diawasi", bisik Gita pada teman-temannya.

"Maksud lo?", tanya Erick.

"Kecilin suara lo. Arah barat, jarum jam 9. Mereka ada banyak jangan bertingkah mencurigakan. Bertingkah senatural mungkin", instruksi Gita dengan suara kecil.

"Kita pulang aja", ucap Gita kembali berpura-pura takut.

"Iya kita pulang Git. Ayo pulang. Gita kayaknya ketakutan banget", ucap Suchi sembati mengedipkan matanya ke arah tiga laki-laki di depannya itu. Ketiganya mengangguk lalu mereka berpura-pura menuntun Gita dan menuju mobil.

"Lajuin mobil kecepatan sedang. Jangan sampe mereka tau kita sadar keberadaan mereka. Pastiin nggak ada yang ngikutin kita. Kita ke mansion keluarga gue", ucap Gita setelah mereka masuk ke dalam mobil.

Damian yang notabene-nya adalah supir mereka melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Tanpa menimbulkan kecurigaan apapun.

"Ada tiga mobil yang ngikutin kita dari tadi", ucap Erick yang duduk di samping Damian sembari mengawasi keadaan lewat kaca.

"Lo bisa liat berapa orang yang ada didalam mobil?", tanya Gita sembari melihat kebelakang dan ternyata benar ada sekitar tiga mobil yang mengikuti mereka.

"Gue nggak bisa liat berapa banyak tapi gue pastiin dalam satu mobil isinya ada empat sampai lima orang didalam",

ucap Erick.

"Kenapa gitu?", tanya Nathan bingung.

"Karna tiga mobil itu ukurannya lebih besar yang bisa angkut banyak orang di dalamnya. Dan tadi gue juga liat orang yang ngawasin kita selama di sekolah dan jumlah mereka nggak satu atau dua orang tapi lebih dari lima", ucap Erick membuat Nathan mengangguk.

"Arah mansion lo?", tanya Damian sembari melihat Gita lewat kaca mobil.

"Jalan terus, nanti ada belokan ke kiri dan kanan ambil jalur kanan", ucap Gita membuat Suchi heran.

"Kenapa jalur kanan? Setau gue arah mansion lo kiri", ucap Suchi.

"Mereka nggak bakalan bisa ngikutin kita dari jalur itu", ucap Gita.

"Kenapa gitu?", tanya Suchi.

"Rachelle dulu saranin ke bokap gue buat jalan rahasia yang cuma gue dan keluarga gue yang tau. Pas bokap gue nanya dia cuma bilang 'supaya kalo terjadi sesuatu bisa kabur cepat'. Akhirnya bokap gue buat jalan itu", ucap Gita membuat Suchi mengangguk.

"Ada dua jalan lagi", ucap Damian membuat Gita mengangguk.

"Tambah kecepatan mobil ambil jalur kiri. Cepat!", ucap Gita membuat Damian segera menancapkan gas mobilnya.

"Stop!", ucap Gita tiba-tiba membuat Damian terkejut dan merem mobil secara mendadak.

"Turun dari mobil sekarang. Jangan sisain apa pun di mobil. Cepat waktu kita nggak banyak", ucap Gita lalu turun dari mobil diikuti teman-temannya.

"Jangan ninggalin jejak apa pun", ucap Gita lalu berjinjit dan sedikit lari menuju sebuah jalur.

"Masuk cepat", ucap Gita menyuruh teman-temannya masuk. Sesegera mungkin mereka masuk lalu Gita menutup jalur itu menggunakan semak-semak agar tidak menimbulkan kecurigaan.

"Cepat jalan", ucap Gita menyuruh teman-temannya cepat berjalan.

Akhirnya mereka sampai di taman belakang mansion yang penuh dengan *bodyguard*.

"Maaf kalian siapa", tanya salah satu *bodyguard* itu menghalang jalan Damian dan Erick yang sampai dahulu.

"Mereka teman saya. Biarkan mereka masuk", ucap Gita yang baru saja keluar.

"Nona muda", ucap mereka sembari memberi salam.

"Perketat keamanan. Pertambah beberapa bodyguard lainnya. Jaga sekitar mansion jika ada yang mencariku atau pun orang asik yang memantau segera lapor atau langsung bekuk ditempat. Jangan lupa jika mereka menanyakan keberadaanku katakan aku sedang diluar kota. Paham?!", ucap Gita tegas.

"Siap. Paham nona", ucap mereka lalu Gita segers berlari memasuki mansion dan diikuti teman-temannya.

**Vote! Vote! Vote!**
**Komen!**

**See you next Chapt**
**Byee**

# BD 35

"Papa", panggil Gita.

"Ada apa sayang?", teriak seseorang dari teras *mansion*.

Gita segera berlari dan menjumpai Papanya.

"Pah, coba cek CCTV yang ada di jalur kiri Pah", ucap Gita tergesa-gesa.

"Kenapa sayang kenapa? Kenapa tiba-tiba kamu minta Papa buat cek CCTV", tanya Renaldi, Papa Gita.

"Nanti Rora ceritain. Sekarang kita cek dulu CCTV-nya", ucap Gita lalu Renaldi bangkit dari duduknya dan pergi ke ruang tengah *mansion.*

Pria paruh baya itu menghidupkan layar televisi yang memang ia sediakan untuk mengamati keadaan di trmpat yang sudah ia letakkan CCTV.

"Nah itu Pah", ucap Gita sembari menunjuk salah satu tangkapan kamera dari CCTV tempat dimana Gita menyuruh Damian berhenti tadi.

"Mereka siapa?", tanya Renaldi bingung.

"Nggak tau lebih *detail*nya Pah. Tapi yang pasti mereka ngincer aku sama temen-temen aku", ucap Gita kembali fokus pada layar.

"Brengsek. Siapa pun yang berani ngincer kamu, Papa pastiin mereka nggak akan selamat", ucap Renaldi emosi.

"Udah. Papa tenang aja. Aurora nggak papa kok. Ada temen-temen Rora yang bakalan jaga Rora", ucap Gita sembari mengelus punggung Papanya.

"Kamu liat muka mereka?", tanya Renaldi.

"Nggak pah. Mereka semua pakai masker", ucap Gita sembari menunjuk layar televisi yang menampilkan orang-orang yang mengikuti mereka tadi.

Renaldi menatap layar televisi itu lalu ia sedikit terkejut melihat seseorang diantara mereka.

*'Dia?!',* batin Renaldi terkejut.

"Papa kenapa? Papa kenal mereka?", tanya Gita yang melihat reaksi Papanya.

"Papa nggak kenal mereka sayang. Untuk sementara waktu kalian tinggal di *mansion* dan jangan keluar sedikit pun", ucap Renaldi dengan rahang yang mengeras. Tampaknya dia marah tapi mereka tak tahu apa penyebabnya.

"Tapi temen Rora-"

"Papa yang hubungin keluarga mereka. Yang penting kamu harus di sini beberapa hari dan jangan keluar! Keselamatan kamu lebih penting", ucap Renaldi tegas tak terbantahkan.

"Tap-"

"PAPA BILANG KAMU HARUS DI SINI DAN JANGAN MEMBANTAH AURORA BRIGITA ZEVANYA. KAMU ANAK PAPA SATU-SATUNYA. PAPA NGGAK BISA BIARIN KAMU DISAKITI SAMA MEREKA!", bentak Renaldi membuat Gita terkejut. Pasalnya baru kali ini Papanya membentaknya seperti itu.

Renaldi yang tersadar lalu memeluk putrinya itu.

"Maafin Papa. Papa khilaf. Kamu dengerin Papa ya sayang. Tinggal di *mansion* beberapa hari dan jangan keluar sampai Papa beresin masalah ini", ucap Renaldi sembari mengecup puncak kepala Gita.

"I-iya Pah", ucap Gita pasrah. Renaldi melepas pelukannya lalu menyuruh Gita dan teman-temannya ke kamar.

Di dalam kamar, Gita langsung duduk di karpet bulu diikuti teman-temannya.

"Gue nggak ngerti sama bokap lo Git. Bisa-bisanya dia gitu", ucap Nathan dengan nada sedikit kesal.

"Lo belum tau aja bokap dia kayak gimana", ucap Suchi sembari beranjak dari duduknya dan menghempaskan tubuhnya dikasur empuk sahabatnya itu.

"Anjir nih anak. Perasaan tiap ke sini main tidur mulu di kasur gue", ucap Gita yang melihat sahabatnya itu memejamkan matanya.

"Bacot lo ah", ucap Suchi masih memejamkan matanya.

"Kalian bertiga tinggal di sini sampe bokap gue nyelesein masalah orang-orang itu. Selama itu kita bisa pecahin siapa pembunuhnya karna di sini lengkap", ucap Gita.

"Oh iya kamar kalian ada di samping kamar bokap gue", ucap Gita lagi.

"Baju kita?", tanya Erick.

"Nanti dibeliin sama Pak Cipto", ucap Gita dan diangguki oleh mereka bertiga.

Erick beranjak dari duduknya dan ikut berbaring disamping Suchi membuat mereka terkejut.

"Dih, ngapain dia tidur di samping temen gue. Perlu digampar nih anak", ucap Gita hendak berdiri namun ditahan oleh Nathan.

"Apaan sih anjir", ucap Gita kesal walau dalam hatinya ia sedang dangdutan.

"Biarin mereka. Tuh anak lagi kasmaraan", ucap Nathan sembari melihat ke arah Erick dan Suchi.

Alis Gita terangkat dengan mata yang membelak.
"Dia suka sama Suchi?", bisik Gita dengan wajah yang menggemaskan. Nathan yang melihatnya ingin menggigit pipi gadis itu namun ia masih tahan. Daripada menimbulkan kesalahpahaman.

Nathan hanya mengangguk membuat Gita tersenyum.
"Temen gue bentar lagi mau *taken*", ucap Gita membuat Nathan bingung.

"Emang dia suka sama Erick?", tanya Nathan dan diangguki oleh Gita.

"Dia sering curhat ke gue katanya dia suka sama seseorang yang setelah gue perhatiin ciri-cirinya sama persis kayak Erick.

"Anjirr. Nanti kita bantu Erick nembak dia biar seru", ucap Nathan dan diangguki oleh Gita antusias. Sedangkan Damian hanya diam dengan tatapan kosong. Entah apa yang ia pikirkan namun hanya dia dan yang Di Ataslah yang mengetahuinya.

"Bacot", ucap Damian membuat keduanya sama-sama memanyunkan bibirnya.

Gita bangkit dari dudukny dan berjalan menuju meja belajarnya yang dimana di sana ada dua buah laptop. Gadis itu mengambil kedua laptop itu dan membawanya ke arah dua teman laki-lakinya itu.

"Mau ngapain?", tanya Nathan sembari melihat Gita yang meletakkan laptop itu di depan mereka.

"Dari pada kita diem matung kayak orang gila mending kita cari tau pembunuhnya siapa", ucap Gita dan diangguki oleh Nathan. Gadis itu berdiri lagi dan mencepol rambutnya asal. Nathan yang melihatnya saja terpesona bagaimana dengan laki-laki lainnya? Leher mulus nan jenjang milik gadis itu terlihat membuat Nathan susah payah menelan salivanya.

"Awas ada setan", ucap Damian tiba-tiba membuat Nathan melirik Damian dengan senyum tengilnya. Damian hanya memutar malas kedua bola matanya lalu mendekat pada dua sejoli itu.

Gita dan Damian mulai melacak seluruh data maupun CCTV yang ada di sekolahnya. Menit demi menit, jam demi jam mereka lalui hanya demi mencari suatu bukti. Namun *nihil*, mereka tidak mendapat bukti apapun.

Hari sudah sore dan mereka menghentikan kegiatan mereka dan memilih untuk mengisi perut mereka dulu.

"Kita makan dulu. Gue udah laper. Bangunin tuh dua bocah kebo", ucap Gita menunjuk Suchi dan Erick yang masih saja terpejam.

Nathan yang memang memiliki ide jahil langsung bangkit dan pergi ke kamar mandi yang ada di kamar Gita. Ia

mengambil segayung air dan membawanya ke arah Suchi dan Erick.

Gita dan Damian hanya menunggu dan menyaksikan kelakuan Nathan yang membuat mereka geleng-geleng kepala.

*Byur...*

"TSUNAMI WOI TSUNAMI. LARIII", teriak Nathan membuat kedua sejoli yang tadinya tertidur itu kini bangun dan berteriak.

"KYAAAAA. MAMAAAAA SUCHI NGGAK MAU MATI DULUUUU", teriak Suchi lalu turun dari tempat tidur begitu juga dengan Erick.

"ASUU GUE BELUM NEMBAK CEWEK ANJIR", teriak Erick masih setengah sadar lalu ikut turun dari tempat tidur.

Mereka berdua yang tadinya ingin berlari berhenti ketika mendengar gelak tawa dari kedua temannya. Sedangkan Damian tersenyum saja.

"Siapa yang mau lo tembak Rick?", tanya Nathan lalu tertawa terbahak-bahak.

Erick terdiam sengan wajah menahan malu.

"Goblok lo. Ma-mana ada gue bilang begitu", ucap Erick tergagap.

"Eleh. Kalo suka tuh tinggal bilang Rick. Keburu diembat yang lain mampus lu", ucap Nathan tak sadar dirinya juga seperti itu.

"Nggak sadar lo?", balas Erick membuat Nathan terdiam.

"Gaje banget sih lo berdua main siram-siram. Basah nih baju gue", kesal Suchi sembari mengibas-ngibas bajunya.

"Dih gue nggak ikutan ya. Si Nathan kali yang nyiram lo berdua. Gue mah numpang tawa doang", ucap Gita lalu tertawa kecil.

"Sama aja. Lo berdua tuh kayak perangko tau nggak. Nggak bisa dipisahin apalagi kalo masalah ngerjain orang", ujar Suchi lalu beranjak menuju lemari pakaian Gita.

"Heh monyet! Santai banget lo ya. Main ambil baju orang aja lo", ucap Gita sewot.

"Yang buat gue basah siapa?", tanya Suchi balik namun masih tetap memilih baju yang akan dipakainya.

"Ya-ya gue sih. Tapikan izin dulu kali", ucap Gita lagi.

"Gue izin ambil baju lo yaaa", ucap Suchi tak ikhlas lalu membawa baju Gita ke kamar mandi dan mengganti bajunya.

"Lah? Gue gimana?", tanya Erick bingung.

"Yaelah tinggal pesan aja ribet banget lo", ucap Nathan santai.

"Matamu. Lo pikir ini di rumah gue main tinggal pesan hah?!", ucap Erick nge-gas.

"Santai bro santai. Tinggal suruh *bodyguard* di luar beli aja susah", ucap Nathan seenak jidat.

"Definisi orang nggak tau diri", ucap Erick.

"Bentar. Kayaknya di sini banyak kaos deh", ucap Gita sembari berdiri dari duduknya.

Gadis itu berjalan menuju lemarinya dan mengambil beberapa kaos dan membawanya ke teman-temannya.

"Nih", ucap Gita sembari meletakkan beberapa kaos itu di karpet bulu yang lembut itu.

"Banyak banget. Lo suka kaos?", tanya Erick sembari melihat-lihat kaos yang terletak di depannya itu.

"Bukan punya gue itu mah", ucap Gita santai.

"Terus?", tanya Erick.

"Punya Rachelle. Gue suka kaos tapi nggak terlalu sering makenya. Biasanya Rachelle nginap di sini bareng Suchi makanya banyak kaos dia yang sengaja dia tinggal. Katanya sih biar jangan repot-repot nyari baju. Lagian lo nggak liat tuh warna kaosnya cuma hitam saka putih doang?", ucap Gita sembari menunjuk kaos yang memang hanya dua warna yaitu hitam dan putih saja.

"Lah iya. Tapi nggak papa nih gue pake? Ntar gue digampar sama temen lo yang satu itu", ucap Erick sedikit ragu memakai kaos itu.

"Yaelah pake aja kali. Toh Rachelle ada di NY", ucap Gita santai.

"Oke", ucap Erick lalu memilih kaos berwarna putih untuk dikenakannya.

*Ceklek..*

S

uchi keluar dari dalam kamar mandi dan melihat teman-temannya yang juga menatapnya.

"Ohhh ceritanya *couple* nihh", ucap Gita dengan nada mengejek khasnya.

"Dih, siapa yang *couple*", ucap Suchi mendelik tajam.

"Gue juga ahhh. Nathan, *couple*-an yuk", ucap Gita dengan santainya. Gaya bicaranya seolah tak ada beban. Sedangkan Nathan masih terkejut dengan jantung yang dag-dig-dug.

"Kaos putih ya. Biar kayak *double date* gitu", ucap Gita lagi.

"*Double date* matamu!", ucap Suchi lalu mengambil ponselnya.

"Hp gue *lowbat* anjirr. Git pinjam *charger* lo ya", ucap Suchi.

"Dih, tumben izin. Biasanya main nyelonong aja", ucap Gita.

"Serba salah gue", gumam Suchi.

"Ehh tapi hp gue juga *lowbat*. Nanti dulu hp lo. Hp gue dulu", ucap Gita membuat Suchi kesal.

"Bilang kek dari tadi. Dasar maemunah", geram Suchi.

"Udahlah. Cepet ganti baju lo bertiga", ucap Gita menunjuk ketiga laki-laki di depannya.

"Maksud lo sekali masuk bertiga gitu?", ucap Erick.

"Iya biar jangan lama. Cepat!", ucap Gita membuat ketiga laki-laki itu beranjak dan masuk ke dalam kamar mandi bersamaan.

"Anjirr. Awas belok tuh anak bertiga", ucap Suchi bergidik ngeri membayangkannya.

"Nggak mungkinlah", ucap Gita dan Suchi hanya mengangkat bahunya, acuh.

**Vote ya cantik, ganteng:v**
**Jangan lupa di share ke teman-teman kalian biar banyak yang baca ceritanya. Komen juga ya guyss.**

**See you next Chap**
**Bye.. byee**

# BD 36

Lima sekawan itu keluar dari kamar Gita dan berjalan menuju meja makan.

"Ehh bokap lo kemana aja? Lama banget", tanya Nathan sembari celingak-celinguk mencari keberadaan Papa Gita.

"Mungkin Papa belum pulang. Udah kalian duduk yang anteng aja", ucap Gita menyuruh teman-temannya duduk.

"Bi! Bi Ijan!", seru Gita memanggil salah satu asisten di rumahnya itu.

"Eh, ada Non Kata. Ada apa atuh Non", ucap seorang wanita paruh baya dengan kain lap yang berada di pundaknya.

"Aurora ganggu ya Bi?", tanya Gita tak enak hati.

"Atuh enggak Non. Ada apa memangnya?", tanya Bi Ijan ramah.

"Bisa tolong masakin nasi goreng *seafood* sama temen-temen Aurora nggak Bi? Kalo bibi lagi istirahat biar Aurora aja yang masak", ucap Gita ramah.

"Atuh jangan Non. Bisa-bisa si Tuan bisa marah kalo tau Non Rora masak", ucap Bi Ijan membuat Gita tersenyum.

"Ya udah Aurora minta tolong dibuatin makanannya yang Bi", ucap Gita sembari mengelus lengan Bi Ijan.

"Iya Non. Kalau begitu Bibi masak dulu ya Non", pamit Bi Ijan dan diangguki oleh Gita dengan senyum manisnya.

"Ehh, Bibi lupa Non. Minumnya mau apa?", tanya Bi Inah.

"Air putih aja Bi", ucap Suchi dan diangguki oleh Bi Ijan.

"Sip atuh Non. Bibi buatin dulu makanannya ya", ucap Bi Ijan dan diangguki oleh mereka.

"Wahh bokap lo *overprotective* juga ya", ucap Nathan membuat Gita tersenyum kecil.

"Jelas. Dia anak sematawayang. Pantang kalo masuk dapur kecuali mau makan", ucap Suchi.

"Emang Mama lo dimana?", tanya Erick membuat Gita terdiam sedangkan Suchi mendelik tajam pada Erick.

Seakan menyadari bahwa itu adalah hal yang *privasi*, dia langsung minta maaf.

"Ehh *sorry, sorry* gue terlalu banyak nanya ya", ucap Erick meringis kecil.

"Nggak papa. Kalo kalian mau tau gue bakalan kasih tau", ucap Gita membuat Suchi menatap Gita heran.

"Nyokap sama bokap gue cerai waktu umur gue 6 tahun. Bokap gue ngurus gue dari kecil sendirian. Sedangkan nyokap gue udah nikah lagi. Tapi nyokap gue pernah datang ke sini katanya mau nengokin gue tapi Papa nggak bolehin. Katanya nyokap gue cuma mau ambil hati gue doang biar dia bisa rujuk sama bokap gue", ucap Gita dengan pandangan kosongnya.

"Sekarang gue nggak tau dimana nyokap gue", ucap Gita lalu menatap teman-temannya dengan senyumnya.

"Udahlah ngapain bahas dia sih. Kita bahas yang lain aja", ucap Gita mengalihkan topik.

"Ekhem. Jadi gimana caranya kita tau siapa pembunuhnya sedangkan kita aja nggak dapat bukti apa-apa", ucap Erick kini serius namun mengecilkan suaranya takut ada yang mendengarnya.

"Ternyata emang bener kalo semua ini udah direncanain matang-matang", ucap Damian membuat mereka mengangguk.

"Pas-" ucapan Gita terpotong karena Bi Ijan yang datang membawakan nasi goreng dengan beberapa asisten lainnya.

"Maag menganggu Non. Ini nasi gorengnya udah jadi", ucap Bi Ijan.

"Ehh iya Bi. Tapi cepet banget Bi. Bi Ijan makin jago masaknya deh", puji Gita membuat Bi Ijan tersenyum.

"Terkadang yang cepat itu bisa baik Non. Tapi terkadang terlalu cepat juga bisa jadi hal buruk. Contohnya, Bibi masak nasi goreng cepat-cepat biar semua selesai tapi ada aja yang bikin gagal Non. Contohnya gagal di bagian rasa, ataupun mendapat luka karena terlalu terburu-buru. Jadi apa pun yang kita kerjakan pasti akan meninggalkan bekas", ucap Bi Ijan membuat mereka berlima terdiam.

Mereka saling tatap seakan memastikan apa yang ada di pikiran mereka itu sama.

"Eng- iya Bi. Makasih ya bi nasi gorengnya", ucap Gita dan diangguki oleh Bi Ijan.

Bi Ijan dan asisten yang lainnya pergi meninggalkan lima sekawan itu.

"Anjirr. Kok ngena banget sih sama keadaan kita sekarang?!", ucap Nathan heboh.

"Heboh banget lo Jamal. Dahlah. Makan cepat", ucap Suchi dan mereka makan dengan tenang.

Tak butuh waktu lama, kelima orang tersebut sudah selesai memakan makanan mereka sampai habis tak tersisa sama sekali.

"Ehh gue kok jadi kepikiran sama kata-kata Bi Ijan ya?", ucap Erick dengan tampang wajah serius.

"Gue juga", balas temannya serentak.

"Gue lebih ingat waktu dia bilang *'Terkadang yang cepat itu bisa baik. Tapi terkadang terlalu cepat juga bisa jadi hal buruk. Jadi apa pun yang kita kerjakan pasti akan meninggalkan bekas'*. Sama kayak keadaan kita yang sekarang yang bahkan belum nemu bukti apa-apa. Tapi kok gue ngerasa ada hal yang kita lewatin pas penyelidikan kemarin. Perlu kita balik ke sekolah dan mastiin lagi?", ucap Erick membuat keempat temannya berpikir.

"Bener juga sih, tapi gimana lo mau keluar dari *mansion* ini kalo diluar ada puluhan *bodyguard* yang lagi berjaga", ucap Gita sembari menunjuk kearah depan seolah memperlihatkan mereka bahwa diluar sana ada banyak *bodyguard* yang tengah berjaga.

"Taman belakang ada berapa *bodyguard*?", tanya Suchi membuat Gita menoleh padanya dengan sebelah alis yang terangkat ke atas.

"Lima kalo nggak salah", ucap Gita dan Suchi hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

"Gue punya rencana", ucap Suchi membuat mereka menoleh pada gadis yang kini mengeluarkan seringaiannya.

Suchi menyuruh mereka mendekatkan kepala mereka dan membisikkan rencananya.

"Jangan apa-apakan dia!", tegas seorang laki-laki tampan yang mungkin berumur sekitar 16 tahun.

"Tidak bisa. Dia sudah menghancurkan segalanya. Tak ada pilihan lain selain memusnahkannya", balas seorang Pria dengan rokok yang diapit diantara kedua jadinya.

"Brengsek! Sebenarnya apa maumu hah?! Bukankah Ayahku sudah tidak bergabung dengan organisasi konyol ini?! Kenapa kau malah mengganggunya lagi?!", sentak laki-laki itu penuh murka.

"HAHAHAHAHAHAHAHA. Tidakkah kau lupa bahwa aku sangat membenci keluargamu terutama Ayahmu hah?! Dan kini gadis itu sudah tumbuh layaknya Tuan Putri yang cantik namun aku membencinya", ujar Pria itu membuat laki-laki tadi semakin murka dan memukul wajah Pria itu.

"Beraninya!", murka Pria itu.

"AKU SUDAH BERKORBAN DEMI MEREKA DAN APA MAUMU LAGI BAJINGAN!", bentak laki-laki itu sedikit frustasi.

"Jangan lupa bahwa aku yang merawatmu sampai sekarang, dasar bocah tak tau diri!", ucap Pria itu tajam.

"Merawat kau bilang?! HAHAHAHAHA. Sepertinya kau salah mengartikan kata 'merawat' ya. Mungkin otakmu semakin bergeser karena telah dipenuhi oleh dendam", ucap laki-laki itu membuat pria tadi murka.

"HEI KALIAN! BAWA ANAK INI DAN CAMBUK SAMPAI DIA SADAR SIAPA DIRINYA!", teriak pria itu dan tak lama

masuklah beberapa anak buahnya dan menyeret laki-laki itu tanpa perasaan.

"BAJINGAN! KUPASTIKAN KAU AKAN MATI DITANGANKU! LEPASKAN AKU BRENGSEK!", teriak laki-laki itu sembari mencoba melepaskan diri namun yang ia dapat hanyalah cambukan yang membuat dirinya semakin lemah.

Belum sembuh luka kemarin, sudah ditambah luka yang membuatnya semakin tak berdaya. Jika boleh ia memilih, ia akan memilih mati daripada harus disiksa seperti ini. Namun, ada secercah harapan dalam hatinya yang mengharuskannya agar tetap hidup.

"Lo panggil mereka, alihin perhatian mereka biar kita bisa keluar", ujar Suchi memulai rencananya.

"Oke. Kalian siap-siap biar gue panggil mereka", ucap Gita dan diangguki oleh Suchi.

Gadis itu pergi ke arah halaman belakang *mansion*nya dan memanggil semua anak buah Papanya dengan berbagai alasan. Sedangkan Suchi, Erick, dan Damian sudah pergi dengan cepat menuju jalan rahasia yang mereka pakai kemarin setelah mengetahui para *bodyguard* itu sudah masuk ke dalam *mansion*.

Dan berhasil. Inilah rencananya, membagi dua kelompok satu kelompok yang akan pergi ke sekolah dan satu kelompok lagi mengalihkan atensi para *bodyguard* yang ada di taman belakang.

"Maaf Nona. Tetapi kenapa kami dipanggil?", tanya salah satu *bodyguard* yang dibawa Gita masuk ke dalam *mansion*.

"Iya Nona. Sebab kami harus menjaga halaman belakang agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan", sahut

*bodyguard* lainnya.

"Eh? Ehm, awalnya tadi aku mau ajak kalian makan, iya makan. Tapi kalian harus kembali. Ya sudahlah", ucap Gita sedikit gugup.

"Terima kasih atas kebaikan Nona. Tetapi kami harus menjaga halaman belakang kembali. Kalau begitu kami pamit undur diri Nona", ucap *bodyguard* itu dan diangguki oleh Gita.

Kelima pria berjas hitam itu kembali melakukan pekerjaannya.

"*Huft*. Untung aja", ucap Gita sembari mengelus dadanya.

"Udah. Sekarang lo istirahat aja sana. Nanti kecapean", ucap Nathan perhatian. Gita menatap Nathan dan mengangguk. Pasalnya, gadis itu yang biasanya tidur siang, sekarang bekerja dan menyusun rencana bagaimana caranya mereka menemukan pelakunya.

Kakinya sudah lemas bagaikan *jelly* yang siap terbelah dua.

Nathan yang melihat itu langsung menggendong Gita ala *bridal style* membuat gadis itu terkejut.

"Gue tau lo kecapean. Jangan maksain diri lain kali", bisik Nathan tepat di telinga Gita.

Gita bisa merasakan hembusan nafas Nathan di area lehernya membuatnya merinding dengan pipi yang merona. Nathan segera membawa Gita menuju kamar gadis itu dan menaruhnya di kasurnya.

"Selamat tidur", ucap Nathan sembari mengelus kepala Gita membuat gadis itu terlelap seketika.

*'Nunggu waktu yang tepat Nathan',* batin laki-laki itu pada dirinya sendiri.

Sedangkan di sisi Suchi, Erick dan Damian, ketiganya sedang mencari-cari bukti yang memperkuat mereka tentang siapa pelaku pembunuhan itu.

"Akh anjing. Dimana sih buktinya asu", umpat Suchi kesal.

"Sabar. Kunci dari semua itu adalah sabar", ucap Erick membuat Suchi diam dan kembali mencari bukti di sekitar sekolah.

Ketiganya mencari kemana-mana bukti itu namun tidak ada hasil. Tak terasa, hari sudah mulai gelap dan mereka harus segera kembali namun belum menemukan apa pun.

Suchi sudah merasa lelah dan ingin menangis namun ia menahannya dengan mengadahkan kepalanya menatap langit yang sudah gelap.

Rasanya jika Rachelle berada di sini mungkin semua akan terasa lebih mudah. Namun, bagaimana pun mereka tidak boleh selalu bergantung pada Rachelle yang jelas-jelas memiliki beban yang lebih berat dari mereka.

"Woi!!", seru Erick membuat atensi mereka teralihkan.

Suchi dan Damian segera berlari menuju Erick yang tengah memegang sesuatu.

"Apa? Lo dapat apa?", tanya Suchi.

"Nih", ucap Erick sembari menunjukkan sebuah sapu tangan dengan bercak darah di area pinggiran sapu tangan itu.

"Kita pulang sekarang", ucap Damian dan diangguki oleh teman-temannya itu.

Mereka bertiga segera pulang ke *mansion* dan memastikan sapu tangan yang mereka dapat itu milik siapa.

Sesampainya di *mansion* mereka bertiga masuk tanpa beban membuat semua *bodyguard* yang berjaga di sutu terkejut.

"Kalian dari mana Nona?", tanya *bodyguard* itu pada Suchi.

"Tidak dari mana Paman. Hanya mencari udara segar saja", ucap Suchi dan diangguki oleh bodyguard itu.

Ketiga segera masuk ke dalam mansion dan melihat Nathan dan Gita yang menunggu mereka dengan raut cemas.

Melihat kedatangan sahabatnya, Gita segera berlari dan memeluk Suchi.

"Kenapa kalian lama banget. Gue khawatir", ucap Gita membuat Suchi tersenyum.

"Tadi buktinya lama dapet jadi lumayan lama", ucap Suchi sembari melepas pelukan sahabatnya itu.

"Kalain dapat bukti apa?", tanya Nathan pada kedua sahabatnya.

Erick mengeluarkan sapu tangan itu dan memberikannya pada Nathan.

"Akhirnya", gumam Nathan terlihat bahagia melihat sapu tangan itu.

"Kita harus cari tau siapa pemilik sapu tangan ini", ucap Damian dan diangguki mereka.

"Gue punya alat-alat yang bisa bantu kita buat dapetin sidik jari yang ada di sapu tangan itu", ucap Gita membuat ketiga laki-laki itu merasa takjub.

"Nggak usah gitu. Bokap Gita emang sering meriksa begituan", ucap Suchi dan diangguki oleh mereka.

**Holaaa.....**
**Jangan lupa vote sama komen ya bosskuh.**

**1755 kata nihh,, pegel tau:(**
**Jadi biar aku semangat nulis ceritanya, kalian harus vote ya gess.**

**See you**

# BD 37

Sedangkan di belahan Bumi lain.

Seorang gadis dan timnya sedang melakukan penggrebekan. Seragam hitam layaknya Anggota FBI yang menggunakan pakaian formal.

Mereka sudah mengepung kelompok mafia di Markas mereka. Namun, ketuanya ternyata sudah melarikan diri terlebih dahulu.

Seorang gadis berjalan membelah barisan anggota FBI dengan santainya. Bajunya tampak beda dari yang lain, ia hanya mengenakan hoodie hitam polos kesayangannya dan celana training hitam miliknya. Jangan lupakan headphone yang melingkar di leher jenjangnya.

"*Dimana ketua kalian?*", tanya Rachelle tanpa basa-basi.

"*Sa-saya tidak tau. Le-lepaskan saya*", ucap Pria itu ketakutan.

Rachelle menggeram marah lalu memukul pria itu membabi buta.

"*KATAKAN ATAU NYAWA KELUARGAMU DALAM BAHAYA!*", gertak Rachelle emosi. Semuanya terdiam tak berani ikut campur lagi. Melihat Rachelle yang marah seperti itu membuat mereka takut apalagi setelah melihat betapa tangguhnya gadis itu dalam memukul lawannya sungguh mereka tak berani.

"*Ja-jangan keluarga saya. Saya mohon*", ucap Pria itu sembari memohon pada Rachelle.

"*Maka dari itu beritahu*", ucap Rachelle dengan nada suara yang rendah namun semakin menyeramkan di telinga mereka.

"*S-Swiss. Mereka ke Swiss*", ucap Pria itu cepat.

Rachelle menatap tepat pada mata Pria itu membuat Pria itu gugup. Tak lama suara telfon seseorang terdengar dan ternyata itu adalah handphone milik Rachelle.

Rachelle mengambil ponselnya dan melihat penelfon dan tertera nama 'Alex' di sana.

"Apa?", tanya Rachelle.

"*Gawat! Ternyata tujuan utama Ketua mereka adalah Indonesia!*", ucap Alex dari seberang membuat Rachelle terkejut.

"Apa maksudmu?!", gertak Rachelle.

"*Dia hanya ingin mengulur waktu kita. Sebenarnya tujuannya adalah Indonesia. Dia sengaja pergi ke Eropa agar kita mengincar dan mengikutinya sampai di sana. Dengan begitu, dia bisa berangkat menuju Indonesia!*", jelas Alex membuat Rachelle geram.

"Dari mana kau tau?", tanya Rachelle.

"*Aku sedang berada di Eropa sekarang, lebih tepatnya aku sedang berada di Swiss. Ketua yang menyuruhku untuk pergi ke sini dengan anak buahku mencari tau tentang mereka*", ucap Alex.

Rachelle terdiam sebentar dengan tangan yang mengepal kuat pertanda dirinya sedang menahan emosi.

"Kapan mereka berangkat di Indonesia?", tanya Rachelle dengan nada suara yang rendah.

"*Satu minggu, mereka sudah berada di Indonesia selama satu minggu*", ucap Alex membuat Rachelle terkejut namun segera ia sembunyikan.

Rachelle mematikan panggilannya sepihak lalu mencari nomor telfon seseorang dengan khawatir.

*"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif "*

"ARRGGHH", teriak Rachelle frustasi. Mereka semua terkejut melihat Rachelle yang tiba-tiba seperti itu.

Rachelle mengeluarkan pistolnya dan menembak Pria tadi tepat di kepalanya. Semua orang terkejut melihatnya.

"Dia ingin bermain-main rupanya", geram Rachelle lalu pergi dari sana.

Para Anggota FBI lainnya ikut menyusul setelah meringkus para Anggota Mafia itu.

"*Saya mau kembali ke Negara saya sekarang!",* tegas Rachelle setelah sampai di Markas mereka.

"*Tapi tugas Anda belum selesai di sini. Lagipula beberapa Anggota FBI lainnya sudah menyusul ke Indonesia*", ucap Ketua Zore tak kalah tegas.

"*Mereka mengincarku dan kini mengincar orang-orang terdekatku!*", gertak Rachelle tak terima.

"*Sejak kapan kau peduli terhadap orang lain? Bukankah bagus jika mereka diincar oleh Anggota Mafia itu?*", ucap Ketua Zore membuat Rachelle bingung.

"*Maksudmu?*", tanya Rachelle.

"*Jika mereka ditangkap maka Ketua Mafia itu akan mengancam dan menelfonmu. Dengan begitu kita akan tahu dimana letak keberadaannya*", ucap Ketua Zore.

"*Jangan menggunakan sahabatku sebagai umpanmu bajingan! Biar pun pada akhirnya itu akan membawa kita pada mereka, tetap saja nyawa sahabatku lebih penting dari apapun!*", ucap Rachelle tak mau kalah.

"*Jangan ceroboh. Bagaimana kau akan tahu dimana keberadaan mereka jika sikapmu saja begini*", ujar Ketua Zore.

"*Kalau begitu, aku ingin kembali ke Indonesia sekarang!*", tegas Rachelle.

"*Ta-*"

"Jangan membuatku marah Tuan", ucap Rachelle menggunakan bahasa negaranya dan akhirnya Ketua Zore menghembuskan nafasnya dan mengangguk membuat Rachelle tersenyum puas.

"*Siapkan beberapa anggota FBI dengan keterampilan yang bagus karena firasatku tidak enak*", ucap Rachelle dan diangguki oleh Ketua Zore.

"*Aku juga. Kau jaga diri baik-baik. Aku malah memiliki firasat buruk tentangmu*", ucap Ketua Zore dan diangguki oleh Rachelle.

Kembali ke Negara Indonesia, lima orang sedang berkumpul di kamar dan membicarakan tentang sapu tangan yang mereka dapat kemarin.

"Jadi? Semua ini ulah Adelle gitu?", ucap Nathan tak menyangka.

"Gue juga nggak nyangka kalo Adelle anak pendiam di sekolah ngelakuin hal ini. Tapi apa yang bisa kita elak? Bukti udah ada di tangan", ucap Gita.

"Dia pasti ngelakuin hal ini karna sesuatu yang besar", ucap Suchi dan diangguki oleh mereka.

"Kalian ingat waktu kita nemu surat yang ada inisialnya?", tanya Erick dan diangguki oleh mereka.

"Marga Adelle apa?", tanya Damian.

"Dawary", ucap Gita membuat Damian menjentikkan jarinya.

"Inisial yang ada di surat itu AD sedangkan nama Adelle adalah Adelle Dawary. Berarti benar dia adalah pelakunya", ujar Damian yakin.

"Anjirr, jadi gimana kita tangkap dia sedangkan kita dikurung kayak gini", ucap Nathan.

"Tunggu bokap Gita datang kita izin keluar", ucap Damian.

"Tapi gue bosen anjir", ucap Nathan kesal.

"Lo pikir cuma lo yang bosen? Gue juga", sewot Gita. Sungguh baru setengah hari mereka berada di mansion namun tak satu pun dari mereka yang betah termasuk Damian.

"Kita ke luar aja yuk. Paling ke Mini Market beli apa gitu", ucap Gita.

"Lo mau bokap lo putusin leher kita?", tanya Suchi sinis.

"Ck. Dia lagi nggak di rumah jadi kita pergi aja. Lagian ke Mini Market doang anjir", ucap Gita.

"Iya juga ya. Ayo lah", ucap Nathan yang memang tak betah tinggal di rumah.

"Ck. Lo berdua tuh keras kepala banget! Udah dikasih amanah biar jangan keluar mansion malah niat", ucap Suchi kesal.

"Ya udah sih kalo lo nggak mau ikut. Berarti gue, Nathan, Erick sama Damian aja yang pergi. Lo tunggu di sini ya", ucap Gita mulai beranjak dari duduknya diikuti Nathan, Erick dan Damian.

Suchi yang melihat itu ikut berdiri meski ia kesal setengah mati.
"Kenapa? Katanya tadi nggak mau ikut", ejek Gita dan dibalas tatapan tajam milik Suchi.

"Bacot lo", ucap Suchi membuat Gita terkikik geli.

Gita keluar kamarnya diikuti teman-temannya.

"Maaf Nona. Anda tidak bisa keluar mansion selama Tuan Renaldi mengizinkan", ucap salah satu bodyguard yang berjaga di sana.

"Gue udah izin sama Papa tadi. Awas kita mau keluar", ucap Gita.

"Maaf Nona. Saya harus menelfon Tuan untuk memastikan", ucap Bodyguard itu.

"Ck. Lo mau bantah Papa gue? Mau ditebas pala lo?", ucap Gita membuat bodyguard itu gugup.

"Baiklah. Anda akan ditemani beberapa bodyguard", ucap bodyguard itu.

"Nggak perlu. Gue udah pengawal tiga orang nih", ucap Gita angkuh sembari menunjuk Damian, Erick dan Nathan yang menatapnya tajam.

"Tapi-"

"Banyak bacot lo udah sana jaga mansion aja", ucap Gita lalu pergi dari sana.

Saat mereka sudah keluar mansion dan berada di mobil, Suchi menatap Gita tajam.

"Kemampuan bohong lo kayaknya udah perfect. Mungkin kalo ada kontes bohong lo mungkin jadi pemenangnya", ucap Suchi tajam.

"Itu pertahanan diri bodoh", ucap Gita tak mau kalah.

"Lagian kalo pun ada kontes begituan, Rachelle yang bakalan jadi pemenangnya", ucap Gita lalu menatap keluar jendela.

"Dendam lo?", ucap Suchi.

"Gue nggak pernah dendam sama sahabat gue sendiri", ucap Gita masih menatap ke luar jendala. Sedangkan Suchi hanya diam dan ikut melihat keluar jendela.

Sampai di Mini Market, mereka berlima turun dari mobil dan masuk ke Mini Market. Mereka tak sadar jika mereka telah diawasi dari jauh.

Setelah memilih beberapa makanan, mereka akhirnya membayar dan berniat pulang ke mansion. Namun, mereka

dipukul dari belakang membuat mereka pingsan seketika.

"Jangan ada yang menelfon polisi atau kalian akan habis", ucap salah satu dari mereka sembari menodongkan pistol pada orang-orang yang ada di sana.

Kelima orang itu mengangkat dan membawa tubuh kelima anak SMA itu entah kemana.

Sedangakan di sisi lain, Rachelle merasakan firasat buruk tentang sahabatnya. Posisinya sekarang berada di pesawat. Setelah tahu bahwa Fajar berada di Indonesia, dia segera berangkat dari NY menuju Indonesia dengan segala kekhawatiran dan doa yang ia panjatkan.

Tak ayal, dirinya juga ikut dikawal oleh tim FBI lainnya untuk menangkap para Mafia itu.

"*F*ck him. I promise i will kill him if he touch my friend*", umpat Rachelle membuat anggota FBI lain yang satu pesawat dengannya bergidik ngeri mendengarnya.

"*Kurasa Ketua Mafia itu akan meninggal di tangan Agent Scarllet*", ucap salah satu *Agent* pada temannya.

"*Diamlah! Kau tidak ingat Agent Scarlley memiliki pendengaran yang tajam? Mau dibunuh heh?*", ujar temannya membuat pria itu terdiam.

**Dahlah:v**
**Aing tuh capek.**
**Jangan lupa vote sama komen.**
**Nggak vote? Nggak papa Author ikhlas.**
**Nggak komen? Demi Alek juga kagak ngapa-ngapa:)**

**Tapi setidaknya lu mikirlah anj:^**
**Pi boong**

**See you ges:***

# BD 38

"Tunggu gue. Gue harap kalian kalian baik-baik aja", gumam Rachelle lalu terlelap karena merasa lelah.

Sedangkan di sisi lain, lima orang anak SMA tengah disekap. Tubuh mereka diikat dan disengaja diatur sejajar. Mulut mereka dilakban dan keadaan mereka sungguh mengenaskan. Tiga orang laki-laki dengan wajah lebam dan dua perempuan dengan keadaan wajah yang tak jauh beda dari mereka.

Byurr..

Tiba-tiba seseorang menyiram mereka air dingin membuat kelimanya terbangun dan menatap kedepan.

"Di-dimana ki-kita shhh", ucap Gita lalu meringis merasakan perih diujung bibirnya ketika berbicara.

"Br*ngsek lepaskan kami!", teriak Damian sembari mencoba melepaskan ikatan tali di tubuhnya.

"Anj*ng. Siapa yang nyuruh lo semua hah?!", bentak Erick emosi.

"Chi, Chi, bangun Chi. Hikss..", ucap Gita mencoba membangunkan sahabatnya yang masih belum sadar. Ia baru sadar kesehatan sahabatnya kurang baik sejak Rachelle berangkat ke NY.

"Eungghh", terdengar suara Suchi yang baru saja sadar.

"Hah... ki-kita dimana? Ke-kenapa kita diiket gini?", tanya Suchi lemas. Ia melirik ke samping kiri dan matanya bertatapan dengan mata Erick yang menatapnya khawatir.

"HAHAHAHAHA. Sudah sadar? Kalian sungguh lemah. Baru dipukuli begitu saja sudah lemah tak berdaya. Sungguh tidak kusangka bahwa gadis itu mempunyai teman seperti kalian", ucap seorang Pria yang duduk di kursi membelakangi mereka.

"Bajingan. Lepaskan kami?! Siapa kau hah?! Kenapa kau menyekap kami?!", bentak Nathan mencoba melepaskan ikatan tali itu.

"Ckckckckck. Sebenarnya kalian tidak ada urusannya denganku tetapi salah satu anak buahku mempunyai urusan dengan kalian. Aku hanya berurusan dengan teman kalian itu", ucap Pria itu masih membelakangi mereka.

"Ma-maksudmu? Rachelle?", tanya Gita mencoba memastikan.

"YA! TEMAN KALIAN YANG SATU ITU! Bodohnya aku tidak membunuhnya 16 tahun yang lalu. Sekarang dia malah mencari masalah denganku", ucap Pria itu lalu tertawa seperti orang gila.

"Me-membunuhnya? Ka-kau? Fajar?!", ucap Suchi dengan nada lemah. Damian menatap Suchi dengan tatapan tak bisa diartikan.

"HAHAHAHAHAHAHA. Ternyata kalian tau siapa aku", ucap Pria itu lalu membalikkan badannya menghadap kelima anak SMA itu.

"PAPA?!"

"DAMIAN?!"

Keduanya sama-sama terkejut saat Pria bernama Fajar itu menghadap ke arah mereka.

"PAPA?!", ucap Gita spontan.

"Maksud lo apa Yan?! Jangan main-main Yan. Bilang dia bukan Papa lo Yan. BILANG YAN!", ucap Erick dengan bentakan diakhir kata-katanya.

Kenapa mereka tidak tahu siapa Papa Damian karena, sejak awal Papa Damian tak pernah menampakkan dirinya. Setiap mereka ke rumah Damian, yang mereka temui hanya Mamanya saja sedangkan Papanya tidak. Makanya mereka terkejut saat Damian mengatakan Pria yang menyekap mereka itu adalah Papanya.

"Di-dia Papa gue", ucap Damian sembari menatap ke arah lantai yang berdebu itu. Kenapa? Kenapa jadi seperti ini? Pikir Damian.

Fajar langsung berjalan mendekat ke arah Damian dan melepas tali yang mengikat tubuh putranya itu.

"Kenapa kamu ada disini", ucap Fajar sembari menepuk-nepuk baju putranya agar debu yang menempel pada bajunya menghilang.

"SIAPA YANG MEMUKUL PUTRAKU HAH!", bentak Fajar kepada anak buahnya. Semuanya terdiam begitu juga dengan Damian yang menatap kosong ke arah lantai.

"Kenapa?", ucap Damian membuat atensi Fajar teralihkan.

"Kenapa Papa ada di sini?", tanya Damian dengan suara serak.

Ia tak bisa berkata apa-apa lagi karena dalam pikirannya penuh dengan pertanyaan.

"Papa yang seharusnya nanya sama kamu! Kenapa kamu ada di sini Damian?", ujar Fajar membuat Damian terkekeh lalu menatap tajam Papanya.

"DAMIAN TANYA HARUSNYA PAPA JAWAB BUKAN MALAH NANYA BALIK!", bentak Damian membuat Fajar terkejut.

"Sejak kapan kamu berani bentak-bentak Papa hah?! Ohhhh,, jadi kamu berpihak sama mereka. Diajarin apa saja kamu sama perempuan sialan itu?", ucap Fajar membuat Damian kesal lalu memukul Papanya.

"Jangan ngatain Rachelle sialan kalau ternyata yang paling sialan di sini itu Papa sendiri!", tekan Damian dengan rahang yang mengeras.

Keempat temannya menatap Damian dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Beraninya!", geram Fajar lalu mencengkram kaos Damian.

"Dimana sopan santun kamu hah?! Ini yang Papa ajarin sama kamu?!", ucap Fajar.

"*Cih*, Papa ajarin? HAHAHAHAHA. PAPA JUSTRU NGGAK PERNHA AJARIN DAMIAN APA-APA. YANG SELALU ADA BUAT DAMIAN ITU MAMA! APA-APA MAMA! APA-APA MAMA. ITU YANG BUAT DAMIAN MUAK SAMA PAPA!", teriak Damian dengan mata yang kini memerah menahan marah dan menahan tangis.

Fajar terdiam lalu melepaskan kaos Damian.
"Dasar anak tak tahu diri", ucap Fajar membuat Damian sakit hati: v

*Ehh tapi emang iya ding, kalo Ayah kita bilang gitu pastinya sakit hati dong. Ya nggak ges?*

"Mana yang lebih nggak tau diri? Papa atau Damian? Papa yang selalu pergi ninggalin Mama dan Damian yang selalu ada didekat Mama?", ujar Damian kini dengan intonasi suara yang rendah.

"Jadi kamu bangga dengan itu?", ucap Fajar membuat Damian tak menyangka jika Papa nya akan berkata seperti itu.

"Jelas! Jelas Damian bangga. Di saat Pria brengsek yang menikahi Mamanya selalu pergi meninggalkan istrinya ada **Anaknya** yang selalu ada buat Mamanya", tekan Damian.

"Maksud kamu apa hah?!", ucap Fajar tak terima.

"Memang betulkan? Pria brengsek", ucap Damian santai.

*Bugh..*

"Tak tahu sopan santun! Selama bergabung dengan anak-anak kurang ajar ini kamu menjadi anak yang tidak sopan", ucap Fajar mencaci maki teman Damian.

"Dih, bokap macam apa lo?! Asal lo tau yang selama ini ada di dekat Damian itu cuma kita! Di saat bokap dia nggak ngasih kasih sayang sama dia, bokap kita selalu ada ngasih semangat buat dia! Emang ya, orang tolol akan selaku jadi orang tolol", ucap Erick dengan beraninya.

Fajar yang naik pitam pun menyuruh anak buahnya memukuli Erick membuat mereka memekik tertahan.

"ANJING! BANGSAT! LEPASIN TEMEN GUE. GUE SUMPAHIN LO MATI DI TANGAN GUE ANJING", teriak Nathan memberontak sedangkan Gita dan Suchi sudah menangis tak tahu harus berbuat apa.

"Dia juga", titah Fajar sembari menunjuk Nathan yang menatapnya tajam.

Lalu beberapa anak buahnya langsung memukuli Nathan tanpa ampun.

"BERHENTI! BERHENTI GUE BILANG BERHENTI BANGSAT", ucap Damian ingin mendekat pada teman-temannya namun dihadang oleh Papanya.

"Kamu melawan sama Papa jadi kamu harus menerima akibatnya", ujar Fajar membuat Damian menatap Fajar tak percaya.

"Cukup Pah! Kenapa Papa lakuin semua ini?!", ucap Damian tak terima.

"KARNA PAPA TIDAK SUKA MELIHAT KELUARGA PARVEEN!", ucap Fajar membuat Damian lagi-lagi tak percaya dengan yang dikatakan oleh Papanya.

"Ma-maksud Papa?", ucap Damian.

"Karna mereka mendapat segalanya dan Papa hanya mendapat cacian saja", ucap Fajar lagi-lagi membuat Damian tak habis pikir dengan Papanya.

"Pukul dia juga", ucap Fajar menatap anaknya yang kini melebarkan matanya.

Anak buah Fajar juga ikut memukuli Damian hingga babak belur. Kini tersisa Suchi dan Gita yang gemetar ketakutan.

"Untuk kalian mungkin akan sedikit berbeda. Bermain-main sedikit tak apalah", ucap Fajar tanpa beban sedikit pun membuat Damian memberontak dan memukul balik anak buah Fajar lalu memukul Papanya sendiri.

"Brengsek", umpat Damian lalu memukuli Papanya lagi.

Anak buah Fajar langsung ikut andil dan kembali memukul Damian.

"Hahahaha ternyata kalian terjebak dalam cinta rupanya", ucap Fajar.

"JANGAN SENTUH MEREKA ANJING", teriak Erick tak terima Suchi akan diperlakukan seperti itu.

"GUE HABISIN LO BANGSAT", teriak Nathan juga.

Terdengar gelak tawa dari Fajar membuat mereka semakin geram.

"Anak buahku! Kalian ingin bermain-main dengan mereka?", tanya Fajar membuat mereka semakin memberontak namun kalah tenaga.

"Me-memangnya boleh Bos?", tanya Salah satu anak buah Fajar.

"Tentu", ucap Fajar membuat anak buah Fajar kesenangan lalu mendekat pada Suchi dan Gita yang semakin mendekat.

Dalam hati mereka berdoa dan berharap ada bantuan yang datang.

"JANGAN SENTUH MEREKA BRENGSEK", teriak Erick setelah lepas dari anak buah Fajar yang memeganginya.

Ia kembali menghajar anak buah Fajar yang hendak menyentuh Gita dan Suchi dengan brutal begitu pula dengan Nathan.

Tak lama ada beberapa anak buah Fajar yang memukul tengkuk mereka berdua sehingga keduanya jatuh pingsan. Sungguh mereka kini menyesal telah keluar *mansion*.

Anak buah Fajar hendak menyentuh Suchi dan Gita namun Gita segera menendang wajah Pria itu karena dirinya kini diliputi amarah.

"ANJING LO. BERANI-BERANINYA!", marah Gita kini berontak dari ikatan tali yang melilit tubuhnya.

Kini tubuhnya sudah tidak diikat oleh tali lagi. Gadis itu berdiri lalu menghajar habis anak buah Fajar secara brutal.

"Woww, ternyata kemampuan bela dirimu sangat hebat ya. Ingin ku jadikan anak buah namun lebih cocok menjadi istriku ternyata", ucap Fajar membuat Gita jijik.

Ia menghajar Fajar dengan cepat namun ditangkis oleh Pria itu.

"Dasar pedofil anjing. Jijik gue liat muka lo. Kurang belaian lo anjing. Makanya jangan pergi-pergi dari eumah terus asu biar dapat jatah dari istri lo", ucap Gita frontal.

Fajar yang geram membalas pukulan Gita membuat gadis itu mundur beberapa langkah ke belakang.

"Hajar gadis itu", ucap Fajar dan diangguki oleh anak buahnya.

Sungguh, kini Gita kalah telak. Ketiga temannya sudah pingsan akibat pukulan yang diberikan oleh anak buah Fajar. Kini tinggal ia dan Suchi yang kini hanya menangis dan merutuki kebodohannya karena tidak bisa bela diri.

*Bugh..*

Satu pukulan telak mengenai kepala Gita membuat gadis itu merasakan pening yang luar biasa dan jatuh pingsan akibat pukulan yang kuat itu.

"GITAA", teriak Suchi yang menatap sahabatnya jatuh pingsan. Gadis itu menangis dan marah namun ia tak bisa melakukan apa-apa.

"Ternyata kau tidak bisa bela diri rupanya. Dasar gadis tak berguna. Bisa-bisanya anakku berteman dengan kalian yang tidak ada apa-apanya", ucap Fajar sombong.

Suchi hanya bisa menangis ditengah ketertawaan Fajar.

"Lakukan semau kalian", ucap Fajar lalu duduk di kursinya kembali.

Anak buah Fajar segera mendekat pada Suchi dan hendak menodainya namun seseorang datang dan memukul mereka secara brutal.

"RA-RACHELLE", ucap Suchi mengetahui siapa yang datang menolongnya.

**Wahhh...**
**Semakin sengit ya bundss.**

**Jangan lupa vote dan komen ya gess.**
**See you next Chap guyss**

# BD 39

"RACHELLE", ucap Suchi melihat siapa yang datang menolongnya.

Rachelle menatap Suchi yang terlihat sangat berantakan lalu memukul habis semua anak buah Fajar.

Melihat anak buahnya yang kini sudah habis ditangan Rachelle membuat Fajar bertepuk tangan dan tersenyum ke arah Rachelle yang menatapnya tajam.

"*Bravo*. Inilah sang tokoh utamanya. Sudah lama aku menunggu", ucap Fajar membuat Rachelle geram.

"Beraninya kau berengsek", ucap Rachelle dengan nada dinginnya.

"Lama tidak berjumpa Rachel", ucap Fajar membuat Rachelle naik pitam.

"Kenapa kau melibatkan semua orang bajingan?!", ucap Rachelle murka.

"Karna itu akan membuatmu lemah. Lihatlah, teman-temanmu jatuh tak berdaya. Padahal mereka banyak tetapi tidak bisa melawan anak buahku yang tak seberapa ini", ucap Fajar.

"Bahkan aku sampai mengorbankan anakku demi untuk membuatmu lemah", ucap Fajar membuat Rachelle bingung.

Anak? Siapa? Itulah yang ada dipikiran Rachelle.

"Pasti kau bertanya-tanya siapa anakku bukan? Itu! Dia adalah anakku. Damian Edward Barack. Anak tampanku

yang bodohnya malah memihak pada kalian yang lemah ini", ucap Fajar dengan wajah yang dibuat kasihan pada mereka.

"Urusanmu denganku kenapa kau malah membuat mereka sampai seperti ini anjing. Tidak cukupkah kau telah membunuh Ibu dan Saudaraku hah?!", bentak Rachelle.

"Owhh,, maafkan aku. Tetapi aku belum puas melihat kalian belum mati semuanya. Apalagi aku kesal melihat berita bahwa Richardo ternyata menjadi pengusaha terbesar urutan pertama sedangkan aku ada di urutan ke dua", ucap Fajar membuat Rachelle tak habis pikir.

"Dasar brengsek. Jika kau ingin menginginkan posisi itu maka seharusnya kau berusaha bodoh", ejek Rachelle dengan senyum miringnya.

Fajar langsung naik pitam melihatnya dan hendak menghajar Rachelle namun dengan gesit gadis itu menangkisnya.

"Tidak semudah itu tuan", ucap Rachelle lalu memukul Fajar dengan brutal.

Fajar kalah telak dari Rachelle dan memanggil anak buahnya.

"KEMARI KALIAN", teriak Fajar namun tidak ada yang datang sama sekali.

Melihat itu Rachelle tertawa terbahak-bahak.

"HAHAHAHAHAHAHAHAHA. Kau pikir tak-tikmu yang bodoh itu akan mempengaruhiku? Tidak!", ucap Rachelle tajam.

Memang sesudah sampai di bandara Soekarno Hatta, gadis itu langsung melacak keberadaan mereka dan segera menyusun rencana.

Dia membagi dua tim dengan dia yang akan masuk pertama ke dalam gedung kosong itu sedangkan tim yang lain akan menghabisi semua anak buah Fajar sampai tak tersisa satu pun.

Fajar melihat Rachelle namun sedetik kemudian Pria gila itu tersenyum lalu tertawa.

"Hahahahaha", tawa Pria itu menggelar ke seluruh penjuru ruangan.

"Dasar Pria gila", umpat Rachelle lalu memukul kepala wajah Fajar membuat hidung dan mulut Pria itu mengeluarkan darah.

Pria itu memuntahkan darah dari dalam mulutnya dan mengenai kaos gadis itu.

"Menjijikkan", ucap Rachelle lalu melepas tarikannya dari kerah Fajar.

Pria itu tersenyum lalu mengambil sesuatu dari dalam sakunya dan berbicara.

"Datang sekarang", ujar Pria itu mengundang perhatian Rachelle yang tadinya membersihkan darah yang menempel pada kaos hitamnya itu.

Sudah gadis itu duga. Tidak mungkin Pria gila itu hanya membawa anak buah yang sedikit. Gadis itu juga sudah menduga-duga hal ini terjadi.

*Flashback On.*

*Para Agent turun dari pesawat menyita perhatian publik. Mereka segera berlari dan menaiki mobil yang sudah disediakan oleh Ketua Zore.*

*Rachelle menaiki mobil yang hanya ia sendiri naiki. Gadis itu memikirkan taktik yang ia akan pakai nanti saat melawan Fajar. Jika diingat, dulu Pria itu membawa sebagian pasukan dan menyembunyikan sebagian lagi ketika membunuh Mamanya.*

*Ia menyambungkan airpodsnya dan menelfon Sheira.*

*"Halo", ucap gadis itu.*

*"Dimana kau?", tanya Rachelle tanpa basa-basi. Matanya tetap fokus mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi itu.*

*"Lagi di Markas. Hari ini jadwal latihan", ujar Sheira.*

*"Bagus. Siapkan seluruh pasukan tanpa terkecuali. Pastikan mereka memakai rompi anti peluru dan sediakan beberapa senjata. Masing-masing harus memiliki minimal 2 senjata. Siapkan persediaan peluru yang banyak. Pastikan kalian sampai di lokasi yang saya kirim dalam waktu 10 menit", ucap Rachelle tegas.*

*"Ehh? Tapi kenapa? Ada musuh?", tanya Sheira.*

*"Hm, pasukan mereka banyak jadi pastikan semua anggota ikut", ucap Rachelle lalu memutuskan panggilan.*

*Flashback Off.*

Setelah Fajar mengatakan itu, tak lama kemudian datang salah satu Agent melapor pada Rachelle.

"Maaf Nona. Pasukan mereka bertambah banyak. Kita kalah jumlah", ujarnya membuat Rachelle terkekeh seram.

"Kumpulkan seluruh Agent di ruangan ini. Pastikan tidak ada yang tertinggal", ucap Rachelle dingin dan diangguki oleh Agent itu.

Terdengar langkah kaki menuju ruangan yang luas nan lebar itu. Seluruh Agent telah berkumpul di sana. Gita, Damian, Erick dan Nathan juga sudah sadar dari pingsan mereka.

"Rachelle", pekik Gita namun dihiraukan oleh Rachelle. Gadis itu berdiri dari jongkoknya dan menatap tajam Fajar yang masih tertawa seperti orang gila.

"HAHAHAHAHAHA. Kalian sudah kalah jumlah. Menyerah saja. HAHAHAHA", ucap Fajar membuat Rachelle berdecih.

Para anak buah Fajar juga ikut masuk ke dalam ruangan itu dan mengepung mereka.

"Gi-gimana ini?", ucap Gita ketakutan. Disampingnya sudah ada Suchi yang gemetar ketakutan.

"Lawan mereka semampu kalian", ucap Rachelle lalu menarik kedua sahabatnya menjauh dari sana.

"Segera bersembunyi dan jangan keluar selama semua telah selesai", ucap Rachelle pada kedua sahabatnya itu.

"Nggak bisa gitu dong! Lo sahabat kita. Susah senang kita lalui bersama. Lo ikut lawan mereka kita juga ikut", ucap Gita menentang keras Rachelle.

"Jangan membantah Gita! Bukan saatnya! Kalian nggak ingat tadi hampir dilecehin hah?!", murka Rachelle membuat kedua terdiam.

"Kalian diam disini", ucap Rachelle lalu pergi dari sana meninggalkan sahabatnya yang berdoa untuk keselamatan mereka semua.

Terdengar suara baku hantam di telinga Rachelle. Suara peluru juga terdengar. Kini anggota Rachelle sudah banyak yang tumbang.

"Agent Ridwan, segera bawa para Agent yang sudah terluka ke tempat yang aman. Lindungi diri kalian", ucap Rachelle pada Agent Ridwan yang tampak melawan salah satu anggota Fajar berkepala botak itu.

"Tapi Nona!-"

"Tidak ada tapi-tapian. Segera bawa mereka", ucap Rachelle tegas namun ia harus melawan beberapa anak buah Fajar itu.

Agent Ridwan segera mengerahkan pasukannya untuk membantu para Agent yang terluka.

Rachelle memegang airpodsnya lalu berkomunikasi dengan Sheira yang sudah *standby* di luar.

"Masuk sekarang", ucap Rachelle membuat mereka menatap bingung ke arah Rachelle.

Tak lama terdengar suara langkah kaki seperti orang berlari menuju ruangan mereka.

*Dor.*
*Dor*
*Dor*
*Dor*

Suara tembakan langsung terdengar di telinga mereka. Beberapa anggota Mafia itu langsung tewas ditempat.

Bahkan para Agent menatap kagum kearah Rachelle yang ternyata memiliki banyak anak buah.

"Sialan", murka Fajar lalu mengambil pistolnya dan menembakkan peluru ke arah Rachelle dan terkena pada bahunya.

"RACHELLE", teriak kedua sahabatnya. Rachelle hanya meringis untung saja ia telah memakai rompi anti peluru jadi paling akan meninggalkan bekas bengkokan di bahunya.

"Anjing", umpat Sheira tak terima Fajar menembak Rachelle. Gadis itu menembakkan pelurunya pada Fajar dan terkena di kedua bahunya.

Dan terjadi pertempuran antara Anggota Rachelle dan Anggota Mafia Fajar.

*Bughhh*

*Krek...*

*Dor...*

*Dor...*

Suara pukulan, tembakan, dan suara patah tulang itu terdengar di telinga mereka.

Beberapa anggota Rachelle juga ada yang sudah tumbang terkena tembakan peluru dari anggota Mafia itu.

Kini sepenuhnya, anggota Mafia itu sudah tewas ditangan mereka. Kini ruangan itu persis seperti lautan darah.

Penuh darah dimana-mana, bercak darah terlihat dimana-mana membuat teman-teman Rachelle gemetar ketakutan. Damian, Erick dan Nathan yang notabenenya adalah laki-laki merasa seperti orang bodoh karena tidak bisa membantu dan hanya berdiam diri di dekat Gita dan Suchi.

Kini sisa Fajar yang sudah gemetar ketakutan. Rachelle mendekat ke arah Pria gila itu dan menarik kerah kemeja Pria itu.

"Sekarang giliran Anda Tuan", ucap Rachelle dingin dan tajam.

"HAHAHAHAHA", pria itu kembali tertawa membuat Rachelle muak lalu mendorong Pria itu ke belakang dan terbentur dinding.

"Bunuh saja. BUNUH SAJA AKUU HAHAHAHAHAHA", ucap Fajar sudah gila. Bahkan Damian sudah tak peduli lagi jika Pria yang ia panggil Papa itu akan mati di tangan Rachelle.

"Dengan senang hati", ucap Rachelle lalu mengeluarkan pistolnya dan hendak menembak Pria gila itu.

Rachelle sudah menarik pelatuk pistolnya namun kata-kata pria itu membuatnya terdiam.

"BUNUH SAJA AKU. Tapi jangan harap kau mengetahui siapa sebenarnya Ayah dan Ibumu. Dan jangan lupakan!"

"Orangtua kedua temanmu yang cantik itu", ucap Fajar menunjuk Suchi dam Gita yang gemetar ketakutan dibalik punggung ketiga laki-laki itu.

"Ingin mengelabuiku heh?!", ucap Rachelle tak percaya dan menembakkan pelurunya ke arah kaki Fajar.

"AAAARRGHHH", rintih pria itu.

Kini siapa sangka jika Rachelle sudah menjadi *psycho* yang sebenarnya.

"HAHAHAHAHAHA", tawa Fajar kembali terdengar membuat Rachelle geram lalu menendang pria itu dengan keras.

"Dasar pria gila", umpat Rachelle lalu terus menginjak perut Fajar tanpa rasa kasihan hingga Pria itu muntah darah dibuatnya.

Semua orang yang menatapnya bergidik ngeri. Siapa suruh menantang seorang Agent, Ketua kelompok beladiri yang terkenal akan kekejamannya. Kini rasakan akibatnya. Itulah yang ada dipikiran mereka.

"Ka-kau akan me-menyesal jika tidak mendengar sesuatu yang sangat ingin kau ketahui", ucap Fajar membuat Rachelle terdiam dan menunggu pria itu kembali berbicara.

"Apa maksudmu?", tanya Rachelle dengan wajah datarnya namun dalam hati ia sungguh penasaran.

"Foto yang ka-kau temukan itu", ucap Fajar membuat Rachelle sedikit terkejut namun tetap memasang wajah datarnya.

"Foto?", ucap Rachelle seolah tak mengerti alur pembicaraan mereka.

"Itu adalah aku, Richardo brengsek dan Ibumu yang hina itu", ucap Fajar membuat Rachelle semakin geram.

Gadis itu membenturkan kepala Fajar ke dinding dengan keras sehingga menimbulkan suara yang nyaring.

"Jangan *dughh* pernah *dugghh* hina *dughh* nyokap *dugghh* gue", ucap Rachelle tajam. Orang-orang meringis melihat Rachelle yang dengan kerasnya membenturkan kepala Fajar ke dinding.

Kepala Fajar mengelurkan darah membuat Rachelle tersenyum puas. Fajar juga sudah kehilangan kesadarannya karena kekurangan darah. Ditambah dengan pukulan dan tembakan yang Rachelle berikan membuatnya semakin lemas.

Gadis itu berdecih lalu berdiri dan menatap datar Fajar. Ia melepas rompinya dan tak lama sebuah suara terdengar.

*Brak..*

"RACHELLE"

**Wadidaaaawww..**
**Siapa tuhhh???**

**Jangan lupa vote dan komen.**
**See you**

# END

"RACHELLE", teriak seorang pria dengan beberapa orang dibelakangnya. Rachelle menatap mereka dengan raut yang masih datar.

"Kamu nggak kenapa-napa kan sayang? Dimana si bajingan itu?", ucap Richardo sembari memutar-mutar badan Rachelle.

"Apa hubungan kalian?", tanya Rachelle dingin. Richardo terdiam lalu menatap Rachelle.

"Ma-maksud kamu apa? Hubungan Papa dengan Fajar? Tentu saja tidak ada!", jawab Richardo.

"Please lah Pah! Papa nggak bisa apa ngomong jujur sama Rachelle hah?! Apa hubungan Papa sama dia? Sama Geng Mafia itu? DAN APA HUBUNGAN KEMATIAN MAMA DAN REY SAMA MEREKA PAH?!", ucap Rachelle diikuti bentakan. Sungguh hancur sudah pertahanannya kali ini. Ia tak bisa menahannya lagi. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Kenapa semua begitu rumit untuknya?!

"Siapa bilang gue udah meninggal?", ucap seorang laki-laki berumur yang sama dengan Rachelle.

Rachelle menatap kearah suara itu dengan tak percaya. Laki-laki itu mendekat ke arah Rachelle yang masih tak percaya. Remaja itu tersenyum ke arah Rachelle dan hendak menyentuh pundak Rachelle namun segera gadis itu tepis.

Gadis itu tertawa sumbang sembari mundur beberapa langkah.

"Ha, hahahaha. Siapa Pah? Anak buah Papa?", tanya Rachelle dengan tawa sumbangnya sembari menatap Papanya yang terlihat diam saja.

"PAH! SIAPA DIA?! KENAPA MUKANYA MIRIP SAMA RACHELLE?!", teriak Rachelle pada Papanya. Semua orang disana terkejut tentunya. Apalagi kedua sahabatnya yang kini berada di pelukan Papanya masing-masing.

"Pah? Gimana bisa!" Gita ingin berbicara pada Papanya namun Papanya menyuruhnya diam.

"Diam Rora, itu urusan mereka", ucap Papanya membuat Gita terdiam.

"Chell, gue Rey. Reynold kembaran lo", ucap laki-laki yang mengaku sebagai Rey kembaran Rachelle itu.

Rachelle menatap tajam laki-laki yang beraninya mengaku sebagai Rey-nya itu.

"Jangan bawa-bawa saudara gue anjing", ucap Rachelle murka.

"Tapi GUE REY CHELL! GUE REY!", teriak Rey pada saudara kembarnya itu.

"REY GUE UDAH MATI! DIA UDAH TENANG SAMA MAMA DISANA. LO SIAPA SIH ANJING", balas Rachelle.

Rey menatap Rachelle yang tampak berkaca-kaca. Ia mendekat dan memeluk Rachelle secara paksa.

"Lo apa-apaan sih bego. Lepas nggak?!", ucap Rachelle memberontak dan melepas pelukan Rey secara paksa.

"Rachelle dia emang Rey Nak. Dia kembaran kamu", ucap Richardo lagi-lagi membuat Rachelle tertawa sumbang.

"Bisa nggak sih?! Papa jawab Rachelle jujur! Kita tau kalo Rey sama Mama udah nggak ada! Jangan ngungkit-ngungkit itu Pah", ucap Rachelle tak terima.

"Gue emang Rey, Rachel", ucap Rey rapuh.

"APA BUKTINYA KALO LO REY HAH?! APA?!", bentak Rachelle. Air matanya tanpa diminta turun dan merembes ke pipinya.

Rey membuka kaosnya dan membelakangi Rachelle. Dipunggung laki-laki itu terdapat sebuah tanda lahir yang besar. Tak hanya itu, dipunggungnya terdapat bekas cambukan yang membuat Rachelle tak percaya.

"Gue nggak percaya! Semua orang punya tanda lahir kayak gitu dipunggungnya", ucap Rachelle masih kukuh dipendiriannya.

Rey menatap Rachelle dengan kesal. Rey memperlihatkan kalungnya pada Rachelle. Kalung itu berbandul sepasang cincin yang memiliki ukiran nama mereka.

"Masih ingat sama ini? Ini hadiah dari Opa sama kita berdua", ucap Rey membuat Rachelle kembali menangis.

Gadis itu langsung memeluk kembarannya dengan erat dan dibalas tak kalah erat oleh Rey. Tangisannya pecah dipelukan kembarannya itu.

"KEMANA AJA LO HAH?! KENAPA LO NINGGALIN GUE? KENAPA?! GUE PIKIR GUE UDAH KEHILANGAN LO UNTUK SELAMANYA", teriak Rachelle sembari memukul-mukul punggung Rey.

"Maaf. Maafin gue. Gue dibawa sama mereka", ucap Rey lirih. Ia mengecup kepala Rachelle berulang kali.

Rachelle mendongak menatap kembarannya yang sedikit lebih tinggi darinya itu.

"Maksudnya?", tanya Rachelle.

"Jadi...

*Flashback On.*

*Rey sebenarnya belum tewas saat itu. Ia masih terbangun dan melihat kembarannya yang sudah pingsan dengan darah yang mengalir dikepalanya.*

*"Ba-bajingan", ucap Rey hendak bangkit dari posisinya dengan sempoyongan.*

*"Ternyata kau masih bisa bangun anak kecil. Aku akui kekuatanmu diusiamu yang sekarang itu luar biasa. Aku beri kau pilihan. Kau ikut denganku dan menjadi anak buahku. Atau", ucap Pria itu menggantungkan ucapannya sembari mengelilingi Rey.*

*"Adikmu akan tinggal debu beserta rumah dan ibumu itu", ucap Pria itu membuat Rey marah.*

*"Jangan sentuh mereka! Sebenarnya apa maumu hah?! Kenapa kau melakukan ini?!", ucap Rey marah.*

*"Ini untuk Papa mu yang sok jagoan itu", ucap Fajar membuat Rey terdiam.*

*"So kid. Mana yang kau pilih? Ikut denganku atau nyawa adikmu akan hangus begitu saja", ucap Fajar. Tak ada pilihan lagi.*

*Rey menatap Fajar lalu menatap Rachel kecil yang terbaring lemah disana dengan mata yang berkaca-kaca.*

*"Baiklah. Aku ikut", ucap Rey membuat Fajar tertawa lalu menyuruh anak buahnya menyeret Rey.*

*Fajar membawa Rey jauh dari Indonesia dan kalangan publik. Lebih tepatnya, Fajar membawa Rey ke Spanyol dan mengurung Rey di mansion.*

*Setiap hari, pasti Fajar akan mencambuknya, memukulinya bahkan sampai tidak memberinya makan hanya karena kesalahan kecil.*

*Selama 16 tahun ia menderita dan kemarin, Papanya datang bersama kedua sahabatnya menyelamatkan dirinya dan membawanya pulang ke Indonesia.*

*Flashback Off.*

"Pa-papa? Tapi kenapa Papa bisa tau kalo lo masih hidup?", ucap Rachelle bingung.

"Papa selama ini nggak percaya Rey mati sayang. Jadi Papa selalu berusaha cari tau dimana keberadaan saudara kamu. Dihari dimana Papa datang dan nemuin kalian di mansion, Papa sama sekali nggak liat keberadaan Rey dimana", ucap Richardo mendekat pada kedua buah hatinya itu.

*Flashback On.*

*Brak...*

*"RACHELLE! RANIA!", teriak pria yang bernama Richardo itu. Segera pria tampan itu mendekat kearah Istri dan Putrinya itu. Ia mengedarkan pandangannya tetapi ia tak menemukan putranya.*

*"Segera panggilkan ambulance", ucap Richardo setelah terhubung dengan anak buahnya.*

*Pria itu mencoba menyadarkan istri dan anaknya namun hasilnya nihil. Tak lama, sirine ambulance terdengar dan para petugas segera menghampiri Richardo yang tengah memangku kepala istrinya.*

*Para petugas itu segera membawa Rachelle dan Rania menuju Rumah Sakit diikuti oleh Richardo. Selama perjalanan, tak henti-hentinya Pria itu berdoa sembari menggenggam tangan Istri dan putrinya itu.*

*Sesampainya di rumah sakit, kedua perempuan itu dibawa menuju UGD. Hari Richardo sangat kacau melihat kedua orang yang ia sayang masuk ruang UGD belum lagi putranya tidak ditemukan. Sungguh kini ia frustasi.*

*"Maaf Tuan. Saya mendapat informasi tentang pelakunya", ucap Anak buah Richardo yang baru saja sampai.*

*"Katakan", ucap Pria itu.*

*"Pelakunya adalah Fajar Barack yang tak lain adalah Anggota Mafia yang berkhianat Tuan", ucap anak buahnya itu membuat Richardo murka dan rahangnya mengeras.*

*"Fajar", geram Richardo dengan tangan terkepal.*

*"Segera tangkap dia mau hidup ataupun mati", ucap Richardo.*

*"Maaf Tuan. Tapi, Fajar telah menghilang tanpa jejak. Kami telah melacaknya namun tidak menemukan apapun kecuali ini", ucap anak buahnya itu sembari menunjukkan secarik kertas dengan tinta merah.*

*Richardo menerimanya lalu membacanya.*

*RASAKAN AKIBAT KARNA TELAH BERLAGAK SOK PALING BERKUASA DI DUNIA INI RICHARDO!!!*

*"Kami mendapatkannya dari apartemen pria itu Tuan", ucap anak buahnya.*

*"AARRGGGHH BRENGSEK", teriak Richardo lalu memukul tembok rumah sakit sehingga tangannya berdarah.*

*"Awas kau Fajar", geram Richardo dengan tangan terkepal.*

*Pintu ruang UGD terbuka memperlihatkan seorang dokter dengan pakaian operasinya.*

*"Bagaimana keadaan istri dan anak saya dok?", tanya Richardo.*

*"Maaf Pak. Istri bapak tidak bisa kami selamatkan. Namun, kemungkinan putri bapak bisa diselamatkan tetapi kami kekurangan stok darah -AB", ucap Dokter itu dengan tergesa-gesa.*

*"Ambil darah saya dok", ucap Richardo dan diangguki oleh dokter itu. Richardo pergi bersama suster yang akan mengambil darahnya.*

*Setelah transfusi darah itu, Richardo menatap putrinya yang terbaring lemah dengan tubuh yang dipenuhi oleh selang-selang yang menopang hidupnya.*

*"Syukurlah putri bapak bisa diselamatkan Pak. Namun, kemungkinan besar putri bapak akan mengalami amnesia ketika terbangun nanti. Tetapi, jika putri bapak tidak terbangun maka dia akan dinyatakan koma", jelas dokter itu membuat Richardo semakin down.*

*"Baiklah. Terimakasih dok", ucap Richardo dan diangguki oleh dokter itu*

*"Kalau begitu, saya permisi dulu", ucap Dokter itu dan diangguki oleh Richardo.*

*Selama berhari-hari Richardo menunggu kesadaran putrinya yang dinyatakan koma oleh dokter. Michele turut serta menjaga dan merawat Rachelle semasa koma. Richardo sangat terpukul hingga akhirnya setelah menanti dua bulan lamanya, putrinya sadar dari koma.*

"*Sayang, akhirnya kamu sadar Nak", ucap Richardo terharu. Matanya berkaca-kaca setelah melihat putrinya sadar dari koma.*

*Rachelle terdiam lalu menatap kearah Richardo.*

*"O-om siapa?", tanya Rachelle lemah. Jantung Richardo seakan berhenti mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut putrinya itu.*

*"I-ini Papa sayang ini papa", ucap Richardo sembari menepuk-nepuk dadanya meyakinkan putrinya.*

*"Pa-papa? Sssshhh", Rachelle memegang kepalanya sembari merintih kesakitan.*

*Richardo yang panik langsung memanggil dokter dan tak lama dokter datang memeriksa keadaan Rachelle. Dia membius Rachelle agar tenang dan tidak merintih kesakitan lagi.*

*"Maaf pak. Tetapi, putri bapak mengalami amnesia ringan. Untuk sementara waktu, putri bapak akan kehilangan ingatannya", ucap Dokter itu membuat Richardo sedih.*

*Di satu sisi, ia lebih memilih Rachelle lupa ingatan agar tidak mengingat kejadian yang menimpanya. Di sisi lain, ia tak ingin ingatan Rachelle terhapus begitu saja.*

*"Baiklah. Terimakasih dok", ucap Richardo dan diangguki oleh dokter itu.*

*Setelah kabar dimana Rachelle hilang ingatan, anak itu selalu menjalani terapi untuk kepulihan badannya. Selama masa pemulihan, entah kenapa anak kecil itu selalu terdiam. Tak ada tanda keceriaan yang dipancarkan dari wajah putri Richardo itu.*

*Ia juga mencari keberadaan Putranya dan setelah sekian lama akhirnya ia menemukan putranya.*

*Flashback Off.*

"Itulah sebabnya Papa dan Papa Gita dan Suchi pergi dan tidak mengabari kalian", ucap Richardo.

"Aishh si brengsek itu", gumam Rachelle geram melihat Fajar. Ia kemudian memeluk Rey.

"Maaf", ucap Rachelle.

"Untuk?", tanya Rey bigung.

"Ya maaf aja. Kalo aja gue nggak ngajak lo nyari mama mungkin lo nggak bakal ngalamin hal ini", ucap Rachelle membuat Rey tersenyum tipis lalu mengelus surai Rachelle.

"Ngapain minta maaf? Itu bukan salah lo", ucap Rey lembut.

Suasana disana menjadi haru akibat adik kakak itu. Namun, Agent Ridwan yang melihat Fajar sudah sadar dan meraih pistol yang disampingnya membelakkan matanya.

Fajar menembakkan peluru itu kearah Rey dan Agent Ridwan berteriak.

"NONA AWAS", teriak Agent Ridwan membuat mereka menatap kearah peluru yang meluncur kearah Rey.

Mata Rachelle membelak lalu memutar tubuh Rey dan...

*Dor..*

"Aaahkk", ringis Rachelle.

"Ra-Rachel", ucap Rey sembari memegang punggung Rachelle yang sudah berdarah.

"RACHELLEE", teriak semua orang disana lalu berlari kearah Rachelle.

"Chell. Jangan bercanda Chell", ucap Gita sembari menggoyang badan Rachelle.

"Brengsek beraninya kau pengkhianat!", geram Richardo lalu menembakkan peluru ke arah kepala Fajar beberapa kali. Pria itu tewas dengan sangat menggenaskan ditangan Richardo.

"Aisshh, pe-pengap bego. Ja-jangan dikerubungi", ucap Rachelle masih sempat-sempatnya mengumpat.

*Hiks.. hiks..*

"Ngapain lo buka rompi lo tadi goblok. *Hiks*", tangis Suchi sembari memukul-mukul tangan Rachelle.

*Uhuk.. uhuk..*

Rachelle terbatuk dan mengeluarkan darah sehingga sahabatnya semakin histeris.

Rey menatap kosong kedepan. Seharusnya dia yang terkena peluru itu kenapa harus kembarannya? KENAPA?!

"Aisshh, sakit banget sih anjir", gumam Rachelle dengan mata terpejam.

"She-Sheira", panggil Rachelle.

"Ya? Kenapa?", ucap Sheira cepat.

"Gu-gue pe-percaya sama lo. Ja-jaga dan urus pelatihan bu-buat para bodyguard. Lo sama Ra-Rahma jaga pelatihan itu. Gue percaya sama lo", ucap Rachelle terbata-bata. Sakit dipunggungnya semakin menjadi membuatnya meringis.

Sheira terdiam kemudian mengangguk dengan air mata yang sudah mengalir deras.

"A-agent Ri-Ridwan", panggil Rachelle.

"Ya Nona?", tanya Agent Ridwan dengan suara gemetar.

"Sampaikan sa-salamku pa-pada Ketua. Maaf tidak bisa men-menjalankan misi le-lebih lanjut lagi", ucap Rachelle semakin lemah.

"Pah, Rey, Chi, Git", panggil Rachelle.

"So-sorry. Se-selama ini Rachelle nggak bisa ja-jagain kalian. Semoga kalian bisa hidup lebih tenang lagi sekarang", ucap Rachelle dengan mata terpejam.

"LO NGOMONG SEAKAN LO MAU MATI AJA MONYET", teriak Gita tak tahan lagi.

Rachelle terkekeh lalu meringis.

"Ngumpat terus kerjaan lo", ucap Rachelle.

"Gue capek. Gu-gue tidur dulu ya", ucap Rachelle lemah lalu memejamkan matanya.

Ditempat itu, Rachelle menghembuskan nafas terakhirnya.

"CHELL"

"RACHELLEE", teriak Gita lalu menangis begitu juga dengan yang lainnya.

Pengorbanan Rachelle tak akan pernah mereka lupakan sampai kapan pun.

"Penghormatan terakhir", ucap Agent Ridwan bergetar.

Para Agent segera mengatur posisi lalu membungkukkan badannya memberikan penghormatan terakhir pada Rachelle, Agent kesayangan dan harapan mereka.

**Selesai.**

**Hikss.. nggak nyangka Rachelle akan meninggoy. Terima kasih buat kalian yang udah support cerita ini dari awal.**

**THANK YOU GUYSSS....**

**See you Extra Chapter**

# EXTRA CHAPTER

*10 tahun kemudian.....*

"Selamat ulang tahun Rezan. Semoga panjang umur, sehat selalu jangan lupa untuk bahagia", ucap seorang wanita dengan dua anak kecil yang berada di samping kiri dan kanannya.

"Makasih tante", ucap anak laki-laki yang bernama Rezan itu.

"Sayang, tadi katanya mau ngasih kado buat kakak Rezan. Gih kasihin", ucap wanita itu pada kedua anaknya.

"Kak. Nih Achel buatin buat kakak. Capek tau buatnya", ucap bocah perempuan itu dengan ekspresi yang menggemaskan.

"Ulu uluuu. Sini sini adik kakak", ucap Rezan lalu mencium pipi adiknya.

"Makasih ya kadonya", ucap Rezan dengan senyumnya.

"Sama-sama kakaaak", ucap bocah perempuan itu senang.

"Kalian seru-seruan dulu ya. Mama sama Om, Tante yang lain mau ngobrol dulu", ucap wanita itu pada anaknya.

"Iya Mah", balas anak itu.

Wanita itu berjalan menuju kumpulan Mama dan Bapak yang tak lain dan tak bukan adalah sahabatnya.

"Cieee si Suchi udah mau punya anak lagi nihhh", ucap seorang Pria berwajah tampan menggoda istri dari

sahabatnya.

"Kek istri lo nggak ngandung aja Nat", seru Wanita yang baru saja datang.

"Beuh istrinya Tuan Rey yang terhormat sudah datang. Monggo Nyai", ucap Nathan pada Kayra, istri dari Reynald kembaran Rachelle.

"Dih", ucap Kayra.

"Eh si Damian mana?", tanya Erick, suami Suchi.

"Biasalah, dia lagi sama bucinnya", ucap Rey yang baru saja datang dan mencium pipi istrinya.

"Nggak kerasa ya. Udah 10 tahun aja sejak Rachelle ninggalin kita", ucap Suchi sedih ketika mengingat sahabat yang sudah ia anggap saudara itu pergi meninggalkan mereka.

"Hari ini peringatan kematian Rachelle 'kan?", tanya Nathan dan diangguki mereka.

"Kayak biasa. Habis acara selesai kita pergi ke makamnya Rachelle", ucap Rey tenang namun matanya tak bisa berbohong bahwa ia merindukan saudara kembarnya itu.

"Tapi gue heran sama lo Rey. Kenapa lo namain anak lo Rachelle? Mirip lagi namanya. Muke gilee", ucap Nathan seperti biasa heboh sendiri.

"Simple aja. Gue ngasih nama anak gue Rachelle biar gue ingat kalo gue pernah punya adik yang kuat dan tangguh kayak Rachelle. Gue juga mau anak gue bisa kayak tantenya. Seorang yang kuat dan tangguh menghadapi masalah", ucap Rey tulus. Matanya tampak berkaca-kaca

sehingga istrinya turun tangan dan menenangkan suaminya itu.

Rezan yang tak lain adalah anak pertama dari Gita dan Nathan itu menghampiri para orangtua yang sedang berbincang itu.

"Mah, Pah, Bun, Yah", sapa Rezan membuat perbincangan mereka terhenti dan menatap kearah Rezan.

"Ada apa sayang?", tanya Gita pada anak sulungnya itu.

"Rezan mau nanya sesuatu, boleh nggak Mah?", tanya Rezan hati-hati. Mereka semua tersenyum mendengar Rezan.

"Ada apa *son,* apa yang ingin kau tanyakan? Tanyakan saja", ucap Nathan sembari merangkul anaknya itu.

"Sebenarnya Rezan udah perhatiin kalian dari dulu. Semenjak Rezan rayain ulang tahun Rezan yang pertama, Rezan sadar kalau Mama, Papa sama Om dan Tante itu selalu pergi ke suatu tempat setelah pesta ulang tahun. Rezan juga nggak sengaja denger percakapan kalian tahun lalu soal seseorang. Kalau nggak salah namanya Ra-Rachelle? Iya Rachelle. Rezan nggak tau siapa dia tapi namanya sama kayak anaknya Ayah Rey", ucap Rezan membuat para orangtua menahan nafas sebentar lalu tersenyum.

"Kamu mau tau dia siapa *son*?", tanya Rey dengan senyumnya. Ia merangkul anak dari sahabat adiknya yang juga jadi sahabatnya itu.

"Iya Yah", jawab Rezan yakin.

Rey menatap Rezan lekat lalu tersenyum.

"Nanti kamu ikut sama Ayah", ucap Rey membuat Rezan senang dan tersenyum lebar. Rey yang melihatnya pun ikut menampilkan senyum lebarnya.

"Sekarang kamu lanjutin acaranya nanti kalau udah selesai, kita bisa pergi", ucap Rey dan diangguki oleh Rezan.

Rezan pergi ke tempatnya semula lalu bermain bersama temannya yang lain. Sedangkan Rey menundukkan kepalanya sebentar lalu menatap teman-temannya.

"Lo serius Rey?", tanya Nathan sedikit tidak enak hati pada sahabatnya itu.

"Nggak papa kali. Lagian juga masa dia nggak mau kenal sama Aunty dia?", ucap Rey dengan senyum tulusnya.

"Yah, ini mau kemana? Kenapa dari tadi nggak nyampe-nyampe?", tanya Rezan yang sudah berada di dalam mobil bersama Rey dan Kayra.

"Sebentar lagi kita bakalan sampai kok sayang", sahut Kayra dengan senyumnya.

"Mommy, kita mau kemana sih?", tanya seorang anak perempuan pada Kayra.

"Kita mau ketemu sama Aunty sayang", jawab Kayra.

"Aunty? Aunty siapa Mommy?", tanya anak itu lagi.

"Nanti kamu tau sayang", ucap Kayra sembari mengelus kepala anak perempuannya yang ia pangku itu.

Mobil pun berhenti dan Rey melepas sabuk pengamannya.

"Nah, kita udah sampai *kids*", ucap Rey lalu turun dari mobil dan membuka pintu mobilnya membiarkan Rezan keluar.

"Loh kok?!", ucap Rezan kaget.

Bagaimana tidak kaget, ternyata tempat yang mereka kunjungi itu adalah sebuah tempat pemakaman.

"Sayang, kamu sini biar aku yang bawa bunganya", ucap Rey pada istrinya itu.

"Nih", serah Kayra pada Rey.

Rey mengambil alih bunga itu lalu menggenggam tangan Rezan dan memasuki tempat pemakaman itu.

Rezan tampak diam setelah tahu dimana mereka sekarang. Rey yang tahu itu hanya diam memakluminya.

Mereka pun sampai di tempat pemakaman diikuti dengan sahabatnya yang baru saja sampai.

Rey meletakkan bunga yang ia bawa disebuah makam yang cukup mewah dan indah.

"Hai", sapa Rey pada makam itu.

"Kita datang lagi Chell", ucap Rey lagi.

Baru beberapa kata yang ia ucapkan namun matanya ingin mengeluarkan *liquid*.

"Lo pasti udah baik-baik aja disana kan Chell? Ya iyalah. Orang disana bagus ya gak?", sahut Gita sembari terkekeh.

"Makasih Chell. Makasih karena selama ini lo selalu jagain kita. Makasih karena selama ini lo selalu ada buat kita padahal belum pasti kita ada buat lo", sahut Suchi dengan suara paraunya.

"Sekarang, nggak ada yang marahin kita lagi, nggak ada yang selalu dingin di luar dan hangat di dalam, nggak ada yang selalu ngasih kata-kata sinis sama kita. Semua sepi gara-gara lo nggak di sini Chell", ucap Nathan dengan mata yang berkaca-kaca.

"Nggak ada lagi yang natap gue sinis karna deketin sahabatnya. Nggak ada yang ngeluarin kata-kata nyelekitnya sama gue karna gue nggak bisa ngerjain satu kerjaan", ucap Erick.

Mereka semua terdiam menahan tangis mereka masing-masing. Bahkan Rezan dan Rachelle kecil juga ikut menahan tangis mereka entah mengapa.

"Mommy, nama Aunty sama kayak Rachelle ya?", tanya anak perempuan itu pada Kayra.

"Iya sayang. Papa kamu yang ngasih nama itu sama kamu. Katanya biar kamu jadi orang yang bertanggung jawab besar, orang yang selalu peduli terhadap teman sama kayak Aunty itu", ucap Kayra tulus.

"Berarti Aunty itu orangnya baik ya Mommy", ucap Rachelle lagi.

"Iya sayang", jawab Kayra dengan senyumnya.

"Jadi dia itu adik Ayah Rey dan namanya sama kayak Rachelle karna Ayah yang ngasih namanya?", tebak Rezan tepat sasaran.

"Iya *son*. Dia Aunty Rachelle, dia itu adik Ayah. Aunty Rachelle itu orangnya baik, selalu bertanggung jawab akan hal yang ia tanggung. Dia juga yang selalu ada untuk teman dan keluarganya. Walau sifat dan perbuatan dia berbanding terbalik, kita semua tau kalau sebenarnya dia itu peduli tapi

dia pura-pura nggak peduli. Dia itu orangnya kadang egois. Dia selalu mengedepankan orang lain daripada dirinya sendiri. Dia bahkan rela mati demi melindungi teman dan keluarganya", jelas Rey tanpa sadar menitihkan air matanya.

"Jadi alasan Aunty Rachelle meninggal karna berkorban demi Mama, Papa, Bunda sama Ayah?", ucap Rezan dan diangguki oleh mereka.

Rezan terdiam lalu mengangguk.
"Rezan memang nggak pernah ketenu sama Aunty. Tapi, Aunty orang terkeren yang pernah Rezan temui", ucap Rezan sembari mengacungkan kedua jempolnya kearah makam Rachelle membuat semua orang terkekeh.

"Iya Aunty. Aunty yang paling best", sahut Rachelle kecil ikut mengacungkan kedua jempolnya.

"Ya sudah ayo kita pulang", ajak Erick dan diangguki mereka semua.

Mereka pun mendoakan Rachelle lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Di samping itu, arwah Rachelle tengah berdiri dan menatap para sahabat dan keponakannya dengan senyum yang manis. Tak hanya dia, sang Opah dan Omah juga ikut menemaninya dan tersenyum hangat melihat mereka.

Mereka bertiga mengenakan pakaian yang putih bersih membuat mereka tampak bersinar.

Perlahan mereka mulai menghilang meninggalkan tempat itu.

**HUAAAAA....**
**AKHIRNYA ENDING JUGA...**
**Jangan lupa vote ya ges karna ini udah Chapter terakhir:v**

**TUNGGU CERITA AUTHOR YANG LAIN...**
**SEE YOU IN NEXT STORY GUYSS**

**BYEEEE....**